



kisah cinta yang berawal dari curhatan panas di club, rasa sakit karena putus cinta membuat keduanya bertemu.

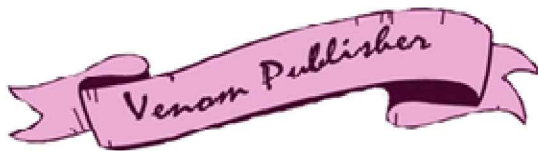
My Sweet CEO

HANA ♥ REYNAR

0asp.98

LALILO BOOKS

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta di lindungi oleh undang-undang.

Di larang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi di luar tanggung jawab penerbit.



My Sweet Ceo

Copyright© 2018 AA Publisher

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis	: Dasp.98
Editor	: Siti Nurannisa
Desain Cover	: Siti Nurannisa
Layouter	: Siti Nurannisa
Latar Cover	: Google.com
Cetakan Pertama	: 2018

Vi+549 hlm; 14x20cm

Diterbitkan pertamakali oleh: Penerbit AA Publisher



LALILO BOOKS



Kata Pengantar

Terimakasih untuk Mama & Papa, Adik-adikku,

dan para pembacaku baik di wattpad atau yang beli buku ini.

I love you... ☺



Bab 1

Rey yang memulai kehidupan barunya sebagai CEO di perusahaan keluarganya, berlokasi di Jogja merasa lebih baik dan bahagia. Apalagi ia mampu bertemu dengan Sarahnya setiap hari.

Banyak yang berubah dari Rey, terutama pada fisiknya. Begitu pula Sarah, yang tak hanya fisik, namun juga sifatnya. Seperti janji di awal Rey yang saat pertama datang di perusahaan langsung main ngajak nikah Sarah yang waktu itu masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Sementara Rey sudah menyelesaikan studi S1-nya, berhubung Sarah menolak untuk nikah muda Rey pun melanjutkan kuliah S2-nya di UGM dengan jurusan manajemen.

Sarah memang bukan seperti Sarah yang dulu menjadi teman masa kecil Rey, hingga mampu menjadi cinta pertama Rey. Sarah yang sekarang terlihat nakal dengan kerap memakai celana pendek dan ketat begitu pula bajunya yang sangat memamerkan lekuk tubuhnya.



"Kak Rey!" panggil Sarah sambil melambaikan tangannya pada Rey datang yang menjemputnya.

"Sarah, apa kamu gak bisa pakai baju yang tertutup? Hmm?" tanya Rey sambil menyeter.

Antara kesal, geram, marah, dan sedih melihat calon istrinya malah dengan mudahnya memamerkan bodynya pada semua mata pria hidung belang. Begitulah yang Rey rasakan saat ini, hingga ia mendingkan Sarah.

"Kenapa sih Kak Rey selalu mempermasalahkan pakaianku? Apa aku salah? Lihat Kak! Lihat! Semua temenku pake baju kayak gini! Yang lebih bukaan juga banyak! Kak Rey gak seru!" omel Sarah setelah turun dari mobil dan terus berjalan mengikuti Rey ke dalam salah satu restoran di departement *storenya*.

Rey masih saja enggan bicara pada Sarah. Oke, Rey bukan marah hanya karena masalah pakaian. Tapi ia tahu Sarah menolaknya karena ia dekat dengan Fiqri atau lebih tepatnya pacaran.



Hingga akhirnya Sarah menggantungkan hubungannya begini.

"Kak ngomong dong!" omel Sarah lagi yang menambah emosi dan pening kepala Rey.

"Sarah, aku tidak suka melihat seluruh asetmu yang malah dipamerkan begini," jawab Rey yang mau angkat suara setelah menahan emosinya yang menggebu.

"WTF!!!" umpat Sarah kesal dan tak puas dengan jawaban Rey.

"Apa?" tanya Rey bingung harus bagaimana menanggapi sikap Sarah.

Dingin dan hening kembali. Sarah masih saja mengomel dan memarahi Rey tak lupa dengan umpatan-umpatannya. Rey sibuk dengan laporan yang dikirim via telegram dan *whatsapp* padanya, mengabaikan tiap umpatan demi umpatan Sarah. Saat makanan yang datang pula, Rey masih sibuk dan hanya menemani Sarahnya makan.



"Kok udah habis?" tanya Rey yang baru sadar mie Surabaya yang kini jadi menu makan siang mereka sudah habis.

"Kak Rey sih main hp mulu!" ketus Sarah yang sudah memerah karena malu sebab menghabiskan mie milik Rey juga.

"Sarah jangan galak-galak, nanti aku gak suka," ucap Rey lembut namun cukup tegas.

"Itu tujuanku," gumam Sarah.

Rey hanya mengabaikan gumaman Sarah yang terkesan begitu membencinya, bahkan setelah menjalani hubungan selama ini. Rey langsung membayar makan siang mereka tadi lalu meminta sopir untuk mengantarkan Sarah pulang.

Begitulah aktivitas Rey setiap harinya. Ia menjemput Sarah untuk makan siang bersama dan mendengarkan tiap omelan Sarah yang sangat melelahkan. Tapi apa daya, suara omelan Sarah yang begitu tajam terdengar layaknya simfoni di telinga Rey.



Keluarga dan teman-teman Sarah benar-benar dibuat heran sendiri kenapa Sarah bisa menolak Rey mati-matian. Padahal keluarga Sarah yang kere jadi memiliki rumah tetap karena Rey. Bahkan bimbingan belajar dan sekolah Sarah juga ditanggung Rey 100%.

Bukan Rey tidak laku hingga mengemis dan memelas hingga mau jadi objek makian dan kacung bagi Sarah. Tapi bagi Rey janji adalah janji, jadi jangan salahkan Rey bila ia berusaha memenuhi janjinya untuk selalu bersama Sarah hingga ingin menikah dengan Sarah.

Sedangkan Sarah yang tak mampu menjaga hati dan janjinya, ia sudah tebar pesona dan mengabaikan Rey. Bahkan Sarah kerap sengaja membiarkan Rey menunggu lama karena memang enggan menemui Rey dan lebih memilih *chatting* dengan pacar gelapnya di belakang Rey.

Rey tahu, tapi ia hanya diam saja. Ia hanya ingin membiarkan Sarah menikmati masa SMA-nya dengan bahagia. Meskipun Rey di kelilingi model dan banyak wanita cantik yang lebih segalanya dari



Sarah. Rey tetap setia pada Sarah. Berbeda dengan Adiknya Rey. Bara yang mulai menjadi model sejak ia SD hingga sekarang dan entah berapa cewek yang sudah ia pacari.

Rey juga mati-matian untuk menahan marah dan emosinya saat melihat Sarah bergandengan atau dipeluk hingga dicium pria lain. Memang mudah bagi Rey untuk membawa Sarah kembali padanya. Tapi bagi Rey, percuma bila secara fisik Sarah bersamanya namun hati dan pikiran Sarah tak pernah ada untuknya. Bahkan Bunda dan Ayahnya juga sudah memintanya untuk melepaskan Sarah saja, bila memang Sarah tak mau dengan Rey. Tapi tetap saja Rey hanya ingin bersama Sarah.

Omelan, makian, amarah, dan ejekan selalu Sarah lontarkan pada Rey. Bukan tanpa dasar atau pura-pura benci pada Rey, Sarah sangat risih akan kehadiran Rey. Sarah tahu Rey dan dirinya pernah berjanji bersama, Rey juga cinta pertamanya Sarah. Tapi mau bagaimana lagi, sekarang sudah ada Fiqri yang mengisi hati Sarah. Hanya Fiqri, Fiqri dan Fiqri di hati Sarah. Nyaris tanpa celah untuk Rey.



Hingga pada malam minggu Sarah mendadak mengajak Rey makan malam, Rey yang baru saja pulang dari perjalanan bisnis di Paris tentu tidak menolak ajakan Sarah. Meskipun lelah dan pegal, Rey tetap datang menemui Sarah. Dengan setelan jasnya seperti biasa. Rey selalu ingin terlihat rapi di depan Sarah, untuk cinta pertamanya yang sempurna. Apapun dilakukan Rey.

"Kak Rey!" teriak Sarah sambil melambaikan tangannya memberi isyarat pada Rey yang baru datang di alun-alun untuk segera ke angkringan tempat Sarah dan Fiqri menunggu.

"Kenapa di sini? Kan bisa di restoranku saja," ucap Rey yang baru masuk dan duduk lesehan di samping Sarah.

"Ish, Kak Rey. Denger, aku tahu Kakak capek, tapi ini lebih penting dari di mana tempat kita makan sekarang. Kak Rey mau pesan apa?" tawar Sarah setelah berbicara ketus pada Rey yang baru datang.



"Ya udah, Sarah mau ngomong apa?" tanya Rey lembut dengan tatapan lembutnya yang masih berusaha menaklukkan hatinya Sarah.

"Kak Rey tahu ini Fiqri?" tanya Sarah memulai pembicaraannya setelah tawarannya diabaikan Rey yang lebih tertarik pada apa yang ingin di bicarakan Sarah.

"Iya aku tahu, kamu mau putus?" tanya Rey sambil menatap tajam Fiqri yang merangkul Sarah.

"Kak, aku sama Fiqri dah pacaran selama 6 bulan---."

"Dan aku sudah menunggu juga, bersabar selama lebih dari apa yang bisa kamu hitung," ucap Rey memotong pembicaraan Sarah.

"Kak, aku masih muda, aku gak mau nikah. Kita memang pernah sama-sama jatuh cinta. Tapi itu dulu saat kita masih anak-anak. Kak Rey sekarang lihat bagaimana aku, aku gak suka sama Kak Rey. Kak Rey terlalu tua buat aku," ucap Sarah serius yang mencoba benar-benar melepaskan diri dari Rey.



"Lalu apa? Umur ku juga baru 25 tahun bulan depan. Apa yang kamu mau aku bisa berikan. Aku bahkan menjadi model dan CEO di perusahaan sendiri. Semua ingin denganku---."

"TAPI AKU ENGGAK KAK!" bentak Sarah memotong ucapan Rey.

Hening. Bahkan Fiqri tak juga buka suara selain mengelus bahu Sarah.

"Apa Kak Rey tahu? Aku hanya terpaksa selalu menemui Kak Rey. Karena semua fasilitas yang Kakak berikan padaku, tiap hari yang aku lakukan hanya seperti membayar hutang budi pada Kak Rey. Bukankah aku sama seperti lonte bila seperti ini terus. Aku lelah Kak. Aku benci Kakak. Aku tidak pernah ingin semua ini. Bagiku Kak Rey hanya sepatu bekas yang sudah mulai jebol dan layak untuk dibuang dan dicampakkan. Aku hanya ingin bahagia dan bebas dari Kak Rey. Jadi tolong berikan apa yang aku mau! Jadi hiduplah dengan duniamu dan berbahagialah, begitu pula dengan diriku. Juga berhentilah menjejarku. Karena aku tidak akan menatapmu sama sekali," ucap Sarah



penuh penekanan pada tiap dan sangat jelas bila Sarah sangat serius.

"Tolong lepaskan Sarahku," imbuah Fiqri yang akhirnya buka suara.

Rey hanya diam lalu menunduk dan memijit kening dan pangkal hidungnya lalu mengelus tengkuk lehernya. Setelah dirasa Rey tenang ia menegakkan kepalanya lalu menatap tajam Sarah. Tatapan yang biasanya lembut dan menghangatkan dari Rey kini berganti menjadi tatapan tajam yang penuh amarah dan kekecewaan hingga Sarah merinding ketakutan dibuatnya.

"Kalau memang itu yang kau mau Sarah, akan aku lakukan dan berbahagialah," ucap Rey lalu beranjak menuju mobilnya meninggalkan Sarah dan Fiqri yang terlihat kaget dan senang sekaligus dengan keputusan Rey.

Sesampainya Rey di dalam mobil yang di kendarai sopirnya ia hanya diam dan memejamkan mata. Mengingat ucapan Sarah, melihat bagaimana hubungannya dengan Sarah. Perjuangan dan



penantian Rey benar-benar terasa sia-sia saja. Semuanya seperti kembang api yang keindahannya hanya bertahan sebentar dan lenyap tak bersisa begitu saja.

"Langsung pulang Mas?" tanya Pak sopir pada Rey.

"Aku mau *wine*. Bawa aku ke *club* saja. Atau ke kantorku. Aku belum mau pulang. Aku gak mau ketemu Bunda dulu," perintah Rey yang langsung di turuti sopirnya.

Sepanjang perjalanan Rey hanya menangis dalam diam. Cintanya yang tulus dicampakkan begitu saja oleh seorang ABG seperti Sarah. Yang lebih menyakitkan lagi, Rey dikalahkan oleh bocah bau kencur sejenis Fiqri. Mimpi dan semua kesabaran Rey, semuanya sia-sia.

"Pak Mul, pecat Bu Nita dan Pak Jalal tanpa pesangon. Cabut semua fasilitasku pada Sarah. Juga keluarganya. Berikan rumah yang lebih kecil dari yang sekarang," ucap Rey memberi perintah pada sekretaris pribadinya Pak Mul.



"Sarah, kalau ini yang kamu mau. Akan ku lakukan. Aku *CEO*. Aku yang terbaik. Aku took utamanya," ucap Rey dengan kesal sambil meremas ponselnya, membiarkan air matanya mengalir begitu saja.

"Mas Rey sudah sampai," lapor si sopir pada Rey yang melamun saat sampai di depan *club*.

Rey segera masuk ke dalam *club* yang langsung disambut banyak wanita *sexy* yang mengerubunginya. Rey hanya membiarkan apa yang mereka lakukan. Baik yang menggerayangi dadanya, hingga mengelus perut *sixpacknya*. Ada pula yang menghirup dan menghembuskan nafasnya di leher Rey. Rey tetap cuek.

Rey bukan seorang peminum. Jangankan minum *wine*, soda saja ia tidak suka. Rey datang juga dengan memaksakan dirinya untuk minum agar bebannya sedikit berkurang. Tegukan pertama Rey merasa aneh pada mulutnya, lalu ia mulai meneguknya lagi hingga ia mulai menikmati *winenya*.



"Aku sangat mencintaimu Sarah! Kenapa kau tidak bisa mengerti juga!" teriak Rey sambil menangis hingga membuat para wanita yang mengelilinginya panik dan mulai meninggalkan Rey yang mulai menggila hingga menangis kembali.

Rey terus meracau dan meracau. Memaki dan marah tak jelas karena sudah terlalu mabuk lalu kembali duduk dan menangis keras sambil memukul dadanya yang terasa sangat sesak kehilangan Sarah. Kehilangan cinta pertamanya.

"Aku menjanjikan mu hidup mapan Sarah. Aku mau menerimamu. Aku menunggu. Aku bersabar. Aku terus bersabar. Lihatlah aku sekarang. Aku seorang *CEO* muda. Aku tampan dan sangat menawan. Kenapa kau tak mau menatapku juga Sarah. Kenapa kau sangat jahat. Jahat. Sarah bodoh!" ucap Rey yang marah sambil menangis.

"Hey!" bentak seorang wanita dari belakang Rey yang cukup nyaring hingga menghentikan tangisan dan amarah Rey.

PLETAK!



"Apa kamu goblok?! Sudah jelas dia tidak menginginkanmu! Buat apa kamu menangisinya?!" bentaknya tak kalah garang dengan Rey, tak sampai di situ saja sebelumnya ia sudah memukul kepala Rey dengan mapnya dan sekarang ia malah duduk berhadapan dengan Rey lalu dengan pedenya meminum *wine* milik Rey dari botolnya langsung.

"S... si... Siapa kamu?! Berani sekali menggangguku!" bentak Rey sambil mengelus kepalanya yang baru saja kena pukul dengan map.

PRANK!

Suara bantingan botol *wine* oleh wanita itu lagi tepat di depan Rey dengan sangat keras hingga membuat Rey kembali tersentak.

"Aku?! Kau mau tahu siapa aku?!" tanya wanita itu dengan keras karena sudah tak bisa mengendalikan dirinya yang sudah mabuk bahkan sebelum bertemu Rey.

Rey langsung mengangguk cepat dan meminum *wine* yang baru saja dibanting si wanita tadi di meja.



"Aku... K-I-M-H-A-N-A... AKU KIM HA NA!" ucap wanita itu dengan keras mengeja dan menyebutkan namanya.

"Kim Ha Na," ucap Rey lalu mengangguk dan tersenyum. "Kau bisa memanggilku Hana. Kau tahu. Kau tampan dan terlihat sangat mapan!" ucap Hana sambil menunjuk Rey dengan daging *steak* yang ia tusuk di garpu milik Rey. "Kau hanya putus cinta, kau seperti seorang ABG GOBLOK YANG MEMBERIKAN HIDUPNYA UNTUK CINTA! KAU GOBLOK! GOBLOK! GOBLOK!" sambung Hana dengan suara yang meninggi.

"Hahahaha iya. Aku goblok, gila. Apakah pemikiranmu," ucap Rey membenarkan ucapan Hana.

"Kau lihat, di sini banyak wanita cantik. Kau ada uang. Penampilan oke. Semua akan menempel padamu," ucap hana lalu merangkul leher Rey, layaknya teman lama yang baru bertemu dan mulai menunjuk ke arah semua wanita yang ada dengan garpunya yang kosong lalu menusukkan daging dan menyuapkannya ke mulut Rey. "Kau tidak tahu,"



elak Rey sambil merangkul pinggang Hana. "Dia cinta pertamaku. Kami berjanji untuk menikah saat dia masih TK," sambung Rey lalu menangis di bahu Hana.

"Kau tahu. Aku juga pernah mengalami hal yang sama. Dia bahkan mengambil semuanya dariku. Keprawananku, uangku, apartemenku, mobilku. Hingga aku hidup susah selama setaun ini," ucap Hana yang ikut menumpahkan masalahnya dan menangis sambil berpelukan dengan Rey.

Keduanya terus menangis keras hingga pengunjung yang lain menatap aneh pada mereka.

"Hey GOBLOK! PRIA CENGENG!" bentak Hana lagi sambil memegang pipi Rey agar berhadapan dengannya.

"Hmm ada apa?" tanya Rey serak.

"Apa aku terlihat jelek hingga aku layak ditinggalkan?!" tanya Hana sambil memegangi pipi Rey agar menatapnya.



Rey langsung menepis tangan Sarah dan menegakkan duduknya sambil membelalakkan matanya.

"Kau cantik! Tidak boleh ditinggalkan!" jawab Rey penuh emosi.

"Ah! Sudah ku duga! Aku memang yang paling sempurna! Aku tahu itu!" ucap Hana penuh percaya diri.

"KIM HA NA SUPER CANTIK!" teriak Rey menyemangati Hana.

"Sssttt!!! Aku tahu. Aku sempurna. Begitu pula cintaku, perasaanku. Semuanya tulus. Aku selalu positif *thinking* dalam segala hal dan ucapannya. Aku percaya dan aku bodoh. Karena salah pilih dan membuatnya menggondol semuanya. Dia meninggalkanku," ucap Hana sambil menangis dan memukul dadanya yang sesak karena sakit hati.

"Sssttt. Berhentilah mengeluh. Bibir *sexymu* itu sayang bila hanya untuk mengeluh dan



menangis," hibur Rey lalu kembali meminum *winenya* yang entah sudah botol ke berapa.

"Sexy?! Bibirku? Hahahaha. Bahkan aku lupa bagaimana caranya berciuman sejak ia meninggalkanku. Si bajingan itu," ucap Hana sambil tertawa sumbang.

"Aish. Kau tidak mungkin lupa. Ciuman itu hanya seperti kedua bibir yang bertabrakan dan---."

Baru saja Rey ingin menjelaskan definisi ciuman pada teman curhat barunya ini. Hana malah sudah memotong ucapan Rey dengan mulutnya. Rey yang terkejut pada kecupan mendadak Hana di bibirnya hanya diam saja.

"Wah. Benar. Aku masih bisa," ucap Hana lalu mengecup bibir Rey lagi.

"Heh! Itu ciuman pertamaku setelah 17 tahun!" omel Rey sambil membentak Hana hingga Hana menunduk dan menangis menyesali perbuatannya.



Rey hanya diam lalu meminta *bill*-nya pada pelayan. Setelah membayar dengan kartu kreditnya, Rey baru kembali duduk bersama Hana dan memapah Hana yang masih menangis ke apartemennya yang tak jauh dari bar.

"Kenapa dulu aku harus memesan kamar di lantai 4 sih," gumam Rey saat memasuki lift yang langsung naik ke apartemennya.

"Aku minta maaf," ucap Hana yang masih menunduk murung.

Rey hanya mengangguk dan tersenyum menanggapi sikap Hana, lalu sedikit terkekeh karena ia malah terjebak kembali dengan wanita galak setelah lepas dari Sarah yang mencampakkannya.

"Kau tahu, aku begitu kacau dan kesepian. Perasaanku juga sangat sakit karena Sarah. Tapi setidaknya kau wanita pertama yang menghiburku dan yang pertama kuajak ke apartemen ku," ucap Rey jujur dan tulus lalu mengecup bibir Hana.



"Benarkah? Kurasa kau tidak hanya goblok tapi tolol dan idiot pula," ejek Hana lalu memeluk Rey, tidak erat. Hanya agar Rey tidak sedih.

Rey hanya terkekeh mendengar tanggapan Hana. Lalu memeluk Hana bahkan menggendongnya di depan agar bisa terus berpelukan. Hana juga seolah sangat membutuhkan pelukan dari seorang pria dewasa seperti Rey langsung menyambutnya dengan baik. Mengaitkan kakinya agar Rey mudah menggendongnya, sedangkan tangannya di kalungkan di leher Rey sebagai pegangan.

Rey terus menggendong Hana layaknya saat ia menggendong Lisa adik perempuan bungsunya yang kini akan masuk SLB. Rey terus berjalan sambil menggendong tubuh Hana hingga masuk ke dalam apartemennya. Rey segera menutup pintu apartemennya setelah masuk dan menguncinya dengan tak sabaran.

Hana masih diam terpanah menatap betapa mewahnya apartemen Rey. Ia bahkan tak henti-hentinya bergumam memuji kemewahan dan



keindahan apartemen Rey. Rey yang melihat Hana yang terus kagum langsung melumat bibir sexy milik Hana.

Rey bukan pencium yang baik, tidak juga jadi pelumat yang baik. Rey hanya mengikuti nalurinya sebagai seorang pria. Rey terus memeluk dan menyudutkan Hana sambil melumat bibirnya. Hana hanya fokus membalas luamtan demi lumatan yang diberikan Rey sambil memejamkan matanya dan berusaha melepaskan jas hitam yang dikenakan Rey.

"Aku bodoh, goblok, idiot, tolol," racau Rey saat melepaskan ciumannya dengan nafas yang tersengal lalu melepaskan jasanya dan kembali melumat bibir Hana sambil berusaha melepaskan blazer yang Hana kenakan.

Hana hanya menatap Rey dengan tatapan sayunya dan menikmati tiap lumatan Rey yang membuatnya lupa daratan. Rey terus menggiring Hana sambil melepaskan pakaian Hana satu persatu, begitu pula dengan Hana yang melepaskan



pakaian Rey hingga masuk ke dalam kamar dengan hanya pakaian dalam saja yang melekat.

Rey menatap tubuh sexy Hana dengan seksama. Begitu sempurna. Berbeda dengan Hana yang sudah pernah melakukan hubungan ranjang. Ini adalah yang pertama bagi Rey. Tapi meskipun begitu, laki-laki tetap laki-laki yang punya nalurinya sendiri untuk memuaskan dan mendapat kepuasan.

"*What? Just do it,*" tantang Hana dengan suara seraknya karena sudah tak tahan dengan nafsunya yang membuncah.

"*Yeah, let's do it,*" jawab Rey dengan suara bergetar dan sangat jelas terlihat betapa bengkaknya kejantanan Rey di bawah sana karena ciuman panasnya yang pertama, juga pemandangan menggoda yang dipamerkan Hana.

Rey melakukan hubungan intim pertamanya dengan Hana. Saling melumat berpacu dengan tiap hentakan dan hujaman di liang kewanitaannya Hana yang terasa bagai surga dunia bagi Rey. Rey mengabaikan tiap erangan dan rintihan Hana yang



terus mengatakan kalau kejantanan Rey terlalu besar untuknya, yang bahkan sudah tak perawan lagi.

Rey dan Hana terus bergelut dalam kamar mewah milik Rey. Menciptakan kenikmatan demi kenikmatan untuk mereka nikmati sendiri. Rey terus menikmati aktivitas fisiknya dengan Hana, hingga Rey orgasme di dalam tubuh Hana.

Baik Hana maupun Rey, mungkin sudah tak waras lagi. Karena dengan santainya berhubungan intim hingga mengeluarkan sepermanya di dalam rahim Hana. Meskipun memang Hana menikmatinya, sangat menikmatinya. Bahkan Hana mau lagi dan lagi. Berkali-kali Hana menjilat dan mengulum kejantanan Rey agar kembali tegang dan siap untuk memasuki surganya lagi.

Banyak gaya yang Hana ajarkan pada Rey. Seolah Hana tak tahu malu bersikap sebinat itu pada seorang pria yang bahkan ia belum tahu siapa namanya, tapi ia malah sudah berhubungan intim berulang kali di apartemennya. Menikmati dari gaya yang normal hingga kurang normal demi mencapai



kepuasan masing-masing. Meluapkan segala kekecewaan pada pasangan, meluapkan masalah dan emosi dalam hubungan intim yang begitu panas dan penuh gairah.

Itu terlalu nikmat dan indah untuk di gambarkan. Baik Hana maupun Rey. Semuanya lepas kendali. Hingga pagi menjelang dan sinarnya menerobos masuk ke dalam kamar Rey. Membangunkan Hana terlebih dahulu yang masih memeluk Rey dengan tangannya yang mengelus dada bidang Rey, sementara Rey mendekapnya erat layaknya pasutri yang sedang bulan madu.

"Ya ampun, aku di mana?" gumam Hana pelan karena enggan membangunkan Rey yang terlihat sangat lelah dan damai dalam tidurnya.

Hana yang baru akan menuruni tempat tidur dan mendapati kondisi tubuhnya langsung teringat semua kejadian yang mereka lakukan semalam. Semuanya dari minum di bar hingga hubungan intimnya. Wajah Hana memucat dan panik lalu segera memunguti pakaiannya dan mengenakannya. Tidak ribet karena hanya celana



panjang, bra, dan kemeja. Sementara blazer dan tas ia tentang sekaligus sepatunya keluar dari apartemen milik Rey yang membuatnya lupa diri.

"Ya ampun Kim Ha Na, apa yang kau lakukan?! Dasar tolol," gumam Hana merutuki dirinya sendiri sambil memukul perut dan kepalanya berkali-kali di halte bis.

Pikiran Hana mulai tak tenang. Mulai dari apa yang harus ia lakukan kalau ia hamil, hingga bagaimana cara menggugurkan bayinya nanti bila ia hamil. Tapi tentu Hana bukan orang yang sekejam itu, memikirkan bagaimana hasil bayi dari kecelakaannya saja sudah membuat Hana tidak tega.

Berulangkali Hana berfikir sambil memegang perutnya lalu megelus pinggangnya dan menyadari kalau ia ternyata melupakan hal paling penting dalam hidupnya.

"Buset, cd gue ketinggalan," gumam Hana pelan lalu menepuk keningnya dan menutupi wajahnya



yang memanas karena malu, lalu mengacak rambut pendeknya dengan kesal dan frustrasi.

Hana sengaja enggan memakai ojek untuk melanjutkan perjalanannya ke kostnya yang kumuh. Karena Hana berfikir kalau ia perlu berhemat kalau-kalau ia hamil duluan. Lalu Hana memutuskan untuk pergi apotek untuk membeli *test pack* juga obat penambah darah.

"Sudahlah, aku akan menjaganya bila memang ada. Tapi aku akan lebih bersyukur kalau belum ada. Setidaknya sampai punya Ayah yang jelas," gumam Hana sambil berjalan ke kostnya.

Sementara itu Rey yang baru bangun karena sadar ada yang hilang dari pelukannya. Ia segera menyusuri apartemennya hanya dengan boxernya. Lalu memunguti pakaian demi pakaiannya yang berceceran.

"Kim Ha Na, berarti ini cd punyanya," ucap Rey saat memungut papan nama dan celana dalam wanita berwarna merah renda.



Lalu tersenyum dan terkekeh karena mengingat semua yang ia lalui semalam. Rey sama sekali tidak menyesal dengan apa yang ia lakukan semalam dengan pemilik cd dan *name tag* di apartemennya ini. Bahkan Rey sangat berharap ia datang kembali. Terserah apa yang ia minta nanti. Apa pertanggung jawaban atau apa lah nanti. Rey sudah siap.

Hana merubah Rey menjadi pria dewasa dengan hanya kecelakaan cinta satu malamnya saja. Membuat Rey sadar kalau ia butuh seorang wanita dewasa yang mendewasakannya seperti Hana yang menyadarkannya dan mendewasakannya semalam. Membantunya melewati kesedihan yang dilakukan Sarah. Bahkan Rey berani mengabaikan pesan hingga telpon, lalu mulai memblokir seluruh akses Sarah dan keluarganya untuk menyentuh Rey maupun keluarganya.

"Kita sudah selesai Sarah. Hanya itu," gumam Rey lalu tersenyum sumringah.



Lega. Hanya itu yang Rey rasakan. Terlepas dari pengejaran cinta gilanya. Rey hanya memikirkan Hana dan Hana. Membayangkan kebodohan mereka berdua sambil berendam dengan air hangat di kamar mandinya dengan tenang.

"Aku amatir. Dan dia sukses dalam godaannya. Kim Ha Na," ucap Rey dengan suaranya yang lembut dan harapan bisa bertemu Hana lagi.

BAB 2



2 tahun berselang setelah kejadian cinta satu malam Rey dan Hana.

Rey masih saja mendatangi bar tempat ia bertemu Hana hampir setiap malam. Meskipun ia tidak minum di sana dan hanya melihat-lihat sambil mencari Hana. Terkadang Rey juga menanyakan pada pelayan di bar tersebut tentang Hana dan selalu mendapat jawaban yang mengecewakan.

Sementara Rey terus mencarinya. Hana dibuat sangat bersyukur karena tidak hamil duluan, pasca ML selang sehari ia juga langsung haid yang tambah membuat Hana lega. Hana juga mulai disibukkan dengan pekerjaan barunya sebagai guru TK dan koki di salah satu resto di Mariam restoran (Restoran milik Bundanya Rey).

Pekerjaannya tidak terlalu berat hanya menyiapkan bumbu-bumbu dan memasak saja. Hana tidak merasa terbebani dan malah sangat *enjoy* saat menjalaninya. Hanya sedikit memasak dan ia bisa hidup layak, juga gaji yang ditawarkan jauh di atas UMR.



"Pak Wi, Saya hari ini setengah hari saja ya. Saya ada perlu," ucap Hana meminta izin pada manager restoran tempat ia bekerja.

"Ada perlu apa Mbak Kim?" tanya Pak Winaryo pada Hana.

"Alah masa iya perlu saya bilang segala," jawab Hana malu-malu.

"Kamu di usir lagi? Yaudah. Tapi besok masuk ya. Atau gaji saya sunat," ucap Pak Wi memberi izin.

"Oke bos!" jawab Hana sambil mengacungkan jempolnya dan berjalan keluar.

Hana benar-benar ceria dapat bangkit kembali dalam sisi ekonominya, meskipun ia sendiri di bingungkan mau pindah ke mana setelah ini. Tidak mungkin Hana akan tinggal di sekolahan tempat ia mengajar setiap hari, atau tinggal di tempatnya kerja sebagai koki sekarang ini. Bukannya Hana tidak memiliki orang tua. Tapi sejak ibunya kerap gonta-ganti suami demi memperoleh harta, selain itu ibunya juga merupakan mantan



model majalah panas di Korea Selatan dan Jepang membuat Hana minder dan malu saat bergaul di negara asalnya hingga ia pindah ke Indonesia menyusul ibunya yang mendapat suami pengusaha di sini.

Hana merasa lebih malu lagi sejak ia di tipu mantan kekasihnya yang menjual mobil dan apartemennya saat ia sedang berkabung atas kematian neneknya. Belum lagi saat Hana malah mengalami cinta satu malam dengan pria yang bahkan belum berkenalan dengannya. Rasanya itu hal paling memalukan yang pernah dilakukan Hana. Tapi tiap kali Hana mencoba melupakan masa lalunya itu, ingatannya seolah terputar kembali layaknya karset rusak.

"Hana!" teriak Pak Wi sambil membawa tas berisi makan siang. "Ini sebelum kamu balik, anterin dulu ke kantornya Mas Rey. Tadi saya lupa," sambung Pak Wi.

"Mas Rey?" tanya Hana heran.



"Aleh, yang biasanya itu loh. *Big bos* Pangestu *Group* itu. Dah sana, cepat!" perintah Pak Wi setelah memberikan penjelasan singkat.

Hana hanya mengangguk dan segera meluncur mengantarkan makan siang ke tempat bosnya. Hana benar-benar hati-hati saat mengantarkan makanannya, apalagi ini kali pertamanya ke kantor pusat dan mengantarkan makanan untuk bosnya sendiri.

Sesampainya di kantor, Hana segera ke tempat resepsionis lalu menyampaikan maksud dan tujuannya. Hana cukup gugup saat mengantarkannya. Apa lagi ini merupakan kantor dari perusahaan besar. Hana yang merupakan mantan pegawai asuransi jadi membayangkan betapa banyak keuntungan bila ia mampu mengajak semua karyawan di sini ikut asuransinya.

"Pasti kaya sekali Mas Rey itu. Kantornya... ck... ck... ck... gede bener," ucap Hana terkagum-kagum sambil berjalan mendongak memandangi lampu dan hiasan-hiasan lain juga lukisan besar yang di pajang.



Brugh!

"Eh maaf Mbak, saya gak lihat," ucap Hana dan langsung membantu seorang gadis yang terlihat jauh lebih muda darinya.

"MATA LO DI TARUH MANA SIH?! GOBLOK BANGET!" ketus gadis itu yang marah bukan main karena makanan yang di bawanya jadi ikut jatuh karena ditabrak Hana.

"Maaf. Saya akan ganti," ucap Hana menyesal.

"DASAR YA AAARRGGGHHH!" tetap gadis itu kesal sambil mengepalkan tangannya siap menyerang Hana.

"Sarah *stop!*" terdengar suara Rey yang tegas menahan Sarah yang berbuat onar.

"Kak lihat, dia rusakin makan siang buat Kakak," adu Sarah membela diri sambil menunjuk Hana dengan angkuhnya.

Hana hanya menunduk dan meruntuki kecerobohnya. Hana bahkan tidak berani



menaikkan pandangannya karena hanya terlintas bila ia akan menggembel lagi. Hingga mau tidak mau ikut dengan Ibu dan Ayah tirinya bila Hana enggan menggembel.

"Kamu gapapa?" tanya Rey pada Hana yang tambah membuat Sarah geram.

"Saya minta maaf Pak. Saya ceroboh. Saya minta maaf," ucap Hana lalu membungkukkan badannya tanpa menatap wajah Rey.

"I-iya," jawab Rey canggung yang malah terdengar seperti mendesah di telinga Hana.

Sarah yang kesal karena tidak diperhatikan Rey dan malah menjadi tontonan kembali buka suara.

"Dia pegawai Kak Rey?! Dia ceroboh pecat saja!" pekik Sarah yang sudah emosi.

Tapi bukannya mendapat jawaban dari Rey atau Hana yang bereaksi. Baik Rey dan Hana malah diam dan sama-sama menundukkan kepala. Keduanya seolah mengingat kejadian cinta satu



malam itu dan terlintas jelas di pikiran masing-masing.

"Sarah? Kamu Sarah?" tanya Hana yang akhirnya buka suara dengan lirih dan menatap Sarah sambil menunjuk Sarah yang lebih pendek darinya.

"IYA GUE SARAH! KENAPA?!" jawab Sarah dengan angkuh seolah menantang Hana.

"Kayak pernah denger," ucap hana dengan polosnya. "BERARTI KAMU... KAMU!" sambung Hana yang akhirnya menatap Rey dan Sarah.

Rey hanya memiringkan kepalanya lalu menatap wajah Hana dengan seksama dan membelalakkan matanya karena akhirnya bertemu dengan Kim Ha Na yang lama ia cari.

"Ya ampun!" pekik Hana lalu memakai topinya dan menurunkannya hingga menutupi wajahnya.

Hana segera membalikkan badannya dan berlari meninggalkan Rey karena enggan terjebak



dengan masa lalunya. Hana terus berlari sambil menutupi mulutnya dengan tangannya. Berharap Rey tidak mengejanya atau mengingatnya.

"Dia *big bos*. Dia *big bos*. Pasti rajin gonta-ganti pasangan tidur." Kata-kata itu terus yang di rapalkan Hana layaknya mantra agar Rey menjauh darinya.

Sementara Rey tak mampu mengejar Hana yang sudah berlari cepat dan Sarah yang menghalanginya.

"Kak Rey, Kak Rey kenapa sih?!" tanya Sarah yang menahan Rey.

"Kamu bilang kita berbahagia dengan kehidupan masing-masing jadi menjauhlah dariku Sarah!" tegas Rey yang ingin cepat-cepat mengejar Hana.

"Kak, Kak Rey kenapa Kak Rey kayak gini sekarang?" tanya Sarah dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.



"Sarah pulang aja sana. Aku gak mau sama Sarah lagi. Keluargaku juga gak suka Sarah lagi. Bagiku kita sudah impas," jawab Rey tagas karena mengejar Hana pun sudah sia-sia saat ini.

"Kak, kita bisa perbaiki ini semua. Kita mulai dari awal Kak," ucap Sarah memohon.

Rey yang sudah *ilfil* dengan tingkah laku Sarah langsung pergi kembali ke ruangnya dan enggan berdebat dengan Sarah.

"Kak, Kak Rey. Kak dengerin aku Kak!" panggil Sarah yang terus mengejar Rey.

"Oke dua menit," ucap Rey lalu menunjukkan *timer* di hadapan Sarah.

"Kak, Kak Rey kenapa berubah sih Kak? Sejak malam itu. Padahal aku cuma mau ngetes Kakak aja loh," ucap Sarah berdusta.

Rey hanya diam mendengarkan dusta, alasan, dan permohonan Sarah untuk kembali selama dua menit. Toh, Rey tahu faktanya bagaimana. Fiqri yang sangat dicintai Sarah dan di



perjuangkan hingga membuat Sarah harus membuang Rey, lebih memilih Fariza anak baru di sekolahnya dan mencampakkan Sarah yang menjadi kere.

Sejak kejadian itu pula semua orang mulai menatap Sarah sebagai wanita miskin yang murahan. Sarah juga baru sadar kalau selama ini apa yang ia nikmati, kehidupannya, sekolah, makan, pakaian, pekerjaan orang tuanya dan fasilitas nyaman yang Sarah nikmati selama ini adalah berkat Rey. Dan bodohnya Sarah malah membuat Rey menarik semua fasilitasnya hingga pintu untuk kembali bersama pun ditutup rapat.

Rey tahu Sarah tidak benar-benar ingin kembali dan memperbaiki hubungannya. Rey tau Sarah hanya butuh uangnya sama seperti wanita lain yang menggoda Rey. Rey sebenarnya tidak masalah bila Sarah ingin kembali dengannya, tapi sikap Sarah yang arogan tadi saja sudah cukup menyiratkan bahwa tidak ada yang berubah dari Sarah. Oke Sarah memang berubah, tapi hanya sedikit dan itu hanya demi bisa menerima fasilitas dari Rey lagi.



Sarah butuh jajan dan menghamburkan uang. Sarah butuh bayaran kuliah dan praktek. Sarah butuh mobil atau motor yang akan dengan mudah Rey berikan bila ia menjadi istri atau pacarnya Rey seperti dulu setidaknya. Sarah juga lelah tinggal di perumahan tipe 21 yang sangat sempit. Sarah bahkan malu bila melihat orang tuanya yang kini malah membuka jasa ketik dan *fotocopy* di depan SMA-nya dulu.

"Kalau kau hanya butuh aku untuk gengsimu. Carilah orang lain," ucap Rey setelah Sarah selesai dengan pembicaraannya yang sudah sangat memuakkan bagi Rey.

"Pak Mul. Antarkan Sarah keluar. Dan bilang tidak perlu mampir ke sini lagi untuk membawa kan ku makan," ucap Rey memerintahkan Pak Mul yang baru datang dan menyiapkan makan siang Rey yang dibawakan Hana tadi.

Sarah terlihat sangat geram, sangat-sangat geram hingga giginya bergemeletuk menahan emosinya yang campur aduk lalu keluar dari ruangan Rey dengan sangat kesal.



"Oke, kau boleh mencampakkanku kali ini Kak. Tapi jangan senang dulu, aku akan membalasmu," gumam Sarah sambil mengepalkan tangannya dan segera pergi dari kantor.

Hana yang baru saja diusir kini benar-benar dibuat pusing karena bingung harus tinggal di mana. Ia benar-benar sendirian di Jogja dan meskipun ada ibunya di Solo, Hana enggan menemuinya kalau tidak benar-benar kepepet.

Ah. Setidaknya barang bawaan ku hanya sekoper ini saja," gumam Hana lalu tersenyum miris.

Hingga mulai malam dan Hana hanya bisa makan di angkringan. Hana benar-benar bingung harus bermalam di mana. Bahkan ia malu bila ingin kembali ke restoran tempatnya bekerja. Hana juga tidak mau jika harus tidur di warnet lagi atau tempat-tempat ibadah.

"Hari ini berat. Hmm. Kenapa juga dia masih ingat aku sih. Kejadian bodoh itu. Aaaahhh. Kenapa



aku malah tidur dengan bosku," keluh Hana kesal sambil mengacak rambutnya yang basah setelah mandi di pom bensin tadi.

Hana hanya menyisir rambutnya dan memakai *lotion* anti nyamuk, jaga-jaga kalau ia terpaksa tidur di pom bensin seperti pemudik. Sayup terdengar di kejauhan suara Ardi mantan kekasih Hana yang tengah bercengkrama dan terlihat sedang bermanja-manja dengan seorang wanita yang tak asing bagi Hana.

"Lah, itu Sarah kan?" tanya Hana pada diri sendiri memastikan kalau yang di lihatnya itu benar-benar Sarah.

Ardi memang bersama Sarah dan terlihat sangat intim. Padahal Hana dengan jelas melihat kalau tadi siang Sarah datang untuk Rey. Hana bukan hanya di kecewakan karena Ardi yang sukses menjarah barang-barang berharganya saja. Tapi Hana juga kesal karena ternyata Sarah yang berusaha memanfaatkan bosnya.



Hana terus memperhatikan gerak-gerik Sarah dan Ardi yang kerap berciuman. Hana juga berusaha membaca gerak bibir Sarah atau Ardi yang sepertinya membahas Rey.

Berhubung hanya di pom bensin tentu saja Sarah dan Ardi tidak berlama-lama di sana. Hana juga mulai berpikir ulang untuk mengajukan surat pengunduran dirinya dari restoran tempat ia bekerja. Selain Hana sudah nyaman dengan tempat kerjanya kali ini, atasannya Pak Wi juga sangat baik padanya.

Tring!

Suara notifikasi ponsel Hana yang menerima pesan masuk.

"Yes! Gak jadi ngegembel di negara orang!" pekik Hana girang hingga melompat-lompat senang dan segera meluncur ke tempat Pak Wi yang memberinya kabar gembira.

Rumah yang di kontrakkan pada Hana ini sebenarnya bukan 100% rumah, karena bentuknya lebih mirip dengan kios/toko kelontong. Hana tidak



ambil pusing masalah itu. Ia hanya butuh ada bantal dan kasur. Sisanya ia bisa tangani. Sewanya juga tidak terlalu mahal, karena si pemilik tengah butuh uang. Hanya dengan uang 2,5 juta saja Hana bisa menyewa selama setahun. Sangat murah dan memudahkan Hana, terutama ia juga dapat pinjaman dari Pak Wi yang akan langsung dipotong dari gajinya.

"Mbak Kim, tadi saya lihat bawa surat. Mbak Kim mau mengundurkan diri?" tanya Pak Wi hati-hati.

"Oh. Em... iya Pak. Tadinya. Tapi sekarang saya dah ada tempat tinggal baru. Jadi saya gak jadi... gak jadi... gak jadi keluar...," jawab Hana berbohong.

"Jangan pindah-pindahlah Mbak. Susah cari koki yang bisa enak gitu masaknya kayak Mbak Kim," ucap Pak Wi memuji kerja Hana.

"Ah Pak Wi bisa aja. Saya kan harusnya jadi pengacara. Malah nyasar di asuransi, sekarang jadi



koki sama guru TK malahan. Saya cuma beruntung," ucap Hana merendah.

"Halah untung kok tiap hari. Mbak Kim udah makan? Mau makan di tempat saya?" tawar Pak Wi.

"Udah tadi Pak di angkringan," jawab Hana sambil tersenyum.

Pak Wi hanya mengangguk paham, lalu pamit pulang. Sementara Hana menata rumah barunya sedemikian rupa untuk setaun ke depan. Meskipun Hana menyicil satu persatu perabotannya. Dari kipas angin hingga sekat pembatas karena Hana berencana membuka warung makan pagi hari.

Hana terus memikirkan apa yang di bicarakan Sarah dan Ardi. Selain itu Hana juga di buat geram karena Ardi bisa lolos begitu saja dari hukuman yang seharusnya ia jalani. Hukum tidak berpihak pada Hana yang merupakan WNA, jadilah Ardi bisa hidup bebas dan normal bahkan mewah berkat harta Hana yang di gondolnya. Hana benar-



benar marah dan geram dibuatnya karena ia merasa akan ada korban lain selain dirinya yang menjadi sasaran Ardi. Bukan Sarah yang Hana khawatirkan, tapi Rey.

"Aku bakal lindungin Pak Rey dengan caraku sendiri," gumam Hana membulatkan tekadnya.

"Banyak orang baik di sini. Tidak masalah bila aku dideportasi. Tapi jangan sampai ada yang menyakiti orang baik di sekitarku ini," gumam Hana lagi sambil tiduran berusaha tenang dan menikmati tempat tinggal barunya.

Hana kembali bangun dan membuat jadwal aktivitasnya, menyesuaikan dengan jadwalnya mengajar dan memasak. Hana juga menambah *part time* lagi di hari sabtu minggu, untuk menjadi SPG minuman anak-anak di acara CFD atau *stand* di departement *store*.

"Oke. Aku perlu pindah. Perlu melunasi motor ini juga. Ah. Apa aku tidak usah terlalu fokus melunasinya saja ya? Anggap saja aku membayar



sewa motor tiap bulan. Lalu saat sudah terkumpul semuanya mungkin aku bisa pindah dari sini. Menjauh dari si bodoh cinta satu malam itu," gumam Hana memikirkan ia harus bagaimana.

Pagi menjelang. Hana langsung dipanggil Pak Wi secara pribadi ke ruangnya di restoran. Hana sudah di buat ketakutan karenanya. Ia butuh pekerjaan dan akses untuk mengawasi Sarah dan Ardi kalau-kalau mau menipu orang-orang baik di sekitar Hana. Hana belum ingin dipecat.

"Pak tolong lah Pak, saya jangan dipecat. Saya bakal kerja lebih keras lagi dan lebih baik lagi," ucap Hana memohon tanpa tahu apa yang akan di bicarakan Pak Wi padanya.

"Kamu ini ngomong apa? Yang mau mecat kamu juga siapa?" tanya Pak Wi heran.

"Lah gak dipecat?" ucap Hana yang malah bertanya balik pada Pak Wi.



"Enggak lah! Nanti kamu bayar hutang gimana kalo saya pecat?" ucap Pak Wi.

"I-iya juga sih," jawab Hana lalu nyengir.

"Cengar-cingir," sindir Pak Wi. "Kamu itu di minta Pak Mul buat jadi koki di kantor pusat, di sana kekurangan banyak tenaga. Jadi saya saranin kamu buat kerja di sana," ucap pak Wi menjelaskan maksud dan tujuannya.

"O-oh... Tapi saya kan masih belajar masak Pak," ucap Hana sambil menganggukkan kepalanya denga wajah lega tapi juga bingung karena mendadak harus memasak untuk porsi besar.

"Nanti kamu cuma bantu masak doang kaya di sini. Ada kepala kokinya, jadi kamu nurut aja," ucap Pak Wi menjelaskan.

"Terus hutangku?" tanya Hana lagi.

"Mbak Kim kan tetangga, jadi kalo gaji dari sana nanti Mbak Kim bayar langsung aja ke saya," ucap Pak Wi memberi banyak keringanan.



"Makasih ya Pak. Makasih," ucap Hana senang sambil menggenggam erat tangan Pak Wi dengan wajahnya yang sumringah.

"Ini, nanti kamu langsung ke sana. Ini suratnya langsung kasih aja ke kepala kokinya ya," pesan Pak Wi lalu memberikan amplop pada Hana.

"Yaudah saya langsung ya Pak. Permisi," ucap Hana lalu bersalaman dengan Pak Wi dan beberapa kali membungkukkan badannya sebelum keluar ruangan.

"Mbak Kim, Mbak Kim," gumam pak Wi heran dengan kelakuan salah satu koki andalannya.

Hana cepat-cepat bergegas ke tempat kerja barunya tanpa sempat berpamitan pada yang lain. Toh, nanti ia masih akan ke restoran. Jadi Hana hanya mengabari via *group whatsapp* dan menjanjikan makan-makan di rumah barunya sebagai syukuran kecil-kecilan.

"Mbak Kim nanti aku bawa laptop sama proyektor kita nobar aja ya di rumahmu," ucap Nia



yang semangat mengadakan syukuran di rumah kontrakan Hana.

"Oke sip, nanti aku beli cemilan sama minum deh," ucap Hana lalu melanjutkan perjalanannya ke tempat kerja barunya tanpa ada rasa curiga.

Hana bergegas menuju tempat kerja barunya dengan motor maticnya. Tak banyak barang bawaan. Hanya sepatula dan pisaunya saja karena memang itu barang andalannya saat memasak juga tas dan buku masak buatannya.

Hana tetap ceria bahkan setelah ia sempat ditahan di depan karena membawa benda tajam ke kantor. Tapi setelah bagian keamanan tahu hana adalah koki baru, ia malah diantar langsung ke dapur.

"Wah kokinya impor dari Korea ya sekarang?" celetuk salah seorang koki yang tengah memotong sayuran.

"Ah. Halo semuanya. Saya Kim Ha Na. Saya koki baru dari restoran Mariam. Mohon bimbingan



dan kerja samanya," ucap Hana sambil membungkukkan badannya.

"Aku Zaky. Anak baru juga," sapa Zaky yang tadi sempat asal celetuk.

"Aku Deon, ini Yusril," sapa koki lain yang bernama Deon sambil memperkenalkan temannya yang cupu dan pemalu pada Hana.

"Jadi kamu kokinya," ucap si kepala koki dengan tegas dan dingin.

"I-iya Pak," ucap Hana yang langsung ciut nyali menatap kepala kokinya yang bertubuh tinggi kekar, layaknya Agung Hercules.

"Tugasmu gantiin koki sebelumnya yang mengundurkan diri. Kamu masak khusus buat Pak Rey sama keluarganya kalau lagi datang ke sini. Terus kamu ngantar makanannya Pak Rey khusus langsung ke ruangnya. Harus ada sayurnya buat makanan Pak Rey. Harus sehat dan enak," jelas si kepala koki dengan tegas. "Oh iya, nama saya Pak Hariono, kamu bisa panggil saya Mas/Pak Har.



Ehem. Saya juga duren (Duda Keren)," sambungnya
sekalian memperkenalkan diri dan promosi.

"Anu, saya mau tanya," ucap Hana pelan.

"Apa?" jawab Pak Har singkat.

"Kenapa harus saya yang masak buat bos?
Kenapa bukan kepala koki langsung?" tanya Hana
heran.

"Maunya juga gitu, tapi banyak perut yang
harus saya urus dan saya gak mau mengecewakan,
makanya kamu yang masak. Ini kalo kamu gak siap
saya balikin kamu loh," jawab Pak Har.

"Saya siap," jawab Hana lalu mengambil
salah satu pisau daging dan menggenggam nya
erat.

"Heh! Kim itu turunin pisaunya! Jangan kaya
gitu, ngeri! Kayak begal aja!" ucap Pak Har bergidik
ngeri melihat reaksi Hana. "Mas Zaky tolong
ambilin jadwal buat makanan Mas Rey dan pada
Kim," sambung Pak Har sambil memerintah Zaky.



Zaky segera mengambilkan buku besar yang berisi jadwal makanan untuk Rey. Apa yang ia sukai dan tidak sukai, juga menu apa yang akan disajikan untuk keluarga pangestu ini bila datang berkunjung.

Hana segera melaksanakan tugasnya. Membuatkan makan siang untuk Rey, tidak sulit karena hanya kakap panggang dengan sambal matah. Hana mengerjakannya dengan sangat sempurna hingga mendapat jempol dari Pak Har yang mencicipinya. Hana menata sedemikian rupa masakannya agar terlihat menarik dan bersiap mengantarkannya ke ruangan Rey.

"Oke Hana, semuanya akan baik-baik saja," gumamnya menguatkan dirinya sebelum masuk ruangan Rey.

Hana juga kembali merapikan rambutnya yang sekarang sudah panjang hingga menutupi dadanya. Hana tahu penampilannya yang memakai apron dan terkena banyak percikan masakan membuatnya tampak kumal. Tapi Hana



memanfaatkan penampilannya agar Rey tidak mengenalinya.

"Dah kece," gumam Hana lagi sebelum masuk ke dalam ruangan Rey.

"Kakak, aku pengen main." Terdengar suara manja wanita lain dalam ruangan Rey.

Hana segera menjaga jarak dari ruangan Rey sebelum ia masuk dan berusaha tidak mengganggu aktivitas yang ada di dalam.

"Nanti ya saying, Habis makan siang oke? Tadi gimana? Dah bisa main piano?" tanya Rey lembut.

"Suaranya beda dari Sarah, Rey juga lebih lembut menghadapi kemanjaannya. Ah, paling cewek lain," batin hana menduga-duga.

Brak!

Tiba-tiba ada benda yang dilemparkan ke pintu sebelum Hana masuk. Hana benar-benar terkejut di buatnya bahkan Hana harus mengelus dadanya yang deg-degan.



"Siapa Dek?" tanya Rey lembut.

"Ada yang mau masuk, tapi diam saja Kak. Pasti tukang nguping atau penjahat," jawab wanita manja itu lagi.

"Buset kok dia bisa tahu? Padahal aku diem aja. Gak ngapa-ngapain. Keren juga tuh cewek," batin Hana lagi.

Rey langsung membukakan pintu setelah mendengar jawaban wanita itu dengan tergesa-gesa.

"Oh. Hay Pak. Em... anu... itu...," ucap Hana gugup dan bingung harus bagaimana.

"Kakak," panggil wanita itu lagi. Oke, setelah Rey membuka pintunya ternyata bukan wanita. Tapi seorang gadis kecil dengan balutan seragam SMPLB.

"Bukan penjahat Sa, ini mau nganterin makan. Bawa masuk," ucap Rey menjelaskan pada Lisa dan memberi perintah pada Hana.



Hana segera meletakkan makanan yang ia bawa ke atas meja di depan sofa tempat Lisa duduk.

"Kamu cewek, bau dapur. Apa kamu koki?" tanya Lisa pada Hana yang berhadapan dengannya.

"Iya aku koki. Maaf ya aku tadi diam saja. Aku bukan penguping kok. Aku takut mengganggu saja," jelas Hana sebelum Lisa kembali bertanya.

"Kamu deg-degan banget ya sekarang?" ucap Lisa sambil tersenyum.

"Ah, apa terlihat banget?" tanya Hana dengan wajah yang memanas karena malu.

"Tidak, tapi aku bisa dengar," ucap Lisa yang membuat Hana bingung.

"Kakak, apa dia anak baru? " tanya Lisa pada Rey.

"Ya begitulah," jawab Rey berusaha menyembunyikan kegugupannya.



"Kakak kenapa? Deg-degan juga?" tanya Lisa heran lalu bangun dan memanjangkan tongkatnya berusaha berjalan mencari Rey.

"Lisa duduk saja sayang, biar Kak Rey yang ke sana," ucap Rey lalu mendekati Adiknya.

"Kakak makin deg-degan, dia juga. Apa kalian pernah bikin salah sampai kayak gini?" tanya Lisa sepotan lalu duduk di pangkuan Rey dan menempelkan tangannya ke dada kiri Rey.

"Tidak," jawab Rey dan Hana bersamaan.

"Hihihi kalau bohong, jadi ketahuan semuanya," ucap Lisa lagi dengan senang.

"Aku... aku kembali ke dapur... da...," ucap Hana buru-buru lalu berdiri dengan gugup.

"Tunggu!" tahan Lisa lalu melebarkan tangannya ke depan.

"Ada apa?" tanya Hana bingung.

"Lisa mau kenalan sama kamu," ucap Rey menjelaskan.



Hana langsung menganggukan kepalanya dan menjabat tangan Lisa.

"Aku Kim Ha Na. Kau bisa memanggilku Hana," ucap Hana.

"Aku Lisa, adiknya Kak Rey," ucap Lisa lalu menarik Hana mendekat dan mulai meraba wajah Hana dari kening, pipi, hidung, alis, mata, dan bibir.

Hana hanya diam saat Lisa meraba wajahnya. Hana juga pasrah saja dengan memejamkan matanya saat Lisa meraba alis dan kelopak matanya.

"Apa dia cantik Kak? Rambutmu lurus. Aku suka," ucap Lisa sambil bertanya pada Kakaknya.

"Iya," ucap Rey yang makin di buat gugup dengan pertanyaan Adik bungsunya ini.

"Hihihi kenapa deg-degan semua? Apa kalian jatuh cinta?" tanya Lisa.

"Kok gitu?" tanya Rey heran.



"Tiap aku sama Ayah Bunda. Semuanya deg-degan, dan makin kencang saat dekat atau dicium. Ayah juga sering godain Bunda. Jadi semuanya deg-degan keras. Waktu aku tanya, Ayah bilang kalo Ayah cinta sama Bunda. Bunda juga bilang gitu. Jadi aku tahu," jawab Lisa.

Sementara Hana secara perlahan keluar meninggalkan Lisa dan Rey yang makin membuatnya salah tingkah kalau ia lama-lama di sana.

"Lalu tadi kenapa tanya, apa aku dan Hana pernah bikin salah?" tanya Rey heran.

"Soalnya dia sama Kakak beberapa kali telan liur. Glek... glek... glek. Berarti ada salah. Dia juga gemetar. Oh iya, apa Kakak dah gak cinta sama Kak Sarah?" tanya Lisa lembut.

"Umm... Begitulah..., " jawab Rey tenang.

"Apa Kakak cinta sama yang tadi?" tanya Lisa lagi.



"Enggak," elak Rey yang jelas sia-sia berbohong pada Lisa.

"Kakak suka bohong sekarang. Nanti aku aduin Bunda," ancam Lisa dengan wajah lembut dan tenang.

"Oke iya kakak suka. Puas? Hmm," ucap Rey sambil mengecup pipi Adiknya dan menggelitiknya.

Suara tawa Rey dan Lisa menggema di ruangan tersebut. Hana yang belum pergi dan hanya berdiam diri di luar makin gugup di buatnya saat mendengar jawaban jujur Rey pada Lisa sebelum terdengar suara Rey dan Lisa yang terbahak-bahak.

"Apa dia bodoh. Aku hanya cinta satu malamnya. Dan apa yang kita lalui hanya lah kecelakaan. Dia goblok, dia bodoh. Ah sudahlah. Fokus lah saja Hana. Fokus... Fokus...," gumam Hana merapalkan mantranya agar bekerja profesional dalam menghadapi Rey.

"Iya fokus Mbak Kim," ucap pak Har mengikuti ucapan Hana.



Hana hanya tersenyum dan mengangguk.

"Kamu makan siang dulu. Nanti sakit, dipecat loh," ucap pak Har.

"Ah iya Pak," jawab Hana lalu mengikuti yang lainnya makan siang bersama.

"Semuanya baik. Aku harus bertahan," batin Hana.



Bab 3

Tiap hari selama sebulan Hana selalu mengantarkan makanan ke ruangan Rey. Dari sarapan hingga makan malam bila Rey lembur. Hana juga menjaga jarak dengan Rey bahkan saat Rey bertanya, pertanyaan-pertanyaan sederhana. Hana bahkan dengan lancangnya langsung kabur tiap kali Rey berusaha mengajaknya makan malam bersama atau menemaninya makan di ruangnya saja bila Hana enggan makan bersama.

"Mas Rey akhir-akhir ini suka makan di kantor dari pada jajan *fast food* ada apa?" tanya Pak Mul yang curiga pada perubahan sikap Rey beberapa hari ini.

"Katanya harus makan sehat. Gimana sih Pak Mul ini. Yaudah kita cari *fast food* lagi," ucap Rey menutupi alasan ia mau makan di kantor.



"Jangan Mas, nanti saya yang di marahin Bu Anna," cegah Pak Mul yang menyeter untuk Rey.

"Ah, apa sekarang Pak Mul suka makan *fast food* juga ya? Terus kecewa saya maka di kantor?" tebak Rey yang mengalihkan pembicaraan.

"B-bu-bukan gitu Mas," jawab Pak Mul gugup.

"Saya aduin ke Bu Dewi ah," ucap Rey santai lalu mengeluarkan ponselnya.

"Mas Reynar, jangan to Mas. Nanti istriku ngamuk," ucap Pak Mul mengiba.

"Pak Har, nanti malam saya mau makan *steak*," ucap Rey pada sambungan telponnya yang membuat Pak Mul lega.

"Hahahahaha, Pak Mul lucu. Hahahahaha," ucap Rey terbahak-bahak melihat reaksi Pak Mul.

Pak Mul hanya berdeham saja menanggapi tawa Rey yang terlihat puas sukses mengerjainya. Tapi Pak Mul juga wajar karena bosnya ini memang



jarang sekali bercanda dan terus saja serius apalagi sejak kuliah dan menjadi *CEO*.

"Pak Mul, bilangin ke Bunda ya. Aku gak pulang ke rumah hari ini. Aku mau sendirian," ucap Rey yang tiba-tiba serius setelah sempat jahil dan terbatak-batak.

"Apa Mas Rey ada masalah?" tanya Pak Mul.

"Aku bahagia. Aku mau sendiri itu saja," jawab Rey yang malah membuat Pak Mul khawatir.

"Mas Rey nanti mau ke mana saja?" tanya Pak Mul sambil mengikuti Rey yang sudah masuk kantor duluan.

"Aku mau kerja, terus makan malam, diam di kantor, terus balik apartemen, mandi berendam. Pak Mul mau ngintilin saya juga?" tanya Rey sambil tersenyum.

Pak Mul hanya mengangguk paham yang salah di artikan oleh Rey.



"Jadi Pak Mul serius mau ngintilin aku? Mau berendam barang aku juga?!" ucap Rey sambil berdiri dan berjalan memojokkan Pak Mul hingga masuk ke dalam lift.

"Gak gitu Mas. Saya normal," ucap Pak Mul gugup bukan main karena masuk dalam jebakan Rey lagi.

"Apa Pak Mul mau lihat otot-otot saya? Atau mau lihat perut *sixpack* saya?" goda Rey lagi sambil menggigit bibir bawahnya layaknya seorang *gay* yang membuat Pak Mul merinding dan mendorong Rey agar menjauh darinya.

"Mas Rey *stop*! Saya geli Mas. Nggilani!" ucap Pak Mul yang membuat Rey terbahak-bahak lagi hingga menangis dibuatnya karena kembali sukses mengerjai lagi.

"Ya ampun, perutku sakit ketawa terus." ucap Rey sambil berjalan ke dalam ruangnya di ikuti Pak Mul.

Seperti biasanya Rey datang dan sudah ada sarapan di mejanya, kali ini dengan menu *sandwich*



ikan tuna dan keju *mozarella* yang di bakar, juga jangan lupa sayuran pelengkapny.

"Habiskan semuanya, oke! Sayurannya jangan dibuang lagi!" ucap Rey sambil membaca note di dekat piringnya.

"Pak Mul buang sayurnya di mana sih kemarin?" tanya Rey mendadak.

"Dekat dapur Mas," jawab Pak Mul yang sukses membuat Rey gelagapan dan pusing harus bagaimana.

"Pak Har, ke ruangan saya sekarang!" ucap Rey tegas saat memanggil Pak Har datang ke ruangnya.

Lain dengan Rey yang tengah menikmati sarapannya sambil mendengarkan jadwalnya rapat dan rencana pemasaran produk baru sebelum dirapatkan yang dibacakan Pak Mul. Di dapur semua orang tampak tegang terutama Pak Har.

"Mbak Kim!" pekiknya memanggil Hana.



"Iya Pak?" jawab Hana yang langsung berlari ke ruangan Pak Har.

"Kamu apain makanannya Mas Rey?!" tanya Pak Har garang.

"Normal Pak, sesuai jadwal," jawab Hana takut-takut.

Flashback,

Hana yang tengah menyiapkan mie ayam sesuai permintaan Rey, menyiapkannya dengan baik dan sesuai permintaan. Hana yang tahu bosnya itu enggan memakan sayur, sengaja memasukkan jamur dan sawi yang dipotong kecil-kecil. Semua orang yang mencicipi masakan Hana yang sengaja dimasak lebih banyak bahkan sangat menyukainya.

Hana tentu dengan percaya diri menyajikan masakannya untuk Rey yang sulit makan sayur. Hana meletakkan di meja dekat sofa seperti biasanya. Bahkan Hana juga menambahkan bakso yang berisi cincangan daging dan sawi dengan saus



steak yang cocok untuk mienya meskipun terlihat tidak nyambung.

Hana berharap Rey ada untuk langsung menerima masakannya. Tapi sangat di sayangkan Rey masih ada rapat. Jadi Hana sengaja meletakkannya saja di sana.

"Oh ini koki barunya Rey," ucap Anna yang baru datang sambil menggandeng Lisa.

"Ah iya. Ini Kak Hana. Koki yang suka deg-degan," ucap Lisa dengan polosnya.

"Saya bundanya Rey, Anna. Yang lain panggil saya Bu Anna. Tapi panggil saja mbak Anna. Saya masih muda," ucap Anna memperkenalkan diri yang langsung disalimi Hana juga Adam yang baru datang yang juga disalimi Hana. "Ini suami saya, ayahnya Rey. Pak Adam," sambung Anna memperkenalkan Adam.

"Halo," sapa Adam ramah.



"Ohiya apa menu Rey hari ini?" tanya Anna ramah sementara Lisa dan Adam masuk duluan ke ruangan Rey.

"Mie ayam sama bakso," jawab Hana.

"Kamu orang Cina?" tanya Anna.

"Umm... bukan, saya dari Korea," jawab Hana malu-malu.

"Buat nanti malam, siapkan pecel ayam buat Rey. Dia kurang sayur kalo cuma makan mie," perintah Anna yang langsung dicatat Hana.

"Ini nomer hp saya. Lapor ke saya tiap Rey makan. Habis/tidak. Juga menunya," perintah Anna lagi sambil memberikan kartu namanya pada Hana.

"Siap Bu," jawab Hana patuh.

Anna langsung masuk ke dalam ruangan Rey. Sementara Hana langsung kembali ke dapur untuk mencari bahan-bahan untuk membuat pecel ayam yang diminta Anna sebagai menu makan malam Rey.



"Zaky. Bahan buat bikin pecel ada?" tanya Hana pada Zaky yang tengah memakan makan siangnya.

"Ada," jawab Zaky singkat.

"Ayam?" tanya Hana lagi.

"Ada," jawab Zaky .

"Cara bikinnya gimana?" tanya Hana yang membuat Zaky tersedak.

"Kamu tanya-tanya dari bahan sampe ayam kayak tadi gak tahu gimana cara bikinnya?!" ucap Zaky tak percaya.

Pasalnya masakan yang dimasak Hana cenderung sulit dan selalu sempurna baik rasa maupun tampilannya. Bahkan tak sedikit orang yang ingin menikmati masakan Hana, bahkan banyak yang iri pada Rey karena tiap hari menikmati masakan Hana yang sempurna.

Usai makan siang Zaky membantu Hana menyiapkan pecel, lebih tepatnya mengajar Hana. Karena koki biasa hanya menyiapkan makanan



untuk pagi dan siang saja, lalu hanya lembur jika ada pertemuan. Berbeda dengan koki pribadi seperti Hana yang hampir tiap hari lembur untuk menyiapkan makanan tiga kali sehari.

Hana memperhatikan dengan seksama apa saja yang dilakukan Zaky. Mulai membuat saus kacang hingga menyajikannya. Hana bahkan mencatat bumbu untuk saus kacangnya. Pak Har juga ikut mengajari Hana membuat pecel untuk Rey.

Hana yang berhasil membuat pecel ayam untuk Rey segera menyajikannya dengan baik dan dengan penuh percaya diri Hana mengantarkan masakannya untuk Rey.

Kali ini Rey langsung yang menerimanya. Rey yang biasanya meminta Hana menemaninya, kali ini enggan meminta Hana menemaninya makan. Hana yang tahu ada Pak Mul yang masih menemani Rey tidak ambil pusing sama sekali dan memilih langsung bersiap pulang.



Tapi baru saja Hana bersiap dan berjalan keluar. Hana melihat Pak Mul tengah membuang pecel buatannya yang masih utuh ke tempat sampah lalu kembali ke ruangan Rey dengan piring yang sudah kosong. Hana benar-benar kesal dengan apa yang dilakukan Rey.

"Dasar si bodoh itu," geram Hana sambil meremas tali tasnya.

Bagaimana Hana tidak kesal, ia bahkan memasaknya dengan penuh perjuangan. Ia perlu belajar dulu pada Zaky dan Pak Har. Lalu sekarang Rey malah meminta Pak Mul untuk membuang pecel buatannya begitu saja. Bahkan Hana bisa tenang jika ia dihina dan dibully karena ibunya. Tapi Hana bisa begitu tersinggung saat dengan mudahnya ada yang menyia-nyiakan masakannya.

Flashback end.

Tanpa pikir panjang Hana segera melangkah kakinya menuju ruangan Rey. Meninggalkan dapur begitu pula Pak Har yang



terlihat masih ingin memarahinya. Hana mengabaikan semuanya. Bahkan Hana juga seolah lupa diri siapa dia dan di mana posisinya sekarang.

Brak!

Suara pintu ruangan Rey yang dibuka dengan keras oleh Hana hingga Rey dan Pak Mul yang baru akan meninggalkan ruangan untuk melanjutkan *meeting* dengan klien tersentak kaget.

"A-ada apa?" tanya Rey gugup dan kaget dengan kedatangan Hana.

"Mas Rey!" bentak Hana yang untuk pertama kalinya memanggil Rey.

"Pak Mul tolong keluar sebentar," pinta Rey pada Pak Mul karena tahu ia perlu memberikan waktunya yang berharga sebentar untuk Hana yang bahkan lebih sulit untuk diajak bicara daripada para klien besarnya.

Pak Mul segera keluar ruangan meskipun ragu bila Rey dan Hana akan baik-baik saja saat ia tinggal.



"Kenapa kemarin buang masakan ku?!" tanya Hana yang sudah kesal.

"A-aku... aku... emm... itu...," ucap Rey gugup dan bingung harus bicara apa.

"Kalau kamu memang tidak mau memakan masakanku. Setidaknya kamu bisa mencicipinya dulu. Apa kamu tahu, aku sudah susah payah membuatnya. Bahkan aku harus lembur karena memasak makan malam untukmu dan kau malah membuangnya?!" bentak Hana memarahi Rey.

"Maaf," ucap Rey sambil menundukkan kepala.

"Pokoknya aku tidak mau tahu! Kau harus menghabiskan semua makanan yang aku masak hingga sayurannya. Atau aku keluar dan kembali ketempatku yang dulu," ancam Hana yang lupa diri.

"Jadi kau berani memerintah bosmu?" tanya Rey sambil menatap Hana.



"Anu... itu... em.... Aku hanya kesal kamu membuangnya," ucap Hana yang akhirnya sadar dengan siapa ia bicara saat ini.

"Apa yang akan kamu lakukan Kim Ha Na jika aku tidak memakannya? Dan kamu juga tidak akan aku biarkan pergi dari sini?" tanya Rey lalu berjalan mendekat ke arah Hana.

"Aku... aku... aku minta maaf," ucap Hana. "B... be.. besok akan aku siapkan surat pengunduran diriku," sambung Hana yang malu dan ingin segera menyudahi semuanya, juga lari karena malu sudah dengan pedenya membentak bosnya.

"Kalau aku tidak mau kau pergi bagaimana?" ucap Rey yang makin mendekat. "Lihat, sekarang kau malah meminta maaf padaku. Apa salahmu coba?" sambung Rey.

"Jadi apa mau mu?!" bentak Hana lalu mendorong Rey menjauh.



"Nanti malam temani aku makan dan kita anggap semua ini tidak pernah terjadi," ucap Rey lalu keluar ruangan menyusul Pak Mul.

Hana langsung merosot dan duduk bersimpuh di lantai. Hana benar-benar kesal pada dirinya sendiri yang malah salah tingkah karena Rey yang begitu dekat dengannya, bahkan Hana bisa mencium aroma parfum di tubuh Rey yang begitu maskulin hingga membuatnya mengingat kejadian malam itu.

"Aish Hana! Apa yang kau lakukan!" runtuk Hana pada mulutnya sambil memukul kepalanya beberapa kali dengan tangan ya.

Hana hanya diam saja bahkan saat Pak Har menanyainya karena Rey tidak jadi memanggilnya. Tak hanya Pak Har, semua orang menanyakan pada Hana apa yang ia ucapkan pada Rey hingga Rey tidak jadi memanggil Pak Har. Bahkan Rey juga seolah melupakan masalahnya dan tidak marah pada Hana yang memarahinya tadi.

"Kim," panggil Zaky.



Hana masih diam dan enggan menjawab. Hana terus fokus pada masakannya dan enggan menanggapi panggilan atau ucapan orang lain.

"Kim, apa kamu dekat sama Pak Rey sampai bisa marahin dia gitu?" tanya Zaky menduga-duga.

"Aku tidak melakukan hal bodoh lagi dengan si goblok itu. Aku hanya menasehatinya agar tidak membuang makanannya," ucap Hana lalu membanting spatulanya dan mematikan kompornya lalu segera masuk ke ruang ganti pakaian.

Tak hanya Zaky yang bingung karena sikap Hana yang biasa tenang dan ramah. Tapi juga koki lain yang melihatnya. Zaky langsung mendapat tatapan tajam dari semua koki termasuk Pak Har. Selain karena Hana satu-satunya koki wanita di situ. Hanya Hana yang kemungkinan besar dipecat. Jadi baik Pak Har dan yang lain hanya diam setelah sempat menanyai dan tidak dapat jawaban semuanya jelas tahu Hana tengah dalam masalah besar. Tentu saja Zaky yang menanyainya seperti



itu membuat Hana kesal dan sedih, tapi sayangnya Zaky tidak peka sama sekali.

Lain Hana, lain lagi Rey yang terlihat makin semangat saat menjalani aktivitasnya. Semua *meeting* dan rapat produk juga berjalan menyenangkan dan santai. Tak sedikit yang mengira Rey akhirnya dekat dengan wanita lain setelah kabar kandasnya hubungannya dengan Sarah mencuat.

Pak Mul juga merasakan hal yang sama. Ia juga mencurigai Hana kalau sebenarnya ada hubungan spesial dengan Rey hingga berani memarahi Rey. Karena setahu Pak Mul hanya orang tua dan Sarah yang berani memarahi Rey habis-habisan. Sekarang Hana berani memarahinya dan Rey terlihat biasa saja, bahkan jadi ceria. Tapi Pak Mul masih belum menanyakannya. Karena selain itu, tadi Rey juga sempat telpon dengan Lisa yang selalu membuat Rey senang setelah berbincang dengan Adik bungsunya yang ada kekurangan di penglihatan itu. Pak Mul juga merasa wajar Rey tidak marah karena Bundanya Rey juga kerap memarahi Rey karena membuang makanan. Jadi



wajar, Rey normal karena merasa bersalah membuang makanannya kemarin.

"Mas Rey kenapa kok seneng bener hari ini?" tanya Pak Mul saat mengantarkan Rey kembali ke kantor.

"Gapapa... eem... tadi Lisa bilang dia bisa main satu lagu dari pianonya," ucap Rey yang tidak 100% jujur.

"Owalah. Lah Mbak Kim gimana Mas?" tanya Pak Mul yang membuat Rey terkejut.

"Apanya yang gimana?" tanya Rey bingung dan gugup.

"Ya kita pecat atau balikin ke restoran?" tanya Pak Mul.

"Gak di apa-apain," jawab Rey dengan alis berkerut dan sama sekali tidak suka dengan pertanyaan Pak Mul.

"Susah payah ketemu, iya kali mau diilangin lagi," batin Rey lalu kembali menatap jalan.



Sesampainya Rey di ruangnya ia merasa ada yang janggal karena tidak ada makanan dari Hana seperti biasanya. Tak hanya itu, Rey yang ingin menemui Hana di dapur perusahaan mendadak tertahan oleh Sarah yang tiba-tiba datang sambil membawakannya makanan.

"Mau apa lagi kamu?" tanya Rey dingin.

"Ini. Tadi aku masak buat Kak Rey. Ada ayam goreng loh Kak, sama pasta kesukaan Kak Rey," ucap Sarah.

"Aku gak mau. Pulang sana!" usir Rey tegas.

"Hiks... hiks... Kak Rey jahat," ucap Sarah manja dan tiba-tiba memeluk Rey.

"Sarah lepas! Aku gak mau!" bentak Rey lagi yang malah membuat Sarah makin manja apa lagi mulai ada beberapa pegawai yang melihatnya.

"Aku gak mau lepas. Aku mau sama Kak Rey," tolak Sarah yang enggan melepas pelukannya pada Rey meskipun berkali-kali Rey mendorongnya.



"Sarah! Lepas! Aku gak mau sama kamu ya gak mau!" ucap Rey tegas dan sudah penuh emosi lalu masuk ke ruangnya lagi.

"Hiks... hiks... hiks... aku cinta sama kak Rey. Aku mau minta maaf dan perbaiki semuanya Kak. Cuma itu," ucap Sarah mengiba sambil menangis sesenggukan dan menerobos masuk ke ruangan Rey.

"Sarah gak ada kata kita di antara kamu sama aku lagi. Dan aku gak mau. Jadi menjauhlah dariku," ucap Rey tegas dan entah yang kesekian kalinya ia mengingatkan Sarah dan mengusirnya.

"Permisi Pak," ucap Hana yang terlambat mengantarkan makanan untuk Rey.

Hana cepat-cepat meletakkan masakannya di atas meja lalu segera keluar saat melihat Rey dan Sarah. Hana deg-degan tapi ada rasa kesal dan nyesek juga karena melihat Sarah yang mendekati Rey. Tapi secepat apapun Hana berusaha pergi, tangan kekar dan panjang Rey lebih cepat darinya.



"Sarah, aku hanya makan apa yang di masak kokiku. Karena dia sudah membuatnya dengan penuh perjuangan dan tulus. Jadi aku hanya makan apa yang ia masak. Pergi dan keluarlah. Berikan masakanmu pada priamu," usir Rey lalu merangkul pinggang Hana dan mengecup kening lalu bibir Hana di depan mata Sarah dan Pak Mul yang selalu bersama Rey.

Hana yang mendapat ciuman mendadak hanya membelalakkan matanya. Ia bahkan tidak mengira kalau Rey akan menciumnya. Sarah juga tak kalah terkejut karena selama ini Rey hanya mencium keningnya dan kali ini Rey mencium bibir wanita lain bahkan Rey melumatnya karena jelas terlihat Hana yang terkejut tak hanya membelalakkan mata tapi juga sedikit membuka mulutnya hingga memudahkan Rey menjelajahi mulutnya.

"Kak Rey bajingan!" jerit Sarah yang menyadarkan Rey akan perbuatannya begitu pula Hana yang baru akan membalas lumatan Rey.



Hana hanya menundukkan pandangannya lalu mengelap bibirnya yang baru saja dilumat Rey. Rey bahkan masih merangkul pinggangnya hingga Sarah benar-benar keluar ruangnya sambil menangis tersedu-sedu.

Tak berselang lama Hana juga ikut keluar dengan air matanya yang berlinang. Bukan karena ia bahagia tapi karena ia sadar Rey melakukannya karena ada Sarah, dengan kata lain ia hanya pelarian bagi Rey. Hana yang sempat sekilas menatap Rey jadi makin kesal karena Rey terlihat biasa saja bahkan hanya mengerutkan kening tanpa berkata apa-apa pada Hana.

"Mas Rey," panggil Pak Mul khawatir karena Rey hanya diam mematung dengan kaki yang gemetar juga tangannya yang terus membungkam mulutnya.

"Pak Mul, hiks... hiks...," panggil Rey yang mulai sesenggukan.



Pak Mul segera memeluk Rey dan mengarahkannya agar duduk di sofa. Lalu mengelus punggung Rey agar tenang.

"Aku takut di marahin Bunda lagi," ucap Rey sambil sesekali menyeka ingusnya yang keluar karena menangis.

"Kenapa Mas emangnya?" tanya Pak Mul heran.

"Tadi aku cium anak orang sembarangan," jawab Rey polos.

"Sudah Mas, sudah gapapa. Bunda pasti ngerti kok. Dah gapapa. Makan dulu yuk," ucap Pak Mul menenangkan hati Rey layaknya menangani anak kecil.

"Tapi nanti kalo Hana marah gimana? Terus ngadu ke Bunda gimana?" tanya Rey yang masih khawatir.

"Enggak Mas. Tenang aja. Kan ada Pak Mul," ucap Pak Mul lagi lalu menyuapi Rey.



Kadang Pak Mul heran pada Rey. Ia begitu berwibawa di hadapan karyawan. Ia juga mampu menunjukkan kesan sensual dan nakal di depan kamera. Bahkan Rey mampu menunjukkan kesan *cool* dan penuh kharisma di depan para wanita terutama klien. Tapi di sisi lain Rey adalah seorang pria manja dan penakut seperti saat ini yang membuat Pak Mul geleng-geleng kepala.

Malam menjelang. Rey yang menunggu hana datang membawakannya *steak* terus mengecek jamnya. Hingga akhirnya Rey meminta nomor telpon Hana ke Pak Har. Rey juga dapat kabar kalau Hana pulang duluan sejak siang tadi.

Ada rasa kecewa di hati Rey saat Pak Har bilang Hana pulang duluan. Bahkan Pak Har mengira Hana menangis dan langsung pulang karena Hana sudah dipecat. Pak Mul yang langsung diminta mencari biodata Hana. Rey berharap bisa mendapatkan alamat Hana. Tapi berhubung dari alamat yang tertera sangat dekat dengan



alamat Pak Wi. Rey mengurungkan niatnya untuk menemui Hana.

Berhubung tak bisa menemui Hana, Rey akhirnya mengirimkan banyak pesan pada Hana. Hana terus mengabaikan pesan dari Rey hingga akhirnya Rey mendapat jawaban dari Hana pada tengah malam langsung sedih dan kecewa karena Rey merasa Hana pasti menolaknya dan menjauhinya.

"Ya udah, kita pulang saja," ucap Rey pada botol *winenya* yang rencananya akan di minum bersama dengan Hana malam ini dan membawanya kembali ke apartemennya.

Rey langsung masuk ke dalam kamar setelah masuk ke apartemennya. Lalu memutuskan untuk mandi dan memesan makanan *fast food*. Ups! Atau Rey punya ide yang lebih baik untuk mengetes tingkat kepedulian Hana padanya.

"Hana, cepat kemari. Perutku sakit sekali. Cepat ke apartemenku. Arghh," rintih Rey yang mengirimkan *voice note* untuk Hana.



Rey tampak geli sendiri mendengar suaranya yang terlihat begitu meyakinkan hingga Hana mau *fast respon* padanya. Rey cepat-cepat keluar dari kamar mandi dan memilih piama yang cocok untuknya malam ini lalu cepat-cepat duduk di sofa.

"Mas Rey," panggil seseorang yang sudah ditunggu Rey sambil mengetuk pintu apartemen Rey.

"Kok tahu alamatku? Baru juga mau dikirimin alamatnya," gumam Rey lalu cepat-cepat tiduran di lantai.

"Mas Rey, ini aku Hana," ucapnya lagi.

"Masuk Han," jawab Rey dengan suaranya yang dibuat pelan dan memelas.

"*Passwordnya* apa?! Aish dasar cowok goblok!" gerutu Hana dengan panik dan berkali-kali menggedor pintu apartemen Rey.

"1-4-0-2," ucap Rey lirih.



"1402...yes!" ucap Hana lalu selebrasi sebentar karena sudah bisa membuka pintu apartemen Rey.

Dengan panik Hana segera mendekati Rey yang tidur di lantai dengan ponsel yang terlepas dari genggamannya.

"Ya ampu Mas Rey, Mas... aduh...," ucap Hana panik dan khawatir lalu mengangkat kepala Rey hingga ada di pangkuannya.

"Hana, aku sakit. Perutku mual," adu Rey manja dengan tampangnya yang dibuat sememelas mungkin agar Hana makin perhatian padanya.

Hana langsung menyentuh perut *sixpack* Rey dan mengelusnya lembut.

"Mual? Mas Rey bisa bangun? Bisa jalan? Ke kamar yuk. Biar Hana bikin makan ya," ucap Hana panik sambil membantu Rey bangun dan memapahnya ke kamar.

"Hana jangan bilang siapa-siapa ya," ucap Rey saat Hana membantunya tidur.



Hana hanya mengangguk lalu cepat-cepat ke dapur untuk membuat bubur. Hana yang tidak banyak menemukan bahan masakan akhirnya membuat bubur dengan kari itu pun Hana harus bolak-balik ke minimarket dekat apartemen Rey dulu.

"Mas Rey, buburnya masih nunggu jadi. Sementara minum teh manis dulu ya?" ucap Hana lalu membantu Rey minum.

Rey benar-benar patuh pada apa yang diperintah dan diberikan Hana padanya. Rey menikmati kecemasan Hana yang tengah mengurusnya.

"Benar juga kata Ayah. Aku dah menua. Dah mulai butuh istri," batin Rey yang terus memperhatikan Hana.

"Apa " tanya Hana pada akhirnya setelah ia risih dan sebenarnya sudah salah tingkah karena tatapan Rey padanya.

"Kamu marah tadi saya cium?" tanya Rey sambil menggenggam tangan Hana.



"Emm... itu... enggak kok," jawab Hana lalu mengalihkan pandangannya dan mengelus tengkuknya.

"Sarah sama aku benar-benar gak ada hubungan sejak kejadian malam itu," jelas Rey pada Hana karena memang ia merasa perlu memberitahu Hana.

"Apa aku sepenting itu, sampai harus tahu?" tanya Hana heran dan jujur Hana akui ia senang mendengar ucapan Rey. "Ah buburya dah jadi," sambung Hana lalu menarik tangannya dan pergi keluar, sebelum Rey menjawab pertanyaannya.

"Dasar si Goblok itu, sudah seharusnya ia tidak menjalin hubungan dengan Sarah. Ngapain juga jelasin ke aku. Dasar idiot!" batin Hana berusaha menutupi rasa senangnya meskipun ia tak bisa menutupi wajah sumringahnya saat menyiapkan makanan untuk Rey.

"Mas Rey," panggil Hana saat memasuki kamar Rey, Rey masih setia menunggu Hana dalam posisi duduk bersandarnya.



"Hana. Kamu penting. Maksudku, kamu perlu tahu biar gak salah paham," ucap Rey gugup.

"Udahlah Mas Rey, jangan dibahas," ucap Hana yang enggan dibuat salting lagi.

"Suapin," pinta Rey manja.

"Gak, kan tugasku cuman masak. Tangannya juga masih ada," tolak Hana.

"Ya udah," ucap Rey yang enggan berdebat dan memilih makan sendiri, agar Hana tidak meninggalkannya lagi.

Hening kembali. Hana hanya diam menunggu Rey selesai makan sambil sesekali mengecek ponselnya lalu membuka web komik *online* yang bahkan tak pernah ingin Hana buka sebelumnya.

"Han kenyang," ucap Rey yang menolak menghabiskan buburnya yang kurang beberapa sendok.

"Yah, sayang tinggal beberapa sendok lagi. Makan ya, dihabisin oke mas Rey?" bujuk Hana.



Rey langsung menggeleng lalu memberikan mangkuknya pada Hana.

"Disuapin mau?" tawar Hana.

Rey hanya mengangguk lemas dan membuka mulutnya saat Hana mulai menyuapinya.

"Han, kamu baik," puji Rey yang membuka pembicaraan setelah bubur di mangkuknya habis.

"Biasa aja. Aku *part time* guru TK. Jadi kalo cuma nyuapin gini gampanglah," ucap Hana merendah.

"Han, kamu tahu gak? Sejak kejadian malam itu, aku terus nyari kamu. Entah kamu inget aku atau enggak. Tapi yang jelas dari cara kamu ke sini sebelum aku kasih alamat, dah jelas kalo kamu inget semuanya," ucap Rey yang membuat Hana salah tingkah dan kehabisan kata-kata untuk mengelak.

"Kamu CEO, kaya, pintar, muda, dan emm... ya sedikit tampan. Aku hanya cinta satu malammu. Pasti banyak wanita yang tidur denganmu."



Berhentilah membuatku terlihat bodoh oke," ucap Hana dengan suaranya yang mulai bergetar.

"Kalau ternyata aku hanya menidurimu gimana?" tanya Rey sambil menatap Hana dengan intens.

"Berarti kamu emang goblok," ucap Hana lalu terkekeh.

"Biarin," jawab Rey lalu menggenggam tangan Hana.

"Kalo kamu dah baikin aku mau pulang," ucap Hana yang ingin menarik tangannya dan menghindari genggaman Rey.

"Aku nyari kamu tiap malam di bar waktu kita ketemu. Aku terus mencari tanpa tahu di mana rumahmu dan siapa kamu sebenarnya. Aku minum *wine* tiap kangen kamu, meskipun aku sebenarnya gak suka. Aku makan steak dan wine waktu aku kangen kamu dan terus diganggu Sarah. Apa kamu gak bisa di sini sebentar sampai besok pagi?" tanya Rey.



"Ini bahkan dah dini hari. Jadi sudah di hitung pagi. Jadi aku mau pulang. Besok aku masih ngajar di TK. Jadi besok, aku... aku... gak masuk, karena ada piknik di TK tempatku mengajar," ucap Hana lalu melepas pegangan tangan Rey dan tangannya.

Hana langsung mencuci peralatan masaknya sebelum pulang lalu meletakkannya di rak. Sementara Rey terus memperhatikannya dari meja makan.

"Kamu kenapa begadang?" tanya Rey.

"Aku insomnia," jawab Hana singkat.

"Kok bisa?" tanya Rey yang berusaha menahan Hana.

"Semuanya sudah kurapikan. Tugas ku selesai. Anggap ini tugas lemburku. Dan lupakan semuanya ya," ucap Hana sebelum pulang.

Rey hanya mengangguk untuk menjawab dan hanya mengantarkan Hana sampai keluar apartemennya karena Hana terus menyuruhnya



istirahat. Padahal Rey sangat ingin mengantarkannya.

"Ya sudahlah, setidaknya Hana mau ke sini merhatiin aku, meskipun sedikit," gumam Rey lalu menghela nafasnya.

Lalu Rey mulai melakukan jogetan selebrasi seperti yang biasa ia lakukan dengan Bara. Bahkan hingga Rey guling-guling di lantai saking senangnya. Tak lama berselang,

Ceklek!

Suara pintu apartemen Rey yang kembali terbuka.

"Jadi gini ya yang namanya sakit?!" pekik Hana saat melihat Rey yang tengah berjoget selebrasi dengan semangat.

"Eeehhh... Ha... Na...," ucap Rey gugup.

Dengan langkah cepat Hana mengambil kunci motornya yang tertinggal lalu cepat-cepat keluar dari apartemen Rey sambil membanting pintu dengan sangat keras.



Bab 4

Selama seminggu Hana enggan
mengantarkan makanan untuk Rey. Sejak kejadian





Rey pura-pura sakit dan kepergok sedang joget selebrasi dengan tolongnya. Hana langsung *ilfil* dan malas menemui Rey. Bahkan ia meminta resepsionis yang sangat getol berusaha dekat dengan Rey untuk mengantarkan makanannya. Kadang ia juga meminta Pak Har atau Zaky untuk mengantarnya.

Hana juga mengabaikan tiap pesan masuk dari Rey. Baik yang basa-basi atau yang menanyakan kabarnya. Hana mengabaikan semuanya, meskipun tangan Hana sangat gatal ingin membalas pesan masuk dari rey.

Tring!

"Aish si bodoh ini. Ganggu terus!!" gerutu Hana lalu memasukkan ponselnya ke dalam kantung apronnya.

"Lembur Mbak Kim?" tanya Pak Har basa-basi.

"Iya Pak," jawab Hana.



"Tadi mas Rey minta *steak* lagi, tolong di siapin," pinta Pak Har.

"*Steak* lagi?" tanya Hana bingung.

"Iya, waktu kamu cuti dia 3x minta *steak*. Sebelumnya juga nyaris 4-5 kali seminggu dia minta *steak*. Tiap dia malemnya pergi ke bar pasti pagi-pagi minta *steak*," cerita Pak Har pada Hana.

"Oh, em gitu ya," ucap Hana sambil mengangguk paham dan merasa sedikit yakin dengan ucapan Rey semalam.

"Yaudah cepet siapin!" perintah Pak Har.

"Umm... iya...," jawab Hana lalu berusaha menyembunyikan senyumnya yang mengembang.

Rey yang serius membaca laporan awalnya mengabaikan notifikasi di ponselnya yang biasanya menumpuk. Tapi berhubung kini ia menunggu pesan dari Hana ia langsung membukanya. Betapa senangnya Rey saat tahu Hana membalas pesannya. Bahkan Hana mau mengatakan apa yang



akan ia makan. Rey juga merasa kalau mereka akan makan bersama malam ini makin girang.

"Mas Rey kenapa senyum-senyum gitu?" tanya Pak Mul yang memperhatikan Rey.

"Aku nanti makan mie," jawab Rey yang tak bisa menutupi wajah sumringahnya.

"Mas Rey deket sama cewek mana?" tanya Pak Mul *to the point*.

"Gak kok, biasa aja. Cuman temen main," ucap Rey yang di bingungkan harus jawab apa hingga hanya menatap layar ponselnya saja.

"Pak Mul pulang sana. Aku bosan liat Pak Mul," usir Rey dengan wajah ceria nya.

"Dia mau ke sini ya Mas?" tanya Pak Mul penuh selidik.

"Ada deh," jawab Rey lalu mengemasi barang-barang Pak Mul dan mendorongnya keluar dari ruangnya.



"Mas, Mas Rey, Mas Rey. Ada yang di umpetin ya Mas?" tanya Pak Mul yang menahan dirinya agar tidak keluar dari ruangan Rey.

"Nanti Pak Mul juga tahu. Dah sana pulang. Hus... hus. Pulang gih, ganggu aja Pak Mul ini. Sana, hus...," usir Rey yang sudah tidak sabar menunggu Hana datang.

"Nanti saya aduin Bunda loh," ancam pak Mul yang sudah penasaran siapa gadis beruntung yang tengah dekat dengan Rey.

"Aduin aja, saya gak takut. Nanti saya aduin Bu Dewi kalo Pak Mul ganggu saya yang mau PDKT," ancam Rey balik lalu mendorong Pak Mul keluar dan segera menahan pintu agar tetap tertutup dengan tubuhnya.

Rey terus menahan pintunya hingga ia merasa aman dan Pak Mul sudah pulang. Rey terus menunggu sambil merapikan berkasnya lalu memainkan game tebak gambar di ponselnya sembari menunggu Hana datang.

Tok, tok, tok.



Suara pintu ruangan Rey yang diketuk.

"Masuk," ucap Rey mempersilahkan.

"Kak Rey!" ucap Bara ceria yang datang mendadak.

"Bara ngapain ke sini?" tanya Rey heran.

"Kok gitu reaksinya? Aku kan emang pindah di apartemen Kakak dari tadi siang, emang Bunda gak bilang ya?" tanya Bara heran.

"Gak gitu. Em, kamu jadi pindah? Oh, Hai," ucap Rey kacau dan *blank*.

"Mas Rey," ucap Hana sebelum masuk ke ruangan Rey dengan membawa mie ramen *sea food* buatannya.

"Masuk," jawab Rey dan Bara bersamaan.

"Hai manis, aku Bara adiknya Kak Rey. Emm, boleh minta nomer WA-nya biar... yah... kau tahu?" ucap Bara yang selalu tidak tahan untuk tidak menggoda wanita-wanita cantik.



"Oh. Hai, aku Kim Ha Na. Aku koki," ucap Hana lalu meletakkan ponsel bara di meja dan malah menjabat tangan Bara.

"Tanganmu lembut. Apa kak Rey terlalu jahat sampai mempekerjakan cewek cantik gini di dapur?" ucap Bara yang gencar menggoda Hana.

"Bara!" pekik Rey yang kesal saat melihat adiknya malah mendekati wanitanya.

"Dasar galak!!" pekik Bara yang mulai cekcok dengan Rey.

"Play boy!"

"Gak laku!"

"Bocah!"

"Perjaka tua!"

"Enggak!"

"Iya!"

"Aku bukan perjaka tua!"



"Aish. Sudah ya Bara, Mas Rey. Kita makan sama-sama oke?" ucap Hana memotong adu ejekan antara Bara dan Rey sebelum Rey keceplosan tentang apa yang mereka lalui.

Rey dan Bara masih terlihat tegang dengan wajah yang masih terlihat kesal.

"Ini sendok garpunya ada dua. Wah, kebetulan sekali ya," ucap Hana lagi lalu memberikan sendok ke tangan Rey dan Bara.

"Aku gak mau makan semangkuk sama Kak Rey," tolak Bara tapi tetap menggenggam sendok dan garpunya.

"Aku juga gak mau makan sama kamu," ucap Rey tak mau kalah.

"Oke tunggu sebentar," ucap Hana lalu mengambil garpu dan sendok dari tangan Bara dan Rey sebelum terjadi perang saudara. "Tunggu, jangan berantem. Aku ambil mangkuk lagi," sambung Hana lalu memasukkan sendok dan garpu ke dalam apronnya juga kembali ke dapur dengan



membawa kembali mangkuknya yang sudah siap saji untuk Rey.

"Aku nemenin *Nona* manis aja," ucap Bara lalu segera mengikuti Hana.

"Hana tunggu! Aku ikut!" panggil Rey yang langsung mengikuti Hana dan Bara.

"Aish. Kalian ini arghh," ucap Hana sambil geleng-geleng kepala dan mempercepat langkahnya.

Rey dan Bara ikut mempercepat langkahnya agar bisa mengimbangi Hana. Bahkan saat di dapur juga sebenarnya Rey dan Bara sama sekali tidak membantu dan cenderung hanya ngeliatin karena Hana sudah memarahi Rey dan Bara yang bikin berantakan dapurnya.

"Oke Mas-mas ganteng," ucap Hana menahan emosinya.

"*Stop!* Panggil aku *Oppa* Bara, *Oppa*," ucap Bara yang minta dipanggil *Oppa* oleh Hana.

"Panggil aku Rey *Oppa*," pinta Rey juga.



"His! Kak Rey ngapain sih ngikutin aku mulu!" geram Bara.

"*Ne Oppa*. Semuanya tunggu di ruang makan aja ya. Nanti saya anter ke depan oke Bara *Oppa*, Rey *Oppa*," ucap Hana lalu menyajikan mie buatannya ke dalam mangkuk yang dibagi tiga.

Rey dan Bara pada akhirnya patuh mengikuti perintah Hana dan memilihkan meja untuk mereka bertiga makan.

"*Nona*. Apa *Nona* selalu lembur masak sendirian?" tanya Bara saat Hana sampai dan tengah menyajikan mie untuk Bara dan Rey.

"Kadang-kadang. Kan ada *cleaning service*. Jadi kadang habis bikin makan buat mas Rey---."

"Rey *Oppa*," potong Rey.

"Iya. Rey *Oppa*, Aku biasanya makan malam bareng sama *cleaning service* sama *security* juga yang pada lembur. Terus pulang," ucap Hana melanjutkan ceritanya.



"Wah capek dong masak banyak," ucap Bara.

"Jadi, selama ini kamu masak buat yang lain juga Han?!" tanya rey sambil menggebrak meja lalu melanjutkan makannya.

"Kenapa sih Kak?" tanya Bara heran.

"Terus paginya kamu ngapain kenapa datengnya lama?" tanya Rey yang mengabaikan pertanyaan Bara.

"Aku masak buat bikin bekal pesanan di TK sama buat kamu juga. Terus ngajar sampai jam 11, aku juga gak pernah telatkan bikin makan siangmu," ucap Hana membela diri.

"*Daebak!* Dia benar-benar wanita karir," puji Bara pada Hana sambil menyilangkan jari dan jempolnya hingga membentuk *much love*.

"Hihihi, kamu bisa aja," ucap Hana yang tersipu lalu melakukan hal yang sama dengan Bara.

Rey langsung melanjutkan makannya dengan kesal karena Bara selalu sukses menggoda



tiap wanita. Rey tahu Bara tidak akan pernah menjadi rivalnya. Toh, Bara selalu melakukannya ke banyak wanita. Jadi Rey hanya menganggap Bara hanya iseng dan bermain-main dengan Hana.

Rey dan Bara makan dengan lahap. Karena memang masakan buatan Hana selalu menggoyang lidah. Bahkan berkali-kali Bara memuji masakan Hana yang sederhana. Bara dan Rey benar-benar menghabiskan semuanya hingga bersih ke kuah-kuahnya, tak hanya itu saja. Bahkan Bara juga memakan sisanya yang ada di panci.

"Ya sudah, sana pulang," ucap Hana setelah merapikan meja dan mencuci piring.

"Kamu gak pulang?" tanya Rey.

"Aku janji mau masakin seblak buat *security* jaga. Kemarin dia dah mau nganterin belanjaanku, jadi aku bakal masakin dia sebagai ucapan terima kasih," jawab Hana santai dan melanjutkan masaknya.

"Pakai ceker juga. Sama sayur?! Punya kantor?!" tanya Rey sambil meninggikan suaranya.



"Aku pake yang sisa. Tapi kalo gak boleh potong aja gajiku," ucap Hana melanjutkan memasak dengan santai.

"Ini namanya korupsi!" ucap Rey lalu mematikan kompor, karena sejujurnya Rey cemburu dan tidak suka ada orang lain yang menikmati hasil masakan Hana selain dirinya.

Hana hanya diam dan menatap Rey yang terlihat kesal dan marah.

"Cepat pulang atau---," ancam Rey yang langsung di potong Hana.

"Atau apa? Memecatku? Memotong gajiku? Sudahlah lakukan saja. Aku sudah janji. Jadi janji adalah janji. Aku akan tetap menepatinya tidak peduli apapun," ucap Hana tegas lalu kembali menghidupkan kompor.

Rey hanya diam mendengar ucapan Hana yang begitu tegas dan penuh keyakinan.



"Dia sama seperti ku," batin Rey, lalu kembali ke ruangnya, sementara Bara sudah duluan pulang ke apartemennya.

"Kim Ha Na," gumam Rey yang mencari nama Hana di antara map.

"Oke latar belakangnya normal. Sarjana hukum. IPK gak tinggi-tinggi amat sih. Emm, riwayat kerja oke. Gak ada masalah. Nama orang tua... Ayahnya gak ada? Ibunya Cha Hyo Ri. Kok gak nyambung ya sama Hana. Marganya juga beda," ucap Rey bergumam lalu memperhatikan.

Rey terus menggumamkan nama Ibunya Hana. Berusaha mengingat di mana ia pernah mendengarnya atau bertemu dengannya. Karena iseng Rey akhirnya melakukan pencarian terhadap Cha Hyo Ri di Google.

"Ya ampun, apa iya ini ibunya Hana?!" gumam Rey tak percaya saat melihat puluhan foto sexy dan terkesan sensual di dalam laman pencariannya.



"Pak Mul cariin majalah xxxxxxxxxx edisi
xxxx tahun xxxx nomor xxx," pinta Rey pada Pak
Mul begitu telfonnya diangkat.

"Ya Allah Mas, Mas," jawab Pak Mul yang
geleng-geleng kepala karena Rey yang mendadak
minta dicarikan majalah pria dewasa saat ia tengah
mengajari anaknya mengaji.

Rey segera mengeprint sampul majalah
dewasa dengan cover Cha Hyo Ri lalu membawanya
ke dapur berharap bisa langsung bertanya pada
Hana. Tapi sangat di sayangkan, ternyata Hana
sudah pulang duluan yang hanya menyisakan para
security dan *cleaning service* yang tengah
menikmati masakan Hana sambil ngopi.

Rey segera mengirimkan pesan pada Hana
setelah ia bimbang dan bingung harus bagaimana.
Sementara Hana tengah sibuk menyiapkan puding
di rumahnya untuk bekal anak-anak di TK-nya
besok setelah mandi.

"Oh. Si tolol," gumam Hana lalu membuka
pesan dari Rey.



Hana langsung ambruk setelah ia melihat gambar yang dikirim Rey. Ia takut Rey akan kecewa dan membencinya. Atau yang paling buruk dari semuanya Rey akan menjauhinya setelah memecatnya. Atau menganggapnya wanita murahan.

Tangan dan kaki Hana bergetar hebat. Air matanya mulai berlinangan saat melihat salah satu foto ibunya yang dikirimkan Rey. Hana mulai menangis dan mengingat bagaimana dulu ia dihina habis-habisan oleh temannya dan dijauhi semua orang karena ibunya seorang model majalah dewasa.

Semua orang selalu membicarakan bagaimana sexy dan menggodanya tubuh Cha Hyo Ri, ibunya Hana. Belum lagi gosip dan skandalnya yang kerap gonta-ganti suami hanya untuk uang. Baik skandalnya dengan menteri, direktur, ceo, artis, dan semuanya selalu kandas. Bahkan yang Hana tahu, ibunya malah dihamili seorang pria bintang film porno dari kabar yang tersebar.



Hana tahu ia harus percaya pada ibunya. Tapi kebohongan akan menjadi fakta bila kerap diucapkan. Hana akhirnya percaya pada ucapan nyinyir para tetangga dan teman-temannya yang jahat. Padahal ibunya pernah bilang, kalau ia mengandung Hana dari pernikahan yang sah dengan ayahnya yang seorang pelukis di Hokaido.

Dengan tangan yang gemetar dan tangis yang tak terbendung lagi. Hana membalas pesan dari Rey dan mengakui jika Cha Hyo Ri adalah ibunya. Bila disuruh bicara sesuai yang Hana inginkan. Tentu ia tidak ingin mengakui Cha Hyo Ri adalah ibunya. Tapi Hana selalu ingat, seburuk apapun Ibunya, sebejat apapun ia, hanya ibunya yang mau mengandung dan membesarkannya hingga saat ini.

"*Eomma*, aku selalu gagal dan gagal. Aku bahkan tidak bisa bertahan saat ini. Bagaimana ini," ucap Hana sambil menangis tersedu dan menyeka air matanya yang berlinangan juga ingusnya yang keluar dengan kaosnya.



"Eomma, aku tidak mau sendirian lagi. Aku takut. Aku takut dilupakan," tangis Hana lagi yang makin terisak karena takut dilupakan dan di tinggalkan semuanya untuk kesekian kalinya.

Flashback,

Hana yang menangis di ruang tamu karena dibully terus menangis menunggu ibunya pulang. Hingga akhirnya ibunya datang dengan menenteng barang belanjannya dan segera meletakkan belanjannya lalu memeluk Hana.

"Ada apa sayang? Kenapa menangis?" tanya Hyo Ri lembut pada Hana yang tengah menangis.

"Eomma, apa benar aku anak haram? Dan apa aku ini terlahir karena kencing bukan cinta?" tanya Hana kecil sambil menangis.

"Heh siapa yang bilang? Tidak sayang, tidak benar. Ibu selalu mencintaimu. Begitu juga ayahmu yang membuatmu dengan lembut dan penuh cinta. Maka dari itu namamu Hana," hibur Hyo Ri sambil



membersihkan rambut Hana kecil yang kotor penuh daun kering dan bulu burung juga cangkang telur.

"Kenapa Hana?" tanya Hana kecil yang masih menangis.

"Iya Hana, bunga. Sebuah bunga selalu tumbuh dengan penuh kejujuran. Tidak peduli seberapa buruknya tanaman itu. Meskipun penuh duri dan keras. Saat ia memiliki sebuah bunga ia akan jadi indah. Begitulah dirimu. Kamu tumbuh dengan indah dan cantik. Anak Ibu selalu cantik. Hana juga jujur dan penuh kebaikan. Jadi Hana tidak layak diperlakukan berbeda. Bila ada yang mengataimu anak model majalah dewasa. Ibu sendiri bingung harus bicara apa. Ibu selalu ingin yang terbaik untukmu. Masalah model ya model saja. Semua orang punya sisi negatif. Tidak ada yang 100% benar atau 100% salah. Hana anakku. Percayalah pada Ibu. Bagaimanapun ibumu ini, Ibu minta maaf karena menyulitkan hidupmu. Tapi sayangku. Seburuk apapun Ibu, inilah yang mengandungmu dan membesarkanmu dengan segala yang Ibu bisa. Sudah ya Nak, jangan sedih,"



ucap Hyo Ri sambil menyeka air mata Hana dan air matanya.

"Ne Eomma. Kata mereka, kita layak mati saja. Kita salah apa?" tanya Hana yang memeluk erat ibunya.

"Tidak semua yang kita benci harus di musnahkan. Kita tidak salah pada mereka. Memangnya kenapa harus mati?" ucap Hyo Ri yang susah payah membesarkan hati Hana.

Hana hanya mengangguk patuh pada ibunya.

"Bukan karena kau berhenti bernafas kau di anggap mati. Bukan juga karena jantungku berhenti berdetak kamu di anggap mati. Bukan sayang. Kamu, eomma. Semua orang bakal mati kalau dia dilupakan dan ditinggalkan. Tapi selama masih ada yang memikirkanmu dan sayang sama kamu. Kamu masih terus ada dan hidup selamanya," ucap Hyo Ri lagi lalu mengecup kening Hana.



Hana hanya mengangguk lagi lalu membalas kecupan ibunya di keningnya lalu tersenyum ceria seolah beban berat yang tadi di pikulnya hingga airmatanya berlinanga menghilang begitu saja.

"Ayo mandi dulu. Tadi Eomma membeli gurita loh. Nanti kita makan gurita goreng atau tumis?" tawar Hyo Ri menghibur anaknya.

"Aku mau semuanya," ucap Hana ceria lalu masuk ke kamar mandi untuk mandi bersama eommanya di perumahan kecil mereka.

Flashback end.

"Eomma. Kurasa, sebentar lagi aku akan mati di sini. Sebentar lagi semuanya akan menjauh dan melupakanku lagi. Rey yang tolol itu juga," ucap Hana sambil menangis dan hanya memandangi foto ibunya yang dikirim Rey.

Hana terus menangis hingga ia ketiduran di lantai rumahnya yang kecil dan akhirnya terbangun karena hawa dingin yang menusuk hingga ke tulangnya. Hana hanya duduk dan pindah tempat



ke kasurnya yang sederhana. Hana kembali tiduran dengan selimut yang menutupi tubuh langsing nan *sexynya* agar tidak kedinginan.

"Kuharap semuanya besok akan baik-baik saja," gumam Hana.

Beberapa kali Hana mengecek ponselnya melihat jam dan menunggu pesan lain dari Rey yang datang. Setidaknya untuk membalas pesannya.

"Sekarang apa lagi yang kau harapkan Hana. Semuanya sudah jelas," ucap Hana putus asa.

Di lain tempat Rey tengah dibuat syok dengan kenyataan yang ada. Bahkan ia dan *team* marketing yang awalnya akan memakai model Cha Hyo Ri yang kebetulan tengah tinggal di Solo karena gosip yang beredar sekarang ia memiliki suami di Solo. Jadi tentu saja akan memudahkan bisnis dan menghemat biaya transport. Tapi fakta yang Rey dapatkan begitu tahu kalau Hana adalah anak dari seorang model hot itu membuat Rey cukup syok.



"Hana, sekarang apa yang harus kulakukan? Aku bingung. Aku harus bagaimana. Aku goblok dan bodoh. Hana, sekarang bagaimana caraku mengenalkanmu ke keluargaku setelah semua ini?" gumam Rey sambil menatap keluar dengan sedih dan menatap cd dan *name tag* Hana yang ia simpan dalam kotak kado kecil yang ia sembunyikan.

Bukan Rey mesum hingga menyimpannya begitu lama. Tapi bagi Rey cd dan *name tag* murah ini adalah hal yang paling berharga. Kalau saja Rey tidak bertemu Hana hingga memberikannya cinderamata atas cinta satu malam dan pendewasaannya pada malam itu. Mungkin sekarang Rey masih bersedih dan terpuruk karena Sarah. Rey juga menganggap bahwa benda bodoh yang membuatnya tampak mesum bila terus memandangnya terus ini yang membuatnya terhubung dengan Hana sampai sekarang.

"Bunda. Aku kangen Bunda. Aku ada masalah," gumam Rey lalu menuangkan *winenya* ke dalam gelas dan menutupnya rapat sebelum ia mau lagi dan lagi.



Rey hanya butuh beberapa teguk untuk menenangkan perasaannya juga kepalanya yang pening juga bingung dan merindukan Hana. Kali ini sangat merindukan Hana meskipun tadi Rey melihatnya bahkan Rey tak bisa membalas pesan dari Hana sejak jam 21.22 tadi hingga sekarang adzan subuh berkumandang.

"Apa Hana memikirkan aku juga," ucap Rey lalu menenggak habis *wine* dalam gelasnya dan pergi tidur.

"Hana. Aku kangen Hana. Aku mau peluk Hana," gumam Rey lalu memakai selimut dan terlelap dalam tidurnya.

"Apa Kak Rey ada masalah sampai baru tidur jam segini," batin Bara yang merasakan ada yang janggal dalam kakaknya.

"Secinta apa sih Kak Rey sama Kak Hana, sampai kayak gini," gumam Bara yang terbangun karena suara Rey.

Bara memang tidak paham bagaimana rasa cinta dalam hati kakaknya, karena Bara sangat rajin



berganti pacar dan mencari gebetan baru. Bara juga tidak paham bagaimana rasa cinta Ayah bundanya yang selalu mesra di antara semua orang yang berpasangan saat itu tengah rajin cerai.

Bara tahu apa itu cinta secara definisi. Tapi Bara sendiri tidak pernah 100% merasakan cinta yang tulus dan berusaha memberikannya pada wanita lain. Karena bagi Bara, ia hanya ingin melindungi adiknya Lisa dan bundanya saja. Juga rahasia pergaulan bebasnya. Hanya itu yang selalu Bara lindungi. Bara bingung apa yang menyebabkan Ayah dan kakaknya bisa begitu dalam mencintai wanita lain dan yakin untuk mengajaknya menikah.

"Tapi apa Kak Rey sekarang jadi *playboy* ya? Perasaan kemarin bilang cinta sama kak Sarah aja. Sekarang sama si koki Hana. Duh, Kak Rey bikin cekot-cekot aja," gumam Bara lalu bersiap sholat.



Bab 5

Hana tetap masuk dan berusaha normal dan profesional dalam menjalani tugasnya membuatkan makanan untuk Rey, dan sekarang di tambah Bara yang ikut makan di kantor karena





Hana. Hana juga berusaha tetap tegar saat tahu Rey tidak pernah ada atau tengah dalam perjalanan bisnis sekaligus liburan. Hana tentu saja bukan sedih karena Rey tengah menikmati *me timenya*, tapi karena Rey tidak mengabarinya. Hana bahkan tahu keberadaan Rey dari Bara yang tiba-tiba datang dan minta dimasakan sesuatu untuknya.

"Kak Rey nambah lagi deh kayaknya liburnya," keluh Bara sambil menyuapkan nasi dengan kari ayam buatan Hana dengan lahap.

"Oh gitu," ucap Hana menanggapi bara dengan kalem.

"Iya. Kak Hana gak mau tahu kenapa?" tanya Bara sambil menyenggol kaki Hana yang duduk berhadapan dengannya.

"Enggak lah. Kan aku cuma juru masak. Dia bosku. Jadi... jadi aku harus tahu diri di mana posisiku," jawab Hana dengan suara bergetar karena kecewa pada Rey.

"Semuanya sama saja. Tidak ada yang benar-benar tulus. Tidak Rey. Tidak juga Ardi."



Semuanya hanya mendekat saat ada maunya," batin Hana meratapi nasibnya sambil mengaduk-aduk es tehnya.

"Kak Rey mau nemenin Lisa dulu. Katanya Lisa masih kangen sama Kak Rey. Jadi Kak Rey nginepnya di perpanjang," ucap Bara menjelaskan meskipun Hana tadi sempat berusaha menjaga jarak.

"Emm gitu," ucap Hana lalu tersenyum simpul, berharap agar Bara tak melihat senyumannya.

"Iya, Lisa habis sakit. Sakit kangen kata Bunda, abis aku sama Kak Rey di sini semua. Lisa jadi gak ada teman mainnya deh," ucap Bara lagi menceritakan masalah adiknya pada Hana.

"Bara. Emm... aku mau tanya tentang Lisa," ucap Hana hati-hati agar tidak menyinggung.

"Iya tanyakan saja," jawab Bara acuh tak acuh pada Hana.



"Aku liat mata Lisa kelihatan normal. Tapi kenapa Lisa buta? Apa bawaan?" tanya Hana pelan.

"Lisa... Lisa... Em.... dia... waktu itu dia lahir, dia cantik dan sempurna, seperti bayi kecil lain yang sehat. Tapi waktu ada suster yang masuk dan foto Lisa pakai *bleach*, Lisa jadi mendadak tidak bisa melihat. Dokter bilang karena cahayanya yang terlalu terang. Keluargaku menuntut rumah sakit. Tapi meskipun menang, mata Lisa tetap gak bisa ngelihat lagi. Lisa jadi kehilangan cahayanya," jawab Bara yang hanya menceritakan sedikit tapi ia sudah berkaca-kaca begitu.

Hana jelas tahu bagaimana sakitnya Bara dan keluarganya saat itu. Bahkan hanya dengan melihat reaksi Bara saja Hana bisa tahu seberapa dalamnya Bara menyayangi adiknya hingga seolah merasakan sakitnya Lisa yang kehilangan cahayanya, keceriaannya, warna-warni indah di hidupnya dan penglihatannya.

"Mata Lisa itu cantik, lentik dan tajam. Alisnya juga tebal, tapi tidak membuatnya terlihat galak. Lisa itu malaikat yang dititipkan buat



keluargaku. Dia tetap keren sih, soalnya bisa dengar apa pun. Oke dia memang gak bisa lihat, tapi dia bisa denger dengan baik hingga detak jantung tanpa harus bersentuhan di dada," sambung Bara sambil menyeka air matanya dengan cepat yang hanya setetes itu dari pipinya.

"Maaf ya, sudah tanya pertanyaan bodoh ke kamu. Pasti sangat menyakitkan," ucap Hana lalu menggenggam tangan Bara untuk menguatkannya.

"Dah ah Kak, aku mau pulang," ucap Bara lalu mengambil kunci mobil dan ponselnya yang ada di atas meja lalu pergi sambil melambaikan tangan pada Hana.

Hana masih diam di tempat duduknya dan terpaku dengan tangannya yang masih melambai meskipun Bara sudah tidak terlihat.

Plak!

Suara tangan Zaky yang mendadak tos dengan Hana yang masih melambaikan tangan hingga merusakkan lamunan Hana.



"Ih Zaky apaan sih?!" geram Hana lalu terkekeh karena melihat ekspresi nyengir Zaky yang merasa bersalah.

Hana langsung melanjutkan pekerjaannya untuk membantu bersih-bersih. Lalu pulang lebih awal karena ia tidak perlu memasak untuk Rey yang tengah pergi liburan dan perjalanan bisnis.

"Pak Har, saya mau pulang duluan ya," pamit Hana setelah selesai merapikan semuanya.

"Kamu pulang cepet amat, mau ke mana Kim? " tanya Pak Har.

"Mau pulang ke Korea ngurus visa," jawab Hana.

"Jadi cuti?" tanya Pak Har.

"Iya Pak, dari pada dideportasi," jawab Hana.

"Ya sudah, hati-hati ya," ucap Pak Har lalu melanjutkan aktivitasnya menyusun menu makanan untuk minggu depan.



Dengan riang dan hati yang senang karena tahu Rey tidak menghindarinya, Hana benar-benar terlihat sumringah dan ceria sepanjang jalannya keluar. Hingga Hana kembali tidak sengaja menabrak Sarah.

"Ah maaf, aku tidak sengaja," ucap Hana lalu segera membungkuk untuk membantu Sarah merapikan barang bawaannya.

"LO TUH KENAPA SIH?! SELALU AJA NABRAK GUE?!" geram Sarah.

Tapi belum sempat Hana membalas ucapan Sarah. Tiba-tiba ada seorang lelaki dengan setelan jas hitam yang menawan dengan suaranya yang sudah tak asing lagi di telinga Hana. Suara pria yang pernah mengisi hatinya, bukan Rey. Bahkan Hana masih menepis perasaannya itu. Ini... dia... dia... Ardi.

"Kamu kenapa marah-marah sih *angry bird*?" ucap Ardi manja lalu mencubit pipi Sarah.



"lih. Sayang, lihat tuh ada gembel yang suka nabrak-nabrak aku itu loh," ucap Sarah manja sambil menunjuk Hana dengan gaya angkuhnya.

"Hana," ucap Ardi tanpa sadar dengan suaranya yang bergetar sarat akan rasa takut dan bersalah pada Hana.

"Mau apa kamu ke sini?! " tanya Hana tegas sambil memberikan barang-barang Sarah yang langsung diterima Sarah yang berada dalam gendongan Ardi.

"Aku kerja di sini," jawab Ardi tanpa rasa sesal namun masih gugup.

"Bertanggung jawablah saja pada semua kesalahanmu! Atau pergilah saja dari sini dan kita anggap lunas. Pergilah sejauh yang kau bias," ucap Hana mengusir Ardi dengan mengepalkan tangannya menahan amarahnya yang segera meluap.

Sarah yang memang temperamental sudah ancap-ancang untuk menampar wajah Hana namun segera ditahan oleh Ardi. Sementara Ardi



sebenarnya masih ada sedikit rasa pada Hana yang jelas lebih segalanya dari Sarah yang masih bocah bau kencur bagi Ardi.

"Jangan sakiti tanganmu buat menampar sampah," ucap Ardi menenangkan Sarah dan sengaja memancing emosi Hana.

Hana yang kesal langsung angkat kaki mendahului Sarah dan Ardi keluar kantor. Hana jadi bertanya-tanya ada hubungan apa Ardi dengan kantor ini atau setidaknya ada keperluan apa hingga Ardi bisa ada di sini.

"Mau apa coba mereka ke sini," gumam Hana saat sampai di parkirannya motornya.

"Kak Hana, Kak," panggil Bara dari belakang dan kepalanya yang keluar dari kaca mobilnya.

"Ada apa Bara?" tanya Hana lalu mendekati Bara.

"Nanti ada temen-temen yang mau kelompok di apartemen Kak Rey. Kak Hana bisa bantu bikinin cemilan?" tanya Bara.



"Jam berapa? Aku mau siap-siap pulang soalnya," jawab Hana.

"Sekitar jam 4. Bisa ya, ini uangnya. Nanti Kak Hana belanja aja," ucap Bara memberikan uang lembaran seratus ribu sebanyak 5 lembar. "Pakek *ice cream* juga ya," sambung Bara sambil nyengir.

"Mau cemilan apa?" tanya Hana.

"Yang gurih, pedes, enak. Tapi uangnya cukup," jawab Bara.

"Ya sudah, nanti aku langsung ke sana," jawab Hana lalu mengantongi uang dari Bara sementara Bara langsung melanjutkan perjalanannya.

Hana yang awalnya ingin langsung pulang dan *packing*, jadi merubah rute perjalanannya ke supermarket dulu untuk menyiapkan bahan memasak nanti.

Tring!



Suara ponsel Hana yang menerima pesan dari Bara tentang alamat dan *password* apartemennya.

"Gak usah dikasih tahu juga aku dah tahu," gumam Hana sambil memasukkan ponselnya ke dalam tas dan melanjutkan belanjanya.

Hana memasukkan sayuran dan beberapa bahan makan instan seperti *nuget* dan sosis juga mie instan dan minyak goreng. Hana juga membeli beberapa kulit lumpia dan daging cincang baru membeli *ice cream*.

"Banyak juga ya yang kubeli," gumam Hana saat membawa plastik belanjanya dengan motor maticnya ke apartemen Rey.

Hana langsung memacu motornya menuju apartemen sebelum *ice creamnya* mencair dan pasti jadi tidak enak lagi. Selain itu, makin lama Hana di perjalanan berarti makin sedikit waktunya untuk memasak.



"Ayo cepat, ayo cepat," gumam Hana saat menaiki lift ke lantai empat.

Dengan susah payah membawa barang belanjanya, Hana akhirnya sampai juga di depan pintu apartemen Rey dan Bara.

"1-4-0-2," gumam Hana. "Kenapa pakai angka ini ya? 1402? Ah sudahlah, mungkin tanggal lahirnya. Hihihi, dasar narsis," sambung Hana lalu segera berjalan ke dapur dan memasukkan *ice cream* ke kulkas juga bahan makanan lainnya yang ia tata rapi baik di lemari atau kulkas.

"Oke kita bikin lumpia daging sama sup buah. Kayaknya cocok buat acara kelompok," gumam Hana lalu mulai meracik bumbu dan menyiapkan bahan isian.

Hana memasak dengan sangat rapi dan cantik. Mulai dari gulungannya yang ukurannya sama persis sampai sausnya yang terasa sangat sempurna bila digabung dengan lumpianya nanti.

Ceklek!



"Ayo masuk," terdengar suara Bara dan teman-temannya yang memasuki apartemen.

"Gede juga nih apartemennya. Lu cuma berdua sama Kakak lu Ra?" tanya salah seorang temannya yang terdengar begitu akrab dengan Bara.

"Iya," jawab Bara singkat.

"Bara itu siapa? Pembokat ya?" tanya salah seorang teman Bara yang lainnya.

"Bukan. Itu Kak Hana. Koki pribadinya Kak Rey," jawab Bara lalu mempersilahkan temannya duduk.

"Kak Hana bikin apa?" tanya Bara yang berusaha mengintip yang dimasak Hana.

"Ini lumpia daging, nanti mau bikin sup buah. Menurutmu gimana?" tanya Hana.

"Boleh sih Kak. Tapi nanti pasti fokus makan deh jadinya," ucap Bara lalu terkekeh dan mencicipi lumpia buatan Hana. "Simpan aja. Bikin yang lain



Kak," ucap Bara lalu menyimpan lumpia yang sudah jadi untuknya sendiri.

"Eh kok gitu?" tanya Hana bingung.

"Ini terlalu enak. Nanti pada ketagihan, aku gak kebagian," jawab Bara.

"Aku dah bikin lainnya. Nanti kamu bisa goreng sendiri. Tuh," ucap Hana menunjukkan lumpia buatannya yang disimpan di kulkas bagian bawah setelah dibungkus plastik makanan.

"Ohh kalo gitu gapapa," jawab Bara.

"Ya sudah sana, nanti biar aku aja yang nganter ke sana," perintah Hana yang langsung di turuti Bara.

Hana cukup tersipu sebenarnya karena Bara menyukai masakannya. Apa lagi sampai Bara jadi pelit dan enggan membagi makanan yang harusnya jadi suguhan. Hana memotong lumpianya menjadi dua dan dibuat *pleating* yang sedemikian rupa hingga makin menggugah nafsu makan.



Teman-teman Bara juga seolah tersihir oleh rasa masakan Hana yang sangat lezat. Bahkan teman bara yang bernama Toni hingga minta nasi karena merasa tidak puas makan lumpia yang begitu enak hanya untuk bahan gadoan. Teman Bara yang satunya Roni juga begitu. Maklum keduanya anak kost.

Hana datang kembali dengan sup buah dengan *ice cream vanilla* di atasnya juga potongan kiwi di atasnya hingga sukses membuat *team* kelompok Bara lupa tujuannya datang ke apartemen Rey itu.

"Kak, Kakak cantik. Pinter masak. Kok mau kerja jadi koki? Mending jadi istriku," ucap Roni yang menggoda Hana.

"Iya Kak, kenapa jadi koki. Kakak tuh cocoknya jadi jaksa kek, notaris kek, ato pengacara gitu," ucap Toni menimpali.

"Ahahaha gitu ya," ucap Hana terkekeh mendengar ucapan teman-teman Bara sambil



merapikan peralatan makan yang sudah kosong untuk dicuci.

"Dah yuk, lanjut nugas!" ajak Bara yang akhirnya sadar kalo masih ada tugas yang belum selesai.

"Bentar, gue penasaran," ucap Toni dan Roni lalu mengikuti Hana.

"Saya sebenarnya lulusan hukum, harusnya jadi advokat. Tapi karena WNA, jadi gak bisa jadi advokat di sini. Sementara di Korea aku gak punya siapa-siapa selain Bibi, itu juga gak deket," jawab Hana agar Toni dan Roni cepat kembali mengerjakan tugas.

"WNA Korea? Selatan? Utara?" tanya Toni penasaran.

"Selatan," jawab Hana singkat.

"Buset dah. Koki aja impor lu! Tajir bener!" pekik Roni sambil geleng-geleng kepala.

Ceklek!



"Bara, kok rame bener di sini?!" pekik Rey yang baru datang dari perjalanan bisnis dan liburannya.

"Kok dah pulang Kak?! Katanya masih lama?!" ucap Bara yang bukan senang malah syok melihat kedatangan Rey.

"Hai Kak, aku Roni. Ini Toni, kami kembar," ucap Roni.

"Gak mirip," komentar Rey saat memperhatikan Toni dan Roni.

"Gak identik Kak," jawab Toni.

"Bara. Semuanya dah rapi. Aku pulang dulu ya. Ini kembaliannya," ucap Hana yang berpamitan pada Bara setelah Rey datang.

Rey yang mendengar suara Hana jadi melupakan rasa kesalnya karena apartemennya yang jadi berantakana dan rame begini. Sementara Roni, Toni dan Bara langsung melanjutkan acara kelompoknya sebelum Rey marah dan jadi cerewet.



"Kamu kenapa Han?" tanya Rey yang merasa Hana menghindarinya dan mendingkannya karena foto waktu itu.

"Aku masih ada perlu di rumah," ucap Hana lalu melepas apronnya dan melipatnya.

"Tapi aku laper," ucap Rey yang memperhatikan Hana.

"Dah ada lumpia daging tadi. Ada sup buah juga tadi," jawab Hana lalu mengambil tas dan jaketnya.

"Aku mau makan yang lain," jawab Rey lalu pasang badan menghalangi langkah Hana yang hendak pergi.

"Aku keburu *packing*," ucap Hana lalu mencari jalan lain dan masih dihadap Rey.

"Mau *packing* ke mana? Emang aku kasih ijin cuti?" tanya Rey yang mulai melangkah ke arah Hana hingga Hana memundurkan tubuhnya menjaga jarak dari Rey.



"Kalo gitu tunggu kamu mau lihat aku dideportasi?" tanya Hana sinis.

"Kok ngancam bos sih kamu Han," ucap Rey yang makin mendekat hingga Hana kembali ke dapur.

"Pokoknya aku mau pulang sekarang. Awas!" gertak Hana yang malah membuat Rey terkekeh.

Hana yang kesal langsung melangkahkan kakinya berusaha menerjang tubuh Rey namun sayangnya tenaganya tak sekuat Rey yang bertubuh tinggi gagah.

"Temenin makan Han, aku pengen makan bareng kamu," ucap Rey yang malah memeluk tubuh Hana yang menerjangnya.

Hana hanya diam sambil membelalakkan matanya saat Rey memeluknya. Beberapa kali Hana mengerjapkan matanya saat Rey memeluknya. Ada rasa hangat, berdebar dan seperti tersetrum dalam tubuh Hana hingga ia mematung.



"G-ga... gak," tolak Hana dengan tergegap saat Rey melepas pelukannya.

Kkrrr!

Suara perut Hana yang keroncongan.

"Hana mau makan apa?" tanya Rey lalu menggiring Hana agar duduk dan entah kesialan atau keberuntungan Hana hanya menurut dan mau duduk manis begitu saja.

"Emang kamu bisa masak?" tanya Hana tak yakin.

"Engga sih, hahahahahha," jawab Rey lalu tertawa lepas.

"Ish," desis Hana menanggapi Rey yang basa-basi lalu tersenyum riang.

Hana mengambil lumpianya lalu memakannya perlahan, maklum ia jadi salah tingkah dan mendadak jaim di depan Rey. Apa lagi ia sudah sempat bohong dan perut sialannya itu malah mengaku. Selain itu pelukan Rey juga menambah rasa salting Hana hingga kalem begini.



"Han tahu gak kenapa aku gak bisa masak?" tanya Rey buka suara karena hanya diam saja dari tadi.

"Gak penting juga aku harus tahu," jawab Hana tak acuh karena enggan terlihat penasaran dan jadi terlihat murah.

"Nanti kalo aku bisa semuanya, bisa masak juga. Aku gak punya alasan ketemu kamu lagi. Nanti kangen gimana? Ato mati penasaran gimana gara-gara gak bisa ketemu kamu lagi?" ucap Rey menjawab pertanyaannya sendiri yang sukses sekali membuat Hana tersipu dibuatnya.

"Oh. Em... aku... aku... m... mau pulang," ucap Hana lalu meminum air mineralnya dalam gelas kacanya.

"Kamu ke Korea berapa lama?" tanya Rey sambil mengikuti Hana yang beranjak.

"Sampai selesai perpanjangnya," jawab Hana tanpa menatap Rey.

"Jangan lama-lama," ucap Rey sok tegas.



"Iya, aku tahu," jawab Hana lalu memakai sepatunya yang sudah mau jebol hingga kaos kakinya terlihat.

Rey hanya memperhatikan Hana yang memakai sepatu yang begitu kumal dan buruk itu. Dari apa yang Hana kenakan saja sudah jelas kalau Hana orang tidak mampu yang merantau di negeri orang. Dan lagi ia harus kerja keras hingga tak memperhatikan penampilan.

"Han, maaf ya. Yang waktu itu aku cuman mau memastikan saja. Hanya itu Hana, Hana tahu tidak ada yang 100% benar dan 100% salah kan? Jadi aku minta maaf, jangan menghindari aku lagi ya," ucap Rey lalu menggenggam tangan Hana dan mengusapnya.

"Aw... shh," desah Hana saat bekas luka bakarnya tersentuh Rey hingga ia refleks menarik tangannya. "Em iya gapapa," sambung Hana lalu tersenyum sambil menahan sakit dan mengibas-kibaskan tangannya.



"Mau ku obati dulu?" tawar Rey yang terlihat khawatir.

"Gapapa, cuman luka kecil. Biasa kok kalo kerja di dapur kayak gini," ucap Hana lalu berlari sambil melambatkan tangannya ke arah Rey dan berlalu begitu saja.

Rey yang awalnya ingin mengejar Hana jadi mengurungkan niatnya. Setidaknya Rey tahu Hana tidak marah padanya lagi. Dan meskipun Rey tahu ia tidak salah hingga harus minta maaf pada Hana, Rey setidaknya tahu bagaimana rasanya jika ada yang tanya masalah orang tua padanya apalagi kabar sumbang padanya. Entah foto, gosip, rumor dan skandal. Itu tetap tidak mengesankan. Rey tahu Hana takut, jadi Hana jaga jarak padanya.

"Kak Rey gitu amat sama Kak Hana. Suka ya Kak?" tanya Bara yang mulai mencium gelagat mencurigakan dari Kakaknya, apa lagi tadi Bara sempat melihat Kakaknya memeluk si koki pribadi itu dengan sangat erat. Seolah ada rasa rindu dan kasih yang penuh kehangatan di antara mereka.



"Apaan sih kamu Dek," elak Rey lalu membersihkan piring kotornya.

"Coba ada Lisa, pasti langsung ketahuan kalo Kak Rey lagi jatuh cinta. Cinta, cinta, ku jatuh cinta. Cinta, cinta, ku bahagia," goda Bara sambil menyanyi.

"Tau ah. Mau mandi," ucap Rey yang enggan mengiyakan dan membantah ucapan Adiknya.

Setelah Hana pulang, juga teman-teman kelompok Bara pulang. Rey dan Bara kembali di sibukkan dengan makan malam mereka. Bara dan Rey yang sama-sama tidak pernah ke dapur dibuat kewalahan saat menggoreng lumpia buatan Hana. Apalagi saat tahu minyaknya meletup-letup.

"Helm, helm," ucap Rey yang koncar-kancir cari helm untuk melindungi wajahnya kalau-kalau terkena letupan minyak gorengnya.



"Jaket, jaket," ucap Bara yang sudah siap dengan helm dan tengah mencari jaket untuk melindungi tangannya.

"Ya ampun. Banyak bahaya di dapur," gumam Rey yang kini tengah ganti celana panjang kalau-kalau ada letupan tambahan.

"Ini bahaya sekali. Bunda hebat ya betah di dapur. Kak Hana juga. Ckckck. Keren," gumam Bara lalu kembali ke dapur untuk membalik lumpianya yang mulai gosong.

"Kak ini gosong gimana Kak?!" pekik Bara panik, Rey juga tak kalah paniknya dengan Bara saat mengangkat lumpianya.

"Kita cuma nge goreng aja sampe kayak mau perang gini ya," ucap Rey lalu tertawa bersama Bara.

Menertawakan ketololan masing-masing yang amatir sekali saat di dapur. Bahkan hanya untuk sekedar menggoreng saja tampilannya sudah seperti astronot.



"Kak, nasinya habis," ucap Bara saat melihat nasinya yang tinggal beberapa sendok.

"Ya ampun! Masak nasi gitu kita?" tanya Rey pada Bara.

"Ya jangan lihat aku dong Kak! Aku kan gak bisa masak juga!" ucap Bara yang mendapat tatapan pasrah dari Rey.

"Bentar aku tanya Hana dulu," putus Rey pada akhirnya.

"Dek, kata Hana dah ada kentang di dalam lumpianya," ucap Rey.

Bara langsung membelah lumpianya setelah mendengar balasan dari Hana yang dibacakan Rey.

"Iya Kak ada. Sip lah gak jadi laper," ucap Bara lalu membawa lumpianya ke depan tv.

Rey hanya tersenyum melihat Adiknya yang langsung kalem lagi setelah dapat asupan makanan. Meskipun bentuknya tidak sebagus buatan Hana yang rapi dan terampil. Rey makin tersenyum sumringah lagi saat melihat ada note panjang yang



ditulis Hana. Mulai apa saja yang ia belanjakan sampai bahan apa saja yang tinggal goreng, rebus atau dipanaskan di *microwave*.

"Ada lasagnya juga Dek," ucap Rey saat membuka *freezernya*.

"Besok aku sarapan itu ah," ucap Bara memutuskan.

"Ada dua semuanya, berarti satu-satu ya?" ucap Rey membagi jatah makan bersama Bara.

"Padahal duit kita banyak ya Kak. Kok cuma gara-gara masakan Kak Hana kita berasa jadi anak kost yang pengeretan gini sih," keluh Bara sambil menganggu-anggukan kepalanya.

"Ya sudah, kamu order aja. Aku aja yang makan buatan Hana," ucap Rey yang terkesan pelit padahal bertujuan membela Hana dan masakannya.

"Ye jangan maruk gitu dong Kak," keluh Bara.



"Buat masukin kamu ke dalam perusahaan PST *group* ini susah, jadi jangan mengecewakan Masmu ini paham?" ucap seorang pria yang kerap menemani Rey pada seorang pria muda yang tak asing bagi Hana.

"Iya Mas Mul, saya akan berusaha membuat skandal hebat buat menggoyahkan Rey," jawabnya.

"Jangan terlalu buru-buru. Lihat apa yang di lakukan Sarah. Jangan sampai kita kehilangan kesempatan lagi. Nanti Mas Mul pikirkan di mana caranya singkirin koki impornya Pak Wi itu buat Sarah makin dekat sama Rey lagi," perintah Pak Mul pada Ardi.

"Siap Mas," jawabnya dengan suara yang lirih dan seolah tidak yakin.

"Dia bener-bener jadi Anak emas di sana. Pak Har yang garang itu juga kelihatannya menjaga dia banget dan lagi kontrak kerja sama perusahaan ini tinggal sebentar lagi perlu perpanjangan. Kalau gak gerak cepat kita bakal bahaya. Kere dan gak dapat



aset apapun. Bahkan dari perusahaannya Pak Wardi juga," sambung Pak Mul dengan berapi-api.

"Hana itu anaknya Ibu Hyo Ri," ucap Ardi memberi informasi.

"Tahu dari mana kamu?!" tanya Pak Mul dengan matanya yang membelalak.

"Aku mant... em... aku pernah deket sama dia," ucap Ardi meralat ucapannya yang hampir keceplosan.

"Ini sulit. Tapi kemenangan selalu datang pada yang mau bersabar. Tetap bergerak dengan cantik dan rapi," ucap Pak Mul lalu keluar dari cafe.

Ardi yang ditinggalkan Kakak iparnya itu sendirian dengan tugas yang cukup berat membuatnya pusing dan geram. Karena selalu gagal membuat Hana susah hingga bunuh diri. Dan sekarang Ardi harus melawan kekuatan sebesar PST *group* dan WE *group* secara bersamaan.

Hanya menumbangkan Rey saja sudah berat. Rey saja bukan pemilik utama, bagaimana



coba cara menumbangkannya kalau Adam masih ada dan bertengger di puncak kejayaannya. Memang iya Pak Wardi yang membayarnya untuk hal kotor ini. Tapi kalau sampai Hana dan Rey jatuh cinta dan berakhir ke pelaminan. Bukan tidak mungkin kalau ia dan Kakaknya yang akan di hempas begitu saja.

"Jadi hanya ada dua cara saat ini. Dengan hati atau kuras habis," gumam Ardi lalu beranjak dari tempat duduknya dan pergi setelah membayar pesanannya.



BAB 6

Hana yang menghabiskan harinya di Korea selain untuk mengurus paspor dan visa ia juga menghabiskan waktu bersama Ibu dan Ayah tirinya. Baik makam malam bersama atau bercengkrama. Meskipun Ayah tirinya orang yang dingin dan sibuk.

"*Eomma*, kau tahu CEO muda Pangestu group?" tanya Hana pada ibunya saat sedang mengobrol bersama di kamar ibunya.

"Em... Reynar maksudmu?" tanya Hyo Ri pada Hana.

"Ada apa dengan anaknya Adam itu?" tanya Ayah tiri Hana mendadak dengan suaranya yang begitu tegas.

"Aku... aku dekat dengannya. Kurasa kami tengah jatuh cinta," ucap Hana takut-takut.



"*Omo omo*. Benarkah?! Kau dan CEO tampan itu?!" tanya Hyo Ri semangat hingga terduduk dengan tegak.

"Umm," jawab Hana malu-malu.

Mata Wardi hanya bisa terbelalak tak percaya melihat rival terbesarnya malah mencuri hati anak tirinya. Selain itu, Wardi juga dibuat geram karena Hana menceritakan bagaimana cara Hana dan Rey berkenalan hingga kecelakaan cinta satu malamnya. Wardi cukup kesal dan marah, namun ia segera meredamnya karena enggan ketahuan istri dan anaknya.

"Hana, Kamu tahu ayahmu ini rivalnya Pak Adam?" tanya Wardi secara lembut.

"*Ne Appa*. Tapi kuharap kita bisa menyudahinya *Appa*. Keluarga Rey baik, kenapa tidak bekerja sama saja?" tanya Hana.

"*Ne*. Kurasa Hana ada benarnya juga sayang. Kenapa tidak begitu saja?" tanya Hyo Ri yang mendukung usulan Hana.



"Hmm... kalian tidak mengerti. Tapi akan ku pikirkan lagi," ucap Wardi lalu tersenyum dan mengecup kening istrinya sebelum keluar kamar untuk menerima telepon.

Hana hanya diam termenung. Apa mungkin ia salah langkah lagi. Ia bahkan jadi sedih karena sudah jujur pada orang tuanya. Hana merasa ia pasti akan lebih baik kalau tidak bilang pada orang tuanya seperti saat dengan Ardi dulu.

"Hana, tidak apa-apa sayang. Hey, jadi apa pekerjaanmu menyenangkan?" tanya Hyo Ri mengalihkan pembicaraan.

"Baik. Aku jadi bisa memasak. Aku juga punya kontrakan dan jadi guru TK," jawab Hana dengan bangga.

"Ya! Kau ini harusnya jadi advokat besar atau tidak bekerja di perusahaan ayahmu saja. Kenapa malah seperti ini? Hmm... *Eomma* harap kau tidak betah," ucap Hyo Ri yang sudah lama ingin melihat Hana kembali lagi bersamanya.



Hana hanya terkekeh mendengar ucapan ibunya itu. Tapi Hana bisa tetap berusaha mempertahankan apa yang ia dapat saat ini. Hana sadar di mana posisinya dan ibunya bila bersama Ayah tirinya. Oke mungkin memang ibunya adalah istri sah dari Ayah tirinya itu, tapi ia bukan istri pertama, melainkan yang ke tiga. Jadi Hana hanya berpikir bagaimana ia bisa berdiri dengan caranya sendiri.

"Eh, keluarga Pak Adam itu gimana?" tanya Hyo Ri penasaran.

"Bu Anna itu ramah, cantik, keibuan sekali. Dia juga perhatian. Aku bahkan punya nomer WA-nya. Pak Adam, ia tinggi, gagah, tidak gemuk. Kurasa dia rajin olahraga. Dia kebabakan dan terlihat sangat penyayang. Tapi *Eomma*. Meskipun keluarga mereka terlihat harmonis, mereka pernah mengalami guncangan besar," ucap Hana menceritakan semua yang ia tahu tentang keluarga rival Ayah tirinya itu.

"Guncangan apa?" tanya ayahnya yang ikut bergabung lagi.



"Siapa yang telpon?" tanya Hyo Ri pada suaminya yang tengah duduk sambil memijit kakinya lagi.

"Bukan siapa-siapa. Bisnis," jawab Wardi dengan lembut.

"*Appa* tahu anak bungsu Pak Adam? Yang cewek itu loh," ucap Hana antusias yang langsung di angguki Ayah dan ibunya. "Dia buta," sambung Hana lalu menghela nafas dalam.

"Ya ampun, kasihan sekali. Padahal dia terlihat cantik. *Omo*, dulu *Eomma* kira dia gadis yang sombong hingga tak mau memandanku," ucap Hyo Ri sambil mengelus perutnya yang sebentar lagi akan membuncit karena tengah mengandung buah cintanya dengan Wardi.

"Dia lahir dengan sempurna. Tapi ada orang yang memfotonya dan tanpa sengaja memakai *bleach*. Lalu mata Lisa yang masih bayi saat itu jadi buta karena tidak kuat dengan sinar dari *bleach* kamera itu," ucap Hana melanjutkan ceritanya.



"Hana sedekat apa kamu dengan keluarga Pangestu ini?" tanya Wardi pada Hana.

"Kalau aku dan yang lain masih sebatas pegawai dan bos, tapi dengan Rey Kami cukup dekat. Dia pernah mengatakan perasaannya. Tapi aku berusaha menepisnya dulu saat ini," jawab Hana.

"*Appa* rasa sebaiknya kamu selalu menjaga jarak saja dengan keluarga mereka. Perusahaan kita sedang sengit dengan mereka. Kau juga kapan mau bekerja di perusahaan *appamu* ini?" tanya Wardi pada Hana.

"Entahlah *Appa*. Aku masih betah," jawab Hana lalu menundukkan kepalanya murung.

"Sudahlah sayang. Biarkan Hana menentukan pilihannya. Nanti juga kalo dah bosan dia balik lagi ke kita," ucap Hyo Ri mencairkan suasana.

Hana yang tahu kalau ia tidak akan dapat dukungan dari Ayah ibunya memilih kembali ke kamarnya. Memainkan *game* di ponselnya sambil



mengecek beberapa pesan masuk yang semuanya minta dibawakan oleh-oleh.

Tring!

Pesan masuk dari Rey.

Hana terus memandangi layar ponselnya dan memandangi *chat* dari Rey. Hana bahkan tak bisa lagi menutupi wajahnya yang sumringah dan gembira karena pesan dari Rey. Meskipun Rey seolah menutupi rasa kangennya dan menjadikan memasak sebagai alibi.

"Apa aku keliatan parah banget waktu di dapur?" gumam Hana dengan wajah sumringah lalu mematikan ponselnya dan tidur karena besok sebelum kembali ke Indonesia ia masih harus belanja oleh-oleh.

"Bara kok Hana gak bales ya?" keluh Rey yang menunggu balasan dari Hana.



"Beda dua jam. Dah tidur kali," jawab Bara sekenanya karena sibuk tanding PS dengan Ayahnya.

"Tapi dibaca loh Dek," ucap Rey ngotot.

"Emang kamu kirim pesan gimana sih Kak?" tanya Adam yang jadi penasaran.

"Aku kangen dia, gak ada yang masak buat aku sama Bara lagi, Yah," ucap Rey sambil memejamkan mata dan meletakkan ponselnya di atas dadanya.

"Ya jelas gak di bales! Kamu itu secara tidak langsung bikin dia merasa kalo kamu butuh dia gara-gara makanan dengan kata lain kamu gak tulus kangen dia!" ucap Adam yang malah berapi-api. "Padahal Ayah susah payah kasih contoh jadi cowok sejati di depan kalian. Kamu ini Rey malah bikin malu saja," sambung Adam lalu meletakkan stik PS-nya.

"Ayah bener Kak. Kakak emang payah masalah cewek. Wajar sih kalo dia gak balas," ucap



Bara mendukung ayahnya sambil mengangguk-anggukan kepalanya sok bijak.

"K-ke-kenapa aku jadi yang salah gini sih," ucap Rey yang terpojokkan dengan gugup.

"Kak Rey emang payah," ucap Bara lalu melanjutkan PS-nya dengan ayahnya.

"Iya. Kamu jangan kayak kakakmu ya, bikin malu Ayah aja," sahut Adam lalu melanjutkan PS-nya bertanding dengan Bara.

Rey yang terpojok akhirnya bisa tahu apa salahnya pada Hana hingga Hana mendadak *off* begini. Tapi berhubung beda waktu juga Rey merasa kalau Hana pasti capek dan butuh istirahat. Rey yang tidak mendapatkan solusi sama sekali dari Ayah dan adiknya memilih curhat dengan bundanya yang tengah memakai masker bersama Lisa di ruang tengah.

"Bunda," panggil Rey.

"Hmm," jawab Anna.

"Aku deket sama cewek," ucap Rey.



"Siapa?" tanya Anna singkat karena enggan maskernya pecah.

"Kak Hana ya?" tebak Lisa yang langsung nyeletuk, Rey langsung mengganggu meskipun Anna dan Lisa tidak melihatnya.

"Gitulah Bunda," ucap Rey lalu menghela nafas berat.

"Terus?" tanya Anna singkat.

"Aku bilang kangen dia," ucap Rey yang langsung dapat acungan jempol dari Bunda dan Adik perempuannya secara bersamaan, setidaknya Rey benar-benar *move on* dari Sarah dan itu sudah membuat semua senang.

"Terus kenapa?" tanya Anna yang masih mengacungkan jempolnya sementara Lisa sudah kembali menurunkan jempolnya.

"Aku bilang kangen dia, gak ada yang masak buat aku sama Bara lagi waktu dia gak ada," jawab Rey lesuh, serta merta Bunda dan Adik



perempuannya mengacungkan jempol ke bawah karena jawaban Rey.

"Kakakmu yang ini payah masalah cewek," ucap Anna sambil geleng-geleng kepala.

"Terus aku harus gimana? Masa iya dia marah sama aku lagi," ucap Rey lesu dan frustrasi.

"Lagi?" tanya Anna heran dan tengah di bersihkan wajahnya oleh pegawai salon yang ia sewa.

"Iya lagi. Kemarin sempet marah. Bundanya dia kan model majalah dewasa. Aku cuman mau mastiin, eh malah marah," jawab Rey sambil menunggu bundanya selesai maskeran.

"Kita ke kamarmu aja ceritanya ya," ajak Anna "Sayang, Ayah," sambung Anna memanggil suaminya.

"Apa sayang? Masih asik nih," jawab Adam yang tengah sengit bertanding dengan anaknya.

Rey yang tahu akan ada pembicaraan serius segera ke kamarnya. Sementara bundanya yang



sudah selesai maskeran langsung meminta supirnya menggantikan Adam tanding dengan Bara. Sementara Lisa masih betah memakai masker di tambah perawatan kaki juga.

"Oke jadi mau bicara apa kita?" tanya Adam pada istri dan anaknya yang duduk di tempat tidur.

"Rey deket sama anaknya Cha Hyo Ri, Yah," ucap Rey.

"Hah?! Istri ke tiganya CEO WE itu?!" pekik Adam yang kaget dan panik anaknya bisa deket dengan rivalnya.

"Kalo masalah itu aku gak tahu, tapi aku cuman tahunya bundanya Hana namanya Cha Hyo Ri," ucap Rey polos.

"Hana? Hana siapa?" tanya Anna yang tak kalah paniknya dengan Adam.

"Hana kokiku itu loh Bunda," jawab Rey.

"Kok bisa jadi gini sih?! Padahal anak orang kaya loh, kok malah kerja kasar di kita?! Duh, makin



sengit ini nanti saingan kita," ucap Anna yang jadi khawatir.

"Kalo dari informasi yang kuperoleh, dia itu lulusan hukum, terus gak bisa jadi advokat, soalnya WNA. Dia kerja dulunya jadi petugas asuransi, terus kerja di restorannya Bunda, terus dioper ke dapur perusahaan, dia juga *part time* jadi guru TK. Dia pribadi yang menarik. Kata Zaky sama Pak Har dia kerja keras soalnya ibunya gak mungkin dapat apa-apa dari perusahaan ayahnya masalah apa aku kurang tahu, kayaknya rumit. Jadi Hana kerja keras sendiri," ucap Rey menceritakan tentang Hana.

"Pantesan Bunda waktu lihat dia ada aura yang beda," ucap Anna.

"Kamu hati-hati sama dia, siapa tahu dia mata-mata dari perusahaan ayahnya," ucap Adam memperingatkan anaknya.

"Mata-mata? Kok bisa? Ayah tahu dari mana?" tanya Rey yang syok dengan ucapan ayahnya.



"Penjualan kita sama mereka selalu beda tipis. Ayah gak pernah berharap jadi nomor satu, tapi tiap produk yang mau kita luncurkan mereka selalu meluncurkan yang sama persis dengan kita. Pak Joni sama Ayah curiga kalo ada penyusup," jelas Adam yang langsung di angguki Rey.

"Nak, tidak masalah kamu mau menjalin hubungan dengan siapapun. Bunda mendukungmu, Ayah pasti juga begitu. Tapi sebaiknya, selama belum terlalu dekat, kita selidiki dulu Hana, juga setidaknya sampai kita dapat menangkap penyusupnya ya sayang," ucap Anna lalu memeluk Rey yang murung.

"Hana bukan orang kayak gitu, pasti bukan Hana," ucap Rey dengan suara bergetar.

"Iya, Ayah harap juga bukan dia," ucap Adam tenang.

"Kalo aku mau serius sama Hana gimana Yah?" tanya Rey sambil menatap ayahnya dengan mata yang berkaca-kaca.



"Ayah harap perusahaan ayahnya bisa bekerja sama dengan kita secara baik," ucap Adam santai. "Nanti Ayah pikirkan," sambungnya lalu keluar kamar Rey.

"Bunda selalu suka sama apa yang kamu pilih Sayang. Bunda tidak pernah menyesal pada apapun yang kita lalui termasuk Sarah. Jadi jangan khawatir," ucap Anna lalu mengecup kening Rey dan pergi keluar.

Seharian Hana belanja banyak sekali oleh-oleh, mulai dari gantungan kunci hingga makanan ringan yang halal. Hana juga membeli banyak kaos baru dengan uang ibunya. Sementara Ibu dan ayahnya sibuk belanja sendiri, membeli perhiasan dan baju-baju mahal yang sama sekali tidak menarik bagi Hana.

"Oke semuanya sudah siap," gumam Hana memberikan ceklis di daftarnya.

Hana melanjutkan jalannya sambil mencari bus dan menenteng belanjanya yang cukup



banyak. Hana berada di surga kuliner dan belanja hingga ia puas mencicipi tiap makanan kaki lima yang diujakan. Hingga Hana sampai di sebuah butik dan melihat setelan baju pengantin yang begitu cantik yang tengah dipajang.

"Ardi jahat, Rey baik. Tapi *Appa* tidak suka," gumam Hana yang memandangi terus gaun yang dipajang.

Hana segera mengalihkan pandangannya pada gaun pengantin yang begitu indah. Hana enggan rasa sakitnya muncul lagi. Rasa sedih yang sekian lama ia simpan mungkin akan muncul bila ia berlama-lama memandang gaun itu.

"Aku hanya ingin punya kisah cinta yang normal. Tidak di tipu, juga tidak karena terjerat cinta satu malam," gumam Hana lalu berjalan lesuh ke halte.

"Ah itu Hana," pekik Hyo Ri saat melihat Hana yang duduk di halte.



"*Eomma*," ucap Hana lalu menyeka air matanya dan melambaikan tangannya dengan wajah sumringah.

"Kau sampai sini?" tanya Hyo Ri lalu menggandeng Hana ke mobilnya sementara belanjaannya dibawa sopir.

"Aku jalan-jalan saja, tidak tahu ternyata sudah sejauh ini," jawab Hana sambil tertawa riang.

"Sudah makan?" tanya Wardi Ayah tiri Hana yang sudah duduk menunggu Hana dan Hyo Ri.

"Aku jajan di jalanan tadi," jawab Hana.

"Emm, Hana jadi nanti kau jadi pulang duluan?" tanya Hyo Ri sedikit sedih karena rencananya jadi berantakan.

"Aku dicari anak-anak TK *Eomma*. Sepertinya cuti dua minggu itu terlalu lama. Dari semalam sudah banyak yang mencariku," ucap Hana sambil memamerkan *chat*nya dengan para wali murid dan teman-teman kerjanya.



"Apa kau suka Hana?" tanya Wardi yang dari tadi diam.

"Umm, aku sangat suka di Indonesia. Setidaknya mereka tidak membeda-bedakanku. Mereka juga sangat terbuka dan baik," jawab Hana yang masih bersandar pada ibunya dengan manja.

Tidak ada lagi percakapan antara Hana dan Ayah tirinya atau ibunya. Hanya hening di antara mereka. Hana bukan tidak suka berkumpul dengan keluarganya. Tapi karena kejujurannya kemarin ia merasa seolah Ayah tirinya jadi tidak menyukainya lagi.

Sesampainya di rumah Hana juga langsung *packing* dan mandi. Hana juga sengaja tidak ingin makan bersama karena merasa canggung dan bersalah. Hana yang tidak punya banyak teman di Korea juga tidak di pusingkan masalah rindu dengan kehidupannya di Korea. Tapi kerap beberapa kali Hana memikirkan di mana Ayah kandungnya saat ini.



"*Eomma*, aku mau bertanya," ucap Hana lembut pada ibunya yang tengah bersantai di depan tv.

"Ada apa Nak?" tanya Hyo Ri lalu menepuk sofa di sebelahnya memberikan isyarat agar Hana duduk di sampingnya.

"Aku takut menjadi beban bagi *Appa*. Aku takut ia tidak setuju dengan pilihan hidupku yang liar ini," ucap Hana lesuh.

"Sudahlah Hana. Tidak apa-apa jangan di pikirkan," ucap Hyo Ri menghibur Hana.

"*Eomma*, aku ingin bertanya soal *appaku* yang sebenarnya," ucap Hana lembut karena takut merusak perasaan ibunya.

"Dia ada. Ku kira kalian tadi bertemu," ucap Hyo Ri.

"*Appa*?" tanya Hana bingung.

"Umm. Dia sama liarnya denganmu sayangku. Tidak masalah kalau kau ingin tahu soal



dia. Kurasa memang sudah waktunya," ucap Hyo Ri lalu memberikan sebuah kartu nama.

Hana hanya memandangi kartu nama yang diberikan ibunya. Kim Dae Moon, seorang kepala bagian kedutaan Korea-Indonesia. Berarti kemudahan yang Hana rasakan selama ini....

"Apa dia tahu aku?" tanya Hana dengan mata yang berkaca-kaca.

"Dia memperhatikanmu sayang. Dari dulu. *Eomma* sengaja tidak mempertemukanmu karena masih ada rasa sakit yang mendalam karena ia meninggalkan *Eomma* yang tengah mengandungmu saat itu untuk mengejar mimpinya," ucap Hyo Ri yang mulai meneteskan air matanya.

"Tapi kenapa?! Kenapa *Eomma* tidak memberi tahuku sebelumnya?! *Eomma* jahat!" pekik Hana lalu berlari ke kamarnya meninggalkan Hyo Ri.

Wardi segera datang menemui istri dan Anak tirinya yang sedang berseteruh. Wardi yang



awalnya ingin memisah pertengkaran di antara kedua wanita ini dibuat kewalahan karena Hana sudah masuk kamar duluan. Sedangkan istrinya tengah menangis sesenggukan di sofa sambil memegang kepala yang pening dan bingung karena Hana.

"Dasar anak kurang ajar itu!" geram Wardi yang langsung ditahan Hyo Ri.

"Jangan. Biarkan Hana sendiri," ucap Hyo Ri menahan suaminya.

Hana yang terlanjur kesal dengan ibunya hanya menangis tersedu di kamarnya. Ia terus mengalami kesulitan dan tidak mengenal Ayah kandungnya yang sebenarnya peduli padanya. Hana juga kerap menahan ke kasaran yang Wardi lakukan padanya. Belum lagi anak dari istri pertamanya yang memperlakukannya dan ibunya layaknya pengemis.

Dengan gelap mata Hana yang sudah selesai *packing* segera mengganti bajunya dan pergi keluar. Mengabaikan ibunya yang menahannya



juga tarikan tangan Ayah tirinya yang begitu kuat. Hana terus berjalan membawa tas dan kopernya. Hana hanya ingin menjauh dari Ibu/Ayah tirinya saat ini. Ia butuh sendiri.

"Kim Dae Moon ayahku?" gumam Hana saat di dalam taksi yang menuju ke bandara.

Dengan perasaan yang berdebar dan takut, tangan yang gemetar dan pandangan yang kabur karena menangis. Hana akhirnya menyimpan nomor telepon Ayah kandungnya.

"Apa dia benar-benar mengingatku," gumam Hana lalu memberanikan diri untuk menelponnya saat di bandara.

Telpon mulai tersambung. Hana makin berdebar, hingga giginya bergemeletuk. Hana bahkan masih diam saat terdengar suara seorang pria tua di ujung sana yang mengangkat telponnya.

"Ini siapa?" tanya pria itu dengan suara beratnya yang tegas tapi juga lembut.



"I-ini aku... Kim Ha Na," ucap Hana dengan suara yang bergetar dan mulai menangis tersedu.

"Kim Ha Na? Kim Ha Na-ku?" tanya pria itu dengan suaranya yang bergetar.

"Ne. Aku Hana, anak Cha Hyo Ri," ucap Hana meyakinkan pria itu.

"Anakku. Akhirnya kau mencariku," ucap pria itu yang mulai menangis. "Kau di mana Nak?" tanyanya seolah tak sabaran.

"Aku di bandara. Besok pagi aku akan kembali ke Indonesia," jawab Hana yang masih menangis haru.

"Tunggu di sana! Tunggu! *Appa* akan mememuimu Nak!" perintah pria tua itu lalu mematikan sambungan telponnya secara sepihak.

Hana hanya mengangguk entah pada siapa ia mengangguk. Hana terus menangis menunggu kedatangan Ayah kandungnya. Hana tak pernah bertemu dengannya selama ini. Yang Hana tahu ayahnya selalu sibuk bekerja dan Hana tak pernah



memusingkan itu. Hana makin berdebar membayangkan bagaimana ayahnya. Dari suaranya saja Hana sudah membayangkan seorang pria tua yang ringkih. Tapi bagaimanapun ayahnya nanti, Hana ingin memperbaiki hubungannya. Setidaknya Hana tahu dan mengenal ayahnya.

Sama dengan Hana, ayahnya Kim Dae Moon juga tengah menangis haru karena akan bertemu Hana secara langsung, terlebih lagi Hana-lah yang mencarinya. Dae Moon bersama supir dan asistennya segera melaju ke bandara untuk menemui Hana. Sementara Hana sudah berdiri menunggu kedatangan ayahnya sambil menyeka air matanya dan memegang kopernya.

Tak butuh waktu lama bagi Ayah Hana untuk menemukan Hana. Meskipun langkahnya gemetar dan dibantu tongkat kayu. Ayah Hana yang tinggi kurus itu tetap melangkahkan kakinya menuju Hana yang menangis di sana. Hana yang melihat seorang pria tua yang berusaha mendatangnya segera berjalan ke arahnya dengan tangisnya yang kembali pecah. Banyak hal berat yang Hana lalui sendirian. Banyak hinaan yang Hana



dan ibunya tanggung selama ayahnya tidak ada dan selama ibunya belum menikah lagi. Hana marah sebenarnya, kesal dan rasanya ingin memaki pria tua itu. Tapi rasa rindunya mengalahkan semuanya.

Hana segera berlari ke pelukan ayahnya hingga terduduk di lantai bandara bersama ayahnya yang memeluknya erat. Mengabaikan tatapan para pengunjung bandara yang menatapnya, ada yang mengabadikan momentum tersebut, ada yang ikut terharu, ada yang cuek dan langsung jalan begitu saja.

"Appa, aku benci Appa!" pekik Hana tapi masih memeluk erat tubuh ayahnya yang sedikit lebih gendut dari yang ia bayangkan sebelumnya.

"Appa tahu," jawab Dae Moon sambil mengelus punggung Hana yang memeluknya begitu erat.

"Appa ke mana saja?" tanya Hana yang akhirnya melepas pelukannya lalu membantu ayahnya berdiri.



"*Appa* kacau. Ayo kita pulang dulu, dan akan *Appa* ceritakan semuanya," ucap Dae Moon sambil menggandeng tangan Hana.

"*Appa*, kita tidak pernah bertemu. Bagaimana bisa *Appa* mengenaliku?" tanya Hana lalu memasukkan barangnya ke dalam mobil.

"Kau anakku pasti aku tahu, kau juga tak pernah melihat ku bisa langsung mengenaliku," jawab Dae Moon yang terus memperhatikan Hana sambil mengelus rambutnya. "Kau sudah sangat besar. Bahkan *Appa* tak punya kesempatan menggendongmu lagi sekarang," sambung Dae Moon yang terus menatap Hana.

"*Appa* kenapa tidak pernah mencariku? *Appa* tidak sayang padaku?" tanya Hana canggung lalu menggenggam tangan Ayahnya.

"*Appa* menyayangimu. Tapi *Appa* hanya mengikuti putusan pengadilan. Tapi ibumu terus mengirimimu fotomu tiap tahun. Jadi aku tahu seperti apa wajah anakku," ucap Dae Moon sambil



tersenyum hangat hingga matanya yang sipit terlihat makin sipit.

"*Appa* bilang tadi. Aish, dasar orang tua ini!" ucap Hana ketus lalu tertawa riang bersama Ayahnya.

"*Appa* minta maaf," ucap Dae Moon saat selesai tertawa dengan Hana.

"Kenapa? Yang tadi? Sudahlah *Appa*, lupakan saja. Aku bercanda," ucap Hana lembut dan masih dalam dekapan Ayahnya.

"Untuk semuanya. Untuk hal berat yang kau alami. Untuk hinaan yang tak perlu kau tanggung. Untuk masa sulitmu. *Appa* minta maaf untuk semuanya. Kau sangat cantik, mirip ibumu. *Appa* merasa sangat bersalah telah menelantarkan kalian. Apa kau masih mau memaafkan tua bangka ini Nak?" tanya Dae Moon pada Hana dengan air matanya yang berlinangan.

Hana langsung mengangguk dengan cepat dan kembali memeluk ayahnya dengan haru. Hana



merasa lengkap saat ini. Hana merasa seperti menemukan apa yang selama ini ia cari.

"Semuanya akan baik. Semuanya akan membaik," ucap Hana lembut dan lebih tenang.

Bab 8

Selama Hana ada di rumah ayahnya Kim Dae Moon. Hana di manjakan dengan lukisan-lukisan indah karya ayahnya. Hana tidak menemukan istri ayahnya, selama di sana karena memang ayahnya tidak menikah lagi setelah



bercerai dengan ibunya hingga saat ini dan hanya diurus para pelayan. Hana yang harusnya dari pagi tadi terbang ke Indonesia mengundur jadwal penerbangannya selama tiga hari, lalu baru akan datang nanti bersama ayahnya.

"Hana, ibumu itu tidak pandai memasak. Hanya sup dan beberapa tumisan saja yang dia bisa. Apa sudah ada perkembangan?" tanya Dae Moon saat menyantap sarapan buatan Hana.

"Emm, kurasa sejak aku mulai sekolah *Eomma* mulai belajar memasak. Aku sedikit banyak belajar dasar memasak darinya," jawab Hana riang.

"Lalu bagaimana pekerjaanmu? Apa ini tidak terlalu lama cuti?" tanya Dae Moon.

"Apa *Appa* tidak suka aku di sini?" tanya Hana pura-pura merajuk.

"Hei, bukan begitu. Apa *Appamu* ini bisa di ajak berkunjung ke tempatmu kerja? *Appa* ingin melihatmu bekerja," jawab Dae Moon sambil terkekeh melihat Hana yang merajuk.



"Tentu saja bisa. Tapi *Appa*, apa tidak apa-apa bila tinggal di kontrakanku?" tanya Hana.

"Tidak masalah. Sama sekali tidak masalah. Di mana pun anakku ini tinggal aku akan menemaninya," jawab Dae Moon lalu terbatuk. "*Mr. Park*, tolong siapkan perjalananku selama di Indonesia," sambung Dae Moon pada asistennya.

"Baik Tuan," jawabnya dengan patuh.

"Besok kita akan melakukan perjalanan Ayah dan anak. Seperti yang sudah lama Ayah impikan," ucap Dae Moon yang masih kerap terharu karena di masa senjanya ia mulai dapat kembali bersama anaknya.

Hana dengan semangat membantu Ayahnya *packing*. Mulai menyiapkan obat hingga pakaian untuk ayahnya. Selama tinggal bersama ayahnya, Hana juga sangat semangat menyajikan menu masakan yang sehat untuk ayahnya. Hana juga sudah tidak mempermasalahkan masa lalu ayahnya lagi. Karena baginya itu masa lalu yang menguatkan nya hingga sekarang, bagi Hana yang terpenting ia



bisa tinggal bersama ayahnya kembali dan itu sudah lebih dari cukup. Namun Hana masih memendam rasa marah pada ibunya hingga belum menghubunginya lagi.

Hana dan ayahnya sampai di rumah dinas milik kedutaan. Tempatnya memang tidak semewah rumah Ayah Hana yang di Korea, tapi rumah ini berkali-kali lipat lebih mewah dari pada kontrakan Hana. Selama sehari Hana menemani ayahnya istirahat di sana. Lalu saat pagi menjelang. Hana dan ayahnya sudah bersiap ke TK tempat Hana mengajar.

Hana langsung di kerumungi anak didiknya yang sudah sangat merindukannya juga menantikan oleh-oleh darinya. Hana langsung membagikan gantungan kunci yang ia beli cukup banyak untuk anak-anak didiknya. Sementara ayahnya hanya duduk di bangku tempat para wali murid sambil memperhatikan Hana yang tengah bekerja bersama asistennya.



"Itu anakku," ucap Dae Moon pada Ibu-Ibu yang menatapnya bingung. "Dia yang tengah mengajar itu anakku, Kim Ha Na," sambung Dae Moon dengan bangga.

Sementara para Ibu-Ibu hanya ber-oh ria mendengar ucapan Dae Moon yang tidak terlalu fasih berbahasa Indonesia.

"Appa, ayo," ajak Hana lalu menggandeng ayahnya saat jam mengajarnya sudah selesai, juga acaranya bagi-bagi oleh-oleh kelar.

Dae Moon segera menggandeng Hana ke dalam mobilnya dan melanjutkan acaranya melihat kontrakan Hana yang terbilang kumuh untuk ukuran anak Dubes seperti nya. Kalaupun bukan Dubes, Hana yang anak seniman besar juga tidak seharusnya tinggal di tempat kumuh begini. Tapi berhubung Hana sudah menjelaskan semuanya hingga kisah cinta tragisnya dengan Ardi. Ayahnya jadi merasa bangga memiliki anak yang mampu bangkit dari jatuhnya yang tersungkur secara perlahan begini.



"Motorku sudah lunas loh *Appa*," ucap Hana pamer pada ayahnya saat memasuki rumah kontrakannya yang kecil sambil menenteng barang bawaannya.

"Berapa lama kau mengontrak di sini Nak?" tanya Dae Moon pada Hana.

"Setahun," jawab Hana lalu memisahkan barang yang akan dibawanya lagi ke tempat kerjanya di perusahaan Rey.

Diantar ayahnya, Hana terlihat sangat percaya diri selama memasak di dapur. Meskipun banyak orang yang heran karena anak seorang pejabat macam Hana malah banting tulang di dapur tiap hari. Rey yang mendengar kabar Hana sudah datang juga buru-buru kembali ke kantor. Tapi betapa terkejutnya Rey saat memasuki halaman kantornya dan terparkir mobil dari kedutaan besar Korea di parkirannya.

"Pak Mul, apa kita ada janji sama *Dubes*?" tanya Rey pada Pak Mul yang sama terkejutnya.



"Enggak Mas, gak ada," jawab Pak Mul
sepotan.

Rey yang paham harus bagaimana sebagai
pimpinan perusahaan segera turun dan berlari ke
ruangannya berharap tamu besarnya tidak
menunggu lama.

"Loh kok gak ada?" gumam Rey bingung
yang menyaksikan ruangannya yang kosong.

Tok, tok, tok.

"Masuk," ucap Rey singkat saat ada yang
mengetuk pintu ruangannya.

"*Ne Appa*, ini bosku," ucap Hana
memperkenalkan Rey pada ayahnya sambil
menyajikan masakannya untuk Rey.

"Hana," ucap Rey yang sudah siap memeluk
Hana tapi mendadak tertahan karena melihat ada
orang penting yang diajak hana "*Mr. Kim?*" ucap
Rey saat melihat Dae Moon yang mengikuti Hana
dari tadi.



"Wah *Appa* cukup terkenal ya," ucap Hana dengan ceria.

"Ah, halo. Aku ayahnya Hana, ku harap Hana tidak merepotkanmu," ucap Dae Moon lalu menyalimi Rey dan kembali keluar ruangan bersama Hana meninggalkan Rey dan Pak Mul yang melongo dibuatnya.

Sesampainya di dapur lagi, Hana kembali di kerumungi teman-teman kantor sekaligus bagi-bagi oleh-oleh dari Korea. Ada juga yang memarahi Hana karena membuat banyak kerinduan pada yang lain. Dae Moon merasa sangat senang melihat Anaknya tumbuh dengan baik. Bahkan ia tidak keberatan harus berlama-lama duduk bersama Hana di kantin perusahaan yang bahkan Rey sendiri baru sekali duduk di sana.

"Hana kapan pulang?" tanya Dae Moon pada Hana.

"Biasanya jam 17.00 aku pulang," jawab Hana.



"Appa pulang dulu, punggungku mulai sakit. Nanti akan kujemput," ucap Dae Moon yang berjalan bersama Hana menuju mobilnya.

"Appa, apa kau tidak apa-apa? Mau ku temani?" tanya Hana khawatir saat ayahnya sudah duduk di mobil.

"Tidak usah, kau kerja saja. Appa ini sudah tua, jadi sakit pinggang seperti ini sudah biasa. Jangan khawatir Hana," tolak Dae Moon halus, lalu segera berlalu dari kantor perusahaan Hana bekerja.

"Hana, ke ruanganku sekarang!" perintah Rey dengan suaranya yang tegas dan cukup dingin, seolah mengabaikan Hana yang masih memandangi mobil ayahnya menjauh.

Hana masih diam menatap mobil ayahnya yang sudah lama tak terlihat seolah mengacuhkan perintah Rey yang masih menunggu Hana untuk mengekorinya. Hana langsung menundukkan kepalanya murung, senyum dan keceriaannya seolah hilang begitu saja saat ayahnya sudah pergi.



Rey yang memperhatikannya dari belakang segera menarik Hana kuat hingga Hana mau tidak mau mengikutinya.

"Kenapa sih Mas?!" ketus Hana sambil mencoba melepaskan tangannya yang digenggam erat Rey.

Rey hanya diam dan membawa Hana masuk ke dalam lift, lalu segera menekan tombol ke lantai lima tempat ruangnya berada. Saat lift tertutup Rey segera memeluk erat Hana. Hana yang dapat pelukan mendadak hanya bisa diam dan terkejut dibuatnya.

"Hana cutinya cuma 14 hari. Kenapa molor sampai 18 hari sih," keluh Rey yang masih memeluk Hana.

"Ku kira Zaky bisa mengganti kan ku memasak, jadi tidak masalah kan kalau aku cuti lama-lama," jawab Hana tanpa berani menatap wajah Rey yang sama merahnya dengan wajah Hana saat ini.



"Hana, aku kangen Hana. Bukan cuman masakan Hana, tapi Hana juga," ucap Rey lirih sambil mengelus tengkuknya dan beberapa kali menghentakkan kakinya karena salah tingkah sementara tangannya yang satunya menggenggam tangan Hana yang lebih kecil darinya.

"Mas Rey, tanganku," lirih Hana lalu menarik tangannya yang digenggam Rey.

"Ah iya, maaf," ucap Rey yang makin salah tingkah di buatnya.

Saat pintu lift terbuka Hana segera mengintili Rey yang berjalan ke ruangnya. Tidak ada pembicaraan antara Rey dan Hana bahkan makan siang Rey yang dibuat Hana juga belum disentuh. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing entah apa.

"Hana."

"Mas Rey."

Ucap keduanya bersamaan.



"Kamu dulu," ucap keduanya bersamaan lagi.

"Oke aku duluan," ucap Hana sebelum Rey.

"Mas Rey mau makan apa enggak? Dari tadi gak dimakan-makan," ucap Hana yang mengalihkan perhatian pada makanan Rey.

"I-ini mau makan," jawab Rey lalu mengambil sendoknya dan mulai menyuapkan sup ikan patinnya ke dalam mulut.

"Tadi Mas Rey mau bilang apa?" tanya Hana yang masih berdiri di depan Rey.

"Ah iya duduk Han. Em... itu... kamu kenapa lama?" tanya Rey malu-malu.

"Ah itu, aku sibuk mengurus visa dan paspor, lalu aku akhirnya bertemu Ayah kandungku. Kau tahu, ternyata ia sangat menyayangiku. Ku kira ia benci aku dan ibuku. Aku menghabiskan waktuku bersamanya," ucap Hana menjelaskan.



"Apa mau ambil cuti lagi?" tanya Rey yang terkesan menawari Hana.

"Aku ingin begitu. Aku ingin bersama *Appa*. Tapi aku... aku..." ucap Hana tergantung dan ragu akan mengungkapkan alasannya di sini.

"Mata-mata?" tebak Rey.

Hana hanya menggeleng lesuh tanpa tahu apa maksudnya Rey menebak tadi.

"Appa suka aku bekerja dan tidak menjadikannya beban, jadi aku tetap bekerja," jawab Hana dengan mata yang berkaca-kaca.

Rey yang mendengar jawaban Hana menjadi lega, ternyata kekhawatirannya tidak benar. Ditambah bagaimana cara Hana memandangnya dan cara Hana menjawab membuat Rey makin yakin kalau bukan Hana orangnya.

"Nanti malam mau makan apa?" tanya Hana.

"Tidak usah. Hana pasti mau cepat pulang. Jadi Hana pulang saja. Kasihan *Mr. Kim* sendirian,"



ucap Rey sambil tersenyum dan memberikan banyak kelonggaran untuk Hana.

Hana hanya mengangguk lalu tersenyum manis saat mendengar Rey yang begitu baik hingga memberikan kelonggaran padanya. Rey yang melihat senyum manis Hana yang pertama kali dan karena hasil usahanya sendiri merasa ikut senang melihatnya.

"A-apa aku boleh pergi sekarang?" tanya Hana sambil menunduk dan memainkan jarinya.

"Ah Hana, jangan dong!" tolak Rey. "Aku kan dah jujur kalo kangen. Ketemu baru sebentar, masa kamu mau pergi," sambung Rey yang mengomeli Hana.

Hana kembali melempar senyum manisnya untuk Rey yang memarahinya lalu membenarkan duduknya.

"Tapi aku lapar juga bosku," cicit Hana yang dari tadi memperhatikan Rey yang makan sengaja diperlambat.



"Ya sudah sini, aaaa," ucap Rey yang sudah siap menyuapi Hana.

"A-aa," ucap Hana membuka mutunya ragu-ragu karena akan disuapi bosnya.

"Dah Hana makan sama aku aja," ucap Rey yang memutuskan sesuatu seenaknya.

Hana hanya mengangguk pasrah saja dengan keputusan Rey atau perintahnya. Rey terus menyuapi Hana sambil sesekali menyuapkan untuknya sendiri tiap di protes Hana, hingga sup dan nasinya habis bersih hingga ke kuahnya.

"Dah boleh balik?" tanya Hana meminta izin.

"Ya enggak lah!" ucap Rey yang cepat-cepat menolak permintaan Hana.

"Kenapa?" tanya Hana sedikit kecewa.

"Semua orang dapet oleh-oleh, aku mana oleh-olehnya?!" tagih Rey yang merasa di lupakan Hana.



"Aduh aku lupa!" ucap Hana lalu menepuk keningnya dan main nyengir saja menatap Rey yang menagih oleh-oleh darinya.

"Kamu ini gimana sih Han. Jahat banget! Dah cuti molor! *Chat* lama banget balesnya! Oleh-oleh juga gak dapet! Hana jahat banget sih," omel Rey yang terdengar seperti anak-anak yang sedang marah karena tidak dituruti keinginannya.

Hana cukup kaget sebenarnya karena omelan Rey yang mendadak. Bahkan Hana sebenarnya tidak bermaksud melupakan oleh-oleh untuk Rey karena sudah menyiapkannya dari awal ia di Seoul. Tapi berhubung Rey menagihnya Hana sengaja menggoda Rey hingga seperti ini.

"Mas Rey, apa aku dah boleh balik?" tanya Hana yang sudah berdiri dan siap keluar.

"Tau ah. Hana nyebelin banget!" ucap Rey yang malah benar-benar merajuk hingga rasanya Hana ingin tertawa karenanya.

"Mas Rey marah?" tanya Hana yang sudah jelas iya jawabannya dari Rey.



"Gak!" ketus Rey lalu menyibukkan diri dengan berkasnya lagi sementara Hana sedang merapikan peralatan makannya tadi.

Hana sendiri tak yakin apa Rey akan menolak hal yang akan ia lakukan ini. Tapi Hana rasa tidak apa-apa melakukannya, toh ia sudah banyak dapat keringanan dari Rey. Hana yang sudah merapikan peralatan makan mendadak menyentuh dagu Rey lalu memejamkan matanya dan perlahan menempelkan bibirnya pada bibir Rey secara singkat lalu segera pergi membawa peralatan makannya meninggalkan Rey yang memerah karena Hana sukses mencuri kecupan dari bibir Rey.

"Hana ih, nakal," lirik Rey yang bersemu sambil memegang dagunya yang baru saja di pegang Hana untuk mencuri kecupan darinya tadi.

Tak jauh berbeda Hana juga tengah bersemu karena malu akan apa yang barusan ia lakukan pada CEO-nya. Wajah sumringah Hana seolah tak bisa disembunyikan lagi hingga semua orang jadi menggodanya habis-habisan dan mulai



mencium ada yang spesial dari Hana dan Rey. Pasalnya Rey juga melakukan hal yang sama dengan apa yang Hana lakukan. Bahkan senyum Rey yang begitu jarang terlihat bisa dilihat para karyawan selama seharian hingga banyak karyawatnya yang makin klepek-klepek.

Di lain tempat Ardi dan Sarah tengah di sibukkan di bagian kreatif untuk menyalin semua rancangan pakaian *sport* yang ada untuk di setorkan ke Pak Mul.

"Hana makin licin waktu bergerak. Aku lihat dia tadi sama ayahnya," ucap Ardi yang di dampingi Sarah saat bertemu Pak Mul di salah sebuah restoran *fast food* dekat kantor setelah menyadab data.

"Aku tahu. Akan makin sulit bila membuat rumor jika tahu kalau Hana bukan orang sembarangan," ucap Pak Mul yang di setujui Sarah dan Ardi.



"Terus gimana sekarang? Aku dah capek jadi gembel, Aku mau cepat singkirin Hana sialan itu," ucap Sarah tak sabaran.

"Kamu buat saja rumormu waktu sama Rey nyebar. Terus masukin Hana secara perlahan. Jangan ada kesalahan. Ingat!" ucap Pak Mul tegas pada Sarah.

Sarah langsung mengangguk dengan cepat lalu senyum liciknya mulai tersungging di wajah cantiknya.

"Kamu Ardi jangan ada kesalahan waktu menjalankan tugasmu!" perintah Pak Mul lalu segera pergi sebelum mendapat jawaban dari Ardi maupun tanggapan dari Sarah yang cerewet.

Sarah yang memulai *part time* sebagai wartawan berita gosip *online* tentu saja di mudahkan dalam pembuatan skandalnya bersama Rey membesar. Tentunya dengan harapan agar berita skandal ini dapat menggoyahkan Rey yang tengah di puncak karirnya.



"Kak Ardi gimana Kak?" tanya Sarah sambil menikmati makan siangnya.

"Apanya yang gimana?" ucap Ardi balik tanya.

"Tugasmu," jawab Sarah.

"Lancar, selama Hana tidak melihatku. Tapi jangan khawatir. Kalaupun Hana melihatku, aku masih ada rencana B," ucap Ardi santai lalu menghabiskan makanannya begitu pula dengan Sarah.

"Apa rencanamu?" tanya Sarah pemasaran.

"R-A-H-A-S-I-A," jawab Ardi manja lalu menarik hidung Sarah pelan hingga Sarah memekik manja padanya.

Malam menjelang dan Hana masih setia menemani ayahnya ke mana pun ayahnya pergi. Mulai dari menonton pameran hingga makan bersama. Hana juga banyak cerita dengan ayahnya. Semuanya, tentang masa lalunya, tentang kesulitan



ayahnya dan kesulitannya. Hal berat yang ia alami hingga hinaan yang ia terima hingga ingin bunuh diri, kalau saja saat itu ia dan ibunya tidak cepat pindah ke Indonesia.

"*Appa*, sampai kapan *Appa* di sini?" tanya Hana yang tengah menemani ayahnya hingga tertidur.

"Hana mau *Appa* di sini sampai kapan?" tanya Dae Moon pada Hana.

"Aku ingin terus bersama *Appa*," jawab Hana lembut.

"*Appa* juga begitu. Mungkin akan lebih lama di sini, hingga *Appa* menggendong cucu darimu," jawab Dae Moon sambil tersenyum.

"*Appa*, jangan bercanda," ucap Hana manja pada ayahnya.

"*Appa* serius. Apa kau tidak suka?" tanya Dae Moon pada Hana.

"Ne, tentu saja aku suka," ucap Hana lalu membenarkan selimut yang dikenakan ayahnya.



"Bagaimana CEO muda itu?" tanya Dae Moon lalu menggenggam tangan Hana yang terlihat jelas sedang jatuh cinta.

"Aku tidak melakukan apa-apa!" jawab Hana yang malah tidak nyambung dan salah tingkah.

"Siapa yang mengajari anakku berbohong begini?" ucap Dae Moon menanggapi tingkah Hana sambil terkekeh.

"Em... itu aku hanya berpelukan dengannya. Lalu sedikit kecupan. Dia merindukanku, aku juga," ucap Hana jujur pada ayahnya. "*Appa*, Emm... *Appa* masih sendiri dan menunggu *Eomma*. Kenapa tidak memintanya kembali?" sambung Hana.

"Lalu merusak kebahagiaannya dengan suaminya?" tanya Dae Moon yang sudah mewakili jawabannya kenapa enggan kembali bersama Hyo Ri. "Bisa bertemu denganmu lagi saja, *Appa* sudah sangat bahagia," sambung Dae Moon.

"Aku ingin kita bertiga sama-sama lagi," ucap Hana tulus lalu tiduran di samping ayahnya.



"Nanti Appa bilang pada eommmu, Kalau kita perlu liburan bersama," ucap Dae Moon yang berusaha memanjakan Hana.

Rey yang baru bertemu Hana dan bisa dapat bahkan apa yang ia mau bahkan lebih. Rey tak henti-hentinya bersenandung dan makin senang lagi saat ia sampai di apartemennya dan mendapati sebuah boneka anjing dengan syal yang di tali pita di lehernya. Awalnya Rey cukup terkejut saat melihat boneka anjing tersebut di atas meja makan. Tapi setelah melihat notes yang di tinggalkan Hana ia jadi senang bukan main dibuatnya.

Beberapa kali Rey menciumi boneka pemberian Hana padanya lalu meletakkannya di kamarnya. Berhubung Bara sedang pergi pemotretan untuk produk barunya di Raja Ampat. Rey benar-benar bebas gila-gilaan di apartemennya.

"Hana gak pernah lupa aku ternyata," ucap Rey sambil bercukur.



Tring!

Baru Rey akan membalas *chat* dari Hana dengan emotikonna. Rey segera menghapusnya dan mengurungkan niatnya untuk membalas *chat* dari Hana, sengaja agar ia nanti punya teman begadang atau teman menjelang tidur.

"Hana pasti senang keluarganya kumpul lagi," ucap Rey lalu melanjutkan cukurnya hingga rapi tanpa ada kumis atau jenggot tipis lagi di wajahnya.

"Rey cakep bener sih," ucap Rey memuji dirinya sendiri di depan kaca. "Duh, jadi gak sabar pamer sama Hana," sambungnya lagi lalu berjalan keluar untuk menikmati makan malamnya yang sudah dipesan tadi.

Tring!

Rey hanya membaca pesan dari Pak Mul dengan geram. Bagaimana bisa Rey kecolongan lagi. Kecurigaan pada Hana yang awalnya tidak ada kini muncul lagi. Mati-matian Rey menepisnya. Hingga akhirnya Rey memastikan sendiri di mana



keberadaan Hana saat ini. Rey segera menelfon Hana untuk ketemuan, meskipun Rey tahu Hana tidak akan mungkin mau apa lagi sudah malam begini.

Tapi tak ada salahnya mencoba mengajak Hana keluar. Siapa tahu Hana mau. Begitulah kira-kira yang ada di pikiran Rey saat menelpon Hana.

"*Ya hallo, ada apa Mas Rey?*" jawab Hana dengan berbisik.

"Kamu di mana?" tanya Rey spontan.

"*Aku di rumah Appa, ada apa ya?*" tanya Hana lagi yang kali ini terdengar tengah meninggalkan kamar ayahnya.

"Apa kamu hari ini ke ruang kreatif?" tanya Rey.

"*Hahaha ya enggak lah! Ngapain coba? Kan dari tadi makan siang nemenin kamu, pulangnye sih aku sempet ke apartemenmu. Dah dapet kan oleh-olehnya?*" jawab Hana sekaligus menanyakan perihal oleh-oleh pada Rey.



"Hana, besok kamu masuk?" tanya Rey yang sudah lega saat mendengar jawaban Hana yang ceria di ujung sana.

"Appa bilang akan mengajak Eomma dan aku liburan bertiga, tapi masih belum tahu bagaimana besok," jawab Hana sambil menghela nafas.

"Emang mau ke mana Han?" tanya Rey penasaran.

"Aku cuma mau jalan-jalan aja di Taman Pintar, terus beli baju mungkin. Sama mau ke taman budaya. Rencanaku gitu. Aku pengen banget jalan-jalan ke sana sama keluargaku," jawab Hana sekaligus curhat.

"Emm gitu, sibuk ya kamu ternyata," ucap Rey yang sudah melupakan masalah perusahaannya yang dikabari Pak Mul.

"Gak juga, kalo gak jadi mungkin aku kerja. Eomma gak suka sama Appa, kemungkinan gak jadi. Tapi aku masih berharap Eomma mau," ucap



Hana berusaha ceria meskipun suaranya sudah makin lirih dan agak bergetar.

"Ya berdoalah Han," ucap Rey. "Ku doain jadi deh," sambung Rey.

"Aku bingung mau doa ke siapa. Aku bingung milih agama sampai sekarang," jawab Hana sambil tertawa miris.

"Orang tuamu agamanya apa?" tanya Rey penasaran.

"Appaku atheis, Eomma muslim ngikutin Appa tiriku. Aku sendiri juga ikut tulis jadi muslim, tapi aku sendiri gak tahu apa-apa soal agamaku," jawab Hana miris.

"Emm, maaf ya jadi bahas masalah pribadi gini," ucap Rey sungkan.

"Kamu sendiri? Muslim?" tanya Hana yang mengabaikan ucapan Rey.

"Iya aku muslim. Hana dah makan?" tanya Rey sambil mengalihkan pembicaraan.



"Sudah. Emm... dah malam juga ini. Kamu istirahat, besok kerjaanmu pasti padat," ucap Hana.

"Kamu juga. Daaa Hana," jawab Rey lalu mematikan sambungannya.

"Sudah jelas bukan Hana," gumam Rey lalu memijit pelipisnya.

"Di curi lagi?" tanya Anna saat melihat wajah tegang dan penuh amarah dari suaminya.

"Iya," jawab Adam singkat "Lisa dah tidur?" sambung Adam menanyakan Lisa pada istrinya.

"Sudah. Tadi dia bacain aku cerita loh malahan," ucap Anna menceritakan perkembangan pada putri bungsunya yang banyak perkembangan sejak masuk SLB.

"Anakku," ucap Adam bangga lalu tersenyum lembut dan menarik istrinya ke dalam pelukannya "Lisa yang paling kuat dari pada Kakak-kakaknya. Dia special, jangan sedih..." sambung Adam yang paham bagaimana rasa sakit yang di



rasakan istrinya, bahkan meskipun Anna sudah menutupi dengan senyumannya.

"Aku gak terlalu peduli masalah perusahaan. Aku gak masalah sama ide yang di curi. Toh kita tetap di atas. Aku cumna mau mata Anakku itu saja, aku mau Lisa lihat aku, Lisa lihat kita. Aku mau Lisaku lihat lagi, aku mau fokus sama Lisa saja. Sudah 14 tahun. Dan Lisaku kehilangan cahayanya. Aku cuman mau kita tangkap pencuri cahayanya Lisa," ucap Anna yang masih menangis tiap membahas Lisa yang jadi buta karena foto saat itu.

"Semuanya masih mencarinya, jangan khawatir. Sebentar lagi semuanya akan segera terbalaskan. Semuanya sayangku, semuanya," ucap Adam yang mempererat pelukannya pada istrinya sambil menyeka airmatanya yang berlinangan.

Anna hanya mengangguk lalu kembali menangis tersedu-sedu dalam pelukan suaminya. Tangisan yang bukan hanya menyayat perasaan Adam, tapi juga tiap orang yang tahu bagaimana



rasanya jadi Ibu dan harus merelakan Anaknya yang sempurna kehilangan penglihatannya.

Anna terus menangis sambil memeluk erat suaminya. Adam juga tak henti-hentinya menguatkan istrinya yang berusaha tegar dalam menjalani harinya saat membimbing si bungsu Lisa juga harus mengontrol perkembangan Rey dan Bara. Kini Adam benar-benar tidak bisa mentoleransi segala hantaman yang diberikan, baik langsung ke keluarganya atau perusahaan. Usai menenangkan istrinya hingga terlelap, Adam segera menghubungi Fajar dan meminta bantuan pada Fajar untuk turun tangan langsung dalam masalah kali ini. Tidak tanggung-tanggung Adam mengerahkan semua yang ia bias. dari tim pengawas IT, sampai ke detektif yang ia masukkan ke perusahaannya. Ditambah lagi para intel untuk mencari dalang pencurian cahaya di mata Lisa.

"Lisa, semuanya nanti akan terbalaskan. Sabar sebentar ya Nak, Ayah akan mengusahakan yang terbaik buat Lisa. Buat Bunda, buat Kakak, buat kita semua. Sabar sebentar ya Nak," ucap Adam yang memasuki kamar Lisa, lalu duduk sambil



menatap Lisa yang terlelap dan mengecup keningnya.

"Ayah ya?" tanya Lisa sambil meraba tangan dan wajah Adam.

"Ayah bangunin Lisa ya?" tanya Adam lalu tersenyum lembut meskipun putrinya tidak bisa melihatnya.

"Apa Ayah bahagia?" tanya Lisa lalu meletakkan tangannya di dada ayahnya.

"Ayah bahagia. Bunda bilang Lisa bacain cerita ya tadi?" tanya Adam lalu tiduran di samping Lisa yang menggeser posisi tidurnya.

"Ayah, Ayah itu seperti apa?" tanya Lisa yang tiduran berbantalkan dada ayahnya.

"Ayah seperti apa?" tanya Adam bingung.

"Iya, apa Ayah tinggi? Bentuk tubuh Ayah seperti apa?" tanya Lisa yang berusaha mengenali tubuh ayahnya.



"Kenapa tanya gitu?" tanya Adam yang bingung harus menjawab apa.

"Kak Rey itu lebih besar dari Kak Bara, tapi Ayah lebih besar dari Kak Rey. Sekarang Kak Rey sama Ayah sama, sama-sama besar. Hihihi, aku jadi bingung bedain badan Ayah atau Kak Rey. Kalo Kakak-kakakku pakai jas, Ayah juga, aku juga bingung, apa lagi kalo diam. Semuanya sama, aku gak nyampe kalo harus pegang wajah atau rambut kalo semuanya berdiri Yah. Jadi susah kenalinnya," ucap Lisa sambil tersenyum lembut.

"Tapi Ayah gak lihat kalo Lisa bingung," ucap Adam.

"Kan parfumnya beda Yah. Coba kalo waktu di rumah ato habis renang. Jadi aku kan gak panggil-panggil," ucap Lisa. "Ayah, Aku ini kayak gimana?" tanya Lisa.

"Lisa cantik, bibirnya kayak Bunda. Hidungnya Lisa mancung, Lisa juga punya alis yang tebal. Bulu matanya juga lentik, Lisa itu gak gemuk.



Lisa tinggi buat ukuran cewek seumuran Lisa," ucap Adam mendeskripsikan tentang fisik anaknya.

"Aku pengen jadi *princess*, Ayah. Apa aku bisa jadi *princess*?" tanya Lisa dengan senyumnya yang masih mengembang di wajahnya karena mendengar deskripsi dari ayahnya.

"Lisa kan dah jadi *princess* sekarang," jawab Adam sambil mengelus rambut Lisa.

"Tapi kata Kak Sarah aku gak boleh jadi *princess*, aku gak bisa lihat jadi jelek. Ayah, apa aku kelihatan sangat buruk? Apa itu cacat?" tanya Lisa dengan nada datarnya.

"Kak Sarah yang jelek, dia jahat kayak penyihir. Anak Ayah cantik gini masa iya di katin jelek," ucap Adam membesarkan hati anaknya.

"Cacat itu apa?" tanya Lisa datar.

"Lisa gak cacat. Allah cuman lagi pinjam matanya Lisa buat orang lain," jawab Adam yang sudah tidak tahan dengan pertanyaan Anaknya.

"Kenapa harus matak?" tanya Lisa sedih.



"Soalnya Lisa dah dilindungi banyak orang, kan ada Ayah, Kak Rey, Kak Bara, Bunda. Jadi Allah pinjamin mata Lisa ke orang lain yang sendirian dan sangat membutuhkan matanya Lisa," jawab Adam yang sudah mulai menitikkan air matanya.

"Apa Allah bisa pinjamin mata juga ke Lisa? Lisa pengen lihat Ayah, Bunda, Kak Rey, Kak Bara. Lisa pengen renang, Lisa pengen lihat udara, lihat air. Ayah, apa udara pagi ada warnanya? Apa bahagia ada warnanya? Ayah apa kentut ada warnanya ya hihhi," ucap Lisa sambil terkikik membayangkan semua yang ia ucapnya sendiri.

Adam hanya diam mendengarkan tiap hayalan sederhana anaknya. Miris rasanya mendengar ucapan Lisa yang membayangkan banyak warna, membingungkan hal-hal kecil, bahkan kebingungannya dan ketidak percaya dirinya pada dirinya sendiri.

"Tapi Yah, Ayah jangan sedih. Kalo aku gak bisa lihat, Allah juga gak bisa pinjamin mata buat aku. Aku tetap bahagia, setidaknya aku bisa dengar semuanya dengan baik," ucap Lisa legowo.



"Dah ya, Lisa bobo ya Nak. Besok Ayah di bacain cerita juga oke?" ucap Adam lalu mengecup kening Lisa.

"Ayah, kata bukuku. *Princess* itu pakai mahkota. Apa aku boleh minta mahkota juga?" tanya Lisa lalu meraba wajah Ayahnya untuk membalas kecupannya.

"Besok ya Ayah carikan mahkota yang bagus buat *princess* Lisa," ucap Adam menurut keinginan Lisa.



Bab 8

Adam langsung di sibukkan dengan semua rencananya yang sudah ia susun matang-matang semalam hingga tidak tidur. Adam langsung memasukkan seluruh agennya ke dalam perusahaan. Sementara tim IT tengah memasang pelacak di seluruh komputer perusahaan hari ini.

"Aku nanti ke kantornya Rey," ucap Adam berpamitan pada Anna yang tengah memakaikan dasi untuknya.

"Hati-hati ya sayang," ucap Anna lalu mengecup bibir Adam sekilas.

"Semalam Lisa minta mahkota. Jadi nanti sekalian mau cari mahkota buat *princess* kecilku," ucap Adam sambil tersenyum lembut dan mengecup kening istrinya. "Bunda ada acara apa



nanti?" sambung Adam menanyakan aktivitas Istrinya.

"Aku mau nemenin Lisa, terus ngajakin dia yoga. Rencananya gitu. Lisa bilang kemarin mau belajar gambar juga," jawab Anna lalu tersenyum getir.

"Jangan bedain anak-anak kita, Lisa sama aja sama Rey atau Bara. Dia boleh lakuin apa yang dia mau. Aku urus semuanya sekarang, jangan khawatir," ucap Adam lalu memeluk erat tubuh istrinya yang makin kurus sejak tak hanya si bungsu yang di hantam tapi juga ke perusahaannya.

"Iya," jawab Anna singkat sambil menatap suaminya.

"Kamu wanita yang kuat, Lisa juga kuat. Aku cinta kamu," ucap Adam menguatkan istrinya lalu mencium bibirnya. "Dah, ayo keluar sayang. Nanti di tunggu Lisa," sambung Adam lalu keluar kamar mendahului istrinya.

"Ayah," sapa Bara yang baru pulang dari pemotretan.



"Loh dah pulang anak Ayah. Kapan dateng Nak?" tanya Adam pada Bara, lalu memeluknya.

"Barusan sampe. Ayah ih lepas, aku dah gede tahu," keluh Bara saat di peluk Ayahnya.

"Tumben gak langsung tidur," sindir Adam lalu duduk di kepala meja makan.

"Di tahan Lisa," jawab Bara sambil menyanggol kaki Lisa yang tengah berusaha mengoleskan salai ke atas rotinya.

"Hihihi, tapi Kak Bara mau kan," ucap Lisa yang terkikik.

"Loh ada anak Bunda," ucap Anna yang keluar dari kamar setelah cuci muka lalu memeluk dan menciumi anak keduanya yang baru sampai rumah. "Tumben gak langsung ke kamar," sambung Anna.

"Ih emang aku segitu parahnya ya kalo habis pergi?!" keluh Bara sambil meninggikan suaranya.



"Iya," jawab Anna, Adam dan si bungsu bersamaan lalu tertawa karena ke kompakan mereka.

"Ayah, Bu Lina hamil. Yang deg-degan ada dua, Bu Lina sama bayinya," ucap Lisa mulai bercerita.

"Iya Sayang. Kan ada bayinya di rahim Bu Lina," saut Anna.

"Aku suka pegang perut Bu Lina. Aku mau jadi Kakak juga dong Bunda, Ayah. Aku pengen punya Adik bayi juga," pinta Lisa pada Ayah bundanya.

Adam dan Anna hanya bisa membelalakkan mata mendengar permintaan Lisa, sedangkan Bara yang tengah meminum teh hangatnya langsung tersedak karena permintaan Lisa.

"Katanya Lisa mau jadi *princess*, ini baru Ayah mau cariin mahkotanya," ucap Adam mengalihkan pembicaraan.



"Ya gapapa, aku mau jadi *princess* Kakak Lisa. Kayaknya cocok buat aku," ucap Lisa ngotot "Boleh kan Bunda?" sambung Lisa meminta dukungan dari bundanya.

"Emm... begini saying, Bunda jelasin ya Nak. Bunda sama Ayah itu mau kalo kasih adek buat Lisa, tapi Bunda dah tua, gak kuat buat hamil sama melahirkan lagi. Gimana kalo Lisa minta sama Kak Rey ato Kak Bara buat cepet nikah, biar ada Adek bayinya," jawab Anna menjelaskan pada Lisa, sekaligus memeberi solusi.

"Kamu minta sama Kak Rey aja Dek, dia dah dewasa cocok kalo nikah ya," sanggah Bara yang enggan bila diminta cepat nikah.

Lisa yang mendengar jawaban dari Ayah bundanya juga saran dari kakaknya hanya mengangguk mengerti meskipun ia sendiri kesal karena tidak dituruti.

Menjelang siang Adam sudah *ready* di ruangan Rey bersama Fajar yang sekarang



menggantikan posisi Pak Mul tanpa persetujuan dari Pak Mul yang kini di pindah mendadak ke kantor departemen cabang di Solo Baru, Sukoharjo.

"Ayah kenapa aku ganti sih sekertarisnya? Aku kan dah suka sama Pak Mul!" keluh Rey pada ayahnya.

"I-iya Pak Adam, kenapa saya dipindah tugaskan? Padahal saya sudah anggap Mas Rey ini kayak anak saya sendiri," ucap Pak Mul yang berusaha menyembunyikan keterkejutannya karena pemindah tugasannya.

"Gapapa sih sebenarnya, saya cuma mau cari *one night stand*-nya anakku ini," jawab Adam menutupi tujuannya.

"Ayah nyebelin banget sih!" keluh Rey lagi yang sudah cemberut dan uring-uringan. "Om Fajar kan nyebelin! Dulu dia sempet nginjek kelinciku lagi!" sambung Rey yang kesal pada Fajar.

"Ya, *sorry*. Kan gak sengaja," jawab Fajar.



"Tau ah. Om Fajar tuh ngikutin si Bara aja sana! Dia kan lebih banyak ceweknya, lagian *one night stand* kayak *two night stand* kayak itu kan dah bukan urusan Om Fajar. Lagian aku dah jujur sama Ayah kan," ucap Rey yang masih enggan dipisah dari Pak Mul.

"Emang siapa Mas, *one nigt stand*-nya mas Rey?" tanya Pak Mul yang penasaran kembali.

"Idih kepo!" jawab Rey yang malah sengit ke semuanya. "Aku gak mau bahas *one night stand* ah," sambung Rey kesal lalu menutup wajahnya dengan map.

"Permisi Mas Rey," terdengar suara Hana dari luar yang mengetuk pintu ruangan Rey.

"Masuk!" terdengar suara Adam yang menjawab.

Hana segera masuk dengan gurame bakar dan tumis kangkungnya, di bantu zaky yang membawakan nasi dan kerupuknya.



"Taruh Han," ucap Rey sambil menunjuk meja *meetingnya*. "Katanya kamu mau cuti liburan, kok gak jadi?" sambung Rey yang lebih lembut pada Hana.

"Iya gak jadi. Mungkin bulan depan cutinya," jawab Hana sambil menundukkan pandangan karena enggan menatap Rey dengan mata sipitnya yang bengkok dan sembab setelah semalaman ia menangis lalu segera pergi keluar bersama Zaky.

Rey hanya menatap punggung Hana yang makin menjauh dan keluar dari ruangnya. Rey juga seolah tidak mempermasalahkan lagi masalah pemindahan Pak Mul, karena baru saja bertemu Hana yang menjadi *mood boosternya*.

"Kokimu impor dari Cina Dam?" tanya Fajar pada Adam yang sudah duduk dan bersiap menyantap masakan Hana.

"Korea. Punya anak gue. Bukan koki gue," jawab Adam lalu mempersilahkan Pak Mul untuk ikut makan bersama juga Rey.



"Yah, ya sudah kalo emang Pak Mul mau di pindah gapapa," ucap Rey mengalah sambil mengambil nasi nya.

"Sip!" jawab Adam sambil mengacungkan jempolnya.

Pak Mul hanya diam dan cukup tercekat mendengar ucapan Rey yang mendadak menyetujui pemindahannya. Padahal Pak Mul sangat berharap pada suasana hatinya Rey yang uring-uringan untuk menahannya.

"Nanti Ayah mau cari mahkota," ucap Adam pada Rey di tengah-tengah makan siang.

"Buat apa Yah?" tanya Rey sambil memakan sayurnya.

"Buat *princess* kecilnya Ayah," jawab Adam "Eh, adikmu itu dah bisa baca loh," sambung Adam membanggakan Lisa pada Rey.

"Wah keren juga si Lisa," ucap Rey sambil tersenyum sumringah.



"Ehk... uhuk... uhukk," suara Pak Mul yang tersedak dan terbatuk.

"Eh Pak Mul kenapa?" tanya Rey lalu menuangkan air mineral ke gelas Pak Mul.

"Maaf Mas. Saya gak papa," jawab Pak Mul lalu meminum air yang dituangkan Rey.

"Oh iya, ini ada titipan jam tangan buat Hana kata Bunda," ucap Adam lalu memberikan jam tangan pada Rey.

"Woah. Iya nanti kukasih deh ke Hana," ucap Rey lalu memandang jam yang diberikan ayahnya.

"Maaf Mas, Pak, saya permisi keluar," ucap Pak Mul lalu keluar ruangan.

Cukup lama Pak Mul keluar hingga Adam, Fajar, dan Rey sudah selesai makan. Bahkan Fajar juga tengah mempelajari jadwal dan tugasnya bersama Rey.

"Iya, ini Ayah juga dah masukin banyak agen sama intel buat cari penyusup sama perusak



matanya Lisa," ucap Adam tenang yang cukup jelas terdengar dari luar.

"Jadi mohon kerja samanya Mas Rey," ucap Fajar mengimbuhi.

Deg!

Pak Mul benar-benar tercekat mendengar pembicaraan yang barusan ia dengar. Ini tidak semudah yang ia bayangkan. Kakinya langsung gemetar, wajahnya memucat, jantungnya berdebar hebat. Bisa benar-benar gawat kalau ia ketahuan, istrinya bisa ikut terkena imbasnya.

Pak Mul segera masuk dan merapikan peralatan makan yang tadi digunakan. Adam dan Fajar juga menyudahi pembicaraan yang tadi dan berganti dengan pembicaraan tentang pekerjaan.

"Pak Mul kenapa? Sakit?" tanya Rey saat melihat wajah pucat dan gemetar Pak Mul.

"T-tidak," jawab Pak Mul terbata-bata.

"Pak Mul taruh aja, biar nanti dirapiin OB," ucap Rey lalu memanggil OB.



"Pak Mul, bisa ke kantor cabang sekarang loh Pak," ucap Adam yang sudah langsung mencurigai Pak Mul saat melihat ekspresi dan cara bicaranya.

"Baik Pak," ucap Pak Mul lalu undur diri dan meletakkan apa yang ia kerjakan.

Tak beda dengan Adam, Fajar juga langsung menaruh kecurigaan pada Pak Mul. Hanya Rey yang polos dan tidak mencurigai Pak Mul.

"Pak Har, Hana ada?" tanya Rey pada sambungan teleponnya pada bagian dapur. "Suruh ke sini lagi ya Pak," sambung Rey lalu mematikan sambungan telponnya.

"Aku mau keluar ah Yah. Aku cuti ya?" ucap Rey pada Ayahnya.

Adam hanya membelalakkan matanya mendengar ucapan Rey yang seenaknya.

"Apa? Kan dah ada Om Fajar," ucap Rey membela diri dari tatapan menyudutkan Ayahnya.



"Permisi. Mas Rey ada perlu apa?" tanya Hana yang datang kembali bersama OB yang membersihkan peralatan makan dan ruangan Rey.

"Duduk!" perintah Adam tegas.

Hana segera duduk dengan takut-takut.

Hening. Semuanya diam menunggu sampai OB selesai membersihkan ruangan.

"Ada apa ya?" tanya Hana buka suara setelah OB pergi keluar.

"Kamu *one night standnya* Rey?" tanya Adam lembut karena sadar sudah menakuti Hana.

Rey langsung panik karena pertanyaan ayahnya yang tanpa basa-basi.

Hana hanya menatap Rey yang panik dan kelabakan lalu menatap Adam.

"Iya. Tapi jangan khawatir, saya tidak meminta apa-apa. Emm, kalau Pak Adam berpikir saya matre dan masuk sini untuk memperlak Rey,



saya akan mengajukan pengunduran diri," ucap Hana yang berusaha menebak jalan pikiran Adam.

Tak hanya Adam yang terkejut dengan ucapan Hana tapi Rey dan Fajar juga terkejut dan sama sekali tidak menyangka Hana akan mengucapkannya.

"Jangan Han! Gak boleh!" ucap Rey tegas menahan Hana.

"Sebenarnya saya gak masalah sama itu," ucap Adam yang berusaha tenang.

"Lalu?" tanya Hana bingung.

"Kamu anak tirinya Pak Wardi, perusahaan saya rival sama dia. Saya tahu hubunganmu gak dekat. Dari informasi juga kamu kerap diusir dari kost, sempat ditipu sampai jadi miskin dan sekarang mulai bangkit lagi. Saya salut," ucap Adam.

"Lalu ada apa?" tanya Hana makin bingung.



"Ayah masih curiga sama Hana?!" tanya Rey ketus pada ayahnya lalu menggenggam tangan Hana.

"50% bisa dia kan penyusupnya," jawab Adam tenang.

Rey hanya diam dan memejamkan matanya lalu menatap Hana.

"Apa buktinya kalau saya? Bahkan saya tidak pernah serumah dengan *Appa* Wardi, aku bahkan sekarang lebih dekat dengan *Appa* kandungku," ucap Hana membela diri.

"Ayahmu seorang *dubes*, ibumu model, Ayah tirimu *CEO*. Bagaimana bisa kau ada di sini kalau bukan menyusup?" tanya Fajar yang ikut-ikutan menaruh curiga pada Hana.

"Saya bukan penyusup!" tegas Hana.

"Apa buktinya?" tanya Fajar menyudutkan Hana.

"Pembuktian apa yang kau inginkan hmm?" tantang Hana.



Rey dan ayahnya hanya memperhatikan Hana dan Fajar yang kini malah sengit sendiri. Hingga hening menyelimuti keduanya.

"O-oke Hana. Tenang oke, *calm down*," ucap Adam berusaha menenangkan suasana.

"Ibuku memang model majalah dewasa, ibuku gonta-ganti pasangan untuk uang. Maka dari itu aku tidak tinggal bersamanya dan suaminya yang jelas tak menyukaiku. Semuanya serba kebetulan. Aku ditipu pacarku, aku stress dan menggila tiap malam di bar. Tak sengaja aku bertemu dengan pria tolol ini yang menangisi abg labil yang mencampakkannya. Kami memang mengalami *one night stand*, tapi aku sama sekali tidak ingin menemuinya lagi. Aku berusaha lari darinya. Aku keluar dari perusahaan asuransi tempatku bekerja, berharap tidak menemuinya lagi. Hingga aku benar-benar kehabisan uang aku gelandangan kotor yang pingsan di parkiran restoran tempat Pak Wi bekerja. Dia hanya iba padaku, aku tahu itu. Dia mempekerjakanku. Aku tidak mengharapkan bayaran tinggi, cukup makan dan tempat tidur bagiku itu lebih dari cukup. Aku



seorang lulusan hukum pidana di kampus swasta di Solo yang menjadi seorang buruh cuci piring di negeri orang. Aku hanya menganggapnya kecelakaan. Aku tahu aku tak pantas untuknya. Aku tidak memintanya untuk mencariku. Tapi seolah dunia ini begitu sempit! Aku malah bertemu dengan si goblok ini lagi. Sekarang bila aku memang kau anggap penyusup dan mencuri di sini. Bukankah sebuah pembuktian yang kamu mau itu aku pergi?" ucap Hana panjang lebar lalu melepaskan pegangan tangannya dengan Rey.

"Hana. Aku gak pernah meragukan Hana," ucap Rey yang kembali menggenggam tangan Hana dan menahannya.

"Mas Rey, wajar saya di curigai. Jadi biarkan saya membuktikan kecurigaan itu salah," ucap Hana mantap.

"Hana jangan! Aku gak ngijinin!" tolak Rey.

"Aku gak minta ijin kok," jawab Hana.

"Penyusup biasa menggertak," sindir Fajar.



Hana benar-benar dibuat geram karena ucapan Fajar. Ia hanya diam menanggapiinya kali ini. Adam juga terlihat tidak suka saat Fajar terus menerus menyindir Hana. Rey juga sudah siap berdiri dan menghantam Fajar yang begitu kasar pada Hana.

"Pak Adam, Mas Rey. Saya bilang saya bukan penyusup. Ini hanya tuduhan tak berdasar," ucap Hana tenang.

Hening kembali.

"Pak Fajar ini ku dengar naksir sama Bu Anna, bahkan kerap menyimpan dan menonton video musik dan majalah yang di bintanginya Bu Anna. Apa pak Fajar ingin merebut Bu Anna?" tanya Hana lebih tenang yang membuat Adam dan Rey terkejut, begitu pula Fajar.

"Heh! Jaga mulutmu! Jelas itu tidak mungkin!" bentak Fajar membela diri.

"Apa buktinya?" tanya Hana tenang.



Adam dan Rey langsung tersenyum mendengar cara Hana melawan Fajar dengan lebih tenang.

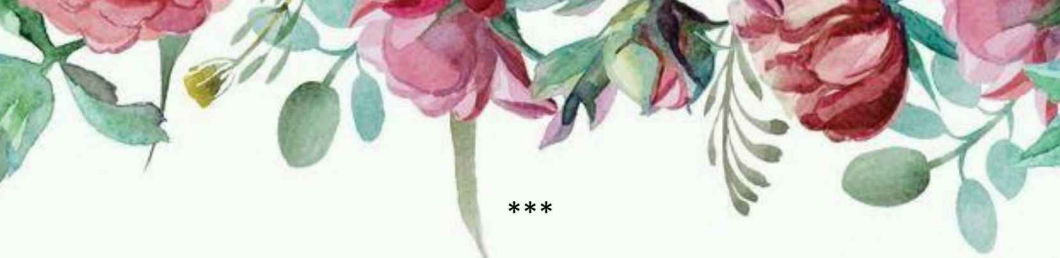
"Kau lihat, bahkan aku hanya mengarangnya. Rumor adalah rumor. Tapi sudahlah, lupakan saja Pak Fajar," ucap Hana lalu tersenyum bangga karena kemenangannya.

"Ini baru Hanaku," puji Rey lalu mengecup pipi Hana di depan ayahnya dan Fajar.

"Kayaknya bentar lagi bakal punya cucu deh," ucap Adam lalu terkekeh melihat kelakuan Rey yang main nyosor ke Hana.

"Dah ya Yah, aku mau jalan sama Hana. Om Fajar besok jangan telat ya," ucap Rey lalu menggandeng Hana keluar ruangan meninggalkan Fajar yang melongo karena di kalahkan Hana dan Adam yang malah terkekeh.

"Dah gede ya ternyata anakku," ucap Adam lalu mengirimkan pesan pada Rey untuk sekalian membelikan mahkota untuk adiknya.



"Terus gimana Mas? Kita dah terlanjur tanda tangan kontrak sama Pak Wardi. Gak mungkin kita kabur. Sama aja bunuh diri," ucap Ardi yang panik setelah mendengar cerita dari Pak Mul.

Sarah yang baru saja bangun setelah lemas ml dengan Ardi juga jadi ikut takut bila ia juga terkena masalah. Apalagi sudah cukup lama ia dan Ardi tinggal bersama di kontrakan milik Ardi.

"Sarah bikin berita yang bagus buat Rey," perintah Pak Mul.

"Kita sebar video mesummu sama Hana setelah ada kabar Rey deket sama Hana," sambung Pak Mul dengan emosi yang tertahan.

Sarah benar-benar terkejut mendengar perintah Pak Mul pada Ardi. Sarah benar-benar tidak menyangka apa yang akan dilakukan Ardi pada mantannya tersebut. Ada rasa takut di benak Sarah apalagi semalam ia juga baru saja berhubungan intim dengan Ardi, dan bodohnya lagi



Sarah mau dengan senang hati saat Ardi ingin memvideokannya.

"Jangan takut, yang semalam gak akan tersebar kok," ucap Ardi menenangkan Sarah sambil mengelus-elus vagina Sarah yang tidak memakai celana dalam, seolah tahu jalan pikiran Sarah.

"I-iya kak," ucap Sarah lalu mengganggu pelan dan membiarkan apa yang dilakukan Ardi padanya meskipun ada Pak Mul di depannya.

"Terus Mas Mul sekarang gimana?" tanya Ardi pada Pak Mul, Kakak iparnya.

"Ya udah di pindahin. Mungkin bakal ngungsiin Mbakmu dulu sebelum ketahuan kalo dia yang bikin si Lisa buta," jawab Pak Mul dengan suara bergetar karena ada rasa takut dalam benaknya, lalu meraba kantung celananya untuk mengambil ponsel.

Tapi....



"Dimana ponselku?!" gumam Pak Mul saat mendapati ponselnya tidak ada di kantungnya lalu segera keluar dan mengecek ke mobilnya.

Rey terus menggandeng Hana dan membawanya masuk ke dalam mobilnya yang biasa ia kendarai bersama Pak Mul. Rey langsung tancap gas meninggalkan kantornya dan membawa Hana pergi begitu saja.

"Mau ke mana kita?" tanya Hana yang dari tadi hanya diam dan nurut saja dengan ajakan Rey.

"Ke Klaten, mau ke Ponggok," jawab Rey yang terus mengendarai mobilnya.

"Klaten?" tanya Hana terkejut.

"Iya, Jawa tengah," jawab Rey.

"Hah?! He goblok! Aku mau pulang kenapa diculik sampai ke sana?! Aku gak mau!" jerit Hana sambil memukuli Rey dengan tangan kecilnya.



"Aw... aw... aw... Hana... ampun...," ucap Rey mengaduh lalu menepikan mobilnya.

"Kamu ngapain sih nyulik aku sampai mau ke sana?!" bentak Hana kesal.

"Hana kan gak jadi liburan, jadi aku pengen ngajak Hana liburan. Tadi juga Hana kan dituduh-tuduh sama om Fajar. Jadi aku pengen bikin Hana senang kalo liburan ke Ponggok," jawab Rey mengungkapkan maksud dan tujuannya.

Hana hanya diam dan menghentikan pukulannya pada Rey yang menatapnya dengan tangan yang siap menangkis dan menahan pukulan Hana yang bertubi-tubi.

"Maaf kalo Hana gak suka. Kita ke tempat lain aja kalau gitu. Aku mau cariin mahkota buat Lisa," ucap Rey lalu merapikan jasnya dan menaikan sebelah alisnya karena Hana yang berhenti memukulnya.

Hana hanya diam dan kembali menatap jalan. Begitu pula dengan Rey yang diam karena



merasa bersalah mengajak Hana semuanya, ditambah tadi Fajar juga menyudutkan Hana.

"Hana," panggil Rey saat lampu merah.

Hana hanya menatap Rey.

"Ini buat Hana dari Bunda, kayaknya Bunda suka sama Hana," ucap Rey lalu memberikan jam tangan yang dititipkan ayahnya tadi untuk Hana.

"Tapi aku dah punya," jawab Hana lalu menunjukkan jam tangan buluknya.

"H&A itu siapa?" tanya Rey lalu kembali melajukan mobilnya saat lampu sudah hijau.

"Oh ini dari mantanku Ardi. Ini Hana dan Ardi," ucap Hana sambil memandangi jam tangannya yang sudah buluk dan melepasnya. "Btw terima kasih, jamnya bagus. Pasti mahal," sambung Hana sambil memakai jam tangan pemberian Rey.

Dengan cekatan Rey mengambil jam tangan buluk di pangkuan Hana dan membuangnya sembarangan ke jalan lalu melajukan mobilnya makin cepat.





"Mas Rey! Kenapa di buang?!" pekik Hana kesal dan bingung pada sikap Rey.

"Gak sengaja," jawab Rey sekenanya.

"Ih apaan sih kamu alasannya gak masuk akal banget," ucap Hana lalu terkekeh.

"Aku gak suka kamu simpan sesuatu yang pernah bikin kamu sedih Han," ucap Rey lalu tersenyum dan memarkirkan mobilnya semaunya karena berhenti di mall miliknya sendiri.

Hana yang sudah sampai bukannya segera turun malah terdiam dan mulai menangis haru. Hingga Rey mengurungkan niatnya untuk turun dan menatap Hana lembut.

"Hana kenapa Han? Aku salah lagi ya? Mau puter balik cari lagi?" tanya Rey yang panik saat melihat Hana menangis.

Hana hanya menggeleng lalu menyeka air matanya yang terus mengalir.

"Hana kenapa? Aku jadi merasa bersalah nih," ucap Rey yang bingung harus bagaimana.



Ini pengalaman pertamanya semobil dengan wanita lain selain keluarganya dan tengah menangis. Biasanya hanya Lisa yang menangis di mobil karena diganggu Bara atau pernah bundanya yang menangis karena ibunya meninggal. Itupun yang menangis serumah. Dan sekarang Hana menangis tanpa sebab yang jelas, tentu saja Rey panik.

"Makasih ya, sudah peduli sama aku," ucap Hana lalu menyeka air matanya dan tersenyum meskipun masih menundukkan kepalanya.

"Hana terharu? Bukan sedih?" tanya Rey polos dan lega karena bukan ia yang menyebabkan Hana menangis.

"Ku kira kamu bakal tinggalin aku di jalan soalnya dituduh mencuri. Aku gak bawa hp, dompet juga gak bawa. Cuman ada uang dua puluh ribuan kembalian ojek. Aku takut. Tapi ternyata kamu malah memikirkan perasaanku," ucap Hana menceritakan apa yang ia pikirkan.



"Ih Hana apaan sih. Aku gak kayak mantanmu Hana," ucap Rey lalu mengecup kening Hana. "Ayo keluar," ajak Rey.

Cekrek!

"Kayaknya ada yang foto tadi," gumam Hana lalu melihat ke sekitar. "Cuman perasaanku saja," sambungnya lalu mengikuti Rey.

Rey langsung menggandeng Hana erat sambil membawanya ke dalam toko perhiasan mencarikan mahkota untuk Lisa.

"Mas Rey, aku ke sana sebentar ya," ucap Hana meminta ijin sambil menunjuk salah satu restoran *fast food*.

"Iya, jangan lama-lama ya," ucap Rey mengijinkan.

"Mas Rey cari cincin ya buat Mbaknya tadi?" tanya si manager toko perhiasan pada Rey.

Rey hanya menggeleng dan menatap sebuah tiara kecil yang cukup indah.



"Oh. Iya tentu saya salah kira, tidak mungkin Anda mencari cincin untuk pelayan seperti yang tadi," ucapnya lalu mendampingi Rey memilih tiara.

Rey yang mendengar ucapan si manager yang merendahkan Hana, langsung menatapnya tajam.

"Ini buat Mbak Lisa ya Mas?" tanyanya lagi tanpa memperdulikan tatapan Rey.

"Iya," jawab Rey singkat lalu menimbang berat tiaranya dengan tangannya.

"Itu pilihan yang sangat indah Mas, pasti cocok sekali untuk menghiasi rambut indah nya Mbak Lisa," ucapnya ramah dan terkesan menjilat.

"Tanpa tiara juga, Lisa sudah lebih dari cantic," jawab Rey sinis lalu melanjutkan acaranya melihat-lihat perhiasan lain hingga ia sangat tertarik pada sebuah kalung berbandul kunci. "Saya mau ini juga," ucap Rey.

"Pilihan yang sempurna Mas Rey, pasti buat Mbak Sarah ya. Ini bakal sangat cocok dipakai di



leher jenjangnya," puji si manager yang lagi-lagi berusaha menjilat Rey.

Rey masih tidak memperdulikannya dan memilih fokus pada pembayarannya.

"Semuanya 25.000.000 Mas," ucap si pelayan.

"Mas Rey udah?" tanya Hana yang datang sambil membawa kentang goreng dan soda.

"Aish! Kurang ajar sekali! Apa kamu gak tahu di sini tempat apa?! Beraninya bawa makanan ke dalam! Berminyak! Murah! Dasar kampung!" ucap si manager dengan kasar dan angkuh pada Hana yang menghampiri Rey dan baru saja masuk ke dalam.

"Semuanya dibatalkan!" ucap Rey tegas dan langsung memasukkan kembali kartu debitnya ke dalam jas.

"Loh kenapa Mas? Saya sudah singkirkan semuanya yang tidak Mas Rey sukai. Kenapa



batal?" tanya si manager yang tercekat dengan pembatalan dari Rey.

"Hana gapapa Sayang? Kita cari di tempat lain yuk," ucap Rey lembut pada Hana dan meninggalkan si manager yang begitu cerewet itu sambil merangkul Hana. "Ku kira ini sudah jadi jawaban dari pertanyaanmu," sambung Rey sambil melirik si manager tajam.

Si manager hanya bisa membelalakkan mata. Bagaimana tidak, ia baru saja mengolok dan mengusir wanita yang dekat dengan pelanggan terbesar dari toko perhiasannya. Kemungkinan besar Rey tidak akan membeli perhiasan di tempatnya lagi. Yang lebih parahnya lagi kemungkinan Rey dan keluarganya menolak untuk menjadi model lagi, tentunya ini sangat mempengaruhi penjualan produk juga penarikan saham dari Rey yang cukup besar.

"Cewek itu pasangannya Mas Rey," ucapnya tak percaya hingga merosot duduk di lantai menatap kepergian Rey yang merangkul Hana mesra.



Hana yang dirangkul Rey beberapa kali menyikut pinggang Rey karena merasa risih. Lalu memilih duduk di salah satu bangku yang di sediakan pihak mall.

"Mas Rey kenapa gak jadi? Kita mau cari di mana coba sekarang?" tanya Hana yang terlihat tidak tersinggung sama sekali pada pengusirannya tadi.

"Abisnya dia tadi jelekin kamu Han, mana ngusir kamu juga. Aku gak mau! Aku gak suka! Dia jahat sama Hanaku jadi aku gak mau beli ke sana," jawab Rey dengan kesal dan terdengar layaknya anak-anak yang tengah mengadu.

"Jelekin gimana?" tanya Hana lalu menyuapkan kentang gorengnya ke mulut Rey.

"Masa iya dia bilang kamu pelayanku jadi gak cocok dicariin cincin di sana! Mana tadi ngusir kamu lagi!" ucap Rey menggebu-gebu sambil mengunyah kentang yang disuapkan Hana.

Hana hanya terdiam dan tersenyum mendengar ucapan Rey.



"Aku memang cuma pelayanmu. Apa salahnya dia bilang gitu? Aku bawa makanan ke dalam, berminyak pula. Wajar kalau dia marah. Sudahlah. Jangan membesarkan masalah kecil," ucap Hana menenangkan Rey lalu menyodorkan sodanya untuk Rey.

"Tapi Hana."

"Itu fakta, jadi jangan marah," ucap Hana lalu menghabiskan kentangnya. "Ck! Coba bawa dompet. Bisa sekalian jajan," gumam Hana sambil menatap sekelilingnya.

Rey hanya diam mencerna ucapan Hana yang begitu sabar menghadapi tiap tindakan buruk yang ia alami.

"Hana, Hana kenapa gitu?" tanya Rey penasaran.

"Aku mulai belajar jadi muslim. *Appa* juga gitu," jawab Hana lalu tersenyum lembut. "Gimana Mas Rey, kita lanjut cari?" sambung Hana.



"Eh? Em... ya. Ayo," jawab Rey lalu bangun dari duduknya dan berjalan mengikuti Hana yang masuk ke toko pernak-pernik.

Hana terlihat sangat bersemangat dalam memilihkan mahkota untuk Lisa yang jauh lebih beragam di sana. Bahkan ada tingkat peri juga di sana. Rey yang melihat Hana begitu senang juga ikut senang dan mau menuruti Hana yang memintanya mencoba mahkota-mahkota yang ada, meskipun Hana harus berjinjit untuk memakaikannya di kepala Rey.

"Hana pakai ini deh!" ucap Rey lalu memakaikan mahkota bunga berwarna *pink* dan putih di kepala Hana. "Cantik kan Han," sambung Rey yang mematut Hana di depan cermin besar.

"Iya bagus. Aku suka," ucap Hana lalu meletakkan kembali mahkota bunganya ke rak.

"Jangan. Ini buat Hana. Aku suka lihat Hana pakai ini," ucap Rey lalu memakaikan lagi ke kepala Hana dan memeluk Hana dari belakang. "Hana



cantik," sambung Rey lalu mengecup puncak kepala Hana.

"Mas Rey apaan sih," sahut Hana yang tersipu karena pujian Rey.

"Nah yang ini buat Lisa. Ini juga, Ini juga. Duh bagus semua," ucap Rey yang main ambil bando dan mahkota juga tongkat peri untuk Lisa lalu membayar semua belanjaan pernik-perniknya yang cukup banyak namun tidak semahal yang di toko perhiasan tadi.

"Kamu belanja banyak banget," ucap Hana mengomentari belanjaan Rey yang cukup banyak sambil berjalan mengikuti Rey yang menggandengnya.

"Iya. Lisa itu utama. Jadi harus dapat yang terbaik," jawab Rey lalu mengajak Hana masuk ke zona *game* dan langsung mengawalinya dengan masuk ke dalam foto *box* setelah pengisian *voucher gamenya*. "Ayo foto dulu Han!" ajak Rey lalu masuk bersama Hana.



Banyak foto yang Hana dan Rey lakukan mulai dari yang formal layaknya foto KTP hingga yang terlihat agak mesra.

"Bagus ya," puji Rey saat melihat hasilnya. "Lagi yuk!" ajaknya pada Hana lalu memeluk Hana untuk pose pertamanya, berlanjut ke pose mencium pipi Hana, lalu kening dan berakhir di bibir Hana yang cukup lama hingga nyaris semuanya di dominasi foto mereka saat berciuman bibir dengan wajah Hana yang merona.

"Mas Rey ih. Aku malu," lirik Hana sambil menunduk dan membungkam bibirnya yang baru saja dicium Rey.

Tak jauh beda dengan Hana, Rey juga melakukan hal yang sama hingga keduanya terdiam di dalam tempat foto *box* tersebut.

"Udah ah. Aku mau pulang!" ucap hana mengajak Rey pergi sambil keluar duluan mendahului Rey.

"Hana, kita nge-*game* dulu yuk!" ajak Rey seandainya.



"Ogah ah," tolak Hana.

"Hana takut ya tanding sama aku. Iya kan Han," ucap Rey memancing emosi Hana agar mau bermain sebentar dengannya.

"Enggak aku gak takut!" ucap Hana mengelak.

"Kok ngajak pulang kalo gak takut? Alah ngaku Hana takutkan iya kan?" ucap Rey yang masih memancing emosi Hana yang terus berjalan keluar.

"Ya sudah, oke aku mau main!" ucap Hana akhirnya mau meladeni tantangan Rey.

"Dahlah Han, pulang aja. Nanti Hana kalah gimana?" ucap Rey yang masih merasa kurang puas saat menggoda Hana.

"liihhhh awas ya! Heh cowok cengeng! Aku bakal menangin semuanya permainan! Liat aja!" geram Hana lalu menyeret Rey masuk kembali ke zona *game*.



Rey melihat reaksi Hana dan yang terpancing emosinya dengan raut mukanya yang ceria dan sangat sumringah, lalu menarik tangan Hana untuk mencoba *game* balapan terlebih dahulu.

"Berani taruhan?" tentang Hana sesumbar.

"Boleh," jawab Rey menyanggupi.

"Kalo aku menang, kamu berhenti ganggu aku waktu kerja ya?" ucap Hana mengajukan hadiah taruhannya.

"Kalo kamu kalah, kamu masak di rumahku dua minggu. Oke *deal*!" ucap Rey seenaknya lalu langsung menjabat tangan Hana.

Rey tentu saja tidak mau mengalah pada Hana yang sangat terlihat bersusah payah memenangkan pertandingan yang mereka buat sendiri. Sementara Rey hanya santai saja ia sudah bisa memenangkannya dengan mudah.



"Oke 1:0. Mau *game* apa lagi hmm?"
tantang Rey lalu melepaskan jasanya dan menitipkan
ke tempat penitipan barang.

"*Dance base!*" ucap Hana lalu menarik Rey
ke tempat bermain andalan Hana.

Hana yang mengira akan menang telak
dibuat gigit jari karena Rey juga jago dalam menari.
Hana bahkan hampir lupa kalau Rey merupakan
anak idol dan jelas Rey pasti pernah ikut kelas
dance meski sebentar.

"2:0. Ayo dong Han, masa kamu kalah
mulu," ejek Rey lalu mengajak Hana ke *game*
tembak-tembakan.

"Yang ini aku pasti menang!" seru Hana
yang kesal kalah poin dengan Rey.

"Ya sudah, semangat ya Hana," ucap Rey mengejek
Hana.

Hana dan Rey langsung bermain dengan
wajah yang sama tegangnya, kali ini Hana juga



dibuat gigit jari lagi karena tembak-tembakan adalah hal yang paling di sukai Rey.

Tak puas di situ, Rey langsung mengajak Hana bermain basket lalu *game-game* lainnya yang selalu ia menangkan. Rey benar-benar tidak mau mengalah pada Hana meskipun hanya satu *game*.

"Mas Rey, udah ah. Aku capek," ucap Hana yang sudah ngos-ngosan main *game* dengan Rey.

"Han beli minum dong," pinta Rey yang ikut duduk bersama Hana.

"Aku gak bawa uang Mas. Uangku kan di loker. Dompot, hp, tas," jawab Hana lalu tersenyum sungkan.

"Yang minta traktir siapa? Ini sana Hana beli minum" perintah Rey lalu memberikan uang pada Hana.

"Ya sudah, tunggu bentar," ucap Hana lalu membeli sebotol air mineral dingin.

"Eh Kak Rey!" pekik Sarah saat melihat Rey.



Rey hanya menatap Sarah yang langsung menghampirinya.

"Kak Rey ngapain di sini? Nungguin aku ya? Kak Rey masih *stalking* aku ya?" ucap Sarah dengan ceria dan langsung nerocos.

"Enggak! Aku main *game* kok, ini lagi nunggu minum!" elak Rey lalu menggeser duduknya dari Sarah.

"Main *game*? Sendiri?" tanya Sarah heran. "Dahlah, Kak Rey gak usah bohong. *Btw* karena ketemu di sini, kita main *game* yuk Kak. Dah lama juga kita gak main," sambung Sarah lalu menarik-narik tangan Rey agar berdiri dan mau tidak mau mengikutinya.

Sarah langsung mengambil kartu *game* di tangan Rey dan menggeseknya di sebuah *game* untuk mengambil boneka. Sarah juga langsung memainkannya sementara tangannya masih bergelayut manja di lengan Rey.

"Yah, gak dapet," keluh Sarah lalu menatap Rey dan menggesek kartunya lagi. "Ayo dong Kak,



Kak Rey yang main," pinta Sarah manja dan memaksa Rey.

"Mas Rey, ini min— umannya," ucap Hana yang makin pelan saat melihat Rey yang tengah di gandeng Sarah dan terlihat sangat mesra.

Hana hanya diam dan menatap Rey dan Sarah yang tengah bermain *game*. Bahkan Rey dengan pasrahnya menuruti Sarah yang memintanya mengambilkan boneka untuk Sarah. Hana merasa benar-benar sesak saat melihat Rey yang kembali mesra dengan Sarah, hingga tanpa sengaja air matanya mengalir begitu saja. Cepat-cepat Hana menyeka air matanya lalu melepaskan mahkota bunga yang dari tadi ia kenakan.

"Mbak, saya titip ini. Jadiin satu aja sama jasnya Mas tadi," ucap Hana pada bagian penitipan sambil memberikan mahkotanya dan air mineral juga kembaliannya pada bagian penitipan barang, lalu pergi meninggalkan Rey yang terlihat asik dengan Sarah.



"Sarah udah ah! Aku mau cari Hana!" bentak Rey lalu memberikan boneka yang ia dapatkan pada Sarah.

Rey langsung kembali ke tempat duduknya semula, tapi tidak melihat keberadaan Hana, bahkan Hana juga sudah tidak di tempat minuman lagi. Rey berjalan ke sekeliling lalu melihat Hana yang sudah di lantai satu.

"Kak, Kak Rey cari siapa sih?" tanya Sarah heran yang terus mengintili Rey.

"Pergi sana kamu!" usir Rey lalu kembali lagi untuk mengambil jasanya.

"Ini Mas dari Mbaknya tadi ada minuman, kembalian sama ini. Dihitung dulu Mas kembali---."

"Ambil aja!" ucap Rey memotong ucapan si penjaga lalu menyahut minuman dan mahkota bunga milik Hana lalu segera berlari mengejar Hana dan lagi-lagi diikuti Sarah.

"Kak, Kakak ngejar siapa sih?!" tanya Sarah yang masih mengikuti Rey dan sengaja terus



bertanya agar konsentrasi Rey buyar hingga Hana berhasil pergi dengan taksinya.

"SEMUANYA GARA-GARA KAMU! DASAR PERUSAK!" maki Rey pada Sarah hingga Sarah terkejut karena baru kali ini ia melihat kemarahan Rey yang begitu meledak-ledak.

"Kak," cicit Sarah yang hanya terpaku setelah di maki Rey, hingga air matanya mulai mengalir.

Rey langsung berlari ke mobilnya berharap masih bisa mengejar Hananya yang pergi begitu saja. Rey cepat-cepat tancap gas mengejar taksi yang di tumpangi Hana. Saat Rey melihat taksi yang terlihat sama dengan yang di tumpangi Hana, Rey cepat-cepat memblokade jalannya dan turun untuk mengecek penumpang di dalamnya.

"Hana!" panggil Rey saat membuka pintu belakang dengan tergesa-gesa.

"Eh buset! Gue bukan Hana bang!" jawab si penumpang yang seorang pria dengan dandanan nyentrik.



"Maaf. Saya salah taksi, saya minta maaf," ucap Rey lalu kembali ke mobilnya dan melanjutkan pencariannya pada Hana.

"Hana di mana kamu Han," tanya Rey entah pada siapa.

'Rescue me before I lose control

Rescue me from this fire in my soul'

Suara *ring tone* bergema di dalam mobil Rey. Rey langsung menepikan mobilnya dan mengeringit bingung, jelas bukan ponselnya yang berbunyi karena Rey meninggalkan ponselnya di ruangnya. Bukan juga ponsel Hana.

"Punya Pak Mul ketinggalan," ucap Rey lalu mengambil ponsel Pak Mul. "Sarah Okutami," ucap Rey membaca nama yang si penelpon yang jelas sudah tidak asing lagi baginya.

Rey langsung mengangkat panggilan dan hanya diam menunggu si penelpon buka suara.

"Mas Mul. Hana sama kak Rey dah bisa pisah. Aku siap-siap bikin beritanya. Tadi dah ku



siapkan fotografer juga," ucap Sarah yang langsung memberi laporan pada Rey yang di kira Pak Mul.

Bukan main terkejutnya Rey saat mendengar ucapan Sarah tadi. Perasaan Rey kini benar-benar remuk. Rey yang awalnya berharap bisa memulai hidup baru dengan Hana dan bertema dengan Sarah kini di sajikan fakta yang cukup mengejutkan.

"Tadi aku gak sengaja ketemu, ya udah langsung aja aku deketin aja Kak Rey. Biar tu gembel tau di mana posisinya. Inget ya Mas Mul, jatahku kalo dah berhasil nanti," sambung Sarah lagi yang makin membuat Rey terkejut. "Udah dulu ya Mas, nanti ku kirim hasil fotonya di WA," ucap Sarah yang tidak tahu kalau ponsel Pak Mul hilang, lalu matikan sambungan telponnya dengan santai dan tanpa rasa curiga.

"Apa hubungannya Pak Mul sama Sarah," gumam Rey yang tercekat bukan hanya karena ketidak tulusan Sarah, tapi bagaimana Sarah yang berusaha menjatuhkannya dan membuat komplotan.



Tanpa pikir panjang lagi Rey langsung merubah halauan dan segera kembali ke kantornya. Rey cepat-cepat ke ruangnya dengan ponsel Pak Mul yang ada di genggamannya.

"Ayah," panggil Rey pada Adam. "Ck! Ayah ke mana sih?!" geram Rey lalu mengambil ponselnya dan menghubungi ayahnya

"Ayah? Ayah di mana?!" tanya Rey saat Adam menjawab telponnya.

"Ayah di apartemenmu sama Om Fajar, sama adekmu juga," jawab Adam santai.

"Aku ke sana, Ayah siapin komputer!" perintah Rey lalu cepat-cepat turun ke mobilnya.

"Mas Rey!" panggil Pak Mul lalu menghampiri Rey.

Rey berusaha keras untuk menahan pertanyaannya masalah laporan Sarah pada Pak Mul yang tiba-tiba menghampirinya.

"Mas Rey mau ke mana, kok buru-buru gitu?" tanya Pak Mul basa-basi.



"Sa... emm... Hana... Hana marah Pak," jawab Rey lalu cepat-cepat meninggalkan Pak Mul yang terlihat masih ingin menanyakan sesuatu pada Rey.

Rey langsung tancap gas ke apartemennya menahan tangisnya karena merasa di khianati Sarah dan Pak Mul yang berindikasi sudah berkomplot.

"Rey tetap menganggap aku hanya sebagai simpanan. Hahahaha, memang apa yang ku harapkan, aku hanya cinta satu malamnya," gumam Hana sambil menangis tersedu-sedu sepanjang perjalanan pulang ke rumah ayahnya.

Hana hanya menatap ke jalanan dengan airmatanya yang mengalir deras di pipinya. Bayangan saat Rey dan Sarah bermain *game* bersama kembali terputar di memorinya. Bayangan bagaimana ia dan Rey menciumnya dan mematutnya di toko aksesoris kembali teringat kembali.



Hana hanya meruntuki kebodohnya yang malah senang dan berdebar dengan semua perlakuan Rey hari ini. Mulai dari membelanya, mematutnya, menciumnya, berfoto bersama, bermain *game*, dan tiap pelukan dan genggaman tangan besar Rey yang begitu hangat di tangan Hana. Semuanya kembali berputar di dalam pikiran Hana layaknya kaset rusak.

"Dia sama saja," gumam Hana lagi menangisi kebodohnya.

Hana berulang kali menyeka air matanya yang seolah tiada hentinya membasahi pipinya.

"Hanya aku yang merasa spesial baginya. Hanya aku yang berdebar saat bersamanya. Hanya aku yang merasa girang hari ini. Dan hanya Sarah yang bisa memiliki perasaannya. Sarah memang beruntung," gumam Hana yang berusaha tegar dan kembali tersenyum dengan pilunya.



Bab 9

Setelah insiden beberapa hari yang lalu di mall. Hana seolah menghindari Rey dalam segala hal lagi. Bahkan Hana enggan mengantar makanan untuk Rey lagi. Pesan dari Rey yang menumpuk juga tidak dibaca Hana. Semuanya langsung di hapus begitu saja.

Panggilan dari Rey juga selalu diabaikan Hana. Perintah menghadap juga Hana enggan datang. Hana juga sudah mulai mendengar banyak karyawati yang mengosip tentang kedekatannya dengan Rey hingga Hana tidak nyaman lagi di tempat kerjanya saat ini.

Belum lagi berita *online* yang mulai bermunculan tentang kedekatan Rey dan Sarah. Kesalahpahaman di antara Hana dan Rey semakin lama semakin dalam. Apalagi Hana sudah tidak melihat kedekatan Ardi dengan Sarah lagi di tempat



kerjanya. Hingga Hana lama-lama yakin akan kebenaran berita *online* dan rumor yang beredar. Kedatangan Sarah entah sekedar mengantarkan makanan untuk Rey atau mencari-cari alasan bodoh untuk bertemu Rey meskipun Rey berkali-kali mengusirnya.

"Mbak Kim, gimana buku sholatnya dah dihafalin?" tanya Pak Har.

"Udah, tapi agak susah, bingung gerakannya juga," jawab Hana lalu menatap Pak Har sekilas.

"Nanti ku ajarin gerakan sholat juga kalo Mbak Kim dah siap, wudhu juga nanti," ucap Pak Har yang kini banyak menuntun Hana dalam hal spiritual.

"Boleh Pak, nanti saya cari mukena dulu," jawab Hana antusias.

"Tenang aja Mbak Kim, asal Mbak Kim serius nanti saya beliin mukena biar Mbak Kim bisa cepet sholat sama belajarnya," ucap Pak Har penuh antusias untuk membantu Hana.



"Iya Mbak Kim. Nanti saya ajarin ngaji juga kalo mau," ucap Zaky yang ikut-ikutan membantu Hana.

"Wah banyak yang bantu, jadi semangat!" ucap Hana senang.

Menjelang makan siang Zaky kembali mengantarkan makan siang untuk Rey lagi karena Hana beralasan ingin belajar wudhu dengan Pak Sugeng, *cleaning service* yang kerap menjadi imam di masjid-masjid sekitar kampung.

"Hana mana, kok kamu yang nganter?" tanya Rey yang kecewa bukan Hana yang mengantarkan makanannya.

"Lagi latihan wudhu Pak, sama Pak Sugeng. Tadi dia latihannya," jawab Zaky lalu segera undur diri.

Rey benar-benar bingung harus bagaimana sekarang. Jelas sekali apa yang dilakukan Hana hanya untuk menghindarinya. Tapi setidaknya Rey tahu di mana posisi Hana, sudah cukup bagi Rey yang terus dihindari Hana.



Adam juga sudah tidak pernah terlihat datang ke kantor lagi. Adam lebih fokus pada penyidikan yang ia tangani langsung. Adam menyadap semua yang ia dengar dari jam tangan yang di gunakan Hana. Adam juga mulai melacak Pak Mul dan Sarah dari informasi yang diberikan Rey.

"Mas Rey, permisi," ucap seorang pria dari luar meminta izin masuk.

"Iya masuk," jawab Rey yang tengah menyantap makanannya.

"Ini Mas, nama saya Ardi, saya dari Devisi Kreatif itu ada masalah," ucap Ardi yang baru pertama kali berbicara langsung dengan Rey.

"Saya bukan tukang reparasi!" jawab Rey dingin dan uring-uringan.

"Data yang ada di komputer gak bisa di pindah Mas, gak cuma dari komputer saya tapi juga dari yang lain," sambung Ardi.



"Oh itu, sistem baru perusahaan. Gak usah khawatir Mas, sistemnya saya yang pegang," ucap Fajar mewakili Rey.

"Terus ngirim file ke bagian *cloathing*?" tanya Ardi bingung.

"Tadi pihak *cloathing* bilang ke saya. Kamu bukan orang penting ya?" ucap Fajar menanyai Ardi.

"I-iya," jawab Ardi gugup dan kesal di permalukan habis-habisan.

"Tunggu aja bentar lagi aku yang jadi CEO di sini!" batin Ardi kesal.

"Iya pantes gak tahu," saut Rey sinis lalu menunjuk pintu keluarnya.

Ardi yang tidak paham dengan maksud Rey hanya diam dan menunduk sambil memainkan jarinya.

"Kamu gak lihat jari saya nunjuk ke mana?" tanya Rey sinis.



"P-pintu," jawab Ardi polos.

"Argh, keluar dari ruangan saya!" bentak Rey yang sudah geram dengan Ardi.

"Sialan bener tuh orang, pakai nama Ardi segala. Bikin keinget sama nama mantannya Hana aja," batin Rey sambil menghabiskan makanannya.

"Saya curiga sama dia. Sama satu lagi di bagian *cloathing*," ucap Fajar pada Rey.

"Ya sudah lah Om, Om apain aja sana. Aku masih pusing mikirin Hana biar mau ngomong," jawab Rey memberi akses pada Fajar.

"Iya, Om juga tahu. Bapakmu juga bilang gitu," ucap Fajar sewot.

Hening kembali. Terutama karena Rey enggan bicara membahas apapun dan memilih menyibukkan diri dengan berkas-berkasnya.

Hana yang baru saja selesai latihan sholat bersama Pak Har memilih berdiam diri di mushola



sambil menghafalkan bacaan sholat dan surat-surat pendek.

"Ada tambahan proteksi Mas Mul, ini makin sulit buat ditembus. Aku dah pastikan tadi. Iya aku langsung tanya ke Rey, yang jawab langsung Pak Fajar lagi. Hah?! Iya nanti kita bisa pakai Lisa buat sandra lagi kalo dah mulai kepepet. Iya, videoku sama Hana juga dah siap. Aku tinggal siapin videoku sama Sarah juga kalo emang nanti aku di penjara. Aku gak mau mendekam sendirian, jadi Sarah juga harus ikut. Iya nanti aku foto. Pak Wardi kenapa? Siap, siap Mas. Aman," ucap Ardi saat bertelepon dan tanpa sengaja didengar Hana.

Hana hanya membungkam mulutnya agar tidak di ketahui Ardi saat ia tengah menguping secara tidak sengaja. Hana cepat-cepat memakai mukena saat Ardi masuk ke dalam musola. Tak lama berselang, Hana langsung berlari keluar membawa buku doanya dan menenteng sepatunya masuk ke dapur lagi.

"Ya ampun Mbak Kim masih belajar ya? Itu mukenanya taruh aja di musola. Besok saya



belikan," ucap Pak Sugeng yang berpapasan dengan Hana.

"O-oh... ah... iya... ini. Pak, saya dipanggil Pak Rey jadi buru-buru," jawab Hana lalu melepas mukenanya dan memberikan pada Pak Sugeng lalu cepat-cepat berlari ke ruangan Rey.

Hana terus berlari ke ruangan Rey dengan buku yang dipegangnya. Hana yang melihat Rey dan Fajar yang sudah bersiap meninggalkan ruangan segera menarik Rey masuk dengan tergesa-gesa dan nafas yang tersengal.

"Lisa, Lisa dalam bahaya!" ucap Hana panik.

Fajar dan Rey hanya saling tukar pandang saat mendengar ucapan Hana.

"Kamu intel. Saya mohon percaya. Bantu saya," ucap Hana memohon pada Fajar hingga terduduk bersimpuh di lantai sambil memegang tangan Fajar.



"Oke. Apa berhubungan dengan perusahaan?" tanya Fajar yang langsung di angguki Hana.

"Han, bangun Han," ucap Rey lembut sambil menarik Hana yang duduk bersimpuh dan merapikan buku yang di bawa Hana.

"Oke tenang dulu. Kita ke apartemennya Mas Rey dulu," ucap Fajar.

Rey hanya menatap Hana dan mengganggu untuk meyakinkan Hana.

"Menangis dan bersedihlah. Bilang kalau kau kena SP. Lalu pergilah pulang, dan datang ke apartemen sebelum jam lima," ucap Fajar memberi perintah.

Hana langsung mengganggu paham dan pergi keluar dengan wajah sendunya yang asli tanpa rekayasa. Semua karyawan yang melihat wajah Hana yang linglung dan begitu memelas saat keluar dari ruangan Rey terlihat sangat senang dan girang.



"Om yakin sama Hana?" tanya Rey memastikan pada Fajar.

"Ayahmu yakin, kamu yakin, Om juga harus yakin. Ayo jalan!" jawab Fajar lalu mengajak Rey melanjutkan pekerjaan menemui klien dari Arab.

Hana benar-benar datang seperti perintah Fajar padanya. Hana langsung dipersilahkan duduk begitu sampai. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Bara yang masih di rumah orang tuanya dan bermanja-manja dengan Bunda dan Lisa di sana.

"Saya sudah tahu semuanya yang ingin di lakukan Ardi. Aku dengar dari jam di tanganmu," ucap Adam *to the point* dan sangat blak-blakkan pada Hana.

"Jam tanganku?" tanya Hana bingung sambil menunjukkan jam tangannya.

"Saya curiga sama kamu, makannya saya kasih itu buat kamu," ucap Adam sambil tersenyum hangat. "Di jamnya itu ada *CIP GPS* buat lacak



keberadaanmu, sama penyadab. Aku hanya memastikan apa yang di yakini putraku benar. Hanya itu," sambung Adam lalu menuangkan teh hangat untuk Hana.

"Em... iya. Aku paham, tidak masalah," ucap Hana lalu tersenyum manis.

"Terima kasih sudah mengkhawatirkan putriku," ucap Adam tulus.

"Hana, apa kamu sampai seabodoh itu waktu sama Ardi?" tanya Rey dengan santai.

"Makannya itu aku gak mau sama kamu, aku terlalu kotor buat kamu," jawab Hana dengan suaranya yang bergetar.

"Tiap orang punya masa lalunya sendiri Han. Gak masalah gimana masa lalumu. Aku gak peduli. Bagiku Hana ya Hana. Hana yang nyadarin aku dan bikin aku jadi pria dewasa," ucap Rey menguatkan Hana sambil menggenggam tangan Hana.

"Kamu bilang gini kan belum lihat gimana videonya," ucap Hana meragukan Rey. "Rasanya



aku pengen bunuh diri tiap kali dia ngancam aku, memanfaatkan aku, merampas semuanya dariku dengan video bodohku itu," sambung Hana dengan airmatanya yang mulai mengalir.

"Hana, Hana. Gapapa. Aku bilang gak peduli ya gak peduli. Aku suka Hana ya suka. Gak masalah apa ancamannya Ardi. Sebentar lagi semuanya selesai," ucap Rey meyakinkan Hana lalu menarik Hana ke dalam pelukannya.

Adam yang melihat keputusan dalam tiap ucapan Hana, kecemasan, kekhawatiran, bahkan cara Hana menangani Rey, dan masalah-masalah yang menghantamnya mengingatkan Adam bagai mana dulu ia berjuang mendapatkan Anna, istrinya yang dulu menjadi pecandu.

"Jangan peluk lagi Rey, jangan suka aku lagi, jangan cium atau cinta sama aku. Aku gak mau kamu menyesali semuanya," ucap Hana menahan tubuh Rey agar tidak terlalu erat memeluknya.

"Dia duplikatnya Annaku," bisik Adam pada Fajar.



"Ini bapak-bapak malah nostalgia," sindir Fajar pada Adam.

Adam yang mendengar sindiran Fajar langsung tertawa terbahak-bahak, lalu mengajak Fajar mengecek hasil sadapan mereka.

Hana kembali pulang diantar Rey. Tidak ada pembicaraan di antara mereka. Hana diam dengan kekhawatirannya dan masih kesal karena Rey dekat Sarah beberapa waktu lalu. Sementara Rey memikirkan bagaimana menemukan si Penyusup dan informen dari gosip yang menerpanya.

"Han, kita ke bandara ya bentar. Mau jemput Bara," ucap Rey yang memecah keheningan.

Hana hanya mengangguk, suasana kembali hening. Hana juga hanya sesekali membalas pesan dari ibunya dan berbincang dengan ayahnya dalam bahasa Hangul-nya yang fasih.



"Hana ngomong apa sih tadi?" tanya Rey pada Hana yang kembali menatap jalan.

"*Appa* bilang minta dibuatkan olahan dari babi, tapi aku tahu itu haram dan tidak sehat untuk *Appa*, jadi mungkin aku akan menggantinya dengan bebek atau sapi saja nanti," jawab Hana tanpa menatap Rey.

"Hana aku juga mau dong," ucap Rey yang sudah membayangkan betapa lezatnya masakan Hana.

"Gak ah, minta sama Sarah aja sana! Aku gak mau masak kalo gak jam kerja!" jawab Hana ketus lalu kembali diam.

"Hana kenapa sih?" tanya Rey yang mendadak menginjak rem hingga Hana terantuk kaca depan karena enggan memakai sabuk pengaman.

"Aw! Rey! Kamu kenapa sih?!" ketus Hana sambil mengelus keningnya yang terantuk cukup keras.



"Oke. Aku jelasin Han. Aku sama Sarah gak ada apa-apa lagi. Sama sekali gak ada." ucap Rey menjelaskan pada Hana.

"So?!" saut Hana ketus dan singkat, wajah Hana juga sudah mulai merona karena Rey dengan polosnya langsung menjelaskan pada Hana.

"Hana cemburu kan kemarin lihat aku main *game* sama Sarah?" tanya Rey sambil menatap Hana.

"Gak!" elak Hana dengan rona di pipinya yang agak cuby.

"Aku kemarin di paksa Sarah Han, ku kira ya sudahlah paling kamu gak cemburu. Kan Sarah cuma bocah, kamu juga lebih segalanya dari dia. Makannya kemarin aku mau main satu game sama dia itu juga rencananya biar sekalian nunggu kamu. Eh ternyata Hana cemburu, aku mau ngejar kamu, kamu dah di bawah. Aku sampe bawah kamu dah cabut aja pakai taksi. Mana aku gak bisa ngejar kamu gara-gara salah ngeblok taksi lagi," jelas Rey meskipun Hana tadi mengelak.



"Aku gak cemburu," elak Hana yang sebenarnya senang mendengar penjelasan Rey dan jadi lega karena ia tidak perlu menduga-duga lagi.

"Aku kemarin nemu hp Pak Mul, Sarah komplotan sama dia. Aku awalnya pengen temenan lagi sama Sarah, aku pengen menyikapi masalah ku sama Sarah layaknya orang dewasa yang sebenarnya. Tapi aku sebel, marah, kecewa. Ternyata Sarah gak cuma mau uangku, tapi juga berusaha misahin aku dari Hana," sambung Rey lagi lalu menjalankan kembali mobilnya mencari parkir yang nyaman untuk menjemput Bara.

Hana terus menatap raut kecewa dan sedih Rey. Rey juga terdiam setelah menceritakan apa yang ingin Hana dengar dan apa yang Rey pendam.

"Maaf ya. Aku harusnya lebih tenang lagi," ucap Hana melembut lalu mengecup pipi Rey.

"Hana beneran minta maaf?" tanya Rey yang sudah merona dan sedikit terkejut dengan kecupan Hana di pipinya.

"Iya," jawab Hana lalu menatap Rey lembut.



"Satunya dicium juga dong," ucap Rey menunjuk pipi kanannya yang belum dicium. "Tapi kalo Hana tulus aja sih maafnya, biar tahu Hana tulus minta maaf aja," sambung Rey meralat ucapannya sendiri.

"Ck! Dasar ih genit," decak Hana lalu terkekeh dan mendekatkan wajahnya dengan wajah Rey agar mudah mencium pipinya yang satunya.

Tapi tak di sangka-sangka Rey malah menarik dagu Hana dan mencium bibirnya sambil sedikit melumatnya. Hana benar-benar terkejut karenanya, tapi sedetik kemudian Hana mulai membalas lumatan lembut yang dilakukan Rey.

"Aku suka Hana." Rey lalu kembali melumat bibir Hana dengan lembut dan penuh gairah. "Aku cinta Hana," ucapnya lagi.

Hana hanya diam dan terus membalas lumatan demi lumatan yang dilakukan Rey. Menikmati perlakuan lembut Rey padanya. Mencermati semua ucapan Rey yang sudah begitu



lama di dambakan Hana ada seorang pria yang kembali menyatakan perasaannya dan memuja Hana.

Cukup lama Hana dan Rey saling melumat dalam mobil, sambil sesekali racauan Rey yang mencintai Hana terucap di sela cumbuan mereka. Barulah ketika dirasa sudah cukup puas melepas rindu, Rey mengajak Hana keluar dan menunggu kedatangan Bara sambil makan donat.

Rey memesan sekotak donat yang hanya berisi dua macam donat. Satu donat dengan topping vanila dan satunya dengan isian selai stroberi yang berlumuran *ice sugar*. Keduanya favorit Rey, karena Rey yang membelinya dan ia tidak tahu apa rasa yang di sukai Hana. Sementara Hana memesan teh manis hangat untuknya dan kopi untuk Rey.

"Han lama ya si Bara, tahu gitu tadi lanjut aja yang di mobil," keluh Rey sambil menatap donatnya yang sudah habis, sementara Hana baru memakan separuh donatnya yang berisi selai stroberi.



"Hih! Apaan sih!" sahut Hana yang malu karena Rey membahas ciumannya tadi.

"Hihihi. Ya biasa aja dong Han, aku becanda kok," ucap Rey sambil tertawa ceria karena Hananya sudah kembali lagi. Hana sudah galak dan mau meladeninya bicara.

Sebenarnya Hana dan Rey juga belum lama menunggu. Hanya karena Rey sudah kehabisan donat dan ia malas mengecek emailnya, Rey jadi bosan. Tapi rasanya Rey juga tidak 100% bosan menunggu, karena bagi Rey bisa menghabiskan waktunya dengan Hana adalah hal yang paling menyenangkan.

"Semoga lama ya Allah, Amin," batin Rey yang berdoa agar kedatangan adiknya lebih lama.

Rey menikmati betul tiap detik yang ia habiskan hanya dengan duduk berhadapan dengan Hana yang memakan donatnya tadi dengan begitu menggoda.

"Mau?" tawar Hana yang menyadari Rey terus memperhatikannya.



"Am," ucap Bara yang menggigit donat yang ditawarkan Hana pada Rey. "Enak Kak," ucap Bara sambil mengunyah donatnya.

"Ish. Sialan pencuri kecil ini," batin Rey saat melihat Bara yang datang dan menggigit donat Hana.

"Dah dateng Bara. Ayo," sambut Hana dengan ramah lalu melanjutkan makan donatnya sementara Bara meminum teh hangat Hana.

"Sialan! Bara ini ih nyebelin amat pakai curi ciuman tidak langsung lagi!" batin Rey yang kesal melihat kelakuan adiknya yang asal comot dan kini malah duduk santai di antara Hana dan dirinya yang duduk berhadapan sambil menelpon satu per satu pacarnya.

"Ayo Bara, Hana," ajak Rey pada akhirnya karena geram Hana dan Bara minum dari gelas yang sama dan bergantian.

Bara dan Hana langsung mengangguk dan mengikuti Rey keluar. Bara juga langsung



menceritakan pengalamannya selama pemotretan di Raja Ampat pada Hana yang kurang piknik.

"Kak Rey!" pekik Sarah yang lagi-lagi muncul dan langsung menghampiri Rey. "Adik ipar, gimana pemotretannya kemarin?" sambungnya yang sok akrab pada Bara yang sama *ilfilnya* dengan Rey pada Sarah.

Rey dan Bara langsung melanjutkan jalannya dengan penuh kharisma menuju mobil mereka, mengabaikan Sarah yang jadi mengintili mereka dengan ucapan-ucapan yang sok ramah dan terkesan menjilat. Rey dan Bara sengaja meletakkan Hana di tengah dan keduanya langsung menggandeng Hana begitu saja, tak sedikit mata yang menatap ke arah mereka dan iri pada Hana yang di apit dua malaikat tampan begitu.

"Heh cewek gembel" bentak Sarah yang sudah geram dengan kelakuan Bara dan Rey yang mengabaikannya.

Hana yang awalnya ingin menoleh ditahan Rey.



"Kamu ceweknya Rey, bukan gembel. Abaikan saja," ucap Rey yang cukup keras hingga mampu di dengar tidak hanya Sarah tapi pengunjung lain di bandara yang mencuri foto/video.

Mendengar ucapan Rey yang jelas membela Hana terang-terangan di depan umum membuat Sarah tak hanya malu tapi juga geram.

"Dasar cewek murah PELAKOR!" ucap Sarah sinis sambil menunjuk Hana dan menekankan nada bicaranya. "DIEM LU?! GAK BERANI JAWAB? GAK BERANI BELA DIRI?! NGUMPET AJA LU DI BAWAH COWOK GUE! PELAKOR!" sambung Sarah yang terus menantang Hana.

Hana yang terus berjalan dalam gandengan Rey dan Bara langsung menghentikan langkahnya. Lalu menatap Sarah tajam.

"MAJU SINI KALO BERANI" tantang Sarah yang berkacak pinggang.



Hana langsung melangkahhkan kakinya ke arah Sarah lalu tersenyum menanggapi tantangan Sarah.

"Pasal 310 KUHP, menerangkan bahwa, 'Menghina' adalah 'Menyerang kehormatan dan nama baik seseorang'. pasal 335 ayat (1) KUHP mensyaratkan adanya pemenuhan atas dua unsur, yakni 'Memakai kekerasan' atau 'Ancaman kekerasan'. Kurasa ini sudah cukup, publik memvideokan bagaimana tindakanmu, Sarah sudah menghinaku, sudah memakiku. Bagaimana menurutmu bila aku membalasmu dengan tegas hmm?" ucap Hana menjawab tantangan Sarah dengan sangat elegan.

Sarah langsung diam terpaku mendengarkan ucapan Hana yang membacakan pasal-pasal dan isinya dengan fasih. Rey dan Bara juga cukup kaget dengan cara Hana membalas Sarah dengan sangat kalem dan tidak membuang tenaga. Sarah langsung memucat dan mengalihkan pandangannya.



"Tapi pasal 1 ayat 1 UUD bilang kalo pelakor boleh dihina!" tentang Sarah yang ngawur dalam mengucapkan pasal dan isinya.

"Pasal 1 ayat 1 UUD tentang Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk Republik. Coba belajar lagi ya Sarah," ucap Hana sambil tersenyum geli begitu pula dengan Rey dan Bara. "Aku pulang dulu. Kalau mau bahas masalah UU lagi, cari aja aku ya," sambung Hana yang sengaja menghina Sarah.

"Ayo Han," ajak Rey lalu merangkul pinggang Hana dan mengajaknya pergi meninggalkan Sarah yang terlihat sangat geram sudah di permalukan di muka umum.

Hana langsung duduk di belakang sementara Bara dan Rey duduk di depan. Bara juga terlihat masih tertawa terbahak-bahak saat tau Sarah salah menyebutkan pasal untuk menyerang Hana.



"Bara udah ih ketawanya," ucap Hana yang jadi ingin ketawa lagi saat melihat Bara yang terbahak-bahak.

"Han jadi belanja gak?" tanya Rey setelah adiknya berhenti tertawa.

"Nanti aku belanja sendiri aja," jawab Hana sambil menghitung uang di dompetnya yang tidak ia keluarkan dari dalam tasnya.

"Kak Hana mau belanja apa?" tanya Bara sambil menoleh ke Hana.

"Beli bebek kayaknya. Mau bikin bebek panggang," jawab Hana setelah menghitung uangnya dan tengah *browsing* harga bebek per ekornya.

"Aku mau dong Kak," ucap Bara yang langsung membayangkan enaknya bebek panggang buatan Hana.

"Gak boleh Dek, si Hana pelit. Tadi aku minta juga gak dikasih," sahut Rey.



"Ih gak gitu Mas Rey, aku kan mau bikin buat *appaku*," ucap Hana mengklarifikasi ucapan Rey.

Rey dan Bara kompak cemberut dan mendiamkan Hana sambil menatap jalanan.

"Emang pada mau kalo makan bareng sama *appaku*?" tanya Hana yang tidak nyaman dengan situasi di mobil yang mendadak jadi canggung.

"Aku mau!" jawab Bara cepat.

"Aku juga," jawab Rey yang lebih santai sambil tersenyum senang bisa menghabiskan waktu lebih banyak dengan Hana.

"Kak Rey ih ikut-ikutan melulu!" ucap Bara yang memulai pertengkaran kecil di antaranya dan kakaknya.

"Ya sudah kalo gitu gak jadi aja masakanya," ucap Hana sebelum Rey buka suara untuk membalas ucapan Bara.



"Jangan dong Han, kan yang bikin masalah si Bara," ucap Rey lalu menatap Hana sekilas dari spion.

"Kan Kak Rey yang ikut-ikutan aku, tadi ngatain Kak Hana pelit juga kan," elak Bara.

Hana hanya diam dan geleng-geleng kepala mendengar ucapan Bara dan Rey yang mulai lagi berantemnya.

Sarah benar-benar dibuat malu Hana di bandara tadi. Mau membalas dengan serangan fisik pun Sarah juga jelas kalah karena tubuh tinggi semampai Hana. Mau adu mulut lagi Sarah juga pasti tambah malu.

Cara Hana yang membalas Sarah dengan caranya yang sangat dewasa sungguh membuat Sarah takut dan malu sekaligus. Bahkan videonya yang tadi di bandara juga sudah langsung jadi viral terutama di kalangan berita gosip *online*.



"Sialan! Bangsat! Kim Ha Na! Lihat aja nanti, bakal aku balas semuanya!" geram Sarah yang masih di dalam kamar mandi bandara.

Cepat-cepat Sarah menelpon Pak Mul untuk memberikan laporan dengan nafasnya yang tersengal karena emosinya yang siap membeludak.

"Kita sebar aja videonya sekarang! Aku benci dia! Dia terus-menerus merebut Kak Rey aku!" pekik Sarah ketika Pak Mul mengangkat telponnya.

"Kabarnya masih kurang panas, perusahaannya juga kelihatan makin maju sejak kamu bikin gossip, 'CEO Muda Jatuh Cinta Karena Masakan Pelakor Korea'. Apa kamu gak lihat sekarang pemasaran makanan di sana meningkat tinggi?!" ucap Pak Mul ketus pada Sarah.

Sarah hanya diam dan kesal karena tidak ada yang memihak padanya. Bahkan komplotannya sendiri juga memarahinya.



"Bagus! Sekarang aku jadi serba salah!" geram Sarah lalu membanting ponselnya hingga mati dengan layarnya yang pecah.

Setelah puas meluapkan emosinya di dalam toilet. Sarah segera keluar untuk membenarkan riasan wajahnya yang berantakan. Lalu segera keluar dan mencari taksi untuk kembali ke kontrakan milik Ardi. Sarah yang menunggu taksi hanya diam sambil memikirkan bagaimana cara menghantam Hana agar ia di singkirkan sendiri oleh keluarga Rey atau malah Rey sendiri yang menyingkirkannya.

"Kak lihat banyak kertas!" pekik seorang anak laki-laki yang tengah memulung di bandara.

"Iya Dek, simpan yang benar jangan sampai kotor. Nanti bisa kita pakai lagi sebaliknya yang kosong," ucap anak lain yang terlihat lebih besar dari pemulung tadi sambil mengeluarkan kantung plastik yang sama lusuhnya dengan penampilan mereka.



"Kertas? Sebaliknya?" gumam Sarah mengulang ucapan si pemulung lalu tersenyum licik karena baru saja mendapat ide gila baru.

"Hai Dek!" panggil Sarah pada kedua pemulung itu.

"Apa Kak?" tanya si Kakak yang menggandeng adiknya seolah takut di sakiti.

"Sudah makan? Mau donat?" tanya Sarah dengan senyum ramahnya.

"Aku mau!" pekik si Adik dengan senang.

"Ayo beli donat!" ajak Sarah lalu merangkul kedua pemulung kecil itu.

"Terimakasih idenya ya. Kertas. Sebaliknya. Hana, siapkan amunisi terbaikmu. Akan aku habisi hingga kamu memilih kematian sebagai jalan terbaik mu!" batin Sarah sambil mentraktir anak-anak pemulung itu selusin donat sebagai imbalan atas ide besarnya tadi.



Hana yang di temani Rey dan Bara saat berbelanja benar-benar jadi pusat perhatian. Bagaimana tidak?! Ada dua pria tinggi dengan wajah yang sangat sempurna, aura maskulin dan penuh kharisma juga sangat terasa hampir di seluruh penjuru swalayan. Selain itu wajah Bara yang kerap seliweran di tv sebagai bintang iklan dan beberapa film percintaan remaja juga membuat mereka bukan hanya jadi tontonan, tapi juga sebagai pengunjung yang mengintili mereka.

Hana sama sekali tidak nyaman dengan keramaian yang mendadak mengerubungi mereka. Berbeda dengan Bara yang sangat menikmati saat-saat ia jadi pusat perhatian. Sementara Rey cuek-cuek saja meskipun sebagian pengunjung wanita memintanya untuk berfoto bersama, karena kerap melihat Rey yang akhir-akhir ini rajin muncul di *infotainment*.

Hana cepat-cepat memilih sayuran dan bahan lainnya di temani Rey yang mendorong trolinya mengikuti langkah Hana. Sementara Rey mengambil cemilan dan bolak-balik memasukkan ke troli yang didorong kakaknya.



"Mas Rey mau buah juga?" tanya Hana yang tengah memilih apel.

"Aku ngikut aja, Hana mau apa aku ikutan," jawab Rey yang hanya menatap Hana, memperhatikan betapa terampilnya Hana.

"Buah peach mau?" tanya Hana yang memilih buah peach.

"Mau," jawab Rey.

"Eh ada kiwi!" pekik Hana lalu cepat-cepat memilih kiwi yang cukup jarang dijual di Indonesia.

"Kecut Han. Gak enak," ucap Rey yang masih mengikuti Hana.

"Nanti dibikin sirup enak. *Appa* bilang dulu suka sama *Eomma* gara-gara sirup kiwi buatannya. Jadi nanti aku mau bikini," jawab Hana lalu memasukkan kiwinya yang berada dalam plastik ke troli.

"Mas yang di iklan restoran ayam kan?" tanya seorang gadis abg pada Rey.



"I-ya," jawab Rey canggung lalu tersenyum.

"Foto bareng ya Mas!" ajaknya pada Rey.

"Boleh," jawab Rey melayani permintaannya.

"Mas itu sama pacarnya apa istrinya to Mas?" tanyanya kepo.

Rey terdiam sejenak menatap Hana yang juga menatapnya dengan wajah yang bersemu karena pertanyaan gadis itu yang masih menunggu jawaban dari Rey.

"Tuh Han di kira pacaran, istri juga. Jadian yuk!" ajak Rey yang langsung di abaikan Hana yang langsung pergi menuju kasir.

Sementara si abg tadi malah ikut tersipu saat mendengar ajakan Rey pada Hana yang seponatan dan malah jadi romantis, karena mengucapkannya di depan umum.

"Han, tunggu Han," panggil Rey yang mengikuti Hana.



"Kak aku beli ini ya!" ucap Bara yang melihat kotak makan siang.

"Buat apa? Bikin penuh aja kamu ini,"
tanggap Rey.

"Buat bawa makanan di tempat Kak Hana nanti," jawab Bara.

"Oke!" jawab Rey yang langsung setuju dan mengambil kotak makan siang yang cukup besar bersama Bara.

Hana hanya geleng-geleng kepala melihat Rey dan Bara yang bersemangat mengangkuti masakannya nanti. Karena enggan berlama-lama dan membuat ayahnya menunggu makin lama Hana cepat-cepat menarik Rey dan Bara ke kasir.

"Dah berapa?" tanya Rey pada petugas kasir yang kerap curi pandang padanya dan Bara. "Pakai uangku aja Han, simpan lagi dompet tipismu," sambung Rey yang mengeluarkan kartu debatnya.

Hana cukup kesal karena ucapan Rey yang terkesan menghina. Hana yang baru mau



melangkah meninggalkan Rey ternyata masih kalah cepat dengan Rey yang langsung menarik tangannya hingga Hana tertatap dada bidang Rey. Cup! Dengan cepat Rey mengecup kening Hana yang terpaku dan hanya diam dengan wajahnya yang sudah semerah tomat.

"Jangan marah ah, gak seru. Aku cuman becanda," ucap Rey lalu menyuruh Hana memasukkan *password* atmnya.

Hana hanya menatapnya bingung karena Rey mendadak memintanya memasukkan *password*.

"Kapan kamu tidur sama aku?" bisik Rey memberikan kode agar Hana menebak *passwordnya*.

Hana hanya mengeryit bingung dengan bisikan Rey.

"Berapa *password* apartemenku?" tanya Rey yang membuat Hana membelalakkan mata. "Ck! Lama Han!" keluh Rey lalu melakukannya sendiri.



"Kak aku mau pelihara geko dong!" pinta Bara yang dari tadi melihat marmut di *pat shop* kecil di depan swalayan.

"Gak! Lisa gak suka hewan, kamu juga sibuk Dek. Nanti yang ngurus siapa?" ucap Rey menolak permintaan adiknya.

"Aku titip ke Kak Hana," jawab Bara ngeyel.

"Hana mau Han?" tanya Rey pada Hana yang sudah pucat duluan saat melihat geko.

Hana langsung cepat-cepat menggelengkan kepalanya.

Rey yang melihat reaksi Hana langsung mengoper belanjanya pada Bara yang dari tadi diam.

"Hana kenapa Han?" tanya Rey yang khawatir saat melihat Hana yang pucat dan gemeteran.

"Aku fobia sama reptil dan sejenisnya," jawab Hana lalu mengelus bahunya sendiri.



"Dah gak usah pelihara marmot," ucap Rey final melarang marmut sebagai peliharaan Bara lalu menggiring Hana ke dalam mobilnya bersama Bara yang membawa semua belanjanya.

Sampai di rumah ayahnya Hana. Rey dan Bara langsung membawa masuk belanjaan mereka. Baru setelah itu mereka menyalimi Ayah Hana. Hana sibuk menjelaskan tentang Rey dan Bara pada ayahnya. Lalu setelah Ani, translateor Ayahnya selama di Indonesia datang. Hana segera ke dapur untuk memasak di bantu pelayan dan pembantu yang ada.

Hana sibuk mengolah daging bebeknya sambil membuat bubur untuk ayahnya. Hana sengaja memilih memakai panci presto untuk merebus bebeknya agar cepat empuk. Hana juga memanfaatkan kaldu bebeknya untuk membuat saus bebek panggangnya. Bau harum sudah begitu tercium hingga Bara yang diijinkan untuk melihat Hana di dapur mondar-mandir tidak sabaran.



"Jadi apa Hana mengadakan pesta perpisahan sekarang?" tanya Ayah Hana yang langsung diterjemahkan Ani pada Rey.

"Pesta perpisahan apa? Memangny Hana mau ke mana?" tanya Rey bingung dan cukup terkejut mendengar ucapan Dae Moon.

"Sebenarnya masih dua minggu lagi Hana akan pulang ke Korea bersamaku setelah aku selesai mengurus pekerjaan kecilku di sini. Ku kira minggu depan acara pestanya," jawab Dae Moon yang langsung diterjemahkan Ani.

"Kenapa Hana pulang? Bukannya Hana di sini cukup bahagia?" tanya Rey heran dan tidak rela berpisah dengan perpisahannya dengan Hana lagi.

"Hana tidak bahagia di sini. Anaku menderita di sini. Apa kau tidak bisa melihatnya yang harus bekerja keras tiap hari? Anaku yang cantik itu akan kubawa kembali ke Korea, ke tempatku, di mana tidak ada yang memerintah nya lagi, tidak perlu terpapar matahari lagi, tidak perlu bekerja lagi. Aku ingin Hana hidup layak



bersamaku," ucap Dae Moon pelan-pelan karena berusaha menyesuaikan bahasanya dengan Rey.

"Tapi Hana---."

Rey langsung mengurungkan niatnya untuk membantah Dae Moon. Rey merasa akan sia-sia membantahnya. Toh, Dae Moon adalah Ayah Hana, dan mereka juga sudah lama berpisah. Rey berusaha menahan diri untuk tidak membantah Dae Hoon yang terlihat sangat ingin bersama Hana dan benar-benar menghabiskan waktunya dengan Hana.

"Makan," ucap Hana dengan ceria menyajikan bubur buatannya yang ia beri topping cincangan bebek panggangnya.

Sementara Bara membantunya membawakan bebeknya, di ikuti pelayan yang membawakan sayuran dan nasi merah untuk menjamu Rey dan Bara.

"Silahkan," ucap Dae Moon mempersilahkan Rey dan Bara dengan senyum



ramahnya di wajah tuanya yang sudah mulai keriput.

Tring!

Pesan masuk ke ponsel Rey.

"Kenapa Kak?" tanya Bara yang sudah mengambil bebek dan sayuran dengan saus *BBQ* buatan Hana.

"Dicariin Ayah, katanya gak boleh nakal." jawab Rey lalu mematikan ponselnya.

Rey dan Bara makan dengan lahap sementara Hana masih membuatkan sirup kiwi untuk ayahnya juga Rey dan Bara.

"Han aku tambah ya?" pinta Rey pada Hana.

"Iya tambah aja, makan yang banyak," jawab Hana yang datang membawakan es sirup buah kiwi yang baru saja ia buat.

"Aku tambah juga loh Kak Hana, aku mau itu juga," ucap Bara sambil mengambil makan dan menyodorkan gelasya pada Hana.



Hana langsung menuangkan esnya untuk Bara lalu ayahnya dan Rey. Dae Moon sangat senang bisa berbincang dengan Bara dan Rey yang mudah akrab. Keduanya juga tidak canggung melakukan sesuatu bersama Dae Moon, mulai dari Bara yang menceritakan aktivitasnya, Rey menceritakan peliharaannya si Sayur yang gak gede-gede. Lalu keduanya mulai menceritakan tentang si bungsu Lisa dan bundanya yang sabar menghadapi anak-anaknya.

"Kak aku kenyang," ucap Bara yang menyuapkan buah peach ke dalam mulutnya.

"Aku juga," jawab Rey yang duduk sambil bersandar di sofa.

"Jadi bagaimana hubunganmu dengan Hana?" tanya Dae Moon pada Rey lalu duduk di sampingnya.

"Aku pengen serius, aku mau nikah sama Hana. Tapi Hana belum yakin," jawab Rey sambil menghela nafas panjang.



"Kenapa anakku belum yakin padamu?"
tanya Dae Moon.

"Hana takut aku ninggalin Hana. Tapi Mr. Kim, aku cinta Hana. Aku gak peduli meskipun kita ketemu karena *one night stand*, aku gak peduli bagaimana masa lalunya dulu, aku gak malu karena Hana anak model majalah dewasa. Bagiku *one night stand*, *two night stand*, atau tinggal bersama itu sama saja bila tidak ada komitmen dan rasa cinta di dalamnya. Aku cinta Hana, Hana yang rubah aku jadi pria dewasa," jawab Rey sambil menerawang bagaimana pertemuannya dulu dengan Hana.

Dae Moon hanya tersenyum mendengar pengakuan Rey padanya.

"Kau boleh memanggilku *Appa*, sama seperti Hana memaggilku *Appa*," ucap Dae Moon sambil menggenggam tangan Rey.

"Woah! Benarkah?!" tanya Rey tak menyangka ia akan di sukai Dae Moon setelah ia jujur.



"Tentu saja," jawab Dae Moon sambil mengangguk lalu melebarkan tangannya untuk memeluk Rey.

Rey langsung memeluk Dae Moon layaknya anak dan Ayah yang terpisah lama. Dae Moon sangat senang melihat reaksi Rey yang begitu senang.

"Bara, bangun! Jangan bobo di sini," ucap Hana membangunkan Bara yang ketiduran di meja makan.

"Kak aku nginep ya," pinta Bara pada Hana karena sudah terlanjur pw dan mager di posisinya.

"Bara kan belum mandi, masa mau bobo. Mandi dulu sana, terus nanti pulang," ucap Hana sambil mengelus bahu Bara.

"Aku maunya nginep sini aja... " renek Bara.

"Bentar aku bilang *Appa* dulu ya," ucap Hana lalu berjalan ke ruang tamu menemui



ayahnya yang tengah mengobrol santai dengan Rey.

"Dah selesai mandi Han," sapa Rey pada Hana dengan wajah sumringahnya.

"Adekmu mau nginep sini, angkut bawa pulang sana," ucap Hana pada Rey sambil menunjuk Bara yang masih nempel di meja makan.

"*Appa*, boleh aku nginep?" tanya Rey manja pada Dae Moon yang langsung di angguki Dae Moon.

Hana langsung membelalakkan mata melihat bagaimana manjanya Rey pada ayahnya.

"Pencuri!" pekik Hana lalu menghentakkan kakinya karena kesal Rey mencuri perhatian ayahnya.

"Sekarang Dae Moon-*Appa* jadi ayahku nomor dua, setelah Ayah Adam," ucap Rey menanggapi reaksi Hana yang cemburu ayahnya di rebut Rey.



Hana langsung duduk dan memeluk ayahnya erat-erat sambil mencubit tangan Rey yang memeluk ayahnya.

"Ini *appaku*! Kamu kan punya sendiri!" pekik Hana lalu menarik ayahnya agar menjaga jarak dari Rey.

Dae Moon hanya tertawa melihat Hana dan Rey yang memperebutkan dirinya. Dae Moon yang sangat mengimpikan bisa bersama Hana kini tak hanya bisa bersama Hana saja, tapi juga bisa merasakan saat Hana enggan membagi kasih sayang ayahnya dengan orang lain. Dae Moon juga jadi merasa punya dua anak yang kerap berebut yang sangat ia impikan dari dulu dan baru bisa ia rasakan saat bersama Rey dan Hana.

"Ya sudah boleh nginep, tapi nginep ya nginep aja gak usah nyuri *appaku*!" ketus Hana yang kesal Rey bisa di sayang ayahnya, meskipun sebenarnya Hana juga suka saat tahu ayahnya cocok dengan Rey.



Bab 10

Sejak Rey menginap di rumah Hana, Rey jadi makin dekat dengan ayahnya Hana. Meskipun Hana kerap kesal dan mencubit bahkan mengusirnya agar menjauhi ayahnya. Tapi tetap saja Rey nempel lagi dan lagi ke ayahnya.

Rey juga mengabaikan tiap gosip yang menerpanya dan memfokuskan perhatian pada pengembangan bisnisnya. Sementara Hana mulai memilih mengundurkan diri dari pekerjaannya di perusahaan Rey.

"Han, Hana mau ke Korea kapan?" tanya Rey saat menerima surat pengunduran diri dari Hana.

"Lima hari lagi, aku gak sabar mau tinggal di rumah *appaku*," ucap Hana yang tampak lebih ceria.



"Hana gak ke sini lagi?" tanya Rey memastikan.

"Gak tahu juga, *eom* aku masih di sini soalnya," jawab Hana sambil menghela nafas mengingat ibunya yang kerap bermain api.

"Nanti aku kangen Hana. Aku gak suka jauh-jauh dari Hana," ucap Rey terus terang sambil memakan nasi kepal buatan Hana.

"Kan bisa *chatting*," ucap Hana menghibur Rey.

Tring!

Hana langsung membelalak matanya saat membaca pesan dari Ayah tirinya. Air mata Hana juga langsung mengalir begitu saja.

"Aku pergi dulu," ucap Hana lalu keluar ruangan Rey dengan terburu-buru.

Hana langsung ke loker tempatnya menyimpan tas dan jaketnya. Tapi betapa terkejutnya Hana begitu sampai di loker tas dan jaketnya sudah tidak ada. Hana langsung



mencarinya dan menemukan jaketnya sudah ada di comberan dan isi tasnya sudah berserakan.

Hana enggan mengurusnya dan hanya mengambil ponsel dan kunci motornya. Begitu Hana keluar ia langsung mendapati motornya dalam kondisi sangat buruk dan terlindas kontainer hingga 100% remuk.

Hana tak bisa menyembunyikan ke panikannya lagi. Ia cepat-cepat berlari mencari sopir yang melindas motornya. Tapi sayangnya tidak ketemu. Hana merasa dunianya hancur hari itu juga. Jaket pemberian mantannya hilang, tas pemberian ibunya dirusak, barang-barang di dalam tasnya berhamburan, lalu motornya yang baru ia lunasi dilindas kontainer begitu saja.

Rasanya segala kesialan menimpa Hana di waktu yang bersamaan. Lidahnya kelu, lututnya bergetar, tangannya terkepal, matanya tak bisa lagi menahan air matanya yang sudah lolos dari tadi. Hana bingung harus marah pada siapa. Ia tak tahu siapa yang melakukan ini padanya. Hana ingin menuduh Sarah. Tapi dari tadi Sarah tidak ada di



sana sejak kejadian di mana Hana memenangkan adu mulut di bandara beberapa hari lalu.

Hana hanya bisa menangis sambil memegang ponsel dan kuncinya yang tersisa sambil menatap motornya. Beberapa kali Hana terisak dan mengacak rambutnya. Tak lama Hana menangis ia segera bangkit dan memesan ojek *online* yang langsung ia bayar melalui voucher. Hana langsung pergi ke kostnya karena ia sudah bukan pegawai lagi sejak ia mengajukan pengunduran dirinya pada perusahaan.

Sesampainya di kontrakan betapa terkejutnya Hana, ada banyak warga yang tiba-tiba menggrebeg rumah yang ia kontrak dan sudah membawa obor dan minyak tanah siap membakar rumah Hana. Hana bingung dengan apa yang terjadi. Hana hanya menangis histeris menahan warga yang memakinya dengan bahasa jawa yang sama sekali tak di mengerti Hana, lalu menerobos masuk dan main bakar perabotan dan pakaian Hana.



Tak puas sampai di situ. Hana juga dipaksa berlutut dan diludahi. Beberapa anak-anak melemparinya dengan kerikil seolah Hana adalah iblis. Hana tidak mampu melawan, bahkan saat Hana berusaha berdiri dan menjelaskan para ibu-ibu kompleks langsung menghajarnya. Dari mendorong, menampar, menjambak dan memukul Hana.

Hana di anggap anak pelakor, anak pelacur, karena kabar tentang ibunya yang viral juga di tambah gosip tentang Hana yang merebut Rey dari Sarah membuat pandangan masyarakat tentangnya jadi buruk. Ditambah lagi ada potongan video mesumnya dengan Ardi yang entah kapan beredarnya. Beberapa warga bahkan sudah menyiram Hana dengan bensin dan minyak tanah.

"HANA?! STOP!" teriak Rey lalu berlari menuju Hana, memecah keramaian dan kegaduhan yang ingin membakar Hana hidup-hidup.

Fajar langsung menyiram Hana dengan air bersih hingga Hana basah kuyub dan tidak bisa di



bakar lagi, meskipun masih berbau minyak tanah bercampur bensin.

Rey langsung memeluk Hana erat-erat, sambil merapikan rambutnya yang berantakan. Rey benar-benar geram dengan perbuatan warga yang main hakim sendiri pada Hana. Para warga yang melihat kehadiran Rey langsung berbisik-bisik, ada yang berpura-pura membela Hana, ada yang menjelaskan kejadian pada Rey, tapi apapun yang mereka lakukan, jelas tujuannya hanya satu. Agar Rey tidak menggusur mereka karena Rey adalah tuan tanah, dari rumah yang mereka tinggali selama ini.

"Om Fajar, bilang ke Ayah untuk ratakan semuanya! Kita bersihkan semuanya!" ucap Rey lantang dan tegas meskipun dengan nafas yang tersengal dan menderu karena marah.

Rey perlahan berdiri dengan Hana yang berada dalam gendongannya. Rey terus memeluk Hana sambil menenangkan Hana yang masih menangis ketakutan. Hana benar-benar kehilangan segalanya dalam satu hari. Wajah cantik dan tubuh



mulus Hana juga jadi penuh memar dan luka karena perbuatan warga tadi.

Rey membawa Hana ke klinik karena klinik adalah penanganan kesehatan yang terdekat dari posisi mereka. Fajar di sibukkan untuk mencarikan baju ganti untuk Hana. Beruntung Hana tidak gemuk dan cenderung langsing dan proporsional jadi Fajar cukup di mudahkan dalam mencarikan baju ganti untuk Hana.

Hana terus menangis, bukan hanya karena kehilangan barang-barangnya saja, tapi juga karena khawatir pada ibunya. Dan sekarang Hana tidak bisa mengabari ayahnya karena ponselnya rusak, akibat diinjak-injak warga.

"Han, aku ganti ya bajumu," ucap Rey meminta ijin pada Hana lalu segera melepaskan baju Hana dan menggantinya dengan sebuah *mini dress* kuning spidol yang lebih mirip dengan warna *travel light*.



Hana hanya pasrah dengan apa yang di lakukan orang-orang padanya. Hana bingung harus bagaimana. Ia *blank*.

"Sudah Han. Cup, cup. Sudah. Gapapa sayang. Dah ada aku. Jangan nangis," ucap Rey yang masih memeluk Hana yang tengah dihantui bahunya karena sobek terkena benda tajam.

"항상 처음부터 이렇게 (Dari dulu selalu saja begini.) 나는 결코 문제를 찾지 않았다. (Aku tidak pernah mencari masalah.) 나는 항상 멸시당했다. (Aku selalu di anggap hina.) 내 어머니여, 우리 엄마는 아닙니다! 왜 모든 사람들이 나와 엮어 뒀냐?! (Ibuku ya ibuku, bukan aku! Kenapa semuanya selalu menyangkutkannya denganku?!) 나는 누구도 다치게 하고 싶지 않아. (Aku tidak ingin menyakiti siapa pun.) 내가 왜 상처를 입는거야? (Kenapa malah aku yang di sakiti?)" lirik Hana sambil menangis tersedu-sedu dan mengacak rambutnya frustrasi.

"나한테 침을 뱉어 (Meludahiku,) 나를 쳤다 (memukulku,) 해적 날 (memakiku,) 내 물건 버리고 (membuang barang-barangku.) 나는 화가 났지 정말로



화가 났어, (Aku tidak marah, sungguh aku tidak marah,) 하지만 나에게 그렇게 할 이유가 분명해 (tapi berikan alasan yang jelas padaku saat kalian melakukannya padaku.) 이제 나는 상처 받고 슬퍼하고 누가 책임이 있습니까? (Sekarang aku terluka dan bersedih, lalu siapa yang akan bertanggungjawab?)" sambung Hana sambil menyeka air matanya.

Rey hanya diam karena tidak mengerti apa yang diucapkan Hana. Yang Rey rasakan dengan jelas, Hana tengah bersedih dan kecewa.

"Rey, aku mau pulang, aku mau ngerapiin penampilanku dulu," ucap Hana yang di angguhi Rey.

"Hana kenapa tadi buru-buru keluar?" tanya Rey yang masih mendekap hana.

"Eomma keguguran," jawab Hana lalu menundukkan kepalanya yang dari tadi menatap ke depan dengan tatapan kosong.



Sarah girang bukan main melihat apa yang dilakukan para karyawan kantor yang mengerjai Hana habis-habisan. Bahkan dengan tega melindas motor milik Hana yang bahkan tidak pernah di duga Sarah sebelumnya.

Bahkan saat ia menyangkut pautkan masalah keluarga Hana dengan gosip yang ia buat benar-benar sukses membakar amarah para pembaca. Bahkan tak hanya para pembaca saja. Tapi juga istri pertama Pak Wardi yang jadi teringat kembali akan proses di madunya dirinya, juga istri keduanya Pak Wardi yang jadi geram pada Hyo Ri lagi.

"Gila ya Kak istrinya Pak Wardi yang ke dua emang hebat banget buat nyingkirin mamanya si Hana. Liat deh. Baru seminggu aku bikin artikel lima kali berturut-turut, semuanya viral, dah gitu dapat duit gede dari dari Bu Fika. Lumayan loh, 350 juta," ucap Sarah pada Ardi yang tengah berada di kantor dalam sambungan telpon.

"Terus Hana gimana tadi?" tanya Ardi penasaran.



"Nangis gitu, stres dia ku bikin jadi gembel lagi. Kemarin aku juga sempat edit video kalian yang waktu itu, langsung ku *share* di 'WA' warga sekitar kontrakannya loh," jawab Sarah bangga akan keberhasilannya merusak Hana.

"Eh hati-hati kamu, jangan terlalu berani. Nanti kena pasal ITE loh," ucap Ardi mengingatkan Sarah agar tidak terlalu nyaman mengganggu Hana.

"Alah santai. Dia mah gampang Kak. Kan ada Mas Mul," jawab Sarah menganggap enteng masalah ini. "Ya sudah ya. Nanti ku telpon lagi," ucap Sarah lalu mematikan sambungan telponnya.

"Gimana dah laporan sama Ardi?" tanya Pak Mul sambil melingkarkan tangannya di pinggang Sarah dengan mesra dalam sebuah hotel.

"Udah dong sayang. Aman," jawab Sarah dengan manja sambil mengendurkan dasi yang di kenakan Pak Mul.

"Ingat ya, kamu juga harus hati-hati sama Ardi. Dia punya video tidurmu juga. Kamu sih terlalu gegabah. Kita jadi repot kan," omel Pak Mul



sambil meremas bokong Sarah hingga memekik dengan erotis.

"Mas Mul ih, kan Mas Mul juga yang bilang aku boleh tidur sama Ardi, kamu bilang juga suruh nurutin Ardi aja biar bisa ngancam dia," ucap Sarah membela diri dengan wajahnya yang memanas karena sudah terangsang dari sebelum dia menelpon Ardi tadi karena tangan Pak Mul yang terus memainkan pantatnya.

Pak Mul yang mendengar ucapan Sarah yang keras kepala hanya tersenyum melihatnya. Tak mau membuang waktu, Pak Mul langsung melumat bibir Sarah yang begitu menggodanya. Pak Mul terus melumatnya dengan kasar sambil menggendong Sarah ke tempat tidur dan sesekali melepasnya karena kehabisan nafas.

"Kita rayakan hari ini, kemenangan kita yang kurang selangkah," ucap Pak Mul dengan nafas yang menderu dan wajahnya yang sudah terlihat kalau ia menahan nafsunya yang sudah menggebu, dibuktikan dengan pandangan matanya yang sayu.



Sarah langsung mengganggu lalu membuka bajunya sendiri dan memamerkan tubuh *sexynya* pada Pak Mul yang sudah bergairah dan siap untuk menikmati tubuh Sarah.

Hana sibuk merapikan tubuhnya di rumah ayahnya. Ayahnya kesal dan marah bukan main pada para warga dan yang menyebarkan aib keluarganya hingga putrinya menderita lagi.

Dae Moon langsung memanggil lima pengacaranya dan mengajukan laporan atas tindakan yang di alami putrinya. Rey tentu langsung membantu Dae Moon dengan membiarkan pihak Dae Moon mencari informasi barang bukti baik rekama CCTV maupun barang bukti lain. Rey juga membantu mencari informasi dan barang bukti di sekitaran kontrakan Hana.

Dae Moon sebenarnya juga khawatir pada Hyo Ri, mantan istrinya yang baru saja keguguran. Tapi bagi Dae Moon saat ini Hana adalah yang



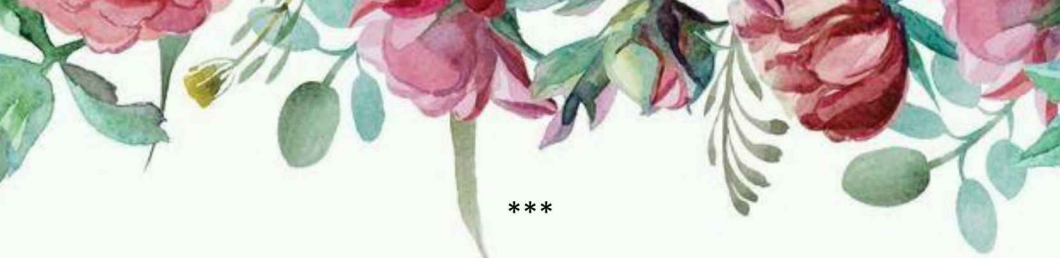
utama. Ia langsung mengarahkan semua yang ia bisa untuk melindungi Hana.

"Bagaimana?" tanya Hana pada Rey yang mendampingi ayahnya.

"Kami mengambil keputusan yang tegas. Hana jangan khawatir," ucap Rey pada Hana yang sudah siap menemui ibunya.

Hana hanya menganggukkan kepalanya lalu memeluk ayahnya sambil mengadukan semua kelakuan buruk yang ia alami. Dae Moon yang mendengar aduan anaknya terus memeluk erat Hana yang kembali menangis dan menunjukkan luka dan lebam yang di alaminya. Hana juga menceritakan kekhawatirannya pada ibunya.

Tak mau ambil resiko lagi, Dae Moon langsung mengikuti Hana ke rumah sakit untuk menjenguk ibunya dan memastikannya baik-baik saja. Dae Moon memasrahkan semuanya pada pengacara dan orang-orang suruhannya. Rey juga harus kembali untuk menyelesaikan pekerjaannya dan membantu pencarian informasi.



Fajar yang sudah dari awal menyambungkan CCTV ke monitor yang di awasi Adam. Tetap memantau kondisi di kantor sementara Rey terus melanjutkan aktivitas tanpa di dampingi Fajar dan hanya dibantu supir.

"Iya Mas. Aku mau ke ruang monitor, jangan khawatir," ucap Ardi sambil berbisik dan mematikan sambungan telponnya.

"Mas Dwi, saya di suruh Pak Rey ngambil video CCTV," ucap Ardi pada bagian keamanan yang memonitor CCTV.

"Oh iya Mas gapapa, silahkan," ucap Dwi mempersilahkan. "Mas Ardi pakai saja, saya mau sholat dulu. Dah tahu to Mas cara pakainya?" tanya Dwi.

"Sip Mas! Gampang ini mah," jawab Ardi lalu duduk di kursi monitor setelah memasukkan *flashdisknya* ke CPU.



Ardi beberapa kali menghela nafas dan mengusap tangannya yang basah ke celananya. Ardi gemetar bukan main, meskipun ini bukan kali ia mencuri data atau menyembunyikan bukti.

Kabar dari Pak Mul beberapa minggu lalu, rasanya cukup membuat Ardi goyah dalam menjalankan tugasnya. Sekarang lihat saja sendiri. Bahkan saat men-*scrol* tetikus saja ia sudah sangat gemeteran. Ardi mencari satu persatu video, berusaha seteliti yang ia bisa.

"Mana video itu?!" geram Ardi.

Tak berapa lama Ardi menemukan video yang ia cari. Tidak besar ukurannya. Tapi saat Ardi tengah mengkopi dan kurang 4% lagi. Tiba-tiba di layar monitor yang langsung terhubung dengan CCTV berubah error dengan garis-garis vertikal berwarna-warni. tanda error dengan dengungan yang keras.

Ardi panik bukan main. Tangan dan kakinya gemetar, keringat dingin di keningnya bercucuran deras. Beberapa kali Ardi mengguncang dan



memukul-mukul CPU yang ada di hadapan ya atau monitor komputernya dengan bingung. Tak lama dengungan itu menghilang. Satu persatu layar menjadi putih dan menunjukkan tulisan-tulisan yang cukup meneror.

"AKU MENDAPATKANMU!" tulisan pertama di layar komputer yang dipegang Ardi.

"APA KAU BAHAGIA?" tulisan kedua muncul di layar televisi paling ujung atas.

"BERAPA DIA MEMBAYARMU?" tulisan kedua muncul.

Ardi makin panik dan gemetar. Perlahan ia berjalan mundur menuju pintu.

"Ahh... Kak... ahh... Kak Ardi... uhhh... say... umngghhh...."

Pada layar besar yang ada di tengah langsung memutar video mesumnya dengan Sarah yang begitu binal.



Ardi membelakangkan matanya, Ardi yang awalnya ingin keluar ruangan langsung meluruh ke tanah layaknya kehilangan semua kekuatannya.

"Siapa yang melakukan ini?!" pekik Ardi penuh ketakutan dan emosi.

Tak berapa lama setelah Ardi menggeram. Layar lain yang masih error seolah menjawab pertanyaan Ardi.

"KAU MENCARIKU?" tulisan di baris kedua pada jajaran kedua menyala.

"HANA! PASTI HANA!" ucap Ardi lantang entah pada siapa.

"TEBAK LAGI SAYANGKU," tulisan selanjutnya muncul.

"SIAPA KAMU?! MUNCUL SINI KALAU BERANI!" pekik Ardi lalu memecahkan botol kaca bekas minuman soda dan mengacungkannya sebagai senjata.

Tidak lama berselang layar besar yang memutar video mesumnya Ardi dan Sarah berubah



menjadi video mesumnya dengan pasangan *gaynya* yang dirahasiakannya. Ardi panik bukan main, dan makin yakin Hana yang melakukannya. Ardi makin gemeteran, wajahnya menyiratkan ketakutan yang teramat sangat. Tak lama video di mana ia menjarah habis-habisan milik mantannya sebelum Hana muncul, lalu video mesumnya dengan mantan-mantannya diputar secara bergantian setelah foto Ardi dengan barang-barang jarahannya.

“TANGKAPI!” kata-kata pertama yang muncul menggantikan kalimat di layar atas paling ujung.

Ardi mulai menangis ketakutan sambil mengacungkan senjatanya dari botol kaca yang ia pecahkan tadi ke arah pintu, jendela, atau manapun yang menurutnya kemungkinan ada yang bisa masuk untuk menangkapnya.

“TEBAK AKU!” kata kedua muncul.

Ardi kembali tersulut emosinya ketika membaca kata pertama dan kedua.



"KALAU KAU BISA SAYANGKU," setiap penggalan kata muncul bersamaan lalu layar besar yang ada di tengah kembali menyala.

Ada foto-foto Lisa dari baru lahir hingga saat ini yang diputar secara perlahan. Ardi yang awalnya mengira kalau Hana pelakunya kini berfikir ulang. Tidak mungkin Hana yang melakukan kalau sekarang saja Hana tengah dibakar warga, kurang lebih begitu yang di pikiran Ardi.

"Bukan aku yang melakukan itu semua! Mas Mul yang melakukannya sama istrinya! Bukan aku yang mencelakakan Lisa! Bukan aku! BUKAN AKU!" racau Ardi yang ketakutan bukan main saat melihat foto-foto Lisa.

Tak lama setelah Ardi mengungkapkan kebenaran dari hilangnya cahaya di mata Lisa. Tiap layar kembali normal lagi satu per satu.

Bukannya Ardi bernafas lega setelah mengaku dan melihat semuanya jadi normal. Ia dibuat kembali terkejut karena ada kamera yang di letakkan di samping kanan dan kiri yang bisa



langsung menampilkan tiap ekspresinya secara detail. Belum berhenti sampai di situ. Dari layar pemantau terlihat seluruh televisi yang di pasang di kantor memutar bagaimana reaksinya selama di dalam ruangan secara *LIVE*. Bukan hanya di televise, tapi juga pada layar besar yang di pasang pada bagian *lobby* dengan proyektor yang juga memutar bagaimana yang ia lakukan secara *live*.

Bahkan ucapannya tadi juga menggema begitu keras di seluruh speaker di kantor. Ardi bukan hanya dibuat takut, tapi sekarang juga malu dan bingung harus bagaimana. Ardi langsung mendekat ke arah kamera-kamera yang menyorotnya dari tadi lalu membantingnya ke lantai berulang kali hingga rusak.

"Angga, kemungkinan saya tertangkap, beberapa hari setelah saya tertangkap, sebar videoku dengan Sarah!" ucap Ardi saat menelpon temannya yang merupakan komplotannya saat menjarah barang-barang milik Hana sekaligus pasangan *gaynya*.



"Lo kenapa?! " tanya Angga yang jadi khawatir dan bingung dengan kondisi Ardi.

"Lakukan saja!" jawab Ardi lalu mematikan sambungan telponnya dan cepat-cepat keluar.

Hana ditemani ayahnya, Dae Moon. Datang menemui Hyo Ri yang sendirian terbaring di rumah sakit. Hyo Ri terlihat sangat menyedihkan bukan hanya karena baru saja keguguran dan terbaring di ruang rawat yang terbilang kumuh, tapi juga adanya barang-barangnya yang tergeletak bertumpuk-tumpuk di sekitarnya seolah ia baru diusir.

Dae Moon sangat terkejut dengan apa yang di alami Hyo Ri berbeda dengan Hana yang sudah biasa melihat kondisi ibunya yang terusir dari rumah pasangannya, hanya saja sekarang ibunya sudah lebih berumur dan baru saja keguguran.

"Mau apa kamu ke sini? Menertawakanku?" tanya Hyo Ri saat melihat kehadiran Dae Moon bersama putrinya.



"Apa kau baik-baik saja?" tanya dae moon cemas lalu berusaha menggenggam tangan Hyo Ri yang langsung dihindari Hyo Ri.

"Pergilah! Aku baik-baik saja!" bentak Hyo Ri yang mulai menangis.

Hana yang melihat pertengkaran orang tuanya tak bisa berbuat banyak dan hanya bisa memeluk tubuh ibunya yang hangat karena entah demam atau sakit karena kegugurannya yang membuat tubuhnya panas.

"Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf. Aku tahu aku salah meninggalkanmu saat itu untuk pendidikan dan malah fokus pada mimpiku. Aku sama sekali tidak tahu bila kau hamil saat kita bercerai saat itu," ucap Dae Moon menyesal.

"Kau jahat! Dan akan terus begitu! Pergilah seperti dulu. Tapi jangan coba-coba membawa anakku!" ucap Hyo Ri lantang menentang dan mengusir Dae Moon.

Dae Moon terdiam mendengar ucapan Hyo Ri. Ia tahu seberapa dalamnya ia menyakiti Hyo Ri



hingga wanita yang mulai berumur itu jadi menderita seperti saat ini.

"Kau tidak tahu betapa susahnyaku berusaha menghidupi Hana. Kau tidak tahu betapa beratnya hantaman yang di alami putriku. Selama 26 tahun. Hanya aku yang mendidiknya, membesarkannya, menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Hanya aku yang melindunginya dari semua kemungkinan ia di sakiti karena pekerjaanku yang membuatku mau tidak mau berpenampilan layaknya wanita murahan!" ucap Hyo Ri menumpahkan kesakitannya pada Dae Moon.

Hana menangis dalam diam. Air mata Hyo Ri juga bercucuran. Dae Moon diam dan menunduk menyadari kesalahannya.

"Kalau kau ingin merebut Hanaku juga setelah selama ini aku merawatnya lebih baik aku mati saja sekalian!" ucap Hyo Ri lagi sambil memeluk erat Hana.



Dae moon mengangkat wajahnya, menatap Hyo Ri yang begitu takut putrinya diambil dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Aku kemari bukan untuk merebut Hana, aku ingin kita memulai semuanya dari awal. Aku tahu ini sudah sangat terlambat. Tapi apa kau sama sekali menutup pintu maaf untuk tua bangka ini?" ucap Dae Moon sambil menggenggam tangan Hana dan Hyo Ri.

"Aku sudah punya orang lain!" ketus Hyo Ri tapi membiarkan Dae Moon menggenggam tangannya.

Kembali hening, Hana tidak bicara apa-apa sejak pertengkaran orang tuanya yang bertemu lagi setelah bertahun-tahun tidak bertemu.

Tok, tok, tok.

Suara pintu diketuk, terlihat kehadiran istri kedua Pak Wardi, Ibu Fika yang bertubuh tambun dan tinggi besar. Jika dilihat tubuh Hyo Ri yang cukup mungil untuk hitungan orang dewasa ini



benar-benar bagaikan kelingking dan ibu jari dengan Fika istri kedua Pak Wardi.

"Eh Mama Fika," sapa Hyo Ri ramah.

"Huh! Penjilat!" sinis Fika pada Hyo Ri yang menyambutnya dengan hangat. "Dateng juga nih cewek biang gossip," sindir Fika pelan tapi tetap sukses menyayat perasaan Hana dan Hyo Ri juga Dae Moon yang melihatnya.

"Makasih loh, Mama Fika mau jenguk saya," ucap Hyo Ri yang berusaha baik dan mengesampingkan rasa tersinggungnya.

"Kamu butuh berapa duit buat pisah dari Mas Wardi?" tanyanya *to the point* pada Hyo Ri.

"Maksudnya apa ya?" tanya Hyo Ri bingung.

"Saya kasih apartemen sama mobil, tapi jangan muncul lagi di keluarga kami. Cukup saingan sama Mbak Anita aja, saya dah pusing! Masih di tambah kamu sama anakmu ini! Belum lagi kalo kamu ngelahirin anaknya Mas Wardi! Bisa-bisa anak-anakku gak diurus! Gak dapet apa-apa!"



omelnya *to the point* lalu memberikan STNK, BPKB, dan kunci mobil.

"G-ga-gak usah, saya gak butuh ini," tolak Hyo Ri lalu mengembalikan surat-surat dan kunci yang diberikan Fika.

"Huh. Jelas kamu nolak! Kamu ngincer yang lainnya kan?! Bener apa kata Mbak Anita ternyata!" ucap Fika ketus lalu memasukkan surat-surat dan kunci yang ia berikan pada Hyo Ri ke dalam tasnya lagi.

"Ada masalah apa Ibu ini pada Hyo Ri?" tanya Dae Moon pada Fika yang terlihat sangat membenci dan kasar pada Hyo Ri dan Hana.

"Kamu siapa?!" ucap Fika balik tanya pada Dae Moon yang baru ia sadari kehadirannya.

"Saya Kim Dae Moon," jawab Dae Moon.

"Dia ayahku!" sela Mana lalu cepat-cepat berdiri menghalangi Fika yang ingin menyerang Dae Moon atau Hyo Ri.



"Oh pantes! Dah punya pacar baru toh kamu!" sindir Fika lalu tersenyum sinis dan menatap tajam ke arah Hana.

Hana yang sudah kehabisan kesabarannya sudah bersiap melawan ucapan Fika, tapi Hyo Ri cepat-cepat menariknya, menahan Hana agar tidak melakukan tindakan bodoh. Fika yang melihat reaksi Hana hanya mendengus lalu melangkah keluar meninggalkan Hana dan orang tuanya yang di anggap rendah.

Sementara itu di luar Rey terlihat tengah berbincang-bincang dengan Silvia, anak pertama Bu Fika yang pernah se-fakultas dan sekelas dengan Rey. Keduanya terlihat sangat akrab, bahkan terlihat mesra karena kerap adanya kontak fisik baik Silvia yang memukul pelan dengan Rey atau Rey yang mencolek Silvia.

"Wah kebetulan banget ada Mas Rey," sapa Fika yang tampak ramah dan keibuan.

"Iya Tante, kebetulan saya mau nengokin camer," jawab Rey lalu menyalimi Fika.



"Oh kamu dah punya pacar lagi?" tanya Silvia yang agak kecewa karena tahu Rey yang sudah lama di sukainya malah sudah ada yang punya lagi. "Ck! kalah *start* lagi aku," sambung Silvia yang menutupi rasa kecewanya.

"Hahahaha bisa aja lo Sil, padahal kamu banyak yang suka loh!" ucap Rey yang tidak peka dengan ucapan dan ekspresi Silvia.

"Ngomong-ngomong camernya Mas Rey siapa? Di bangsal mana? Biar saya sama Silvia temenin ke sananya," tawar Fika ramah.

"Omo! Rey!" panggil Dae Moon yang melihat kedatangan Rey yang berbincang dengan Silvia dan Fika yang baru saja dari kamar Hyo Ri.

"Itu. Dia *Appa* mertuaku, doain anaknya mau cepet saya nikahin ya Tante," ucap Rey. "Saya duluan ya, Tante, Silvia," pamit Rey dengan sopan lalu berjalan menuju Dae Moon.

Silvia terlihat biasa saja saat melihat Rey memeluk dan bercengkrama dengan Dae Moon yang belum pernah ia lihat sebelumnya. Tapi tak





berapa lama Hana keluar dan Rey langsung memeluknya, Rey yang jarang terjamah percintaan dan wanita terlihat sangat menyayangi Hana dan khawatir akan keadaannya yang kacau saat ini. Silvia sangat terkejut, ia khawatir kalau Rey terkena rayuan Hana.

"Lihat, kamu kalah sama anak pelacur? Kamu kalah sama anak pelakor?" bisik Fika memanas-manasi anaknya.

"Aku cuma khawatir Rey kejebak sama cewek matre," jawab Silvia.

"Mama tahu kamu suka sama Rey, kamu jangan bohong sama Mama. Sana maju!" perintah Fika pada anaknya sambil mendorong Silvia agar mau maju bersama dirinya yang kembali mendekat ke arah Rey dan keluarga Hana.

"Oh, ini calon istrinya Rey," sapa Silvia pada Hana.

"Silvia?" ucap Hana yang cukup terkejut dengan Silvia yang datang dan menyapanya.



Brak!

Dengan sengaja Silvia menjatuhkan tasnya dan menunjuknya dengan maksud memerintah Hana mengambilkannya.

"Hana kenal Silvia juga?" tanya Rey yang malah mengambilkan tas milik Silvia.

"I-iya, ibunya---."

"Ibuku istri Pak Wardi yang kedua, ibunya istrinya yang ketiga," sela Silvia memotong ucapan Hana.

"Bagus! Pasti bentar lagi Rey jijik sama dia! Secara papa kan rivalnya," batin Silvia yang menatap sinis pada Hana yang menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca.

"Oh itu aku tahu, tapi kan dia anak tirinya Pak Wardi. Ini Appa kandungnya Hana. Jadi gak masalah. Ya kan sayangku?" ucap Rey dengan lembut lalu mengecup kening Hana.



"Kamu gak masalah?" tanya Silvia yang masih berdiri dengan tangannya yang di silangkan di dadanya.

"Gapapa, aku gak masalah sama sisi gelapnya Hana, apapun itu. Jadi kalo Silvia gak suka aku juga gak masalah lagian kita cuma teman," jawab Rey yang ramah tapi sukses menusuk Silvia.

"Bagaimana kalo masalah ibunya?" tanya Fika yang ikut campur.

"Apa yang salah sama ibunya Hana? Aku kan dah bilang aku gak masalah sama semuanya. Aku cinta Hana, aku juga cinta sama keluarganya, sayang sama ibunya, *appanya*, semuanya," jawab Rey yang membela Hana dan keluarganya.

"Tapi bukannya dia gak cocok sama keluargamu? Rey, lihat deh Silvia, bandingin sama Hana. Kamu yakin sama dia? Apa Bu Anna gapapa sama gosip keluarganya?" tanya Fika yang masih berusaha menjatuhkan martabat Hana di mata Rey, dengan menarik Hana agar berdiri sejajar dengan Silvia.



"Kalo di tanya gitu jelas Silvia lebih unggul, dia pinter juga, pendidikannya sejajar sama aku, Silvia juga cantik," ucap Rey memuji Silvia. "Tapi apa bedanya ibunya Silvia sama ibunya Hana? Toh sama-sama bukan istri pertama. Saya tahu sisi buruknya Tante. Hana gak seperti Silvia, tapi saya cuman cinta sama Hana yang banyak kurangnya ini. Sama cewek galak yang suka marahin saya kalo gak ngabisin makan ini. Saya cuma cinta sama Hana, hati saya di penuhi Hana selama dua setengah tahun ini. Jadi percuma Tante nawarin Silvia ke saya," sambung Rey yang menarik kembali pujiannya.

Fika yang tercekat dengan jawaban Rey langsung memalingkan pandangannya dan berdeham. Sementara Silvia dibuat malu bukan main karena mulut besar ibunya.

"Hana, ibumu mana? Aku mau ketemu," ucap Rey pada Hana dan sengaja merangkul pinggang Hana dengan posesif.



Dae Moon terlihat puas sekali dengan Rey yang membela anak dan keluarganya secara terang-terangan.

"Ayo *Appa*, Hana!" ajak Rey lagi lalu masuk ke ruang inap Hyo Ri bersama Hana dan ayahnya.

Fika dan Silvia langsung cepat-cepat meninggalkan rumah sakit tempat Hyo Ri dirawat dengan sangat kesal dan malu. Niat awal ingin menyingkirkan Hyo Ri gagal, tak hanya itu ia yang ingin menjatuhkan Hana di depan Rey juga malah di permalukan begini. Padahal Fika sebenarnya cukup berteman baik dengan Anna, bahkan Fika punya toko kue kecil di mall milik Rey. Niatnya menjodohkan Silvia juga gagal total karena ia terlalu terburu-buru.

"Inah!" pekik Fika saat pembantunya menjawab telponnya.

"Kamu dah bener-bener masukin obatnya kan ke makanan sama minuman si kuman kemarin itu?!" tanya Fika ketus. "Awas ya kalo sampe tu



bayi gak jadi mati! Kamu saya pecat!" ancam Fika lalu mematikan sambungan teleponnya.

Silvia yang mendengar pembicaraan ibunya dengan pembantu di rumah yang di tinggali Hyo Ri, terkejut bukan main. Silvia memang membenci Hyo Ri dan Hana, ia juga tidak suka saat dapat kabar Hyo Ri hamil. Tapi tidak ada pikiran kalau ia akan meracuni atau menyakiti Hyo Ri dalam bentuk fisik. Saat Silvia bisa menyingkirkan Hana hingga ia menggembel saja, Silvia sudah merasa bersalah meskipun ia juga senang bisa menyingkirkan Hana saat itu. Tapi untuk kali ini, Silvia benar-benar syok. Bukan saja karena ini pembunuhan berencana, tapi juga korbannya adalah bayi yang bahkan masih berupa janin kecil yang tak berdosa.

"Sudah, jangan khawatir. Mama gak bakal biarin hak-hak kita dirampas pelakor sialan itu," geram Fika lalu memasukkan ponselnya ke dalam tas.



Bab 11

Pagi menjelang setelah pengakuan Ardi yang langsung di saksikan oleh orang-orang yang ada di kantor. Sebenarnya cara penangkapan Ardi ini sudah terlalu gampang untuk Adam dan Fajar yang biasa menangani kasus yang lebih berat dan rumit.

Flashback,

Gelagat mencurigakan dari Ardi sudah sangat terasa sejak Pak Mul dipindah kerjakan secara mendadak. Sementara alasan Adam memindahkan Pak Mul sendiri karena kasus pencurian itu jelas dilakukan orang dalam, selain orang dalam pasti ada yang membentengi.

Kecurigaan terbesar adalah pada Hana, tapi berhubung Hana hampir selalu di dapur dan di rumah ayahnya selama pemberian jam. Kecurigaan sedikit berkurang. Selain itu Rey juga hampir selalu mengganggu Hana di tiap waktu luang.



Selain Hana sebelumnya Adam juga rajin memantau pergerakan semua pegawainya. Kepala bagian kreatif sebenarnya juga mencurigakan. Tapi setelah mobilnya diberikan alat pelacak ia hanya pergi ke rumah mantan istrinya dan berusaha mengajak rujuk. Lalu kecurigaan berlanjut pada seluruh bagian keamanan. Tapi setelah diamati Adam tidak pernah melihat anggota keamanannya menyentuh komputer atau apapun yang ada di bagian kreatif yang berantakan. Para cleaning service juga di curigai. Tapi sebagai kepala tim kreatif, Yudha tidak mengizinkan cleaning service masuk kalau timnya belum memilah berkas yang penting dan tidak.

OB juga di curigai karena kerap masuk ke bagian kreatif yang rajin sekali begadang dan lembur. Tapi sejak kejadian OB tidak sengaja menumpahkan kopi di atas berkas. Yudha langsung melarang semua OB datang untuk mengantar minuman. Sekarang seluruh kecurigaan Adam dan Fajar hilang. Tapi belum sempat bernafas lega, perusahaan masih kerap kecolongan. Adam langsung menurunkan seluruh tim IT yang ia bisa





hingga mengeluarkan sistem di mana ada kesulitan saat mengcopy data dari komputer perusahaan.

Pencurian berhenti, hingga akhirnya Ardi datang bertanya pada Rey. Kecurigaan Fajar langsung kuat kembali. Selain itu Sarah juga berkurang kehadirannya di kantor. Tak berapa lama komplain juga diajukan dari team cloathing, Uci. Sekarang yang di curigai ada dua. Ardi dan Uci.

Seolah tidak kehabisan akal, Adam langsung menurunkan bala bantuan. Adam menerjunkan 500 orang intel ke seluruh perusahaannya. Baik di kantor, tempat produksi, pabrik, atau departemen storenya. Semua intel dimasukkan ke semua tim. Dari yang jadi satpam, hingga tim kreatif. Di sekitar rumah juga diberikan tambahan dua tim intelejen.

Tapi karena Rey menyerahkan ponsel Pak Mul yang tertinggal di mobilnya. Tanpa membuang waktu dan kesempatan, Fajar dan Adam langsung mengcopy seluruh data yang ada di dalamnya. Hingga akhirnya kecurigaan pada Sarah dan Ardi muncul.



Memang pesan dari Ardi tidak ada di dalam Ponsel Pak Mul yang sudah langsung dihapus. Tapi setelah gosip online yang mengungkapkan kedekatan Rey dan Sarah muncul. Lalu beberapa kali Sarah tertangkap kamera berkencan dengan Ardi dan Pak Mul secara bergantian di hotel, dugaan kuat pada komplotan ini muncul.

Adam sengaja meminta Rey memanfaatkan gosip dan rumor tentangnya untuk mendongkrak penjualan produk dan peluasan sayap bisnisnya. Rey sebenarnya sudah gatal ingin mengklarifikasi semuanya, apalagi ia sempat berkelahi dengan Hana. Tapi berhubung demi kebaikan semuanya Rey bersusah payah menahan semuanya. Anna yang tahu bagaimana anaknya juga membiarkan Rey mengejar Hana, asalkan Rey tidak mengklarifikasi dan bertindak bodoh. Adam dan Fajar juga mendukung Rey yang ingin mengejar Hana.

Baru Rey ingin mengejar Hana, Hana malah sudah datang meminta tolong pada Fajar setelah tidak sengaja menguping pembicaraan Ardi yang sudah langsung terekam pada jam tangannya.





Adam yang mendengar semua kesaksian Hana tidak hanya dari sadapannya saja, merasa tidak salah langkah dan yakin bila Ardi dan Sarah adalah kaki tangan Pak Mul. Selain itu, Adam juga menanyakan banyak hal tentang Ardi ke Hana. Hana dengan senang hati menceritakan tak hanya tentang Ardi, tapi juga tentang masa lalunya.

Fajar langsung menerjunkan banyak intelijen yang ia tarik dari penugasan di cabang-cabang perusahaan untuk fokus mengintai Sarah, Ardi dan Pak Mul. Hingga akhirnya entah kenapa, Sarah membuat berita tentang masa lalu keluarga Hana yang entah dapat informasi dari mana. Tak lama setelahnya video porno Hana dan Ardi beredar luas hingga viral.

Belum selesai sampai di situ, terekam jelas dari CCTV bila banyak orang ingin menghakimi Hana. Karena tidak menemukan Hana yang posisinya sedang menemani Rey makan. Para karyawan langsung melampiaskannya pada barang-barang milik Hana, hingga motornya gepeng dilindas kontainer.



Fajar yang tahu bisa memanfaatkan suasana langsung memasukkan tim IT untuk menyiapkan jebakan besar bagi Ardi. Apalagi Fajar menemukan video porno milik Ardi dan Sarah yang di simpan di komputer perusahaan. Di bantu Dwi kepala bagian IT yang masih saudara dengan Fajar mereka membuat jebakan mendadak untuk Ardi. Karena semuanya serba mendadak, Dwi menyelesaikannya sebaik yang ia bisa.

"Tikus masuk perangkap," ucap Dwi saat berpapasan dengan Fajar.

"Good job," jawab Fajar lalu segera pergi membantu Rey.

Flashback end.

Adam yang masih sempat mendengar ucapan Ardi dengan Angga di telpon sengaja membiarkannya pergi sejenak dengan mobil yang baik milik perusahaan atau pribadi sudah dipasang alat pelacak pergi. Ardi langsung mencari keberadaan Sarah dari GPS yang dipasangnya di ponsel milik Sarah.



Dengan langkah cepat Ardi memasuki hotel dan dengan sedikit alasan Ardi masuk ke kamar milik Sarah di lantai dua nomor 203. Ardi langsung masuk ke dalam kamar tersebut dengan modal kunci cadangan dari resepsionis yang ia rayu tadi. Ardi terkejut bukan main saat melihat Sarah tengah berhubungan intim dengan Kakak iparnya sendiri. Sarah dan Pak Mul yang sedang bercinta dengan binalnya sama sekali tidak menyadari adanya Ardi yang mematung sambil mengabadikan momen mesum mereka.

"SARAH" teriak Ardi yang merasa cukup mengabadikan momen perselingkuhan ini.

Sarah terkejut mendengar teriakan Ardi yang memanggil namanya. Sarah langsung berusaha melepaskan diri dari Pak Mul dengan mendorongnya tapi sialnya Pak Mul malah makin binal menggenjotnya. Tanpa celah untuk melepaskan diri.

Melihat kondisi Sarah yang begitu menggoda dengan payudara dan putingnya yang mengacung Ardi langsung ambil bagian dengan



memainkan payudara dan putingnya. Seolah tak puas, Ardi pun melepaskan bajunya dan ikut hanyut dalam permainan mereka yang membuat Sarah kewalahan.

Adam membagi timnya ada yang mencari posisi istrinya Pak Mul, ada yang mencari Ardi, ada juga yang mencari keberadaan Pak Mul atau Sarah. Sementara Adam dan Fajar tengah sibuk, Rey malah asik bercengkrama dengan keluarga Hana tanpa tahu kalau ayahnya tengah mengeksekusi tersangka. Rey juga terlihat sangat menikmati waktu bersama Hyo Ri dan Dae Moon sambil makan bubur ayam yang dibeli di depan rumah sakit.

Tok, tok, tok.

Pintu diketuk. Tampak Anita, istri pertama Pak Wardi datang dengan map di tangannya. Sementara Rey tengah mandi di kamar mandi sempit di rumah sakit.



"Ini surat cerai dari Papi. Kamu tanda tangani aja. Masalah harta, kayaknya kemarin Fika dah nawarin ke kamu," ucap Anita tanpa basa-basi sedikitpun.

Hyo Ri hanya tertunduk dengan matanya yang berkaca-kaca, meratapi nasibnya yang selalu dibuang. Sementara Hana sedang emosi karena ibunya terus menerus dihina di depannya. Dae Moon juga jadi turut prihatin melihat mantan istrinya disia-siakan begini.

"Han! Matakü pedih, handuknya mana?!" teriak Rey dari kamar mandi.

"Sebentar!" jawab Hana lalu mengambilkan handuk untuk Rey.

"Huh! Persis ibunya," sindir Anita.

Tak lama Rey keluar dengan celana hitamnya dan bertelanjang dada karena kemejanya jatuh ke lantai kamar mandi.

"CEO Rey?!" ucap Anita terkejut melihat yang keluar adalah Rey.



"Ah, hai!" sapa Rey ramah dan tengah mengeringkan rambutnya dengan handuk.

"Anu, Mas Rey ngapain di sini?" tanya Anita yang gugup dan mendadak ramah dan penuh basa-basi pada Rey.

"Han matakmu pedih kemasukan busa," adu Rey dengan manja pada Hana, mengabaikan pertanyaan dari Anita.

"Ambilin tetes mata mau?" tanya Hana sambil memegang pipi Rey agar menghadap padanya.

"Gak mau, nanti pahit di mulut Han," tolak Rey manja.

Plak!

Hana menampar pipi Rey karena sudah khawatir dan Rey malah manja dan ogah-ogahan begini.

"Ya sudah mau!" ucap Rey sambil memajukan bibirnya.



Hana segera mencarikan tetes mata untuk Rey yang masih duduk manis di sofa.

"Oh iya, kamu siapa ya?" tanya Rey yang baru sadar ada Anita.

"Anu, aku... aku Anita. Istri Pak Wardi dari WE group. Aku punya bisnis pakaian kecil-kecilan juga," jawab Anita memperkenalkan diri dengan sopan.

"Sini lihat ke atas," ucap Hana yang memegang pipi Rey agar mendongak ke atas dan memudahkannya meneteskan air tetes mata. "Dah, merem dulu ya," sambung Hana lalu mengelus alis Rey dan kembali mengembalikan tetes matanya.

"Sialan si gembel ini! Malah nyela aku sama CEO Rey!" batin Anita kesal saat melihat kedekatan Rey dan Hana.

Bagaimana Anita tidak kesal?! Bertemu langsung dengan Rey di luar kantor dan tempat bisnis seperti ini sudah layaknya mukjizat. Bisa mengobrol langsung dengan urutan 5 dari 100 pria tampan di dunia adalah hal yang sangat sulit ia



alami. Ini bahkan bisa jadi kesempatan sekali seumur hidup, dan akan jadi sia-sia jika tidak bisa mendapatkan apa-apa.

"Oh gitu. Aku gak tertarik. Pergi sana, ganggu keluargaku aja kamu!" usir Rey pada Anita.

"A-ap-apa?! Aku? Pergi?" tanya Anita tergagap-gagap.

"Pintu keluar sebelah sana!" jawab Rey sambil menunjuk sebelah kanannya sambil memejamkan mata sesuai perintah Hana.

"Tapi aku masih ada perlu sama si gem--, maksudku Hyo Ri," ucap Anita sambil meralat ucapannya karena terbiasa memanggil Hyo Ri atau Hana, dengan sebutan gembel.

"Hana dah boleh buka belum nih?" tanya Rey pada Hana.

"Coba kedip-kedipin dulu," jawab Hana yang tengah membaca surat gugatan cerai yang di tujukan pada ibunya juga sudah di tanda tangani Pak Wardi. "어머니는 사인이다. 너무 쉽게, 엄마도 그에게



불만스러워 (Sudahlah, Ibu tanda tangani saja, lagi pula Ibu juga tidak bahagia bersamanya.)" sambung Hana pada ibunya.

Rey hanya menatap bingung pada Hana dan ibunya yang berbincang dengan bahasa mereka sendiri. Juga Dae Moon yang ikut dalam pembicaraan mereka. Anita yang tahu ini kesempatannya bicara lagi dengan Rey langsung memanfaatkan waktunya yang makin terbatas. Tapi, baru saja Anita berdiri, Rey malah mengangkat telponnya yang terlihat sangat penting.

"Oke, saya ke sana," jawab Rey lalu memakai jasnya sambil menenteng kemejanya yang basah di plastic. "*Eomma, Appa* aku pulang dulu ya," pamit Rey menyalimi Hyo Ri dan Dae Moon. "Han aku pulang dulu ya. Kalau ada apa-apa bilang aja langsung, ya," sambung Rey lalu mendekati Hana yang berada di belakang Anita lalu mencium keningnya. "Yang luka-luka itu semuanya diobati ya," perintah Rey lalu keluar dari kamar inap yang kumuh itu tanpa menyalimi Anita.



Anita sangat kesal kehilangan kesempatan emas untuk berbicara dengan Rey. Paling tidak bila suaminya masih jadi rival, Anita bisa menawarkan putrinya, Indah yang baru saja menjanda untuk menjadi istrinya Rey. Jadi ia sudah tidak perlu repot-repot menyuruh orang mencuri ide dari perusahaan yang dipimpin Rey.

"Kau tanda tangani saja. Terserah kapan, yang jelas kau tetap bercerai dari Papi," perintah Anita yang kembali sinis setelah Rey pergi.

Anita terus memandangi Hana dari ujung rambut hingga ujung kaki. Mencari di mana letak kelebihan Hana di bandingkan putrinya Indah yang sekarang menjadi arsitek. Tidak ada yang lebih dari Hana di mata Anita. Mungkin Hana memang memiliki dada yang cukup besar dan terlihat sangat padat, tapi Indah juga memilikinya. Hana putih, Indah juga. Apa karena Hana pintar? Padahal Indah adalah yang terbaik di kampusnya dulu, jadi tidak mungkin.



Penggerebekan langsung dilakukan di hotel tempat Pak Mul, Sarah dan Ardi menginap dan bercinta semalam. Ketiganya ditemukan dalam kondisi telanjang di dalam selimut yang sama. Pencarian Bu Dewi, istri Pak Mul tak butuh waktu lama. Pas saat dia tengah mengurus surat jalan untuk pindah dari Sambisari (Yogyakarta) ke Ngawi (Jawa Timur). Bahkan ia sudah membuat KTP palsu pula dan SIM palsu untuk menyamarkan identitas. Tapi berhubung wajahnya yang cantik tak bisa ditutupi, para petugas pun bisa menangkapnya.

Ketiganya langsung dibawa ke kantor polisi untuk diinterogasi. Ponsel dan rekaman reaksi Ardi di ruang CCTV dipakai sebagai barang bukti. Hasil CCTV di rumah sakit bertahun-tahun lalu juga dipakai untuk menuntut rumah sakit beberapa waktu lalu.

"Ayah," panggil Rey saat sampai di kantor polisi bersama Ibu dan Adik-adiknya.

"Sudah tertangkap semuanya," jawab Adam lalu merentangkan tangannya untuk memeluk istrinya yang tengah menangis.



Rey dan Bara langsung masuk untuk melihat siapa pelakunya. Bara sangat terkejut melihat Pak Mul dan Sarah, berbeda dengan Rey yang sudah menduganya sejak lama. Beberapa kaki tangan yang lain juga ikut terjerat satu persatu.

Anna yang melihat adanya peran Bu Dewi yang ia anggap seperti Kakak sendiri membuat Anna makin kecewa, sedih dan marah. Belum lagi saat ia melihat Sarah yang berperan cukup besar dalam kasus ini. Anna bahkan tak bisa berkata apa-apa lagi.

"Lisaku," lirik Anna di sela tangisnya lalu memeluk Lisa.

"Sudah Bunda, jangan nangis," hibur Lisa sambil memeluk Anna dan mengelus punggungnya berusaha menenangkan bundanya meskipun ia sendiri juga kesal dan marah.

Tak lama orang tua Sarah datang. Bu Nita dan Pak Jamal, juga kakaknya Sarah, Aziz. Bu Nita tampak paling syok hingga pingsan saat melihat Sarah yang memakai baju tahanan dan tengah di



borgol tangannya. Sarah sudah tidak karuan bentuknya. Rambut acak-acakan, kantung mata sangat gelap, bau alkohol pula, dan parahnya lagi leher jenjang Sarah di penuhi cupang entah dari siapa. Kondisi tak jauh beda ditunjukkan Ardi dan Pak Mul.

Sarah di marahi habis-habisan oleh Ayah dan kakaknya. Sementara Bu Dewi dibuat syok karena suaminya main gila dengan Sarah yang di gadang-gadang akan menjadi istri Ardi, adiknya sendiri. Anak-anak Pak Mul juga sangat terkejut dan terpuak dengan kelakuan orang tuanya yang melakukan tindakan kriminal.

Kabar tentang penangkapan juga langsung tersebar luas ke seluruh negeri layaknya udara yang berhembus dan masuk ke setiap pori kecil sekaligus. Pemberitaan mulai dilakukan para wartawan baik secara *online* atau konvensional. Semua wartawan menunggu adanya *press confrence* yang di adakan pihak kepolisian dan pihak Rey yang selama ini jadi perbincangan.



"Omo! Jadi kabar tentang Rey semuanya hanya fitnah?" ucap Hyo Ri terkejut karena sempat meragukan keseriusan Rey pada Hana.

"*Ne Eomma*," jawab Hana dengan senyum sumringahnya.

Menjelang malam, dari pihak kepolisian belum menyampaikan banyak informasi begitu juga Rey yang hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan ringan yang disampaikan wartawan padanya dan berlalu bersama anggota keluarganya meninggalkan kantor polisi.

Tak berapa lama terlihat Dae Moon yang datang bersama pengacaranya yang akan mengurus kasus kerusakan, penganiayaan dan pemfitnahan pada putrinya. Keluarga Rey yang sempat berpapasan dengan Dae Moon hanya sempat bersalaman sebentar dan berlalu begitu saja di iringi kejaran wartawan.



"Ya ampun Mbak Kim kasihan ya. Selama ini dia memang baik. Kita malah diam saja waktu dia di zalimi," ucap Zaky yang terus memantau berita.

"Iya. Jadi kangen dia," timpal Deon.

Suasana sedih dan prihatin juga senang karena fakta sudah terungkap tak hanya dirasakan di dapur perusahaan saja. Tapi juga di restoran Mariam tempat Hana bekerja dulu. Para wali murid di tk yang pernah menghujat Hana juga malu dan merasa bersalah karena fakta yang sudah terungkap.

Pelanggaran berlapis-lapis yang di alami Pak Mul dan komplotannya jelas akan mendapatkan ganjaran yang setimpal. Bukan hanya karena penangkapan kasus pencurian juga penyebaran video porno. Tapi sekarang, bertambah dengan pemfitnahan dan penganiayaan yang di tujukan pada Sarah. Lalu pencurian dan melindungi tindak kriminalitas pada Ardi. Lalu dari semua yang bersalah tentu saja menyangkut otak dari semuanya, yaitu Pak Mul dan istrinya.



Berhari-hari Rey di sibukkan dengan penanganan kasusnya yang masih dalam penyelidikan. Hingga banyak fakta yang terungkap. Pak Wardi yang tahu ia akan terkena getah dari perbuatannya langsung bersembunyi entah ke mana, berharap publik lupa akan kasus ini seiring berjalannya waktu.

Awalnya memang hanya terungkap pencurian demi pencurian langsung di salurkan Pak Mul ke Anita istri pertama Pak Wardi. Tapi fakta kedua muncul dari Sarah yang mendapat banyak data dan informasi tentang Hana dan Hyo Ri dari Fika istri kedua Pak wardi. Pihak kepolisian tentu langsung memeriksa Anita dan Fika juga Hyo Ri yang ikut diperiksa setelah ia pulih.

Polisi yang tahu ada kejanggalan dalam keguguran pada kandungan Hyo Ri langsung melakukan pemeriksaan kesehatan secara mendalam hingga mendapat fakta kalau Hyo Ri meminum obat untuk menggugurkan kandungannya. Hyo Ri sangat syok dengan fakta yang ada, karena dari catatan kesehatannya ia keguguran karena kelelahan.



Polisi yang masih mencari bukti-bukti lain menggeledah rumah istri-istri Pak Wardi. Banyak barang bukti yang ditemukan juga obat penggugur yang ada di kamar pembantu di rumah Hyo Ri. Penyelidikan berlanjut hingga Inah yang mengakui semuanya.

Kalau fakta bila ia yang mencampurkan obatnya ke dalam minuman dan makanan milik Hyo Ri atas perintah dari istri kedua, juga dari mana ia mendapatkannya. Karena saat itu Inah yang di suruh membayarkan transaksi jual beli obat tersebut dengan Sarah.

Hukuman Sarah makin bertambah lagi dan lagi. Sekarang selain dihukum karena pemfitnahan dan penganiayaan, tapi juga keterlibatannya pada penyebaran video porno Hana dan Ardi, pembuatan video pornonya dengan Ardi dan Pak Mul, perselingkuhan, penjualan obat berbahaya, juga dugaan pembunuhan berencana dan tindak pencemaran nama baik. Sarah benar-benar mendadak jadi kondang. Tidak hanya karena beritanya bersama Rey yang sebelumnya viral tapi juga sekarang ia di juluki *princess of crime*.



Hana selalu hadir di tiap persidangan bersama Rey dan keluarganya. Rey juga tidak henti-hentinya menggenggam tangan Hana atau menatap Hana yang serius memperhatikan jalannya persidangan.

"Hana jangan sedih lagi sekarang," bisik Rey pada Hana lalu mengecup pipinya sekilas.

Hana hanya mengangguk canggung lalu membalas genggam tangan Rey yang selalu menguatkannya selama mengikuti persidangan demi persidangan. Hingga akhirnya ketok palu, yang menyatakan denda satu milyar dan penjara seumur hidup untuk Pak Mul dan komplotannya. Sementara Pak Wardi belum ditemukan dan istri-istrinya harus mendekam selama lima tahun dengan denda satu triliun yang dibayar melalui semua aset perusahaan *WE Group* yang sekarang berpindah tangan ke perusahaan *PST Group* yang di pegang Rey. Sedangkan Pak Wardi sendiri entah bersembunyi di mana, yang jelas ia masih masuk DPO.



Berbulan-bulan berlalu setelah pemutusan pengadilan. Hana mulai hidup barunya bersama Ibu dan ayahnya di rumah dinas ayahnya. Memang belum lama Hana tinggal di rumah ayahnya bersama ibunya pula. Tapi Hana merasa benar-benar bahagia dan sangat senang bisa berkumpul lagi. Meskipun ibunya masih sakit hati karena perbuatan ayahnya dulu, tapi setidaknya Hana senang Ayah dan ibunya mau tinggal bersama-sama lagi.

Hana yang sudah tidak bekerja hanya menghabiskan waktunya untuk memperdalam ilmu agama dan menghafalkan beberapa bacaan-bacaan sholat dibantu pembantu/pelayan di rumah ayahnya.

Rey juga rajin sekali mengunjungi rumah Hana. Kadang Rey juga menitipkan Lisa di rumah Hana, atau mengajak Bara ke rumah Hana untuk makan malam bersama. Tentu saja orang tua Hana sangat senang bila Rey datang, apalagi bila mengajak keluarganya. Hyo Ri dan Dae Moon seolah melupakan masalah mereka sejenak tiap kali ada Rey di rumah mereka.



"Hana, aku mau bikin acara pertemuan keluarga, Hana mau dibuat di mana?" tanya Rey pada Hana yang sedang membaca terjemahan Al-qur'an di taman belakang.

"Ya terserah kamu dong, kan yang punya acara kamu," jawab Hana lalu menutup Al-qur'an yang dibacanya.

"Ya kan ketemuannya sama keluarganya Hana juga," jawab Rey lalu duduk berhadapan dengan Hana.

"Hah?! Emang kita pacaran?!" tanya Hana yang syok dan senang melihat keseriusan Rey pada hubungannya, hingga rona di wajahnya tak bisa disembunyikan lagi.

"Oke sekarang kita pacaran ya. Minggu depan aku *free*, Ayah sama Bara juga *free* dari Sabtu. Jadi kita adain pertemuan keluarga oke," ucap Rey seandainya sendiri lalu pergi meninggalkan Hana untuk mengabari Hyo Ri dan Dae Moon perihal keseriusannya dengan Hana yang disambut



sangat positif hingga haru di antara Hyo Ri dan Dae Moon.

"*Appa* nanti mau acara pertemuan kapan? Bunda sama ayahku gak sabar mau ketemuan secara resmi," ucap Rey pada Dae Moon yang di terjemahkan Hyo Ri.

"Kapan pun kami siap, hanya tahu kalau kau suka dengan anakku saja aku sudah sangat senang. Apalagi dengan keseriusanmu," jawab Hyo Ri yang disetujui Dae Moon.

"Bunda, Kak Rey kapan sih kenalin pacarnya ke kita?" tanya Lisa yang tengah ngemil buah bersama Bunda dan Kakak ke duanya, Bara.

"Gak tahu juga Bunda Nak, emang kenapa?" tanya Anna lalu duduk di antara Bara dan Lisa.

"Iya loh Bun, Kak Rey kan perjaka tuwir, nanti keburu keriput, kisut, gak ada yang mau gimana? Mana dah mau umur 30," sahut Bara lalu memakan cemilannya sambil bermain *game*.



"Kata Kak Rey mau nikah bentar lagi, tapi Bunda juga masih nunggu. kok gak dibawa-bawa calonnya," jawab Anna yang sengaja tidak memberi tahu kalau Hana adalah calon istri Rey.

"*One night standnya* Kak Rey juga belum ketemu, pasti dia sedih kalo tahu Kak Rey mau nikah sama cewek lain," ucap Bara lalu menghela nafas, prihatin akan nasib wanita yang ditiduri Kakaknya.

"Iya," imbuah Lisa lalu memeluk Anna "Bunda, kemarin aku diajak main ke rumah Kak Hana loh," sambung Lisa yang mulai bercerita.

"Terus gimana di sana?" tanya Anna yang sedikit khawatir kalau si bungsu ini merasakan sesuatu yang janggal pada keluarga Hana.

"Di sana sejuk, nyaman. Pasti auranya warna kuning," jawab Lisa yang tersenyum ceria saat mengingat kunjungannya di rumah Hana.

"Kenapa kuning?" tanya Bara menyela.



"Soalnya aku merasa bahagia, kayak waktu ada Ayah sama Bunda di sana," jawab Lisa ceria.

"Terus gimana lagi?" tanya Anna penasaran.

"Kak Hana masakannya enak sekali. Aku di bikin lobster yang dikasih saus gitu Bunda. Aku kira rasanya bakal nyeremin. Gak tahunya rasanya super duper enak! Aku juga dimasakin sayur juga, rasanya enak sekali. Kak Hana cocok bikin restoran, pasti rame!" puji Lisa berulang kali bahkan beberapa kali Lisa mengacungkan jempolnya.

Anna hanya tersenyum senang mendengar cerita Lisa yang sudah nyaman dan cocok dengan Hana.

"Iya Bun, di rumah Kak Hana emang seru. Masakannya enak, *Appa* sama *eommanya* juga ramah banget. Aku juga suka main ke sana," ucap Bara mendukung cerita Lisa.

"Iya kak. Oh iya Bunda. Orang tua Kak Hana itu lembut. *Appanya* agak kurus dan keriput. Kayaknya dah tua. Ibunya masih lembut juga tapi



kayak Bunda. Mungkin masih muda," ucap Lisa mendeskripsikan orang tua Hana pada Anna.

"*Appanya* Kak Hana itu Duta Besar Bunda. Dia juga seniman gitu dari Korea Selatan. Eommanya model cantik. Tapi Bunda tetap yang paling cantik," imbuh Bara lagi.

"Alah bisa aja kamu ini," ucap Anna yang tersipu malu dipuji Bara.

"Ih Bunda emang cantik tahu. Ya gak Dek?" ucap Bara yang sangat suka melihat bundanya salah tingkah begini.

"Apaan sih kamu Kak. Dah ah, bunda mau mandi," ucap Anna lalu pergi ke kamarnya sebelum dijahili makin parah oleh anak ke duanya.

"Hihihi Bunda malu," ucap Lisa yang suka bila anggota keluarganya saling menjahili.

Lisa dan Bara melanjutkan aktivitas, Lisa yang mendengarkan MV yang diputar di tv, sedangkan Bara sibuk main *game* sambil sesekali mengambilkan buah atau apa yang diinginkan Lisa.



Lisa selalu diperlakukan layaknya *princess* oleh Kakak dan orang tuanya. Karena selain dia anak paling kecil di keluarganya, ia juga di anggap tidak bisa apa-apa/kesulitan karena Lisa seorang tunanetra. Meskipun sebenarnya semua tahu kalau tanpa dibantu pun, Lisa bisa melakukan semuanya sendiri, karena sudah terbiasa.

"Assalamualaikum, ayah pulang," ucap Adam saat memasuki rumah dan langsung memeluk dan mencium Lisa.

"Ayah bawa *ice* pesenanku gak?" tagih Lisa pada ayahnya yang sudah lama ia tunggu.

"Bawa dong," ucap Adam lalu mengeluarkan *ice cream cone* yang ia bawa khusus untuk Lisa dan istrinya.

"Aku pulang," ucap Rey yang sumringah dan sangat ceria saat memasuki rumah lalu memeluk dan mencium Adik-adiknya juga ayahnya, lalu langsung masuk ke kamarnya begitu saja meninggalkan anggota keluarganya yang bingung



dengan sikapnya yang biasanya kalem dan *cool* jadi ceria begini.

"Kak Rey nyeremin," komentar Bara sambil mengelus tengukunya dan mengambilkan cemilan untuk Lisa.

"Kak Rey kenapa sih kok seneng gitu?" tanya Lisa heran lalu meletakkan *ice*-nya dan berjalan ke kamar Rey.

"Bundamu mana?" tanya Adam pada Bara lalu memasukan *ice cream* untuk Anna dan Lisa ke dalam lemari es.

"Mandi Yah," jawab Bara lalu lanjut nge-*game* sambil ngemil, sementara Adam cepat-cepat ke kamar. "*Siapa tahu bisa mandi bareng Anna,*" pikirnya.

Sementara Rey tengah berbahagia karena dapat lampu hijau dari orang tua Hana. Ditambah lagi mereka sudah resmi pacaran setelah lama PDKT. Rey sudah tidak sabar mencarikan cincin atau perhiasan untuk Hana. Selain itu Rey juga tengah rajin berkirim pesan dengan Hyo Ri dan Dae



Moon untuk menentukan apa yang akan dihidangkan di acara pertemuannya hingga apa yang diinginkan Hana.

"Kak Rey lagi jatuh cinta ya?" tanya Lisa pada Kakaknya saat memasuki kamar Rey.

"Lisa ih! Ngagetin aja!" ucap Rey yang terlonjak kaget karena kehadiran Lisa yang mendadak masuk ke kamarnya.

"Hihihi, Kak Rey gak fokus ya? Padahal aku dah ketuk pintu loh," ucap Lisa lalu duduk di tempat tidur Rey.

"Iya deh iya aku gak fokus," ucap Rey lalu melanjutkan aktivitas *chattingnya*.

"Ih Kak Rey, aku tanya gak di jawab," omel Lisa.

"Tanya apa Lisa tadi?" tanya Rey lalu meletakkan ponselnya.

"Kak Rey jatuh cinta sama siapa?" tanya Lisa.



"Kak Rey tadi jadian sama Kak Hana," jawab Rey sambil tersenyum sumringah.

"Cie, cie jadian. Terus gimana Kak?" tanya Lisa antusias.

"Ya Kakak mau ngadain pertemuan keluarga minggu depan. Kamu mau ikut gak?" tanya Rey basa-basi sambil mencolek pinggang Lisa untuk menggelitikinya.

"Wah berarti bentar lagi nikah sama Kak Hana dong Kak?" tanya Lisa semangat.

"Doain aja ya Sa," jawab Rey .

"Nanti Kak Rey cepat-cepat bikin bayi ya Kak, biar aku jadi *princess* kakak Lisa," pinta Lisa lalu pergi keluar dari kamar Rey dengan senang meskipun belum dapat jawaban apa-apa dari Rey.

Hana benar-benar senang malam ini. Usai sholat dan saat makan malam pun wajah sumringahnya belum juga hilang. Bahkan beberapa kali Hana menjerit girang di kamarnya dan mulai



mencari baju yang cocok untuk pertemuan keluarganya nanti.

"Hana, bagaimana kalau besok kita belanja baju untukmu?" tanya Hyo Ri pada Hana yang bingung mencari baju dan tengah mematut diri di cermin.

"Tidak perlu *Eomma*. Aku masih ada baju," tolak Hana yang masih mencari baju yang pas untuknya.

"Denga baju lama mu yang kusam itu? Sudahlah, besok kita akan mencari baju untukmu!" putus Hyo Ri.

"*Eomma* benar Hana, ini pertemuan yang bersejarah untuk keluarga kita. Jadi besok kau dan *eommamu* ini bisa pergi belanja baju," ucap Dae Moon menyetujui Hyo Ri.

"Lalu *Appa*?" tanya Hana.

"*Appa* ada *chek up* di rumah sakit sebentar," jawab Dae Moon lalu kembali ke kamarnya.



Dae Moon yang dulu saat pertama kali bertemu Hana memang terlihat sangat tua, apa lagi dengan tingkatnya dan fisiknya yang lemah. Tapi sejak ia tinggal bersama Hana kembali kondisi fisiknya mulai membaik, dan kini bertambah baik sejak tinggal bersama Hyo Ri juga. Meskipun Hyo Ri masih suka memancing perdebatan ringan dengannya.

Tapi meskipun begitu, Hyo Ri sebenarnya masih sangat mencintai Dae Moon. Begitu pula sebaliknya. Bahkan Dae Moon tidak pernah menikahi wanita lain setelah perceraianya dengan Hyo Ri. Berbeda dengan Hyo Ri yang tampak lebih mudah *move on*. Tapi meskipun begitu, Hyo Ri hanya menikah karena tuntutan ekonomi dan perlu adanya pria yang menjaganya juga Hana.

"*Eomma*, tapi aku merasa ini berlebihan bila membeli baju hanya untuk bertemu Rey," ucap Hana yang masih ingin menolak.

Maklumlah, Hana yang biasa hidup susah dan sederhana. Sekarang tiba-tiba harus menyesuaikan dengan gaya hidup yang serba ada



dan berkecukupan bahkan lebih. Hana kadang merasa dirinya masih perlu berhemat meskipun sebenarnya tidak.

"Aku juga hanya akan membelikanmu pakaian yang murah! Jadi jangan khawatir!" ucap Hyo Ri kesal karena Hana terus menolaknya.

"Iya aku tahu," jawab Hana lalu merapikan kembali pakaiannya.

Hyo Ri yang akhirnya mencapai kesepakatan dengan Hana akhirnya meninggalkan kamar Hana dengan senyum puasny.

"Aku bingung bagaimana menyesuaikan diri dengan standar keluarga Rey," keluh Hana sambil merapikan bajunya.

Tring!

Pesan masuk dari Rey.

Hana terus menatap pesannya dengan Rey yang malah jadi canggung. Lalu *men-capturenya* sebagai kenang-kenangan. Tak jauh beda dengan yang Hana lakukan, Rey juga jadi senyum-senyum



malu sendiri saat makan malam dan tengah *chatting* dengan Hana.

"Siapa Kak?" tanya Adam pada Rey yang terlihat beda.

"Pacarku," jawab Rey lalu meletakkan ponselnya dan melanjutkan makan.

Anna, Adam dan Bara mendadak menghentikan aktivitas makannya karena terkejut dengan jawaban Rey. Berbeda dengan Lisa yang sudah tahu sebelum yang lainnya.

"Kenapa?" tanya Rey saat melihat yang lain diam.

"K-ka-kamu dekat sama siapa?!" tanya Anna yang khawatir bila Rey meninggalkan Hana atau terjebak rayuan wanita ular lain.

"I-ini gak salah denger kan?" tanya Adam tak kalah gugupnya dengan Anna.

"Bener Yah, aku jadian sama Hana tadi," jawab Rey santai lalu melanjutkan makannya lagi



sementara Bara tengah mencerna jawaban Kakaknya dan makanannya.

"Kak Rey serius Kak?" tanya Bara memastikan yang di dengarnya benar.

"Iya serius. Minggu depan mau ngadain acara pertemuan keluarga. Rencana aku mau gerak cepat, soalnya Lisa pengen ada bayi," jawab Rey yang makin membuat Bara terkejut juga Adam dan Anna yang sama terkejutnya.

Tapi berbeda dengan Bara, Anna dan Adam lebih mengerti kondisi Rey. Apalagi kedekatan Rey dan Hana sudah lama terjadi. Berhubung Bara baru tahu kalau kakaknya dan Hana ada rasa, ia adalah orang satu-satunya yang kaget saat tahu Rey jadian dan benar-benar serius tak hanya kalau, '*Gue pacar Hana.*' Tapi menjadi, '*Saya pendamping Hana.*' Padahal jawaban yang Bara harapkan, '*Iya aku pacaran sama Hana.*' Bukan serius yang sampai mendalam begini.

"Wah kamu gerak cepat bener Rey," komentar Adam sambil mengacungkan jempolnya.



"Iya, kayak ayahmu. Dulu juga gitu," imbuah Anna lalu melanjutkan makan malamnya.

"T-terus... t-te-te-terus. Cinta satu malammu gimana Kak?" tanya Bara khawatir.

"Minggu depan kamu kutunjukin deh," jawab Rey santai yang membuat Bara makin yakin kalau Kakaknya mulai jadi *play boy*, dan kini malah khawatir bukan hanya pada cinta satu malam saja, tapi juga pada Hana.

"Dah kelar aku makannya. Aku mau telpon sama Ibu mertuaku dulu ya," pamit Rey lalu meninggalkan ruang makan dan mulai asik menelpon di ruang tamu.

"Asik bentar lagi rumah kita rame lagi Yah, ada anak kecil lagi," ucap Anna sambil menggenggam tangan suaminya.

"Iya sayang. Duh jadi gak sabar," ucap Adam setuju dengan Anna.



"Aku gak siap jadi Om," sahut Bara yang dari tadi diam seolah tidak kuat melanjutkan makannya yang tinggal beberapa suap.

"Aku gak sabar mau jadi *princess* kakak Lisa," ucap Lisa senang.

Bab 12

Rey yang bingung memilih tempat yang pas akhirnya memutuskan untuk makan malam di rumah orang tuanya saja. Tak berhenti di situ saja, Rey sekarang di bingungkan dengan menu makanannya dan dekorasi ruang pertemuannya. Karena Anna sangat paham bagaimana anaknya



yang kaku dan sangat awam dalam percintaan langsung ambil andil dalam acara makan malan keluarganya nanti dibantu Adam yang jadi tidak sabar membantu acara bersejarah anak pertamanya.

Bara juga ikut sibuk membantu Kakaknya mencarikan kado dan cincin untuk calon Kakak iparnya. Bara juga masih belum 100% percaya sebenarnya perihal keseriusan Kakaknya yang payah masalah perempuan ini. Tak hanya Bara, Lisa juga ikut sibuk latihan piano untuk tampil di depan tamu istimewa keluarganya.

"Kak Hana yakin sama Kakak emangnya?" tanya Bara pada Kakaknya saat sudah dapat cincin pesanannya yang bertahtakan berlian.

"Yakin!" jawab Rey *still* yakin, sementara Bara fokus menyetrir. "Dek kamu kok milihinnnya yang kecil banget gini berliannya?! Hana tuh calonku loh! Tukerin yuk!" ajak Rey saat melihat cincinnya yang baru saja ia bayar.



"Ya sudah sih Kak, kan nanti malem ketemunya. Itu buat simbol aja, kalo dah kawin baru kasih yang gede," jawab Bara seenaknya.

"Masalahnya aku dah kawin duluan sama Hana Dek," batin Rey menjawab ucapan Bara.

"Kakak kok bisa suka beneran sama Kak Hana?" tanya Bara yang penasaran.

"Aku suka dah lama, cuman baru berani ngajak jadian kemarin. Soalnya rencanaku mau langsung nikah aja," jawab Rey lalu memakan cemilan milik Lisa yang dibawanya dari rumah tadi.

"Kamu lemot amat Kak," cibir Bara pada Kakaknya.

"Biarin. Yang penting nikahnya!" jawab Rey membela diri. "Eh kamu sendiri gimana?" tanya Rey mengalihkan pembicaraan.

"Ya normal Kak," jawab Bara lalu memarkirkan mobilnya di depan toko bunga.

"Kamu gimana sama pacarmu?" tanya Rey saat turun dari mobil.



"Males ah Kak, cewek-cewek suka ribet. Aku masih mau kuliah, kerja, nge-*game*, main. Diminta cepat-cepat nikah mulu, kalo gak gitu suruh nemenin dia mulu. Mana posesif banget lagi, Bunda aja kalah galak sama dia," jawab Bara yang curhat pada kakaknya.

"Iya lah, Bunda sabar gitu di bandingin cewek-cewek kenalanmu," jawab Rey lalu membayar bunga yang sudah ia pesan dan memasukkannya ke dalam mobil.

"Kak Rey sendiri dulu suka sama kak Sarah kenapa?" tanya Bara penasaran.

"Soalnya dulu dia baik, dia satu-satunya orang yang mau jadi temenku. Tapi kan dulu masih bocah, jadi aku main ngajak dia nikah aja. Gak tahu kalo sekarang jadi kayak gini," jawab Rey yang kembali duduk di samping Bara yang tengah mengemudi.

"Idih! Kak Rey emang payah," cibir Bara.

"Bodo amat!" ketus Rey menjawab cibiran adiknya. "Dek, jajan burger yuk!" ajak Rey saat



melihat restoran *fast food* yang kurang 100 meter lagi.

"Oke," jawab Bara lalu melaju ke *fast food* yang diinginkan Rey.

Rey dan Bara langsung memesan burger dengan seluruh isian tambahan yang ada. Juga kentang goreng dengan porsi besar dan minuman mereka adalah milo dingin. Sembari menunggu Bara dan Rey duduk-duduk hingga Rey tidak sengaja melihat Hana dan ibunya yang memasukkan belanjaan ke dalam mobil lalu memasuki *fast food* yang sama dengannya dan Bara.

"Duh mampus gue!" lirih Rey saat melihat Hana tengah memesan makanan bersama ibunya.

"Pesanan no 15?" panggil si Pelayan sekaligus kasir.

"Iya bentar," jawab Bara lalu mengambil pesanannya.



"Eh Bara," sapa Hana pada calon Adik iparnya.

"Hai Kak Hana," jawab Bara. "Kak, ada kak Hana nih!" pekik Bara pada kakaknya yang menenteng bunganya ke mana-mana karena takut layu.

"Hai Han," sapa Rey canggung lalu meraih tangan Hana dan memberikan bunganya pada Hana sebelum Hana memarahinya. "Aku suka Hana! Nanti ke rumahku jangan telat!" sambung Rey yang malah gugup saat bersama Hana dan langsung menarik adiknya keluar.

Hana hanya diam dan bingung dengan Rey yang mendadak memberinya bunga dengan tidak romantis, sama seperti saat mengajaknya pacaran seminggu yang lalu. Tapi meskipun Rey sangat kaku saat menunjukkan perasaannya pada Hana sejak resmi pacaran, bagi orang-orang yang melihat cara Rey memberikan dan ekspresi wajahnya yang bersemu membuat semua orang tahu kalau Rey orang yang romantis dengan caranya sendiri.



"Aku cinta Hana loh!" sambungnya lagi sambil berteriak di ambang pintu restoran.

"Aku juga," jawab Hana lirih saat Rey sudah masuk mobilnya dengan wajah semerah tomat.

Hyo Ri yang melihat cara Rey menyatakan perasaan dan memberikan bunga untuk anaknya merasa geli dan iri juga. Karena Rey begitu polos dan apa adanya saat di depan Hana, apalagi kalau berhubungan dengan cinta. Mungkin tidak hanya Hyo Ri yang ingin di posisi Hana, tapi juga wanita lain yang ada di sana.

"Rey gitu ya orangnya?" tanya Hyo Ri pada Hana yang berdiri di sampingnya.

"Iya, kemarin juga waktu ngajak pacaran juga lebih mirip perintah dari pada nembak. Kadang Rey kayak anak kecil, kadang juga tegas dan dewasa, kadang Rey nakal, pernah juga dia pura-pura sakit biar bisa aku temani di apartemennya. Pernah dia buang makanan yang aku buat. Aku marah, terus dia minta maaf dan sampai sekarang mau makan sehat. Aku tahu dia kayak gitu kan juga



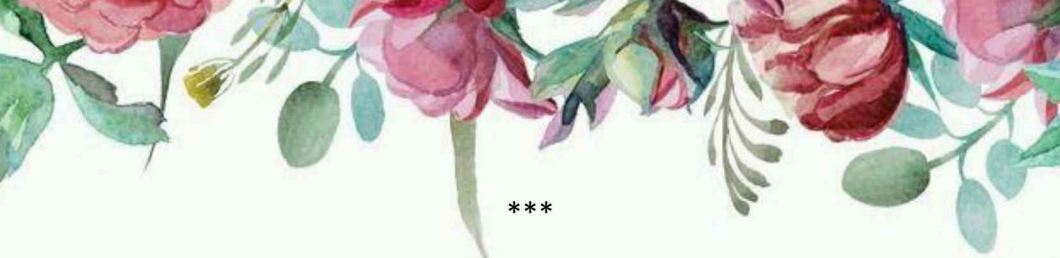
karena sibuk, gak ada waktu buat percintaannya," cerita Hana pada ibunya sambil berjalan ke meja yang disiapkan pemilik restoran.

"Kayaknya dia seru ya orangnya," komentar Hyo Ri.

"Dia apa adanya, dia naif, gak tahu cinta. Dia cuman tahunya bagaimana menjaga komitmen. Semua wanita ingin jadi cinta yang pertama dan terakhir bagi pasangannya. Aku tahu itu gak mungkin. Tapi waktu sama Rey, dia berbeda. Aku cinta dia," jawab Hana sambil menerawang ke masa di awal pertemuannya.

Hyo Ri yang mendengar jawaban Hana yang terlihat sangat mencintai Rey, turut berbahagia melihat Hana yang jatuh cinta. Mengingat Hana kerap mengalami masa-masa sulit dan berat sejak masih balita sebelum ia bertemu Rey.

"Syukurlah bila Rey sangat mencintaimu. *eomma* juga ikut senang," ucap Hyo Ri sambil menyeka air matanya yang berlinangan karena terharu.



"Kakak payah banget sumpah!" ucap Bara sambil terbahak-bahak karena melihat kejadian di restoran tadi.

"Bodo amat! Kamu kan gak pernah ketemu calon istrimu sendiri! Mana ada camer pula," ucap Rey membela diri sambil memakan bugernya.

"Iya deh iya. Tapi sayangnya tadi aku kurang gesit buat videoin," ucap Bara lalu memarkirkan mobilnya di depan rumah.

Rey yang sudah sampai rumah langsung mengecek persiapan pertemuannya. Rey melihat banyak pelayan yang masih sibuk mendekor dan yang lainnya. Rey juga melihat Bunda dan ayahnya yang sibuk dengan urusan masing-masing dalam persiapan.

"Bunda, tadi aku ketemu Hana," ucap Rey lalu mendekat ke bundanya yang duduk di sofa.

"Oh iya?" jawab Anna.

"Iy---."



"Tadi Kak Rey ngasih bunga langsung ke Kak Hana loh Bun, '*Aku suka Hana!*' gila kayak orang ngasih perintah," ucap Bara memotong ucapan Rey sambil menirukan gaya Rey saat memberikan bunga pada Hana.

Tak hanya Anna yang tertawa setelah melihat Bara mempraktekkan bagaimana Rey memberi bunga pada Hana, tapi juga ayahnya. Sementara Rey hanya bisa menyembunyikan wajahnya di balik punggung bundanya yang lebih kecil darinya.

"Eh cincin buat Hana mana? lihat dong Kak," ucap Adam setelah puas tertawa.

"Ini," ucap Rey menunjukkan cincinnya yang masih berada dalam kotak perhiasan.

"Bagus, tapi kamu kok pelit banget kasih berlian kecil amat gini," sindir Adam pada anaknya.

"Yang pesen Bara tuh Yah," ucap Rey sambil menunjuk Bara yang sudah kabur duluan.



Menjelang makan malam, Rey makin gugup. Karena rencananya ia akan melamar Hana begitu Hana sampai di depan rumah atau saat ia masuk ke ruang pertempuran nanti.

"Hana, aku ingin menyempurnakan tiap hari-hariku, menghabiskan waktuku, menjalin hubungan yang serius denganmu, di depan orang tuaku, keluargaku, orang tuamu, aku mau kita lebih serius lagi. *Will you marry me?*" ucap Rey menghafalkan kata-katanya yang ia catat dalam notes di ponselnya.

Rey terus menghafal sambil membuka tutup kotak cincinnya. Rey benar-benar serius untuk melamar Hana. Bahkan Rey tidak pernah seserius ini sebelumnya.

"Kak Hana," panggil Lisa yang juga menunggu Hana datang.

Di luar dugaan Rey yang gugup tidak sengaja menjatuhkan kotak cincinnya hingga cincinnya menggelinding ke bawah meja.



"Oh Mbak Lisa, ini Pak Mamat, bukan Mbak Hana," ucap Pak Mamat sambil membawakan *ice cream* pesanan Anna ke dalam.

"Yah, Lisa, cincinku jatuh nih. Lisa sih bikin kaget!" keluh Rey yang menahan amarahnya pada Lisa.

"Maaf Kak, aku bantu cari ya?" ucap Lisa yang merasa bersalah.

"Gak usah, Lisa sama Kak Bara aja sana ya Dek!" ucap Rey agak berteriak karena kelingkingnya yang terkena serpihan kayu.

Lisa langsung berlari ke arah Bara dan memeluknya erat sambil menangis karena tidak sengaja di bentak Rey. Sementara Rey masih tiarap di depan meja telpon yang cukup rendah apalagi di tambah adanya laci.

"Akhirnya dapat juga," ucap Rey lalu memasukkan cincinnya lagi ke dalam kotaknya.

Rey kembali menyentuh ponselnya, baru ia akan menghafalkan lagi. Tiba-tiba pintu rumahnya



terbuka. Hana dan orang tuanya masuk di dampingi Pak Heru yang menjadi kepala pelayannya.

"Hana?!" pekik Rey yang kaget dengan kedatangan Hana.

"I-iya," jawab Hana yang juga kaget dengan reaksi Rey.

Anna dan Adam langsung datang setelah di kabari Pak Heru. Anna langsung menyambut keluarga Hana dengan sangat hangat dan ramah, begitu pula dengan Adam. Sementara Rey hanya mematung berhadapan dengan Hana.

"Ehem," deham Adam membuyarkan lamunan Rey.

Rey masih tak sadar juga. Entah terpesona oleh penampilan Hana yang terlihat begitu feminin dengan gaunnya, atau karena ia begitu gugup. Adam yang kesal langsung menyenggol bahu Rey hingga Rey benar-benar sadar.

"Hana," ucap Rey lalu meraih kedua tangan Hana. "Aku *blank* mau bilang apa, aku bukan cowok



romantis. Aku berusaha ngafalin kata-kata yang pas buat lamar Hana jadi istriku. Dari tadi aku ngafalin. Aku gugup bukan main, aku bahkan gak gugup waktu ngadepin masalah besar kayak kemarin-kemarin yang kita lalui. Aku cinta Hana. Aku cuman suka Hana. Aku gak peduli betapa memalukannya yang kita lalui dulu waktu pertama kita ketemu. Aku gak bisa mikir dengan baik. Kalo aja kita gak minum waktu itu, pasti aku masih meratapi Sarah. Aku gak malu harus mengakui kalo aku jatuh cinta sama *one night standku*. Aku gak masalah *move on* dengan cara itu. Aku tahu kamu terbebani. Aku minta maaf. Tapi Hana, apapun yang aku lakukan, aku tulus sama Hana. Hana harus mau jadi istriku, oke?" ucap Rey panjang lebar hingga Hana tersipu malu karena kepolosan Rey padanya.

"Oke," jawab Hana lalu tersenyum lembut dan menundukkan pandangannya karena matanya mulai berkaca-kaca.

Rey langsung membuka kotak cincinnya dan menyematkan cincin ke jari manis Hana. Baru Rey ingin memberikan kotak cincinnya pada Hana agar Hana menyematkannya ke jari manis Rey, air mata



haru dari Hana sudah berlinangan. Rey memeluk Hana dengan erat sambil mengelus punggungnya dan beberapa kali mengecup kening Hana, setelah tahu Hana menangis haru.

Hana benar-benar tidak menyangka bila Rey akan melamarnya secepat ini. Yang Hana tahu Rey hanya suka padanya, saat Rey menyatakan perasaannya beberapa waktu lalu, juga saat Rey memamerkan kemesraannya. Hana selalu merasa Rey tidak serius. Hana merasa ia tidak pantas mendampingi Rey.

Tapi kekhawatiran Hana seolah lenyap karena melihat Rey yang serius padanya. Meskipun Hana malu karena Rey begitu jujur dan polos layaknya anak kecil saat bersamanya. Hana sangat bahagia saat Rey melamarnya.

Kebahagiaan tidak hanya di rasakan Hana dan Rey. Tapi juga Ibu mereka dan ayahnya Hana. Berbeda dengan Adam yang malah kesal karena anaknya tidak bisa romantis, tentu Adam senang anaknya akan segera menikah sebelum umurnya makin uzur. Tapi Adam berharap anaknya akan



melakukan semuanya dengan romantis seperti yang sudah diajarkannya.

"Hai Kak," sapa Bara pada Hana setelah menyalimi calon besan keluarganya.

"Hai Bara," jawab Hana yang tengah berada dalam rangkulan Rey.

"Loh Lisa kenapa kok cemberut gini?" tanya Hana lalu menyeka air mata Lisa yang kembali berlinang.

Lisa hanya diam, semua orang langsung menatap Lisa.

"Lisa di jahilin Kak Bara?" tanya Anna pada lisa.

Lisa menggeleng pelan.

"Lisa sakit?" tanya Adam.

Lisa menggeleng lagi.

"Lisa kenapa sayang?" tanya Anna.



"Duh, jangan-jangan Lisa gak suka aku?!"
batin Hana panik.

"Aku tadi di bentak Kak Rey," jawab Lisa lalu memeluk bundanya.

"Kok bisa?!" tanya Adam heran.

"Tadi aku nunggu Kak Hana, aku nunggu di kamar. Tapi bosan makanya aku mau pindah nunggu di sini. Terus ada Pak Mamat, aku kira Kak Hana. Kak Rey kaget, terus ada yang jatuh. Aku mau bantu di marahin," jawab Lisa sambil menahan tangisnya.

Rey yang mengerti kalau adiknya sakit hati karenanya langsung memeluk Lisa.

"Maaf ya. Kak Rey gak marah, tadi cuman lagi panik aja. Maaf ya Lisa," ucap Rey yang di angguki Lisa.

Setelah sedikit insiden kecil tersebut. Anna dan suaminya langsung mengajak Hana dan keluarganya ke ruang pertemuan. Makan malan



berlangsung dengan tenang dan hangat, di selingi candaan dan obrolan ringan.

"Han pakein dong nih," ucap Rey yang masih ingin cincinnya disematkan oleh Hana.

Hana langsung merona karena permintaan Rey. Tapi tak berselang lama Hana mau menyematkan cincin di jari manis Rey.

"Aku cinta Hana loh, Hana cinta aku gak?" tanya Rey sambil berbisik pada Hana.

"Iya... c-- ci-- cin-- cinta," jawab Hana terbata-bata dengan lirih yang membuat Rey terkekeh.

"Kalian ngomongin apa?" tanya Adam yang memperhatikan Hana dan Rey yang asik berdua bukannya menyimak pembicaraan.

"Jadi Hana mau ke Korea?" tanya Anna pada calon menantunya.

"Hah?! Kapan Han?!" pekik Rey terkejut.



"Iya Bu Anna. Saya mau ke Korea, buat belajar masak lagi. Rencananya nanti mau buka restoran di Indonesia aja, kalo Mas Rey masih minat nikahin saya," jawab Hana yang membuat semua orang terkekeh.

"Hana bisa aja, jelas Rey mau. Eh kamu kok masih panggil gitu. Kamu ikutan Rey aja panggil saya Bunda," ucap Anna sambil terkekeh karena mendengar jawaban Hana.

"Berapa lama Han?! " tanya Rey yang mengabaikan ucapan ibunya.

"Kan dari tadi kita dah bahas itu. Kamu sih gak nyimak," ucap Adam sambil memakan anggur.

"Aku kan maunya nikah dulu sama Hana! Hana juga kenapa gak bilang-bilang sih kalo mau ke Korea, pakek belajar masak segala!" omel Rey yang kesal karena ketinggalan informasi yang menyangkut masa depannya.

"Ku kira kalian sudah membicarakannya," ucap Hyo Ri yang akhirnya menengahi sebelum Rey dan Hana berkelahi dan merusak suasana.



"Maaf," cicit Hana.

"Hana kapan ke Korea?" tanya Rey.

"Lima hari lagi," jawab Hana sambil menunduk takut di marahi Rey.

"Argh. Han, aku ini penting apa enggak sih sebenarnya?" tanya Rey frustrasi lalu meninggalkan ruangan begitu saja.

Hana terpaku melihat kepergian Rey yang marah dan memilih untuk meninggalkannya. Bara dan Lisa langsung mengekori Rey yang tengah marah dan tidak stabil.

"Tenang aja Han, Rey emang gitu kalo marah. Dulu juga gitu kok waktu masih awal masuk SD, dia punya adik si Bara," jelas Anna pada Hana yang tampak sangat sedih.

"Jadi, seperti yang kita bicarakan tadi. Keluarga kami baru bersatu kembali, Hana juga baru kali ini memiliki cita-cita dan mimpinya sendiri. Jadi, mungkin kami akan sedikit lebih lama



di Korea sebelum kembali kemari," jelas Hyo Ri lagi yang di angguki Anna dan Adam.

"Sebenarnya aku hanya ingin menghabiskan waktu dengan *Appa* dan *Eomma* saja, tapi karena aku suka memasak, *Appa* ingin aku juga bisa memasak masakan khas dari negaraku. Emm... Bu-bunda. Aku sama sekali tidak ada niatan untuk meninggalkan Rey atau apapun. Aku ingin memberi tahunya tapi kami sama-sama sibuk. Baik sidang, atau persiapan untuk malam ini. Aku... bagiku Rey segalanya. Rey sama pentingnya dengan orang tuaku. Besok mungkin aku akan bicara dengannya kalau sudah tidak marah," ucap Hana yang akhirnya buka suara.

"Ya udah sekarang aja ke kamarnya sana," perintah Adam pada Hana.

Hana hanya menatap Anna lalu Ibu dan ayahnya seolah meminta persetujuan. Hyo Ri dan Dae Moon hanya mengangguk mengijinkan, sementara Anna tersenyum menyemangati Hana.



"Pak Heru! Pak Heru!" panggil Adam sambil berteriak-teriak.

"Saya di sini Pak," jawab Pak Heru yang dari tadi di belakang Adam.

"Ini Hana diantar ke kamar Rey," perintah Adam pada Pak Heru.

"Baik Pak. Mari Mbak Hana," ucap Pak Heru.

Hana langsung mengikuti Pak Heru menuju kamar Rey. Rumahnya yang besar dan begitu mewah membuat Hana merasa sedikit minder akan menjadi istrinya Rey. Selain itu hiasan dan lukisan-lukisan yang dipajang pun milik salah satu seniman kenamaan Indonesia, **Gigih Wiyono**. Hana sangat ingat dengan karya-karyanya karena beberapa waktu lalu ia menonton pamerannya bersama ayahnya. Sampai di kamar Rey, ada lukisan milik **Gigih Wiyono** lagi yang di koleksi keluarga Rey. Lukisan yang lama Hana inginkan ternyata Rey sudah mengoleksinya sejak lama.

"Mas Rey," panggil Hana pada Rey yang tampak masih marah.



"Kak Bara keluar yuk," ajak Lisa yang tahu harus memberi waktu berdua untuk Rey dan Hana.

Bara langsung mengganggu dan menggandeng Lisa keluar, lalu kembali ke ruang pertemuan lagi.

"Kamu mau pergi ya pergi aja sana!" bentak Rey kesal dan sedih sambil berdiri menatap tanaman dan kolam ikan koi pemberian Fajar.

"Apa kita gak bisa ngobrol dulu?" tanya Hana lalu memeluk Rey dari belakang.

Rey hanya diam tak bergeming, tapi juga tidak menghindar atau melepaskan diri dari pelukan Hana. Hana yang hanya setinggi dadanya Rey cukup kesulitan sebenarnya untuk mensejajarkan diri dengan Rey, tapi berhubung Rey ngambek. Bisa tidak bias, Hana mencobanya.

"Han kamu pendek, gak usah jinjit-jinjit gitu," ucap Rey sambil terkekeh karena Hana yang susah payah untuk menciumnya setelah cukup lama memeluk Rey.



Hana tentu sangat kesulitan, secara tingginya hanya 165 cm, sedangkan Rey 185 cm. Hana yang ingin menciumnya dari depan saja sudah sulit apa lagi dari belakang. Tentu adalah hal yang sangat lucu saat melihatnya.

Cup.

Rey langsung mengecup bibir Hana, lalu berpindah ke kening Hana dan ke dua pipi Hana yang merona.

"Ayo bicara," ajak Rey pada Hana lalu memeluk Hana.

"Mas Rey tadi kenapa langsung marah sih?" tanya Hana yang membalas pelukan Rey.

"Hana ngapain pakai segala ke Korea lama-lama?" tanya Rey. "Pakai acara belajar masak pula," sambung Rey.

"Aku awalnya cuma mau kumpul lagi sama keluargaku. Tapi Appa pengen aku bisa masak masakan Korea, Appa mau aku kursus. *Eomma* juga gitu. Aku gak tahu kamu semarah ini ke aku, aku



tiap mau ngabarin kamu, kamu sibuk terus. Maaf ya," jawab Hana lalu menatap Rey sambil mendongakkan kepalanya.

Rey sebenarnya tidak suka dengan apa yang di putuskan Hana. Karena bagi Rey, Hana bisa kursus di Indonesia saja. Tapi Rey yang tahu ini pertama kalinya keluarga Hana berkumpul dan calon Ayah mertuanya juga masih ada kerjaan. Mau tidak mau Rey mengizinkan meskipun tidak langsung di ungkapkan pada Hana.

"Berapa lama sih kamu kursus?" tanya Rey.

"Sekitaran 6-8 bulan mungkin," jawab Hana mengira-ngira.

"Lama Han. Aku keburu kangen nanti. Hana di sini aja," keluh Rey manja.

"Ini pertama kalinya aku dapat semua berkah," ucap Hana lalu mengendurkan pelukannya.



"Berkah gimana?" tanya Rey lalu mengajak Hana duduk di pangkuannya dalam sofa tunggal miliknya dalam kamar.

"Ya berkah, aku akhirnya ketemu *Appa* lagi, masalah *Eomma* kelar, aku bisa masak, aku punya mimpi lagi. Aku punya *CEO* yang *sweet* banget gini. Tapi dari semuanya, aku paling suka soalnya akhirnya aku punya agama, aku jadi muslim. Semuanya membaik sejak aku belajar jadi muslim," jawab Hana dengan senyum sumringahnya yang membuat Rey ikut senang.

"Hana ada mimpi apa emangnya?" tanya Rey penasaran.

"Aku mau punya restoran, tidak usah besar. Kecil saja biar aku bisa ngurus sendiri. Gak usah bikin cabang. Satu saja," jawab Hana sambil membayangkan restorannya nanti.

"Hana gak perlu cari uang dari restoran Han, kamu masak aja di rumah. Ngurus anak-anak kita nanti, ngurus aku, ngurus orang tua kita yang mulai



tua, gak usah mikir gituan," ucap Rey lalu mengecup pipi Hana.

"Aku gak mau jadi beban buat kamu, aku gak mau cuman ngabisin uangmu tanpa menghasilkan apa-apa. Aku mau buka *gallery* dan restoran. Aku cuman mau mandiri sampai aku bisa berdiri tegak dengan usaha sendiri. Bukan karena uang dari suamiku," jelas Hana lalu mengelus dada Rey yang bidang dan berotot.

"Yang bilang kamu jadi beban juga siapa sih Han? Lagian uangku gak bakal habis kalo cuman buat jajan kamu, kamu mau beli apa emangnya?" ucap Rey menanggapi penjelasan Hana lalu memeluk erat pinggang Hana.

"Jadi apa aku gak di ijinin?" tanya Hana "Kalau kamu ijinin, aku nemenin kamu seharian, jadi asisten pribadimu," sambung Hana masih berusaha membujuk Rey dengan menawarkan penawaran terbaik yang terlintas di pikirannya.



"Penawaranmu jelek banget Han, gak ada yang lebih bagus?" tawar Rey lalu mengecup pipi Hana.

"Dua hari jadi asisten?" ucap Hana mengajukan penawaran.

"No," jawab Rey yang masih memperhatikan Hana, memandangi wajah cantik Hana dengan sedikit polesan *make-up*.

"Aku kan cuma tinggal 4 hari di sini," keluh Hana yang kesal. "Aku siap-siapnya kapan ? Kan gak bisa mendadak Mas," sambung Hana lalu menatap Rey dan mengecup bibirnya yang manyun.

"Ya udah kalo gitu 4 hari sama aku terus 24 jam *non stop*, kecuali tidur," putus Rey final.

Hana cukup kaget dengan ucapan Rey hingga membelalakkan matanya.

"Ya mana bisa?! Kan belum nikah!" omel Hana pada Rey.



"Aku ikut aja nginep di rumahmu," putus Rey seenaknya sendiri lalu melumat bibir Hana dengan lembut sebelum Hana mengomelinya lagi.

Hana yang awalnya ingin memarahi Rey dan mengajukan segala penolakan terhadap keputusan Rey, sekarang hanya bisa diam membiarkan Rey melumat bibirnya dengan lembut dan penuh kehati-hatian. Rey terus melumat bibir Hana dengan tangannya yang sesekali menekan tengkuk Hana agar dapat melumatnya makin dalam.

Hana yang mendapat lumatan dari calon suaminya hanya bisa pasrah dan memberi akses lebih padanya sambil membalas lumatan lembutnya. Hana juga terus mengelus dada dan bahu Rey lalu mengalungkan tangannya ke leher Rey, beberapa kali Hana mengelus pipi dan rahang Rey saat melumatnya begitu pula dengan Rey.

Hana terus melakukannya hingga tanpa ia sadari air matanya mulai mengalir. Entah karena Hana merasa berdosa, atau karena ia sadar akan kehilangan Rey yang selama ini ada untuknya meskipun sibuk. Perlahan Rey melepaskan



pagutannya karena merasa ada yang basah membasahi wajahnya selain karena salivanya yang belepotan. Nafasnya terengah-engah, baik Rey maupun Hana yang mulai menangis.

"Kenapa?" tanya Rey lembut lalu meraih tisu untuk menyeka air mata Hana yang mulai mengalir deras. "Kenapa Sayang?" tanya Rey lagi lalu memeluk Hana membiarkannya menangis dalam pelukan Rey.

Hana terus menangis sambil memeluk erat Rey, membenamkan wajahnya di dada bidangnya hingga *make-upnya* luntur ke jas dan kemeja Rey. Rey terus mengelus punggung Hana dan mengecup puncak kepala Hana, berusaha menenangkan Hana meskipun bingung kenapa Hana menangis.

"Hana kenapa nangis sayang? Oke aku ijinin. Aku ijinin sayangku. Gapapa di Korea lama-lama, aku gak marah kok. Jangan khawatir kalo kamu gak punya penawaran yang bagus, tanpa apa-apa ku ijinin. Dah dong Han, jangan nangis," bujuk Rey pada Hana yang masih menangis.



"Aku maunya di sini aja sama kamu. Tapi aku juga mau orang tuaku kembali lagi, keluargaku kembali lagi. Aku mau punya satu mimpi kecil saja yang bisa ku capai sendiri. Aku cuman mau gitu. Tapi rasanya berat sekali pisah sama kamu. Aku jadi bingung," jawab Hana lalu menatap Rey yang dari tadi mengelus punggungnya.

"Gapapa Han. Kita jalani aja dulu yang ada. Aku cinta Hana, Hana jangan khawatir. Aku mau nungguin Hana, nanti kalo Ayah kasih libur, aku langsung ke tempat Hana, jadi Hana jangan sedih ya sayang. Hana fokus aja sama yang nanti Hana lakukan di Korea. Nanti pulang langsung nikah loh pokoknya!" ucap Rey menghibur Hana.

Hana mulai tersenyum menatap Rey yang begitu mencintainya dan men-*support* segala yang ia lakukan. Hana dapat banyak kehangatan dari Rey dan keluarganya.

"Eh Han, penawarannya tadi masih jalan kan tapi?" tanya Rey yang membuat Hana manyun.

Cup.



Rey kembali mengecup bibir Hana yang manyun lalu bangun dari duduknya bersama Hana. Rey langsung mematut dirinya kembali di depan cermin dan mengganti jasnya.

"Ini gak bakal aku cuci, gak bakal aku bersihin juga," ucap Rey lalu memasukkan jasanya tadi ke dalam lemari.

"Kenapa?" tanya Hana yang membersihkan wajahnya yang berantakan.

"Habis di pakai nangis Hanaku," jawab Rey lalu keluar kamar. "Hana di sini dulu!" perintah Rey.

Dengan langkah cepat Rey masuk ke kamar orang tuanya dan mengambil lipstik milik bundanya yang di rasa mirip dengan milik Hana tadi.

"Han pakai gih, nanti di kira habis ngapa-ngapain," pinta Rey memberikan lipstik milik bundanya pada Hana.

Hana sedikit ragu-ragu saat menerimanya, tapi tetap saja ia pakai karena enggan terlihat mencurigakan. Usai memakai lipstick. Hana yang





sadar Rey juga terkena noda lipstiknya segera membersihkannya.

"Dah yuk," ajak Rey lalu menggandeng Hana keluar setelah merasa sudah rapi lagi.

Hana langsung mengikuti Rey kembali ke ruang pertemuan, meskipun matanya terlihat sembab dan wajahnya jadi sendu. Berbeda dengan Rey yang sumringah dan ceria.

"Pstt, sayang," panggil Anna pada Adam yang sibuk memamerkan lukisan koleksinya pada Dae Moon.

"Hmm?" jawab Adam singkat.

Anna langsung mengkode ke arah Rey dan Hana yang sudah akur lagi dengan lirikan matanya. Adam hanya mengangguk dan menatap Rey dan Hana, begitu juga dengan Dae Moon dan Hyo Ri.

"Dah aman?" tanya Hyo Ri sambil berbisik pada Anna, calon besannya.

Anna langsung mengangguk dan mengacungkan jempolnya. Para orang tua sibuk



memamerkan koleksi masing-masing, Adam dengan koleksi lukisannya dan Anna dengan album dan prestasinya selama di dunia hiburan dulu. Lisa asik bermain piano bersama Bara.

"Han mau itu," ucap Rey sambil menunjuk puding yang ada di depannya.

"Kan dah di depanmu," ucap Hana.

"Gak ku ijinin nih," ancam Rey yang malah membuat Hana tertawa dan menuruti perintah Rey.

"Han, nanti kalo kamu balik ke Korea kamu jangan minum ya. Kalo mau minum harus aku yang nemenin," ucap Rey saat Hana memberikan puding padanya.

"Aku gak mau minum lagi, aku capek mabuk. Nanti jadi gila. Cuman lihat kamu aja dah bikin gila soalnya," jawab Hana yang mencoba melemparkan gombalan pada Rey.



"Kamu siapa yang ngajarin ngegombal sih Han?" tanya Rey yang heran dan tersipu karena ucapan Hana.

"Kak Hana, besok kalo Kak Hana ke Korea yang bantu aku cari cemilan buat kelompok siapa?" tanya Bara yang datang bergabung bersama Lisa.

"Pakai gojek aja," sahut Rey.

"Aku maunya kan masakannya Kak Hana aja," jawab Bara.

"Terus Kak Hana kapan pulang ke sini?" tanya Lisa.

"Emm, mungkin nanti kalo dah selesai kursus. Jadi nanti bisa makin banyak menu masakan buatanku," jawab Hana.

"Duh jadi gak sabar mau makan masakannya Kak Hana," ucap Bara senang.

"Kak! Berarti aku gak bisa jadi kakak *princess* Lisa dong?!" ucap Lisa kesal pada Rey.



"Oh Lisa mau jadi Kakak?" tanya Hana lalu memindah posisi duduknya ke samping Lisa.

"Iya Kak Hana, kata Kak Rey dia mau kasih *baby*. Jadi aku bisa jadi kakak *princess* Lisa," jawab Lisa mengadu pada Hana.

"Tapi begini loh *princess*, nanti kalo dapet *babynya* dari Kak Rey. Kamu jadinya Tante *princess* Lisa, bukan Kakak *princess* Lisa. Yang di hitung Adik kan saudara yang lahir dari orang tua yang sama, kayak Kak Rey sama *princess* Lisa," jelas Hana pada Lisa dengan bahasanya saat mengurus anak-anak tk dulu.

"Kenap gitu Kak? Tapi Kak Rey bilang," ucap Lisa sedih.

"Gini aja gimana kalo besok kita main ke panti asuhan?" tawar Hana pada Lisa tanpa pikir panjang dan tahu ke panti asuhan mana yang akan di tujuhnya nanti.

"Nah iya bagus tuh, main ke pantinya Tante Mira aja," saut Bara.



"Gimana, Lisa mau?" tanya Hana. "Besok kita latihan ngurus anak kecil di sana, gimana?" sambung Hana pada Lisa yang masih cemberut.

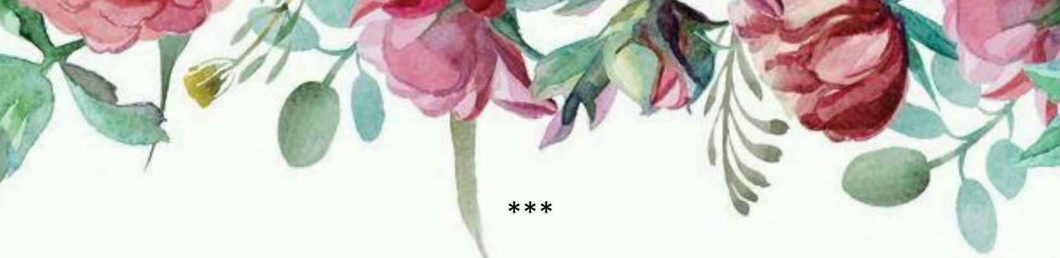
"Nanti aku ikut juga Lis," sahut Rey agar adiknya kembali ceria.

"Emang Kak Rey gak kerja?" tanya Lisa.

"Kalo buat besok enggak. Aku mau nemenin kamu," jawab Rey menghibur adiknya.

"Asik!" pekik Lisa senang. "Bunda, Bunda," Lisa langsung sibuk mencari bundanya untuk memberi tahu kalau besok ia pergi bersama kakaknya.

Perbincangan hangat kembali berlangsung. Mulai dari keseriusan Rey pada Hana. Tapi tentu kali ini lebih santai karena Rey dan Hana sudah akur lagi. Lisa juga mulai mendominasi aduannya tentang Rey, Hana, tidak jadi Kakak *princess* Lisa, acaranya ke panti asuhan. Tak mau tinggal hingga larut mengingat Hana, juga Lisa perlu tidur cukup sebelum besok pergi ke panti asuhan yang diurus Mira. Hana dan keluarganya pamit pulang.



Rey yang sudah selesai cuci muka dan sikat gigi sudah siap tidur dengan piamanya. Rey sebenarnya cukup lelah tapi juga sangat senang karena bisa melamar Hana dan dapat lampu hijau yang begitu bersinar. Wajah sumringah Rey benar-benar tidak bisa hilang saat ini. Bahkan tidur dan saat mata terpejam pun rasanya Rey masih mampu tersenyum.

"Kak Rey!" panggil Bara yang langsung masuk ke kamar Rey dan naik ke ranjangnya.

"Apa Dek?" tanya Rey dengan wajah sumringahnya.

"Kak Rey sekarang ngaku Kak! Bilang sama aku kalo Kakak gak akan lari dari tanggung jawab!" ucap Bara berapi-api pada Kakaknya.

"Iya Bara," jawab Rey yang jadi ikut tegang dan serius.



"Kakak dah tanggung jawab sama cinta satu malammu itu kan?!" tanya Bara sedikit membentak.

"Ni bocah napa yak?" batin Rey heran melihat Bara yang di cap sebagai play boy dan tukang PHP jadi mendadak memintanya bertanggung jawab.

"Kak jawab Kak!" desak Bara saat Rey baru membuka mulut.

Rey menggaruk tengukunya dan mengacak rambutnya.

"Gimana ya jelasinnya. Emm... Hana," ucap Rey mulai menjelaskan.

"Kak Hana kenapa?" sela Bara tak sabaraan.

"*One night standku*," ucap Rey.

"Iya siapa Kak?!" sela Bara tidak sabaran padahal Rey sudah mengatakannya.



"Hana, Hana *one night standku*," jawab Rey lalu mengusir adiknya dari kamarnya setelah mengaku pada Bara.

Bab 13

Lisa bangun lebih awal dari biasanya karena tidak sabar bertemu dengan anak-anak di panti asuhan. Rey yang semalam sempat begadang juga jadi bangun sangat pagi karena Lisa yang sudah tidak sabar.



Lisa membawa banyak mainan dan makanan ringan yang akan ia bagi dengan anak-anak di panti asuhan nantinya. Bahkan Lisa juga mengangkut semua ciki milik kakaknya juga. Hana tak kalah hebohnya dengan Lisa. Dari subuh Hana sudah sibuk memasak bekal dan menyiapkan bahan mentah untuk makan bersama di panti.

Rey tidak banyak persiapan. Ia hanya membawa tas kerjanya. Rey juga tidak terlalu semangat karena masih mengantuk dan ingin tidur cukup. Tapi berhubung ingin membahagiakan adiknya, Rey akhirnya mau bangun dan bersiap dengan celana pendek dan kaos oblongnya. *Style* yang sangat berbeda dengan keseharian Rey yang selalu tampil formal dengan setelan jas dan selalu sibuk urusan bisnis.

"Aku pergi sama Kak Rey dulu ya Bunda," pamit Lisa ke bundanya lalu berpelukan.

"Nanti jangan lupa makan ya. Jangan nakal ya *princess*," pesan Anna pada anak bungsunya yang langsung di angguki Lisa.



"Aku pergi dulu ya Yah," pamit Lisa ke ayahnya lalu berpelukan dengan ayahnya yang malah menggendongnya hingga masuk mobil.

"Hati-hati ya Kak, adeknya dijagain," pesan Adam pada Rey yang sudah masuk ke mobil duluan.

"Oke Yah," jawab Rey lalu memakaikan sabuk pengaman untuk Lisa.

"Kita ke rumah Hana dulu Pak," perintah Rey pada supirnya.

"Siap Mas," jawabnya lalu segera berlalu meninggalkan rumah orang tuanya.

Lisa terlihat sangat senang baik saat bersiap-siap hingga saat perjalanan ke rumah Hana. Lisa bertambah senang apalagi Hana dan orang tuanya ikut pergi ke panti asuhan bersamanya, meskipun Hyo Ri dan Dae Moon menaiki mobil yang terpisah dengannya.

"Bunda, Ayah," panggil Bara yang baru bangun dan mendapati tidak ada lauk di meja





makan yang sepi dan hanya ada nasi dan sayur bayam.

"Apa Nak?" tanya Anna yang datang dengan penampilannya yang sudah siap untuk yoga.

"Bunda, kok sepi semuanya gini sih? Makanan ku juga ilang, lauk juga cuman sayur," ucap Bara pada bundanya.

"Semuanya diangkut adikmu," sahut Adam yang terlihat juga sudah siap untuk yoga di rumahnya.

"Hah?! Ngapain punya ku juga diangkut?" keluh Bara duduk bersimpuh dengan lemas karena kehabisan stok makanan.

"Adek pesan aja kayak biasanya. Apa suruh Pak Heru bikin nasgor sana," ucap Anna menanggapi tingkah anak ke duanya lalu berjalan ke taman belakang menemui pelatih yoganya yang sudah menunggu.



"Bunda ih, aku kan dah jadi kakak!" ucap Bara meralat ucapan bundanya saat memanggilnya 'Adek'.

"Adekmu kan gak ada," sahut Adam lalu mengikuti istrinya.

Bara akhirnya memilih untuk makan apa adanya dan bersiap-siap kembali ke kampus. Awalnya Bara ingin minta di buatkan nasi goreng, tapi Bara terlanjur malas memanggil pelayan dan menunggu pesanannya jadi.

"Jalan sama Kak Hana pasti asik. Huh, jadi nyesel gak ikut," gumam Bara lalu melepas pakaiannya dan bersiap mandi sekaligus siap-siap kuliah.

Sampai di panti asuhan Hana langsung di sambut anak-anak di panti yang terlihat sudah menunggu kedatangan mereka. Banyak sekali yang tanya siapa Hana pada Rey. Sementara anak-anak lain yang sebaya dengan Lisa langsung mengajak Lisa masuk.



Mira, Tantenya Rey dibantu para pengasuh panti mengeluarkan barang bawaan Rey dan Lisa ke dalam. Hana juga ikut membantu membawakan bahan mentah dan makanan yang ia bawa tadi ke dapur.

"Mbak ini namanya siapa?" tanya Imas salah satu anak panti yang kini sudah dewasa.

"Aku Hana. Kamu?" tanya Hana sambil menyalimi Imas.

"Imas. Saya anak asuh di sini," jawab Imas memperkenalkan diri. "Mbak Hana ini untung banget ya bisa bareng sama Mas Rey terus. Aku iri. Mbak Hana kerja bagian apa?" tanya Imas lagi pada Hana sambil sesekali curi pandang pada Rey saat sedang menata barang bawaan bersama Hana.

"Aku cuman juru masak aja," jawab Hana merendah dan tersipu karena ada wanita lain yang iri pada posisinya.

"Jadi aku beruntung y?" batin Hana senang.



"Wah Mbak Hana lulusan boga ya?" tanya Imas antusias.

"Enggak. Aku lulusan S1 Hukum," jawab Hana sambil tersenyum. "Tapi aku dulu latihan masak di restoran bunda Anna, sambil jadi tukang cuci piring. Hihhi, jangan bilang-bilang ya, ini rahasia. Ssstttt," sambung Hana yang sudah mulai akrab dengan Imas.

Imas langsung mengangguk dan ikut terkekeh dengan ucapan Hana yang menunjukkan kesederhanaanya.

"Kamu sekolah apa kerja?" tanya Hana pada Imas sambil mengeluarkan cemilan untuk anak-anak yang mengerubungi Lisa dan Rey yang terlihat sangat akrab.

"Aku ikut kursus masak gitu Kak, aku pengen bisa masak buat Kak Rey atau Kak Bara. Aku gak mungkin setara sama mereka, jadi setidaknya cuman tahu masakanku di makan aja aku dah seneng. Berasa jadi istrinya gitu hahahaha," ucap



Imas sambil tertawa riang, menertawakan ucapannya sendiri.

"Eh aku bawa bahan mentah, gimana nanti kalo kamu yang masak aja buat Kak Rey? Mau gak?" tawar Hana pada Imas sambil menyenggol bahunya.

"*Owalah Nduk, Nduk.* Mesti cerita masalah Mas Rey lagi to?" ucap Bu Sumi, pengasuh di panti yang sudah seperti Ibu bagi sebagian anak.

"Bu'e ini loh. Aku gak bilang apa-apa," elak Imas malu-malu lalu cepat keluar untuk menyyalimi Rey dan menyajikan cemilan untuk yang lain.

"Mbak cantik ini siapa? Kok saya baru lihat. Mas Rey gak pernah ajak cewek ke sini. Mbak ini pasti spesial ya," ucap Bu Sumi yang langsung memuji Hana.

"Saya Hana, Ibu siapa namanya?" tanya Hana ramah.

"Oh iya. Panggil aja Bu Sumi," ucap Bu Sumi lalu menggandeng Hana ke ruangan para bayi,"



kemarin ada orang buang bayi di depan. Kasihan Mbak, cuman dibuntel sarung. Nangis terus. Kata bidan umurnya masih sekitar 4 hari," cerita bu Sumi pada Hana sambil menuju ke *box* bayi.

"Ya ampun, kasihan banget," komentar Hana yang matanya sudah berkaca-kaca.

"Kemarin badannya anget banget Mbak. Kayaknya kedinginan di luar," ucap Bu Sumi lalu memegang kening si Bayi yang belum diberi nama ini denga hati-hati.

"Ini cewek kan Bu?" tanya Hana pada bu Sumi.

"Iya," jawabnya singkat.

Ceklek.

Pintu terbuka. Terlihat Rey masuk bersama Mira.

"Kok tega ya buang anak gitu. Kasihan. Dah dikasih nama belun Tan?" tanya Rey pada Tantenya.



"Belum, nanti kalo dah pas seminggu baru kita namain, sekalian akikah kecil-kecilan sama Om kamu," jawab Mira. "Eh ini Hana yang kemarin dilamar Rey ya," ucap Mira sambil menyalimi Hana dan cipika-cipiki.

Percakapan singkat di ruang bayi ternyata mengganggu si bayi yang terlelap. Badannya yang masih panas membuat wajahnya yang masih merah, makin merah. Hana langsung menggendongnya dan sedikit menimangnya.

"Kenapa sayang? Haus?" tanya Hana saat mengurus si bayi.

Mira yang sudah dipanggil anak-anak lain langsung mendatangi anak-anak yang dari tadi memanggilnya begitu pula Bu Sumi yang merasa aman membiarkan Hana mengurusnya.

"Hana terampil banget sih," puji Rey pada Hana yang tengah mengganti popok.

"Apaan sih kamu, ini kan dasar. Semua orang juga bias," ucap Hana yang tersipu karena pujian Rey.



"Aku gak bias," jawab Rey yang terus memperhatikan Hana yang sudah selesai mengganti popok dan tengah menimang si bayi lagi.

"Kamu kan bodoh," ejek Hana lalu mengecup pipi tembem bayi yang ada dalam gendongannya yang sudah tenang lalu memberinya minum dengan glukosa.

"Hana ih," ucap Rey sambil cemberut.

Cup.

Hana langsung mengecup bibir Rey sekilas dan duduk di kursi kayu yang ada di samping box bayi.

"Aku kasihan sama kamu loh Mala," ucap Hana sambil menatap si bayi dengan mata yang berkaca-kaca.

"Mala?" tanya Rey yang berdiri di samping Hana.

"Namanya. Nama bayinya ini Mala, terserah namanya apa nantinya. Tapi aku suka nama Mala,"



jawab Hana lalu kembali mengecup pipi bayi yang sekarang ia beri nama Mala.

Rey hanya mengangguk sambil mengelus rambut Hana, lalu mengecupnya.

"Em- ma- mas Rey," panggil Imas terbata karena melihat Rey yang baru saja mengecup Hana.

"Sstt," ucap Rey memberi kode pada Imas agar tidak berisik. "Bentar ya Han," sambung Rey lalu merangkul bahu Imas agar keluar.

Hana hanya mengangguk dengan pandangannya yang masih tertuju pada Mala yang masih meminum glukosanya dengan lahap.

"Mbak Hana itu ada hubungan apa sebenarnya sama Mas Rey. Bikin sebel aja!" batin Imas yang cemburu pada kedekatan Rey dan Hana.

Meskipun Imas cemburu ia berusaha bersikap normal dan menunjukkan sikap ceritanya pada Rey sambil memamerkan hasil masakannya.

"Cobain deh Mas," ucap Imas mengambilkan sup buntut buatanannya pada Rey.



"Ini kamu yang buat?" tanya Rey sambil mengambil sendok.

"Iya dong Kak! Aku kan kursus. Nanti kalau dah lulus, dah jago masak. Aku mau masakin buat Mas Rey sama Mas Bara juga," ucap Imas ceria dan langsung nyerocos.

"Ah, tapi kalo Imas yang masak, pasti enak!" ucap Rey yang baru akan menyendok kuahnya "Emm. Tuh kan bener enak!" puji Rey saya sudah menyeruput kuah supnya.

Imas yang tadi sempat cemburu dan kesal, kini jadi sangat bahagia apa lagi dengan pujian yang diberikan Rey padanya. Imas terus memperhatikan Rey yang memakan sup buatannya.

"Ini kurang lama rebus buntutnya, coba lamaan dikit, pasti jadi enak banget!" ucap Rey yang sebenarnya merasa sup buatan Imas rasanya standar dan daging buntutnya juga masih sangat alot.



"Oh gitu ya Mas, ya sudah aku panasin lagi aja ya yang lain. Bentar," ucap Imas lalu kembali ke dapur.

"Iya," jawab Rey lalu menatap ponselnya yang dapat kabar dari ayahnya.

"Mas Rey," sapa Hana pada Rey dengan matanya yang masih sembab setelah menangis, lalu duduk di kursi samping Rey.

"Iya Han?" tanya Rey yang masih menatap ponselnya.

"Ini supnya siapa kayaknya enak," ucap Hana lalu mengambil sendok milik Rey.

"Han, nanti malem ikut makan di rumah bisa?" tanya Rey pada Hana.

"Kayaknya gak bisa deh Rey, aku mau nemenin *Eomma* ke salon nanti sore, sekalian *Appa* mau cukur juga," jawab Hana yang kesulitan membelah daging yang ada dalam supnya.

"Masih agak alot Han, jangan dipaksa," ucap Rey lalu mengambil sendok dan mangkuk supnya



dan menjauhkannya dari Hana. "Kamu sibuk mulu. Nyebelin. Aku kan bosnya!" sambung Rey memarahi Hana, berharap agar Hana menciumnya.

"Iya, Mas Rey tadi cuman kasihan lihat Mbak Hana nangis. Dia cuman sebatas bos sama pembantu!" batin Imas saat melihat Rey yang memarahi Hana, meskipun Rey terlihat lebih manja dan lembut saat bersama Hana. Tapi Imas menepis semua kejanggalan pada Rey yang terlihat men-
spesialkan Hana.

"Kak Hana ini seru ya, juru masak aja bisa di ajak-ajak mulu sama Mas Rey," komentar Imas pada Hana.

Hana langsung tersipu dibuatnya.

"Hana itu harus dibawa ke mana-mana," saut Rey. "Eh, Imas coba deh belajar sama Hana, dia pinter masak," ucap Rey.

"Apa Kak Hana gak sibuk?" tanya Imas.

"Aku mau, tapi bentar lagi aku mau ke Korea," jawab Hana lalu menghela nafas. "Emm..."



Mas, kalo aku *part time* di sini gimana?" tanya Hana pada Rey yang ada di sampingnya.

"Ya gak boleh, nanti yang bantuin aku siapa kalau kamu di sini?" ucap Rey melarang Hana.

Imas dan Hana langsung menghela nafas bersamaan.

"Eh, Lisa mana?" tanya Hana lalu berdiri mencari Lisa.

Rey langsung mengikuti Hana, sementara Imas merapikan meja makan kembali.

"Asik bekasnya Mas Rey!" gumam Imas yang girang sendiri lalu memakan sup yang tersisa di mangkuk Rey tadi dengan lahap, bahkan ia beberapa kali menciuminya berharap ia merasakan ciuman tidak langsung dengan Rey.

"Kak Hana aku laper," terdengar suara Lisa yang datang bersama anak-anak lain.

"Mau makan apa sayang?" tanya Hana pada Lisa.



"Kak Hana masak apa?" tanya Lisa manja.

"Oh jadi semua keluarganya Mas Rey emang manja sama Kak Hana, wajar sih. Cantik, keibuan, jago masak juga kayaknya," batin imas saat melihat keakraban Hana dan Lisa.

"Kak Hana masak apa sih? Kok kayak di bakar gitu. Ayam ya?" tanya Lisa yang sangat ceria dan manja karena selalu bergelayutan di tangan Hana dengan manja.

"Kak Hana gak masak," jawab Hana lalu segera berlari ke dapur meninggalkan Lisa dan yang lain.

Imas yang dari tadi ada di dapur bukannya sigap mengurus, ia malah asik memandangi mangkuknya yang berisi daging alot dari mangkuk Rey.

"Ya Allah, sampai gosong gini ya ampun," ucap Hana lalu mematikan kompor.

Anak-anak panti yang sudah menunggu masakan untuk makan siang terlihat kecewa dan



sedih karena ucapan Hana. Bahkan Leo yang masih berumur empat tahun langsung menangis karena merasa tidak jadi makan siang dengan lauk yang enak.

Semua orang langsung menatap Hana terlihat kesal, kecewa, dan sedih. Lalu menatap Leo yang menangis. Imas yang jelas salah tidak berani angkat suara. Ia hanya diam dan ikut menatap Hana juga Leo.

"Leo laper ya Dek? Makan yang lain dulu gimana?" tanya Rey lalu menggendong Leo.

Leo hanya mengangguk dan berusaha menghentikan tangisannya.

"Yuk, yang lain makan cemilan lagi yuk!" ajak Rey sambil menggendong Leo dan menggandeng adiknya.

Mira dan Bu Sumi langsung datang setelah mendengar keributan dengan lengan yang tergulung dan kaki yang basah karena mencuci.



"Gosong supnya," ucap Hana yang memisahkan kaldu dan daging.

"Haduh, gimana ini?" tanya Mira yang sudah siap-siap menelpon si kembar yang sedang ada di rumah untuk membelikan lauk.

"Bantuin Hana bikin bumbu aja Tante, kita bikin rica-rica aja pakek ini. Dagingnya juga gak ikut gosong kok untungnya," ucap Hana yang langsung bersiap memasak.

Bu Sumi dan Mira langsung membantu Hana membuat bumbu rica-rica yang diambilkan Hana dan menghaluskannya dengan cobek dan lempar.

Hana langsung mengambil wajan besar dan memasak tumis dengan sayur yang ada. Imas tak banyak membantu selain memotongkan sayuran hijau yang ditumis Hana. Hana juga menambahkan jamur dan telur puyuh yang ia bawa.

Imas tentu merasa bersalah karena kelalaiannya ia jadi mengecewakan 23 anak-anak panti yang sudah menunggu-nunggu waktu makan



siang dengan lauk yang lebih spesial dari biasanya. Imas benar-benar malu, karena ia terlalu fokus pada Rey. Ia jadi melupakan masakannya. Ia juga jadi melewatkan kesempatan untuk membuat Rey terpukau dengan masakannya.

"Nah, tumisnya dah jadi," ucap Hana lalu menuangkan masakannya ke mangkuk besar dan menyajikannya ke ruang makan.

Dengan cekatan Hana langsung melanjutkan memasaknya dengan rica-rica yang lebih mirip semur karena banyak anak-anak yang tidak kuat pedas.

Bu Sumi dan Mira benar-benar kagum pada keahlian Hana yang sangat sigap dan terampil saat memasak hidangan yang cukup besar sendirian.

"Imas, siapin piring buat yang lain ya," ucap Hana memberi perintah. "Ditata satu-satu nanti langsung di bagi aja biar gak berebutan," sambung Hana.



Mira yang dari tadi sudah tidak di dapur karena mengurus Mala yang menangis sudah di sibukkan sendiri untuk menenangkan Mala lagi.

Hana tidak banyak melakukan proses pemasakan. Hana langsung membaginya ke setiap piring yang sudah disiapkan Imas dengan cepat dan sangat sigap.

"Ini sisa sayur supnya gimana?" tanya Bu Sumi pada Hana.

"Oh iya. Duh di bikin apa ya?" ucap Hana sambil berfikir.

Hana langsung mengeluarkan udang yang ia bawa dari kulkas merebusnya, Hana juga langsung memotong-motong bakso yang ia bawa menjadi empat bagian.

"Nanti dimasak lagi buat makan malem," ucap Hana lalu mengecilkan apinya untuk merebus udang.

Anak-anak panti langsung berkumpul di meja makan menempati tempat masing-masing,



kecuali Imas. Semuanya tampak berseri-seri melihat masakan Hana dan langsung berebutan meminta nasi pada Bu Sumi yang mengambilkan nasi agar tidak berceceran.

Hana tidak langsung ikut makan bersama yang lain. Tapi mendengar keceriaan di ruang makan membuat Hana puas. Hana membuat sup udang dan bakso.

"Masih masak Sayang?" tanya Rey lalu menyeka peluh di kening Hana.

"Iya, masih bikin sup udang, pakai bakso," ucap Hana sambil menghaluskan bumbu supnya dan memasukkannya ke dalam pancinya yang ia pakai merebus udang tadi.

"Kamu kalo keringetan gini sexy deh Han," puji Rey yang menatap Hana dari tadi.

"Apaan sih Mas," ucap Hana yang tersipu, tapi tidak terlihat karena wajahnya yang sudah memerah dari tadi karena terus memasak.



"Nikahnya di majuin yuk," ajak Rey yang membuat Hana cukup terkejut hingga nyaris tersedak liurnya sendiri.

"Bercanda sayangku," ucap Rey lalu mengecup bibir Hana.

"Aku mau, tapi---," jawab Hana yang kembali di bungkam Rey.

"Gapapa sayangku, kan aku kemarin dah janji. Dah jangan dibahas," ucap Rey lalu merapikan anak rambut Hana yang berantakan dan kembali ke ruang makan bersama yang lain.

"Kan kamu yang ajak bahas," jawab Hana pelan setelah Rey pergi.

Makan siang sudah mulai habis. Hana langsung datang membawa sayuran.

"Kak Hana bikin sup udang siapa yang mau?" tanya Hana yang kembali membuat rame.

Semua anak yang rata-rata masih kecil langsung bersautan mengacungkan tangannya dan berteriak meminta jatah sup.



"Oke-oke. Tapi janji, sayurnya harus habis semua ya?" ucap Hana lalu membagikan sayur ke anak-anak yang duduk manis melingkari meja makan.

"Aku suka wortel saja," ucap Leo yang sedikit susah makan sayur.

"Wah sayang banget dong temen-temennya sayur, Leo gak kasihan sama sawi, kacang polong. Ada jamur juga loh," bujuk Hana.

"Sayur hijau pahit Kakak," tolak Leo.

"Kata siapa?" tanya Hana.

"Kata temanku di tk," jawab Leo.

"Ini kan yang bikin Kak Hana, pasti enak. Di coba ya saying, sedikit saja ya. Ini Lisa sama yang lain juga makan," bujuk Hana yang langsung memasukkan sayur ke dalam piring milik Leo.

Leo hanya pasrah saja pada Hana.

Bu sumi yang tahu ada menu lagi dan anak-anak kesulitan mengambil sup langsung membantu



membagi sup untuk anak-anak secara adil. Semuanya kembali makan bersama dan juga Hana yang duduk di antara Leo dan Lisa, sementara Rey sibuk menelpon.

"Sayang mau," pinta Rey pada Hana yang tengah menikmati supnya.

"Udah yang telpon?" tanya Hana sambil menyuapi Rey.

Rey hanya mengangguk dan mengacungkan kedua jempolnya.

"Oh iya tante Mira belum makan juga ya?" tanya Hana pada Rey lalu kembali ke dapur menyiapkan makanan untuk Mira .

"Biar aku aja yang siapin," ucap Rey menarik Hana kembali makan bersama yang lain.

Hana dapat banyak sekali pujian dari anak-anak yang menikmati masakannya. Sebenarnya panti asuhan yang di biyai keluarga Rey ini tidak terlalu besar. Mengingat jumlah anak yang tidak terlalu banyak. Semuanya juga terurus dengan



sangat baik karena ada Mira dan beberapa pengasuh lain.

"Leo belum coba jamur sama sawinya ya?" tanya Hana yang melihat mangkuk Leo yang masih banyak sayurnya.

Leo terlihat panik ingin mencari alasan.

"Kak Hana suapin ya, makan sekali aja ya Nak," bujuk Hana agar Leo mau memakan sayurnya.

Leo langsung menggeleng cepat dan membungkam mulutnya.

"Sekali aja ya. Tadi dah sholat belum?" tanya Hana yang dijawab dengan gelengan oleh Leo.

"Mam sekali aja, terus sholat bareng-bareng. Habis itu tidur siang," bujuk Hana yang akhirnya Leo mau membuka mulutnya.

Dengan wajahnya yang terlihat enggan mengunyah sayur yang disiapkan Hana akhirnya Leo mengunyahnya sedikit demi sedikit.



"Gimana, suka?" tanya Hana.

"Aku suka sayur!" ucap Leo sambil mengacungkan dua jempolnya dan makan sendiri hingga ke kuah terakhir.

Setelah makan siang dan sholat dzuhur berjamaah dengan Rey sebagai imamnya. Semua anak-anak disuruh untuk istirahat. Terutama yang masih balita dan tk. Lisa tentu ikut tidur siang bersama yang lainnya. Lisa sangat senang dan menikmati waktu bersama dengan anak-anak panti yang lebih muda darinya. Lisa benar-benar merasa menjadi kakak *princess* Lisa.

"Hana, tante mau pulang dulu. Dah di cari Om. Titip Adek bayinya ya," ucap Mira pamit pada Hana.

"Iya Tante," jawab Hana lalu menyalimi Mira.

Hana langsung masuk dan menimang Mala lagi yang belum tidur. Mala terus memasukkan



tangannya yang tertutup sarung tangan sambil menghisapnya.

"Kamu haus ya sayang?" tanya Hana lalu menempelkan jarinya di pipi Mala yang langsung di tanggapinya.

Hana langsung memberikan dot yang berisi cairan glukosa. Mala langsung meminumnya dengan sangat lahap. Tak lama berselang, Mala ngompol dan kembali menangis. Dengan sigap Hana menangani Mala dan kembali menimangnya dengan penuh kasih sayang.

"Hana sayang," panggil Rey yang masuk ke kamar Mala yang di tempati bersama Bu Sumi.

"Ssttt. Apa saying?" jawab Hana yang masih menimang Mala dengan penuh kasih sayang.

"Mau pulang kapan sayang?" tanya Rey sambil merangkul Hana dari belakang.

"Kamu ada kerjaan lagi?" tanya Hana lalu mengelus pipi Rey lembut.



"Aku ada kerjaan terus, kalo itu gak usah di tanyain," ucap Rey lalu mengecup pipi Hana dan menyenderkan kepalanya di bahu Hana.

"Sayang, aku pengen ajak Mala pulang," ucap Hana pada Rey lalu berjalan ke *box* bayi Mala dan menidurkannya lagi.

Hiks, hiks, hiks.

Baru beberapa detik Mala lepas dari gendongan Hana. Ia sudah siap-siap nangis, seolah enggan berpisah dengan Hana.

"Cup, cup, saying," ucap Hana yang kembali menimang Mala, Mala kembali tenang dalam dekapan Hana.

"Ihh. Manjain banget sih sama kamu Han," cibir Rey lalu mengecup pipi Mala.

"Mas Rey, kalau aku jadi Ibu asuhnya boleh gak?" tanya Hana meminta izin pada Rey.

"Loh kok gitu? Em... maksudku kenapa?" tanya Rey yang terkejut karena permintaan Hana.



"Dia kecil, sendirian. Dia dah di sia-siakan sejak bayi gini. Aku gak tega," jelas Hana dengan mata yang berkaca-kaca.

"Han, aku selalu setuju sama kamu. Apapun yang kamu minta ke aku, selama aku bisa turuti, aku ijinin. Tapi apa Hana yakin bisa ngurus Mala? Kan Hana mau ke Korea, mau kursus, mau bikin restoran. Nanti Mala makin gak terurus gimana?" tanya Rey memberi pertimbangan pada Hana.

Hana diam mendengar ucapan Rey. Ia terus memandangi wajah Mala yang begitu damai saat bersamanya.

"Bobo yuk. Aku ngantuk," ajak Hana lalu tiduran sambil mengelus Mala yang ia letakkan di sampingnya, di atas kasur milik Bu Sumi.

"Hana sayang ya sama Mala?" tanya Rey sambil menatap Hana yang masih memandangi Mala.

"Iya dong," jawab Hana. "Aku merasa baru melahirkan waktu lihat dia. Hahaha, padahal aku belum pernah hamil," sambung Hana.



Rey yang mendengar ucapan Hana hanya bisa tersenyum dan bersyukur karena tidak salah pilih dalam menentukan pasangan hidupnya. Selain Hana selalu apa adanya dan pintar memasak, Hana juga sabar dan keibuan.

"Kamu beneran calon istriku kan Han?" tanya Rey pada hana lalu mencium keningnya.

"Iya dong," jawab Hana lembut.

Imas yang awalnya ingin meminta maaf pada Hana karena kekacauan yang ia timbulkan hingga mengkambing hitamkan Hana, kini merasa benar-benar sakit hati. Apalagi ketika ia mendengar ucapan Rey dan jawaban dari Hana. Dadanya sesak, air matanya mengalir begitu saja dari matanya.

"Eh Imas, ada apa?" tanya Rey yang menyadari ada orang lain di sekitarnya.

Imas cepat-cepat menyeka air matanya dan berusaha bersikap normal.



"Eh ada Imas," ucap Hana lalu bangun dan mendekati Imas, sementara Rey masih menemani Mala yang terlelap.

"Mas Rey, apa hubungan yang sebenarnya sama Mbak Hana?" tanya Imas yang tidak kuat menahan rasa sakit dan membohongi dirinya sendiri.

"Imas, kenapa tanya gitu?" tanya Rey heran melihat Imas yang menyanyainya dengan matanya yang berkaca-kaca.

"Jujur aja! Kamu! Kamu yang sempat jadi *trending topic* itu kan?! Kamu pelakor yang rebut Mas Rey dari Sarah kan?! Ternyata kamu! Kenapa kamu bohong?" tanya Imas penuh emosi sambil menuding-nuding Hana.

"Aku salah apa? Imas kenapa marah?" tanya Hana lembut dan berusaha menenangkan Imas.

"Jangan pegang-pegang aku!" elak Imas.

Hana dan Rey hanya diam dalam kebingungan dan suasana tidak menyenangkan.



"Kenapa kamu bilang cuman jadi bawahannya Mas Rey, padahal kamu... kamu... Argh. Kenapa kamu kasih aku harapan bisa dekat sama mas Rey?! Aku benci kamu! Kamu jahat! Aku kecewa sama kamu!" ucap Imas sambil menangis lalu pergi entah ke mana.

"Imas! Tunggu, biar ku jelasin dulu!" tahan Hana sambil mengejar Imas hingga keluar panti.

"Kak Hana kenapa bohong?! Padahal aku dah suka sama Kak Hana. Kenapa Kak Hana gak bilang kalo Kak Hana calon istrinya Mas Rey? Apa karena aku gak sebanding sama Kak Hana, jadi Kak Hana kasih harapan palsu itu? Iya?!" tanya Imas sambil menangis.

"Enggak Imas, aku gak bilang soalnya kamu kelihatan sangat menyukai Mas Rey. Aku gak mau bikin kamu malu karena kamu dah cerita bagaimana perasaanmu ke Mas Rey. Awalnya ku kira kamu bisa tahu kalau aku sama Mas Rey ada hubungan karena cincin ini. Aku cuman mau dekat sama kalian, tapi kayaknya aku salah. Aku minta



maaf," jawab Hana tulus lalu memeluk Imas yang menangis.

Rey dan Lisa yang terbangun karena bising yang dibuat Hana dan Imas. Lisa terlihat sangat tidak suka dengan suasana yang di timbulkan kemarahan Imas pada Hana.

"Kak Hana!" panggil Lisa. "Kak Hana jangan di sana!" ucap Lisa lalu menarik Hana sekenanya sambil menggandeng kakaknya.

"Gapapa sayang, Kak Imasnya sedih. Ikut sama Kak Rey dulu ya, lihat Adek bayi sana," ucap Hana lalu memberi isyarat pada Rey untuk membawa Lisa menjauh.

Awalnya Rey dan Lisa sama-sama tidak mau. Tapi melihat bagaimana Hana yang masih berusaha menenangkan Imas akhirnya Rey dan Lisa mau pergi. Cukup lama Hana berbicara dengan Imas, menjelaskan semuanya. Begitu pula dengan Imas yang meminta maaf padanya dan mencurahkan semua kekesalannya pada Hana.



"Hana, sayang. Mala nangis ngompol, ini gimana gantinya?" tanya Rey pada Hana dengan panik sambil menggendong Mala yang mengompolinya.

"Bentar," jawab Hana yang langsung menggendong Mala dan membawanya ke kamar untuk mengganti popok.

"Kak Hana jadi bundanya Mala aja, dia kan gak punya Bunda," ucap Lisa.

Hana hanya diam lalu menatap Rey meminta pertimbangannya.

"*Eomma*, tadi aku rasanya kayak baru punya anak loh. Ada bayi dibuang di depan panti asuhan umurnya mau seminggu. Aku mau jadi Ibu asuhnya tapi Mas Rey belum kasih persetujuan," ucap Hana bercerita pada ibunya sambil *cream bath*.

"Yaudah gapapa kalo mau adobsi, *Eomma* ijinin. Biar bisa sekalian latihan ngurus bayi," jawab



Hyo Ri sambil semir rambut dan menonton video singkat Mala di ponsel hana.

"Aku tetep mau jadi Ibu asuhnya. Aku dah cinta sama dia," ucap hana sambil tersenyum membayangkan Mala.

Sementara Hana dan orang tuanya sibuk di salon. Rey dan keluarganya tengah makan malam dalam rangka kekeluargaan dengan koleganya yang nyaris bangkrut. Pemilik perkebunan kelapa sawit, pak Susilo beserta istri dan anak perempuannya Jennifer.

Tentu saja ini bukan sekedar makan malam keluarga biasa, tujuan dan maksud dari Pak Susilo sudah jelas ingin mengajak kerja sama dengan perusahaan Rey. Mengingat perkebunannya juga sudah mulai terpuruk. Maka sebelum terlambat, Pak Susilo berencana mengajukan kerja sama.

"Jadi gimana Mas Rey?" tanya pak Susilo.

"Ya bagus... Bagi kedua pihak bila ini berjalan sesuai target hingga lima tahun ke depan," jawab Rey.



"Tapi gak mungkin kita percaya sama perusahaanmu yang mau mati itu. Harus ada sesuatu sebagai jaminan," sahut Adam sambil menerima suapan buah dari istrinya.

"Bagaimana kalau Jennifer?" tawar Bu Tuti, istri Pak Susilo.

Semua membelalakkan mata. Bahkan Pak Susilo pula. Keduanya tampak berbisik-bisik lalu terlihat mantap dengan tawarannya.

"Aku dah tunangan," ucap Rey terus terang sambil memamerkan cincinnya.

Pak Susilo langsung melirik Bara.

"Aku masih bocah, aku dah punya pacar," ucap Bara sambil memamerkan fotonya dan pacarnya, tidak lama berselang Bara juga langsung menerima telpon dari pacarnya. "Permisi sebentar," pamit Bara .

"Sialan tuh bocah kabur," batin Rey saat melihat adiknya pergi.



"Maksud kami, agar Jennifer di pekerjakan di perusahaan kalian selama perjanjian ini," ucap Bu Tuti menutupi rasa malunya.

Jennifer tak kalah malunya karena ucapan orang tuanya. Apalagi mendengar Lisa yang cekikikan entah kenapa. Selain itu, Lisa juga bisik-bisik dengan Anna hingga keduanya asik sendiri.

"Jadi bagaimana?" tanya Pak Susilo.

"Aku butuh asisten, kamu pelajari semuanya ke sekretarisku yang sekarang. Aku menuntut kamu jadi asisten sekigus sekertaris. Dua hari lagi ku pakai Jadi kamu belajar yang bener ya... Juminten."

"JENNIFER," sela Jennifer meralat namanya.

"Iya maksudku itu, tapi perjanjian bisnisnya kita perpendek jadi setahun. Menunggu progres," ucap Rey bijak.

Semuanya tampak setuju dengan keputusan Rey. Meskipun ada rasa kecewa, tapi Pak Susilo terlihat senang karena masih ada harapan untuk perkebunannya. Hanya Jennifer yang teihat terhina



dari tadi dan tambah jadi kesal karena sikap dingin dan acuh dari Rey di tambah salah sebut nama.

“Juminten, Juminten. Cangkemu! Untung cakep, kalo jelek gue hajar lu!” batin Jennifer mengumpat.

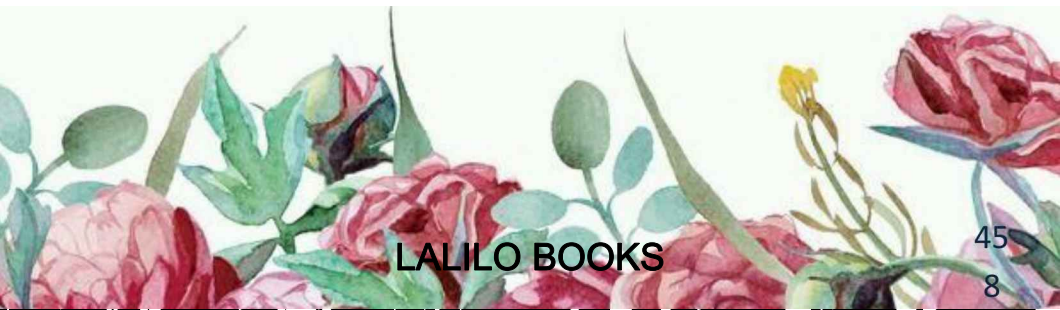


Bab 14

Pagi-pagi sekali Jennifer sudah berada di kantor Rey dan mempelajari semua tugasnya sebagai sekertaris sekaligus asisten Rey. Jennifer cukup kewalaha karena ia lulusan dari fakultas musik dan sekarang harus mengurus kantor, dengan segala berkas dan jam kerja yang tinggi.

Pukul sembilan Rey baru datang sambil memamerkan kemesraannya bersama Hana. Rey sama sekali tidak terganggu untuk kali ini saat semua orang mengabadikan gambarnya dengan Hana. Bahkan saking senangnya Rey, ia sampai tak bisa menyembunyikan senyumnya.

"Sayang," ucap Rey saat sampai di depan Jennifer.





"OMG! Jadi ini alasannya aku di posisi ini. Dia mau PDKT dulu. Mana langsung manggil saying," batin Jennifer yang sudah GR duluan.

"Ini Juminten, yang semalem makan malam itu loh," ucap Rey melanjutkan ucapannya pada Hana.

Jennifer melongo dibuatnya. Bukan karena kecewa, syok dan malu saja. Tapi karena Rey salah menyebut namanya juga.

"Jennifer. Namaku J-E-N-N-I-F-E-R. JENNIFER!" ucap Jennifer kesal setelah beberapa detik diam.

"Hahaha. Mas Rey ih suka lupa nama," ucap Hana tertawa ringan.

"Hari ini sampai tiga hari ke depan saya ditemani Hana, jadi kamu belajar dulu aja," ucap Rey tegas dan dingin pada Jennifer yang jelas sangat beda saat bicara pada Hana tadi.

"Oh iya, aku Kim Ha Na," ucap Hana memperkenalkan diri sambil menyalimi Jennifer.



"Dia istriku," sahut Rey menegaskan.

"Masih calon," ralat Hana malu-malu.

"I-iya. Aku Jennifer," ucap Jennifer ramah pada Hana.

"Berkas buat *meeting* dah siap?" tanya Rey sambil merangkul pinggang Hana dengan posesif.

"I-ini mas," jawab Jennifer sambil menyerahkan map untuk *meeting*.

"Panggil saya 'Pak', saya atasanmu di sini!" ucap Rey tegas lalu mengambil map yang diberikan Jennifer dan mengajak Hana masuk ke ruangnya.

Hana terdiam melihat bagaimana berbedanya sifat Rey saat bersamanya dan saat bersama karyawannya, bahkan untuk ukuran karyawan secantik Jennifer.

"Pak Rey," panggil Hana pada Rey yang tengah membaca materi *meeting* nanti.

"Aku gak denger," jawab Rey yang kesal di panggil dengan formal oleh Hana.



"Presdir Rey," panggil Hana lagi.

"Aku gak denger sayang," jawab Rey lagi.

"Mas, apa kamu harus banget galak gitu? Nanti kena stroke, gak jadi nikah loh," ucap Hana menggoda Rey yang berusaha mengacuhkan panggilanannya.

"Ya gak Han! Aku kan rajin olahraga, makan sehat. Jangan bilang gitu ah," jawab Rey dengan nada manjanya.

"Eh dah denger ternyata, Presdir Rey," goda Hana yang sudah sukses memancing Rey memperhatikannya.

Jennifer yang awalnya berharap bisa menaburkan sedikit benih-benih cinta di antara Rey dan dirinya karena merasa sangat tersinggung perihal makan malam semalam.

"Bisa-bisanya mas Rey doyan sama cewek begituan! Jelas cantik aku ke mana-mana! Cuman modal wajah oriental gitu, najis deh!" umpatan



Jennifer terus terucap, dalam batinnya tentu saja. Apa lagi saat Rey seolah sangat dingin padanya dan menunjukkan kesan yang tidak bersahabat dengannya.

"Argh! Coba kita lihat seberapa tahannya kamu! Kamu bakal terus beku! Atau mencair di genggamanku?!" geram Jennifer pelan lalu melanjutkan tugasnya.

Tak lama kemudian Rey keluar ruangan bersama Hana lagi. Meskipun Hana berusaha tersenyum ramah padanya dan terlihat menghormatinya. Jennifer tetap merasa kesal dan benci pada Hana juga Rey.

"Huh. Jelas baik! Di depan mas Rey!" Cibir Jennifer dalam hati.

Memang awalnya Jennifer tidak setuju pada orang tuanya yang mengajukan dirinya sebagai jaminan. Awalnya orang tua Jennifer ingin menjodohkannya pada salah satu pewaris dari PST *group* ini. Tapi berhubung dapat penolakan besar. Jennifer yang biasa diperlakukan layaknya putri



harus bekerja dengan tumpukan berkas begini. Belum lagi ia harus menerima omelan dari sana-sini bila membuat kesalahan. Tak hanya itu, Rey juga sangat dingin padanya dan selalu memermalukannya dengan mengganti namanya.

"Jen!" panggil Bara yang tiba-tiba datang hingga mengejutkan Jennifer.

"Iya Mas?" jawab Jennifer sopan dan ramah untuk mencuri hati Bara.

"Kakakku mana?" tanya Bara.

"Tadi *meeting*," jawab Jennifer seadanya.

"Bukan Kak Rey. Kakakku sekarang kak Hana," ucap Bara ceria dan tampak sangat senang saat membahas Hana.

"Ikut Pak Rey tadi," jawab Jennifer.

"Kak Rey nyebelin amat!" keluh Bara kesal karena tidak bisa menghabiskan waktu dengan Hana.



"Emm, Mas Bara ada perlu apa ya? Barangkali bisa saya bantu," ucap Jennifer menawarkan bantuan.

"Gak bisa! Aku maunya sama Kak Hana! Kan Kak Hana mau ke Korea, mau pulang kampung, sekalian belajar. Jadi aku mau sama Kak Hana aja," jawab Bara lalu masuk ke ruangan Rey begitu saja.

"Oh. Jadi aku tinggal sabar saja sebentar, nunggu tunangnya itu pergi. Terus aku bisa deketin dia lebih leluasa," batin Jennifer senang, seolah mendapat angin surga.

"Jen! Jenny!" teriak Bara memanggil Jennifer dari dalam.

"Argh!! Sabar Jennifer, sabar. Setidaknya dia tidak memanggilmu Juminten," batin Jennifer menguatkan dirinya yang terus diperintah.

"Bikinin kentang goreng sama *milk shake* ya," perintah Bara.

"Bikin?" tanya Jennifer yang terkejut di suruh berurusan dengan dapur.



"Iya," jawab Bara singkat.

"Em... oke aku paham, nanti biar aku menyuruh bagian dapur," ucap Jennifer.

"Oh gak bisa masak?!" tanya Bara yang jadi ketus setelah mendengar ucapan Jennifer. "Untung kakakku dah tunangan, coba enggak. Duh kasihan harus kenal cewek gak bisa apa-apa kayak kamu!" sambung Bara terus terang.

"Maaf. Tapi perjanjian awal gak ada pelayanan kayak gini," jawab Jennifer yang mulai tidak sabar.

Bara menatap Jennifer sengit, Jennifer jelas ingin membalas tatapan Bara yang menyudutkannya. Tapi kembali Jennifer berusaha menahan amarahnya dan hanya menundukkan kepalanya.

"Eh ada Bara," sapa Hana yang masuk bersama Rey yang membawa keripik singkong pedas dari *clean meeting* tadi.



"Mukamu kok jelek gitu, kenapa Dek? " tanya Rey yang mengikuti Hana. "Ini lagi! Ngapain ke sini?" sambung Rey yang melihat Jennifer.

"Aku kan tadi minta *milk shake* sama kentang goreng buat nunggu Kakak, tapi dia gak bisa apa-apa. Ya aku marah dong Kak," ucap Bara mengadu pada Rey.

"Tapi bukannya itu gak ada di perjanjian?" sahut Jennifer membela diri.

"Kalo kamu minta ditulis rinci jelas gak ada. Tapi itu masuk ke layanan asisten + sekretaris," jawab Rey apa adanya.

"Ya sudah. Gini aja, tadi minta bikin apa? Biar aku yang bikin. Lagian ini hari pertamanya kan? Gak usah di omelin teruslah. Kan masih baru," ucap Hana membela Jennifer.

Jennifer yang kesal dan sudah tidak tahan langsung keluar begitu saja. Rey dan Bara sudah siap memarahi Jennifer lagi. Tapi Hana cepat-cepat menahan keduanya agar tidak menimbulkan keributan lagi.



"Eh Bara, mau cobain kripik gak? Enak loh," tawar Hana lalu duduk di meja pertemuan diikuti Bara yang duduk di sampingnya untuk mencicipi keripik dari Hana.

"Mas Rey mau gak sayang?" tawar Hana pada Rey.

"Suapin," pinta Rey yang dengan senang hati dituruti Hana.

"Mas Rey sama Bara kenapa jadi pemarah gini sih?" tanya Hana saat Rey sudah duduk di sampingnya.

Rey dan Bara langsung bungkam.

"Mas gak mau jawab juga?" tanya Hana lagi setelah lama menunggu jawaban baik dari Rey maupun Bara.

"Jadi gini loh Hana sayang. Aku gak suka sama si Jennifer. Sejak pertama ketemu. Apa lagi kemarin dia sempat di jadikan tawaran sebagai jaminan bisnis. Aku jelas tahu arahnya mau di



jodohin. Tapi aku langsung nolak. Makanya dia jadi kayak sekarang ini," jelas Rey.

"Kalo Bara?" tanya Hana pada Bara.

"Aku gak suka sama dia, soalnya ditawarin ke aku buat nikah juga," jawab Bara.

"Mm gitu. Tapi Mas Rey gak suka sama Jenny kan?" tanya Hana memastikan sambil menatap Rey.

"ENGGAH LAH!" jawab Rey dengan cepat.

"Beneran ya?" ucap Hana tidak terlalu yakin.

"Beneran Hana sayang. Aku kan dah mau nikah sama kamu, cewek murah kayak gitu aku gak mau. Lagian kamu diajak nikah cepet gak mau," jawab Rey meyakinkan Hana.

Hana yang mendengar jawaban dari Rey, merasa sedikit lega tapi tetap was-was bila Rey di ambil orang.



"Bara, nanti kalo aku dah balik. Tolong awasin Mas Rey ya," pinta Hana pada Bara yang langsung di setuju Bara.

"Siap bos!" jawab Bara.

"Sip!" ucap Hana sambil mengacungkan dua jempolnya.

Kembali hening, hanya suara kunyahan keripik dan *game online* yang dimainkan Bara yang terus menggema.

"Mas Rey, si Jennifer kelihatannya baik. Mas Rey jangan galak-galak gitu sama dia. Kan kasihan," bujuk Hana pada Rey. "Bara juga loh jangan ikut-ikutan galak sama Jennifer. Kasihan," sambung Hana lalu membuka bungkusan kripik lagi.

"Iya sayang," jawab Rey lalu menatap Hana lembut. "Tapi ada syaratnya ya," sambung Rey.

"Kok pakai syarat?" tanya Hana heran lalu menyuapi Rey lagi.



"Ya sudah aku sama Bara nanti bikin dia gak nyaman di sini," ancam Rey dengan manja layaknya anak-anak.

"Ya sudah iya apa syaratnya?" tanya Hana sambil terkekeh melihat sikap manja Rey yang makin hari makin menjadi.

"Kita program kehamilan secepatnya," jawab Rey.

"Hahahahahhah gila! Kak Rey! Belum juga nikah dah minta anak," sahut Bara sambil tertawa terbahak-bahak.

"Gak gue jajanin lagi lo!" jawab Rey yang sukses membuat Bara mingkem.

Hana yang baru ingat ia tidak hanya berdua dengan Rey langsung menundukkan kepalanya, menutupi wajahnya yang bersemu karena malu.

"Gimana Han?" tanya Rey tidak sabaran.

Hana hanya menganggu pelan untuk menjawab pertanyaan Rey.



Rey sangat senang mendapat persetujuan dari Hana. Karena Rey berencana memiliki anak yang tidak terlalu jauh jaraknya dengan Mala, meskipun Mala sendiri hanya anak angkatnya.

"*Meeting* lagi yuk Han!" ajak Rey pada Hana setelah menerima pesanan dari sekretaris lamanya kalau klien bisnis selanjutnya sudah siap untuk *meeting*.

Hana langsung berdiri dan membenarkan pakaiannya.

"Kamu tunggu aja dulu, nanti kita makan siang bareng. Sekalian ke panti," ucap Rey pada bara lalu pergi keluar bersama Hana yang di gandengnya ke mana-mana.

Hana mengikuti langkah Rey sambil sesekali melirik Jennifer yang terlihat sendu karena baru saja selesai menangis.

"Sayang, aku mau ke mini market bentar boleh?" tanya Hana pada Rey yang baru akan memulai *meeting*.



"Ngapain? Gak usah!" tolak Rey cepat.
"Ruruh OB aja," sambungnya.

Hana langsung mengganggu dan pergi keluar mencari OB. Hana cepat-cepat meminta di belikan banyak cemilan manis dengan uang dua lembar seratus ribu.

"Nanti taruh depan sini aja kalo aku masih nemenin Mas Rey ya," pesan Hana lalu masuk ke ruangan kembali untuk memani Rey.

Setelah memberi perintah, Hana kembali masuk untuk menemani Rey. Meskipun sebenarnya Hana di dalam hanya duduk di samping Rey dan tidak melakukan hal lain selain memperhatikan Rey yang sedang *meeting* hingga selesai.

Setelah *meeting* dan menandatangani kontrak, Rey kembali dengan bangga mengenalkan Hana sebagai calon istrinya dengan sangat bangga. Bahkan kliennya yang dari tadi lirik-lirik Hana dengan pandangan bertanya kini paham kenapa Rey yang begitu sempurna selalu menahan Hana untuk di sampingnya.



"Sayang aku ke ruanganmu duluan ya," pamit Hana yang tidak tahan dengan basa-basi yang dilakukan Rey dan koleganya.

"Iya," jawab Rey singkat.

Hana segera keluar dan membawa belanjanya yang ada di kursi tunggu ke Jennifer.

"Jenn," sapa Hana.

"Oh Bu Hana," jawab Jennifer.

"Hahahaha gak usah gitu juga kali! Kamu formal sama keluarganya Mas Rey aja. Aku gak suka yang terlalu formal gitu. Oh iya ini kan hari pertamamu. Pasti sulit," ucap Hana yang ingin menghibur Jennifer setelah tadi dimarahi.

"Ah, itu. Aku cuman tidak pernah bekerja sebelumnya," jawab Jennifer sambil tersenyum manis.

"Makannya berhubung kamu masih baru, jadi aku belikan ini. Katanya makanan manis itu bikin perasaan lebih bahagia," ucap Hana lalu



meletakkan belanjannya di atas meja Jennifer. "Aku cuman mau kasih semangat aja," sambung Hana.

"Makasih ya Kak," ucap Jennifer yang sebenarnya sedang diet.

"Iya sama-sama," jawab Hana senang.

"Hana sayang, kita makan siang sama Mala yuk!" ajak Rey lalu memeluk Hana dari belakang.

"Boleh, mau masak apa beli jadi?" tanya Hana lalu berjalan masuk ke ruangan bersama Rey.

"Yang bikin bahagia itu bukan kayak gini Han! Yang bikin bahagia itu Mas Rey!" batin Jennifer yang melihat Rey dan Hana yang begitu mesra.

Tak lama berselang Hana keluar lagi bersama Rey dan Bara yang sangat berisik di sekitarnya berusaha merebut perhatian Hana satu sama lain.

"Heran deh. Cantik, ngepres gitu. Ngapain di rubungin coba!" gerutu Jennifer dalam hati.



"Sst, anak baru!" panggil seorang wanita paruh baya yang dari tadi memerhatikannya.

"Ah iya Mbak?" jawab Jennifer ramah dengan *poker facenya*.

"Halah munafik! Kamu gak suka juga kan sama Hana?" tebaknya *to the point*.

"Saya suka sama dia, nih buktinya dia bawain makanan buat saya," elak jennifer yang berhati-hati dalam ucapannya.

"Semua cewek di sini gak suka sama Hana. Dah lah gak usah munafik gitu. Mau ikut ke kantin gak?" tanyanya menawari Jennifer dengan sangat blak-blakan.

"Ah iya boleh," jawab Jennifer menyanggupi.

"*Lagian gak salah juga cari temen baru,*" batin Jennifer lalu dengan senang hati mengikuti wanita paruh baya itu.



"Namaku Rinanda. Kamu bisa panggil saya Rina," ucapnya memperkenalkan diri pada Jennifer sambil jalan. "Kamu Jennifer kan?" tebaknya.

"Iya," jawab Jennifer sungkan.

Usai Hana dan Rey membeli banyak menu makanan yang dibungkus untuk anak-anak di panti, mereka langsung menuju panti bersama Bara juga yang dari tadi mengintili Hana dan Rey.

"Eh Kak Rey jadi adopsi anak?" tanya Bara.

"Jadi dong! Kasihan masih bayi belum juga genap seminggu dah dibuang. Jadi aku sama Hana mau adopsi. Hana sih sebenarnya yang dah kebelet jadi Ibu. Tapi aku gak masalah juga kalo dia mau adopsi. Lagian Mala juga imut banget, cantik, Hana langsung sayang sama dia. Jadi aku juga sayang dia," jelas Rey panjang lebar.

"Kak Hana kan mau ke Korea terus gimana dong?" tanya Bara bingung.



"Aku kan Papinya, jadi aku yang jagain selama Maminya gak ada," jawab Rey sambil mencuri cium ke pipi Hana yang bersemu karena mendengar percakapan antara Rey dan Bara.

"Aku maunya tetep sampe Mala, sama Mas Rey juga. Tapi kan gak dah terlanjur ada *pleaning* lain," ucap Hana mengimbuhi ucapan Rey.

"Terus perusahaan siapa yang ngurus?" tanya Bara.

"Aku juga!" jawab Rey mantap.

"Gimana caranya?" tanya Bara yang heran kakaknya yang super sibuk ini mau mengurus anak, bukan anak kandungnya pula.

"Aku kerja dari senin-jumat, dari jumat sore sampe senin pagi aku ngurus anakku. Sambil dibantuin pengasuh di sana, nanti kalau dah agak kuat, dia baru ikut aku. Aku cariin *baby sitter*, gampang!" jawab Rey sesumbar.

"Mas, tapi kalo emang gak bisa gak usah maksain loh mas. Aku bisa minta tolong yang lain



dulu. Gak harus kamu yang ngurus langsung," ucap Hana lembut.

"Gila Kak Rey sama Kak Hana ini belum juga nikah dah main adopsi aja," cibir Bara.

Rey langsung menjitak kepala Bara yang main cibir saja.

"Gapapa kok Hana sayang. Aku mau berusaha sayang banget sama Mala, biar waktu punya anak sendiri gak ngebeda-bedain Mala sama anak kita nantinya," ucap Rey pada Hana lalu merangkulnya.

"Kalo kayak gini aku cuman jadi obat nyamuk lama-lama," batin Bara saat melihat kakaknya yang bermesraan dan terlihat sangat bahagia saat bersama Hana.

Sepanjang perjalanan Hana, Rey dan Bara membahas Mala, dan tengah sibuk menentukan nama panjang untuk Mala. Hingga sampai di pantai dan dapat sambutan hangat seperti biasanya.



Hana langsung menuju ke kamar Mala dan mengurusnya. Hana merasa makin ada kecocokan dengan Mala. Apalagi tiap kali Mala menangis. Mala langsung tenang kembali saat berada dalam dekapan Hana.

Bara dan Rey juga asik-asik saja bermain dan mengajari anak-anak yang masih SD di pantinya. Membiarkan Hana yang asik sendiri dengan Mala.

"Ya wajarlah Jenn. Namanya juga aji mumpung!" imbuh Rina.

"Iya. Gosipnya sih Mas Rey mau sama Hana cuman karena kasihan," sahut yang lain yang asik menggosip tentang Hana.

Jennifer terus menyimak rumpian tentang Hana dan Rey yang tiada habisnya.

"Coba deh lihat gimana bentukannya Hana! Emang sih cantik, putih, Tapi bukannya banyak yang kayak gitu, ya gak sih? Pinter masak? Ya elah



Chef Momoi yang kemarin lebih segalanya! Kalau cuman modal toket gede doang kayaknya Mas Rey bisa dapet se-kontainer cewek kayak Hana!" ucap Rina kesal.

"Ah, tapi Hana kan baik. Ini aku buktinya dikasih makanan," sahut Jennifer sengaja membela Hana untuk memanaskan suasana.

"Heh! Lu denger ya baik-baik! Hana itu dulunya cuman jongos, tukang masak! Gak cuman elu kali Jenn! Kita semua nih, yang lama-lama di kantor. Semuanya juga dikasih makanan kali sama dia!" jawab yang lain seolah tidak terima dengan pembelaan Jennifer.

"Tapi ya Jenn, kayaknya Mas Rey juga serius loh sama Hana!" ucap Rina.

"Alah gak mungkin! Paling pakai pelet!" cibir yang lain.

"Halooooo!!! Dia orang Korea mana doyan pelet?!" komentar Rina.



"Terus, elu pan yang paling dekat sama Pak Rey sekarang. Emang gak tahu apa-apa gitu? " tanya Rina pada Jennifer.

"Biasa sih. Pak Rey pamerin Hana ke aku tadi. Tapi kata Mas Bara dia mau pulkam. Gak tahu kapan, kayaknya bentar lagi," jawab Jennifer sambil mengaduk es tehnya yang sudah mau habis.

"Alhamdulillah Ya Allah!! Akhirnya saingan dah ilang!" pekik teman-teman Rina yang hampir bersamaan.

"Dah cukup ya kita saingan sama bocah bau pejuh kayak Sarah gitu! Gak lagi deh saingan sama anak bintang majalah hot!" ucap seorang wanita muda yang jadi resepsionis Rey dari dulu dan sengaja mengabdikan dirinya pada perusahaan karena jatuh cinta pada Rey.

"Hahahahaha tapi kayaknya bakal berat deh," ucap Jennifer sambil terbahak-bahak.

"Lah kenapa?" sahutnya cepat.



"Mas Rey itu kan sayang banget sama Hana, mana orang tuanya pasti juga dah setuju sama hubungan mereka. Buktinya dah sampe berani pamer gini kan," jawab Jennifer santai.

"Kalo emang sayang, cinta, di restui, pasti dah nikah! Paling enggak diajak nikah atau ditahan biar gak pulkam! Haduh Jenn Jenn. Lu mikir dikit lah," saut Rina.

"Duh iya juga ya. Ada benernya juga nih buntelan kentut ngomong," batin Jennifer saat memikirkan ucapan Rina.

Obrolan panas antara para karyawan ini terus bergulir. Sambung menyambung. Bahkan sampai Jennifer mengajak untuk bikin *group* WA saja agar mudah saat melanjutkan rumpian tadi.

"Kalo emang Mas Rey serius, iya kalo serius kalo enggak. Ini pasti ada udang di balik batu! Aku harus cari tahu biar bisa deketin Mas Rey!" gumam Jennifer sambil merapikan penampilannya di toilet.

"Alah bukan urusanku ini!" batin Jennifer lalu cepat-cepat kembali ke mejanya untuk bekerja.



Tapi bukannya pikiran tentang ucapan Rina tadi hilang. Jennifer malah makin kepikiran dan kesal sendiri dibuatnya.

Menjelang sore. Hana mengundang orang tuanya untuk datang dan melihat bayi kecil yang akan di adopsinya. Rey juga mengundang orang tuanya untuk melihat Mala yang akan di adopsinya. Hana benar-benar mengurus Mala dari memandikannya hingga memakaikan baju untuk Mala yang nanti akan bertemu dengan calon keluarga besarnya.

"Han, kamu gak mandi?" tanya Rey pada Hana.

"Enggak Mas, gak bawa baju ganti," tolak Hana sambil memakaikan minyak telon untuk si kecil Mala yang sudah mandi.

"Aku jadi cemburu deh sama Mala dari tadi di sayang mulu sama kamu," keluh Rey pada Hana sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk.



"Mau di pakaikan minyak telon juga Mas Rey?" tawar Hana sambil terkekeh melihat kecemburuan Rey.

"Mau dong!" jawab Rey di luar dugaan.

Hana sempat membelalakkan mata saat Rey malah mau dengan tawarannya.

"Sini *big baby*," goda Hana sambil memeluk tempat tidur di samping Mala yang sudah menguap beberapa kali.

Rey tiduran di samping Mala seperti ucapan Hana. Berhubung Rey bau memakai kaos dalam dan celana pendek ia langsung membuka kaos nya.

"Kyaa! Mas Rey!" pekik Hana saat Rey membuka kaos nya hingga bertelanjang dada.

"Ish Hana!" pekik Rey kaget.

"Ngapain dilepas?!" tanya Hana sambil menutupi wajah dan matanya dengan kedua telapak tangannya.



"Hana kayak baru pertama kali aja lihat aku kayak gini, sebelumnya aja nyuruh aku---," ucapan Rey langsung terpotong karena Hana langsung membungkam mulut Rey denga tangan mungilnya.

"Sssttt! Dah gak usah dibahas!" omel Hana yang malah membuat Rey tertawa terbahak-bahak.

"Hiks... hiks...." Mala yang terkejut karena Rey dan Hana yang begitu ribut mulai menangis.

"Ahh terganggu ya Nak. Sssttt, Papi bikin berisik ya?" tanya Hana sambil menimang Mala.

"Mami tuh yang bikin berisik," elak Rey yang masih terbahak-bahak sambil memakai kaosnya lagi.

Hana hanya bisa diam dan tersipu saat Rey memanggilnya '*Mami*' meskipun ia tahu Rey memanggilnya seperti itu karena ada Mala.

"Sayang, ada tetangga panti yang nyusuin anaknya. Aku dah bilang sama Tante Mira suruh ngatur aja biar dia bisa jadi Ibu susuannya Mala.



Menurutmu gimana?" tanya Rey meminta pertimbangan Hana.

"Ya gapapa, bagus dong Mas," jawab Hana senang.

"Kalo Hana dah setuju, mungkin nanti dia ku suruh kerja aja jadi *baby sitternya* Mala," ucap Rey lalu membungkuk untuk mencium pipi cuby Mala.

"Setuju dong! Setuju banget Mas!" jawab Hana cepat sambil menimang Mala dan mencarikan susu formula untuk Mala yang dari tadi terlihat mencari susu.

"Aku aja yang cariin. Hana sama Mala di sini aja ya," ucap Rey lalu keluar kamar.

Tak berselang lama, Rey datang dengan dot kecil berisi susu formula dan segera memberikannya pada Hana yang menimang Mala. Rey dan Hana hanya diam sambil memperlihatkan Mala yang menyusu dengan lahap hingga habis dengan cepat. Hana kembali menimang Mala hingga Mala terlelap dan segera menidurkannya di *box* bayinya.



"Ini salah satu mimpiku," ucap Hana sambil tersenyum lembut dan mengecup kening Mala.

"Mimpimu?" tanya Rey heran.

"Punya keluarga yang bahagia sendiri," jawab Hana sambil menatap Rey.

"Kak, ada Bunda," ucap Bara yang merusak suasana penuh kehangatan antara Rey dan Hana.

"Iya bentar," jawab Rey. "Ayo Han," ajak Rey pada Hana sambil berjalan keluar.

Hana mengikuti Rey keluar untuk menemui camernya, tak lama setelah itu orang tua Hana datang. Sementara Lisa sudah asik sendiri dengan teman-temannya di panti.

Rey mengajak orang tuanya untuk menemui Mala, diikuti Dae Moon dan Hyo Ri. Semuanya seolah langsung jatuh hati pada Mala saat melihatnya tertidur dengan pulas. Hyo Ri dan Anna terlihat prihatin dengan nasib Mala yang dibuang ibunya. Anna sama sekali tidak keberatan bila Rey mengadopsi Mala, begitu pula Hyo Ri yang tidak



hanya memberi persetujuan, tapi juga mendukung keputusan tersebut. Bahkan Hyo Ri mau mengasuh Mala bila Hana dan Rey tidak sanggup. Hyo Ri merasa seperti melihat bayi kecilnya yang mati keguguran beberapa waktu lalu.

Lain Rey, lain pula Bara. Bila sekarang Rey tengah berbahagia karena kedua belah pihak keluarga menyetujui 100% tentang rencananya dan Hana. Bara tengah menerima ceramah dari ayahnya karena ketahuan gonta-ganti pasangan dan memiliki lebih dari dua pasangan.

"Mely itu siapa?" tanya Adam.

"Mely?" ucap Bara yang malah balik tanya dengan wajah bingungnya.

"Kamu ini gimana! Punya pacar banyak-banyak! Ayah gak pernah ngajarin kayak gitu!" omel Adam yang geram karena kelakuan anak keduanya ini.



Mengingat tadi Mely dan keluarganya datang ke rumah untuk menanyakan keseriusan hubungannya dengan Bara. Bahkan Bara sendiri lupa siapa Mely, entah terlalu banyak wanita yang mengelilinginya atau karena hubungannya yang hanya sebatas kenalan.

"Kamu kuliah nilaimu jelek terus! Kalo kamu gak berubah semester depan masuk AKPOL aja!" ancam Adam.

"Jangan dong Yah! Aku gak mau!" tolak Bara dengan cepat.

"Ya kalo gak mau jangan kayak gitu! Nilai ancur gitu berani main cewek! Ayah aduin ke Bunda loh kalo kamu gak ada kesungguhan buat jadi *gentleman* kayak ayah, Kak Rey!" ucap Adam menyudahi omelannya, lalu memeluk Bara yang terlihat sedih dan menyesal.

"Maaf ya Yah. Adek gak gitu lagi," ucap Bara sambil memeluk erat Ayahnya.

"Jangan diulangi lagi ya Nak," jawab Adam sambil mengelus punggung Bara.



"Ayah," panggil Lisa yang menemui ayahnya di ruang tamu.

"Apa sayang?" tanya Adam lalu memangku Lisa dan melepaskan pelukannya dari Bara.

"Ayah dah lihat Mala belum?" tanya Lisa dengan sangat ceria.

"Udah dong tadi," jawab Adam sambil membenarkan mahkota di kepala Lisa. "Kecil ya, lembut," sambung Adam.

"Iya! Aku suka! Ayah suka juga?" tanya Lisa dengan ceria.

"Suka dong," jawab Adam lalu menggandeng Lisa ke kamar Mala, meninggalkan Bara yang masih diam merenungi kesalahannya.

"Anak-anakku dah makin besar. Rey dah siap berkeluarga. Bara dah kenal cewek. Lisa juga dah makin gede. Tapi mau segede apa anak-anakku, tetep bakal jadi bocah lagi kalo di marahin waktu salah. Duh jadi kangen sama bocah-bocahku dulu," batin Adam sambil menatap Rey yang berdiri



*di samping bundanya juga Lisa yang berlari ke arah
Rey dan memeluknya.*



Bab 15

Hana menghabiskan hari-harinya bersama Mala dan Rey dari pagi hingga malam. Rey juga mengambil cuti selama dua hari untuk menemani Hana. Bara juga mulai serius belajar dan kuliah lebih serius lagi. Bara yang enggan di marahi ayahnya dan mengecewakan bundanya akhirnya menyudahi semua hubungannya dengan para wanita yang di pacarinya.

"Hana, besok pagi Hana kan pulkam. Hana dah packing?" tanya Rey pada Hana yang masih memandangi Mala yang sudah tidur.

"Udah semalem aku packing, Mas Rey nanti jangan terlalu banyak bolos kerja loh ya," pesan Hana.

"Aku ini *CEO*, aku juga cuti bilang ke Ayah. Jadi, gapapa Han," jawab Rey membela diri.



"Iya Pak *CEO* Rey," ucap Hana formal.

"Hana!" sentak Rey yang paling tidak suka di panggil dengan formal dan langsung ngambek seperti biasanya.

"*My sweetie CEO?*" panggil Hana lembut.

"Aku suka yang itu," jawab Rey lalu merangkul Hana dan mencium leher dan bahu Hana.

"Tadi aja gak mau di panggil *CEO*," sindir Hana lalu bangun dan berjalan keluar dari kamar Mala.

"Ya kamu panggilnya 'Pak *CEO*' aku gak mau lah," jawab Rey sabil mengintili Hana.

Hana hanya terkekeh melihat bagaimana manja dan sikap kekanak-kanakan Rey yang hanya di tunjukkan padanya. Saat makan di panti pun Rey juga colongan minta disuapi Hana saat Hana tengah membujuk Leo dan yang lainnya yang sulit makan sayur. Bahkan tak jarang saat Hana menyuapi Rey, Leo dan anak-anak yang lain juga ingin disuapi



Hana. Hingga anak-anak yang lain cemburu dan ingin perhatian lebih lagi dari Hana.

"Kak Hana!" panggil Leo lalu berlari ke arah Hana dan memeluknya erat.

"Apa sayang? Aduh sampe lari-lari gini," jawab Hana lalu berjongkok dan membalas pelukan Leo.

"Kata Bu Sumi Kak Hana mau adopsi Adek bayi ya?" tanya Leo dengan suara yang bergetar dan nafas yang tersengal menahan tangis dan ngos-ngosan karena berlari.

Hana dan Rey bertukar pandang saat mendengar pertanyaan Leo.

"Kenapa harus dia yang di adopsi?! Aku gak punya orang tua juga! Aku di sini dari dulu! Kenapa bukan aku yang di adopsi?! " ucap Leo sambil menangis tersedu-sedu. "Aku baik! Aku bisa menghitung sama membaca! Aku juga dah mau makan sayur. Kenapa malah Adek bayi yang di adopsi?!" sambung Leo dengan kesal dan kecewa.



Hana dibuat dilema dan tidak tega bila membuat pilihan dan mengecewakan salah satu pihak. Berbeda dengan Hana, Rey malah jadi teringat masa kecilnya dulu saat ia di tinggal ayahnya dan selalu menunggu, saat kakinya patah dan ada ayahnya yang menemaninya. Rey seolah melihat cerminan dirinya saat masih anak-anak pada Leo.

"Aku mau jadi anak baik! Aku mau jadi anaknya Kak Hana juga!" pinta Leo sambil menyeka air matanya sendiri.

"Mas, gimana ini?" tanya Hana pada Rey sambil menatap Rey dan menggenggam tangannya.

"Kak Rey," panggil Leo sambil menatap Rey dengan matanya yang sembab.

Rey diam.

Bukan karena tidak mau menjadi orang tua sambung untuk Leo. Apalagi Rey sangat tahu bagaimana Leo dulu bisa datang ke panti asuhan ini. Tapi satu bayi kecil saja sudah cukup menguras seluruh tenaga dan waktu Rey untuk berbagi kasih



sayang. Rey tidak fokus pada Leo yang terus mengucapkan kebaikan dan kelebihanannya. Rey hanya diam sambil mempertimbangkan segala kemungkinan ini dan itu bila ia mengadopsi Leo juga.

"Leo, begini loh sayang. Kak Hana itu mau ke Korea buat belajar dulu, jadi Adek bayinya masih di sini dulu sampai agak gedean," jelas Rey sambil menggendong Leo dan mengajaknya ke ruang tamu diikuti Hana.

"Kenapa? Kak Hana kan dah pintar, dah besar, ngapain belajar," tanya Leo sambil memeluk Rey.

"Jelasin Han," perintah Rey pada Hana sambil mengelus punggung Leo.

Hana menghela nafas dan memikirkan cara yang terbaik untuk menyampaikan pada Leo.

"Kak Hana mau belajar memasak, biar jago banget. Kak Hana juga mau sama orang tua kak Hana dulu. Jadi baru ke sini sekitaran delapan bulan



lagi," jelas Hana pada Leo yang sudah mau menangis lagi.

"Nanti Kak Hana gak pulang ke sini lagi gimana?" tanya Leo sambil memegang tangan Hana.

"Pulang dong. Kan mau nikah sama Kak Rey," jawab Hana lalu menyeka air mata Leo.

"Janji ya Kak," ucap Leo sambil mengacungkan jempolnya.

"Janji sayang," jawab Hana lalu mengecup kening Leo dan memeluknya dengan penuh kasih sayang.

"Leo bener-bener mirip sama aku," batin Rey saat melihat Leo yang kembali menangis dalam pelukan Hana.

"Leo kenapa mau jadi anaknya Kak Hana?" tanya Rey yang penasaran.

"Kak Hana baik, cantik, sayang sama semuanya. Pintar masak juga. Aku jadi sayang sama



Kak Hana," jawab Leo. "Kak Hana, aku boleh panggil Kak Hana Bunda?" sambung Leo meminta ijin.

"Bunda?" tanya Hana heran.

"Kak Rey sering panggil Bunda ke Bunda Anna, aku juga pengen punya Bunda," jawab Leo yang sudah mulai ceria.

"Terus Kak Rey di panggil apa?" tanya Hana lembut.

"Emm. Papi aja," jawab Leo sekenanya.

"Loh kok Papi?" komplek Hana.

"Kak Rey masih muda," jawab Leo polos.

"Yes! Sip! Pinter anak Papi!" sahut Rey sambil mengacungkan jempol.

Leo langsung terkekeh melihat reaksi Rey, Papi barunya. Sementara Hana cemberut karena di samakan dengan calon Ibu mertuanya yang artinya Hana terlihat lebih tua dari Rey. Hana menghabiskan lebih banyak waktu dengan Leo.



Bahkan hingga menemani Leo sampai tertidur pulas.

"Bunda pulang dulu ya Sayang. Jangan nakal ya. Jangan pilih-pilih makanan," ucap Hana lalu mengecup pipi dan kening Leo.

"Bunda hati-hati ya. Leo sayang bunda Hana. Oh iya Bunda, kalau Leo gak cukup baik buat jadi anaknya Kak Hana, Leo dah senang bisa panggil Kak Hana Bunda," bisik Leo lalu memeluk Hana.

Hana cukup terkejut karena Leo belum benar-benar tidur.

"Ayo Hana," ajak Rey yang dari tadi menunggu di ambang pintu.

"Nanti Bunda bakal rajin telpon Leo. Jangan nyusahin Papi ya," ucap Hana lalu mengelus punggung Leo dan mengecup kening dan kedua pipinya lagi sambil menyeka air mata Leo yang kembali menetes. "Dah bobo, besok sekolah!" sambung Hana memerintah Leo dengan tegas meskipun Hana sendiri susah payah menahan tangisannya.



Hana langsung keluar dari kamar Leo bersama Rey. Hana tidak lupa menyempatkan diri untuk si kecil Mala. Tidak banyak yang Hana ucapkan untuk Mala. Tapi Mana terlihat sangat berat berpisah dengan Mala.

"Sayang. Kamu gimana mau ke Korea coba kalo kayak gini?" tanya Rey sambil mendekap Hana dalam perjalanan pulang.

"Gak tahu Mas, aku gampang sayang sama anak-anak. Jadi gini. Hahaha. Maaf ya, jadi kerepotan juga," jawab Hana lalu menatap Rey.

"Dulu ya Han, yang nemuin si Leo itu aku. Waktu tinjauan ke zona *game*, aku lihat balita tidur di antara boneka-boneka hewan. Aku kunjungan malem sama Sarah waktu itu," ucap Rey menceritakan awal pertemuannya dengan Leo.

"Terus gimana?" tanya Hana penasaran.

"Begini ceritanya....

Flashback,

Tiga tahun sebelumnya...



"Semuanya lancar Mas, gak ada masalah. Aman terkendali," ucap pak Mul yang menemani Rey melakukan tinjauan.

"Tuh kan Kak! Ayo balik!" ketus Sarah yang dari tadi lelah diajak berkeliling.

"Iya saying," jawab Rey lembut sambil mengikuti Sarah yang mendahuluinya turun.

Duk!

Tak sengaja Rey menendang seorang balita kecil yang terlelap dalam selimut dan piamanya, sambil menghisap dot kosong dan memeluk boneka kecil yang sudah lusuh dengan matanya yang sudah terlepas dan beberapa jahitan yang koyak.

"Ini anaknya siapa?!" tanya Rey pada semua orang yang ada sambil berjongkok di depan anak batita yang baru saja ditendangnya.

"Hiks, hiks, akit alaku," tangis si Batita langsung pecah sambil mengelus kepalanya sendiri.

Semua orang diam menatap balita yang menangis itu dengan heran. Sadar tidak ada yang



menenangkannya, batita laki-laki itu akhirnya diam sendiri dan menatap sekelilingnya bingung.

"Kasih pengumuman anak hilang!" perintah Rey tegas.

"Ibu mana?" tanya Balita itu pada Rey yang berjongkok di depannya.

Rey langsung mendelik mendengar pertanyaan dari balita tersebut.

Tak lama pengumuman anak hilang menggema di seluruh departement store berulang-ulang.

"Namamu siapa?" tanya Rey yang jadi ikut duduk bersila di bawah bersama balita hilang itu.

"Leo," jawabnya singkat lalu melepas dotnya yang sudah kosong dan mengampitnya bersama boneka kumalnya.

Leo berusaha terlihat baik-baik saja dan menyembunyikan kepanikannya di depan Rey. Leo berdiri dan berjalan tanpa alas kaki mencari ibunya denga selimut yang di tentengnya. Rey hanya



memperhatikannya saja, membiarkan Leo berjalan sendiri mencari ibunya.

Rasanya Rey tak hanya dapat kejutan karena menemukan bocah hilang saja. Tapi ia juga dapat kejutan baru karena mendapati ada kertas yang tertinggal dari Leo. Rey yang penasaran akhirnya memungutnya, siapa tahu struk atm atau apalah yang bisa membantunya melacak Ibu dari Leo kalau memang ada. Tapi baru Rey membacanya sekilas, Rey sudah dibuat sangat terkejut.

Ku titipkan anakku. Aku tahu ini akan sangat merepotkan untuk siapapun yang menemukan Leo. Aku terpaksa melakukan ini karena aku tidak mampu membiayai kehidupan kami. Aku sendiri juga tidak tahu siapa Ayah dari Leo. Aku tidak bermaksud membuangnya, tapi ini sangat terpaksa bagiku

Rey terkejut bukan main membacanya.

"Cih! Gak maksud membuang katanya!" cibir Rey lalu memasukkan surat yang belum tuntas



di bacanya itu ke saku jasnya dan mengikuti langkah Leo.

"Hiks, hiks."

Rey yang celingukan mencari Leo kini mendengar tangisnya lagi. Leo bersembunyi di balik tempat sampah di dekat bangku untuk pengunjung. Sambil menangis, lebih tepatnya menahan tangisnya. Leo mendekap barang-barang yang ia punya.

Leo terlihat bingung dan panik juga, sedih karena di tinggal sendirian begitu saja di mall sebesar ini. Leo terus mengusap air matanya yang keluar dengan tangan mungilnya, juga ingusnya yang keluar dengan bajunya hingga perut dan pusarnya terlihat. Miris melihat betapa kejamnya dunia yang harus dihadapinya sendiri.

Rey meminta Pak Mul menghentikan siaran anak hilang pada bagian informasi, lalu meminta Pak Mul pergi mengantar Sarah pulang. Sementara Rey sendiri hanya diam menatap Leo yang terlihat seperti gelandangan kecil.



Leo terlihat kesepian dalam keramaian, sangat sedih di antara para pengunjung yang datang untuk bersenang-senang dan menghabiskan uangnya. Di usia yang belum genap dua tahun, Leo sudah harus bertahan melawan kejamnya dunia bahkan sebelum ia lahir.

"Hai!" sapa Rey lebih ramah dan lembut.

"Hai kak! Aku gak nangis kok!" jawab Leo yang berusaha ceria dalam kepolosan cara berbohongnya.

"Kamu Leo ya? Aku lupa, tadi ibumu titipin Leo sama aku. Ibu pergi, katanya buru-buru sekali. Kakak gak tahu Ibu buru-buru ke mana, tapi yang jelas, Ibu titip Leo ke kakak," dusta Rey untuk menghibur Leo.

"Ibuku ke mana Kak?" tanya Leo.

"Kak Rey kurang tahu. Tapi kata Ibu, Leo suruh ikut kak Rey dulu sampai Ibu selesai sama urusannya. Leo mau?" tanya Rey yang kembali berbohong pada Leo, lalu memangku ya.



Leo terlihat berpikir dan menimbang ajakan Rey.

"Kita beli boneka yuk!" ajak Rey untuk menghibur Leo.

"Ayo!" pekik Leo semangat.

"Bagus lah, dah gak sesedih tadi," batin Rey, lalu menggendong Leo ke toko boneka tadi.

"Lihat Kak! Ada boneka gajah!" pekik Leo sambil menunjuk boneka Gajah.

"Kamu mau?" tawar Rey. "Eh ada boneka singa juga. Singa itu bahasa inggrisnya lion. Kayak namamu Leo, artinya juga singa," sambung Rey yang lebih tertarik pada boneka singa.

Leo hanya diam terpesona dengan boneka singa yang ditunjukkan Rey, lalu memeluknya. Bahkan Leo sampai melepaskan barang bawaannya tadi.

Rey segera membayar boneka yang sudah di peluk Leo, lalu membawa Leo ke mobilnya sambil membawa barang bawaan Leo dalam plastik. Rey



yang bingung mau mengajak Leo ke mana, akhirnya membawanya ke apartemennya.

Awalnya Rey ingin mengajak Leo ke panti asuhan langsung. Tapi mengingat hari semakin larut Rey jadi berpikir ulang. Rey juga sempat memikirkan rumah orang tuanya saja. Tapi berhubung Lisa, adiknya juga butuh perhatian besar. Akhirnya Rey memutuskannya untuk mengajak Leo ke apartemennya.

Rey juga sempat membeli susu dan sereal untuk besok pagi di makan bersama Leo. Rey yang menyetir mobilnya sendiri meletakkan Leo di belakang, tapi belum juga melewati department storenya, Leo sudah tertidur lagi dengan pulas sambil memeluk boneka barunya.

Pagi-pagi Rey di repotkan dengan Leo yang mengompol dan tidak punya baju ganti sama sekali. Akhirnya Rey meminta pelayannya untuk mencarikan baju yang cocok untuk Leo. Sementara Leo dicarikan baju ganti, Rey memandikan Leo



terlebih dahulu, lalu memberinya susu ke dalam dotnya dan mencarikan acara TV anak-anak sementara ia bersiap-siap. Dan Leo hanya duduk manis bersandar dengan handuk yang menutupi tubuh mungilnya.

Rey membuat banyak iklan anak hilang di koran dan radio untuk mencari Ibu dari Leo. Rey tentu tidak akan mengurus Leo 100%, meskipun ia yang menemukan Leo. Mengurus perusahaan yang tengah dalam masa kejayaan saja sudah menguras banyak waktu Rey. Belum lagi cabang yang akan dibukanya di Medan dan Kalimantan.

"Pak Mul, tolong back up semua. Saya ke sana jam Sembilan," ucap Rey memberi perintah pada Pak Mul dari telpon.

Rey yang sudah selesai mandi dan bersiap kerja dengan setelan jas dan jam tangan mewah yang melingkar di pergelangan tangan kirinya. Rey keluar dari kamar dan mendapati Leo sudah rapi dengan kaos dan celana pendek, tapi masih tanpa alas kaki.



"Leo, hari ini Kak Rey mau bekerja. Leo om titipin di rumah Ibu Mira ya? Nanti ada banyak temennya," ucap Rey lalu menggendong Leo ke mobilnya yang terparkir di lantai dasar dengan barang-barang Leo dan boneka barunya yang di belikan Rey semalam.

Flashback off.

"Leo kasihan. Mala lebih beruntung ya. Dia belum kenal Ibu kandungnya. Pasti beban moralnya lebih ringan dari pada Leo," komentar Hana dengan matanya yang kembali berkaca-kaca.

"Dia sampai sekarang juga kadang masih nunggu ibunya dating," ucap Rey lalu mengecup kening Hana.

"Kasihan banget," jawab Hana prihatin.

Hening kembali. Hana memikirkan anak-anak yang sudah menyayangnya juga Rey yang akan ditinggalkannya.

"Sayang, kamu sendiri gimana kalau ninggal aku?" tanya Rey memecah keheningan.



"Kamu yang paling berat. Buat di tinggal Mas. Aku tiap lihat wajahmu jadi mikir-mikir lagi buat pergi," jawab Hana lalu mengecup lembut bibir Rey. "Aku cinta Mas Rey," ucap Hana saat melepas kecupannya.

"Ah yang bener?" tanya Rey lalu mengecup kening Hana.

"Serius Sayang," jawab Hana lalu menangkup wajah Rey.

"Kok di tinggal?" tanya Rey lalu melepaskan tangkupan tangan Hana dan menarik Hana kembali ke pelukannya.

"Mas Rey maunya gimana?" tanya Hana yang kembali serba salah dan menatap Rey serius

"Hahahaha becanda Sayang," tawa Rey pecah saat melihat ekspresi serius Hana. "Eh Hana, Hana mau minta mas kawin apa?" tanya Rey setelah berhenti tertawa.

"Emm, apa ya? Aku bingung mau minta apa," jawab Hana bingung.



"Hana tinggal sebut aja sayang. Gapapa. Mau minta apa, apa saja yang Hana mau, aku turutin," ucap Rey sambil menatap Hana intens.

"Aku bingung Mas, kan kalau dah jadi istrimu, semua punyamu jadi punyaku juga, aku juga dapet fasilitas yang nyaman dari kamu. Aku bingung mau minta apa," jelas Hana lalu menggenggam tangan Rey.

"Iya sih Han, tapi masa iya aku gak kasih kamu apa-apa buat nikah nanti," paksa Rey pada Hana.

Hana diam sejenak memikirkan apa yang cocok ia minta untuk mas kawinnya nanti.

"Hana mau apa?" tanya Rey penasaran dan terus mendesak Hana.

"Aku mau apar--... Em aku mau kios kecil di *food court*," jawab Hana ragu-ragu dan sekenanya saja.

"Oke, satu apartemen, 15% saham, satu restoran," ucap Rey di luar dugaan.



"Mas!" pekik Hana kesal.

"Kamu cuman minta kios. Kecil pula! Aku ini CEO Han, aku yang punya *departement store*. Kamu mau mallnya aja aku kasih! Kenapa cuman itu sih? Dah lah terima aja," jawab Rey menggebu-gebu karena permintaan sederhana Hana.

"Ya sudah iya, aku mintanya serius sekarang!" kesal Hana "Aku mau apartemen mewahmu!" sambung Hana yang masih emosi.

"Gak! Kalau mau apartemen gak aku kasih! Aku mau bikin rumah aja sama kamu, sama anak-anak nanti!" sahut Rey cepat.

"Jadi gak boleh nih apartemennya?" tanya Hana lalu menatap ke luar jendela.

"Aku gak mau di apartemen kalo tinggal lama sama Hana. Nanti Hana tinggalin aku lagi kayak dulu!" jawab Rey polos dan sengaja membuat suasana ceria kembali.

Tawa keduanya menggema dalam mobil yang tengah melaju ke rumah orang tua Hana.



Sepanjang jalan Rey juga terus mengajak Hana membahas mas kawin dan persiapan pernikahan mereka.

Rey sebenarnya tidak ingin berdebat dengan Hana, Hana juga tahu itu. Hana juga paham kenapa Rey mendadak mengajaknya memperdebatkan hal ringan begini semata agar tidak sedih saja. Hana juga menikmati tiap detik perdebatannya dengan Rey sepanjang perjalanan pulang. Hingga sampai di rumah Hana dan menyalimi orang tua Hana, Rey masih saja berdebat dengan Hana dan asik bermanja-manja dengan Hyo Ri atau Dae Moon hingga Hana kesal.

"Hihihi. Ya sudah, iya aku pulang," ucap Rey saat diusir Hana yang kesal orang tuanya di kudeta calon suaminya, selain itu Rey juga tahu Hana butuh istirahat.

"Mas hati-hati ya pulangnya," pesan Hana sambil mengantar Rey keluar.

"Han, aku gak masalah sama semua kemauanmu, semua kesederhanaan yang kamu



mau nanti akan aku usahakan biar terwujud semua. Soal yang tadi aku gak serius," ucap Rey yang berhenti di depan teras.

"Aku tahu," jawab Hana lembut.

"Hana jangan khawatirkan apa pun di sini. Semuanya aku tangani. Hana fokus saja sama mimpimu. Aku... aku cuman mau kamu tidak menyesali apa pun itu setelah kita menikah. Apa pun. Jadi Hana belajar masak aja, bikin restoran aja dulu sebelum nanti jadi istriku. Aku bener-bener gak mau Hana menyesal atau sedih lagi kayak sebelumnya. Hana aku kasih waktu buat bahagia bersama keluargamu, merawat diri, belajar, bersenang-senang. Hana pantas dapat semuanya setelah kesakitan dan luka selama ini," ucap Rey panjang lebar meyakinkan Hana lalu memeluknya erat.

Hana hanya bisa menangis haru mendengar ketulusan calon suaminya. Hana bahkan belum pernah sebahagia ini sebelumnya.



"Udah dong jangan nangis," hibur Rey sambil mengusap air mata Hana. "Oh iya sayang, besok aku gak ikut nganter ya. Jadi cuma Bara, Bunda sama Lisa yang nganter. Ayah masih di Pekanbaru, aku juga siangnya ke Makasar," sambung Rey.

"Iya gapapa," jawab Hana, lalu menyeka air matanya sendiri.

"Aku cinta Hana," ucap Rey lalu mengecup kening Hana.

"*I love my sweet CEO,*" jawab Hana lalu memejamkan mata.

Rey langsung memajukan mulutnya dan melumat lembut bibir Hana dengan matanya yang perlahan terpejam menikmati kelembutan bibir Hana.

Rey benar-benar tidak mengantar Hana. Tapi sebagai gantinya. Diam-diam Rey meminta



Bara untuk melakukan video *call* agar bisa melihat kondisi saat Hana dan keluarganya akan pulang.

"Kak Hana jangan lama-lama ya," pesan Lisa sambil berpelukan manja dengan Hana.

"Iya dong sayang," jawab Hana. "Pasti kangen deh sama *princess*," sambung Hana lalu mengecup kening Lisa.

"Kak Hana nanti kalo pulang kita makan ramen lagi ya," ajak Bara sambil menatap ponselnya dan beberapa kali menatap Hana.

"Iya sip!" jawab Hana sambil mengacungkan jempolnya.

Sementara Hana asik dengan calon iparnya. Anna juga asik berbincang dengan Hyo Ri, sementara Dae Moon hanya menyimak saja. Berhubung tidak ada penundaan penerbangan dan cuaca yang cerah. Hana sekeluarga bisa terbang tepat waktu.



"Kamu main hp mulu, kenapa sih bara? *Live IG?*" tanya Hana penasaran lalu melihat ponsel Bara.

Bara panik bukan main, bahkan Rey yang tahu ia sudah ketahuan juga terjatuh dan berusaha sembunyi.

"MAS REY!" pekik Hana memanggil Rey.

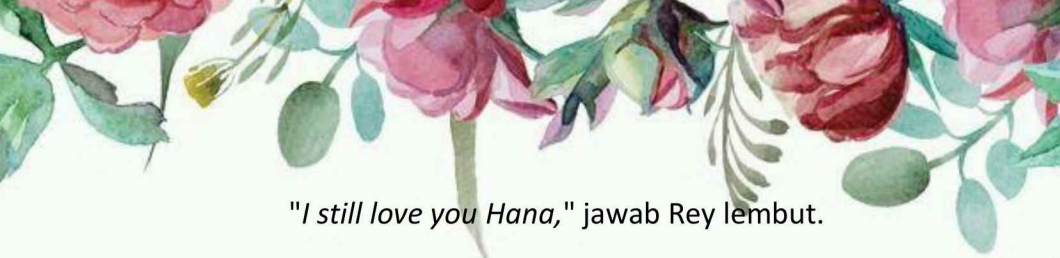
Perlahan Rey keluar dan menatap ponselnya.

"AKU CINTA MAS REY! MAS REY GAK BOLEH NAKAL! JANGAN MAIN MATA! JANGAN MAIN CEWEKI!" pekik Hana yang membuat semua orang menatapnya aneh.

Di ujung sana Rey malah tersenyum karena tahu Hananya masih sama.

"Aku cinta Hana. Cuman Hana aja," ucap Rey lembut.

"Aku berangkat dulu. Mas Rey jaga diri baik-baik. *I love you*," ucap Hana melembut.



"I still love you Hana," jawab Rey lembut.

"I just love my sweet CEO," ucap Hana
denga air matanya yang mulai menetes.

Rey langsung mematikan sambungan video
callnya karena sudah tidak kuat lagi.

Hana hanya tersenyum lalu mengembalikan
ponsel Bara. Setelah berpamitan lagi, Hana
langsung berjalan menuju pesawat bersama orang
tuanya tanpa menoleh ke belakang lagi karena
Hana merasa tidak kuat bila harus pergi dari
Indonesia. Karena selain Hana meninggalkan
negara yang memberinya banyak pengalaman saja,
tapi Hana juga meninggalkan cinta dan separuh
hatinya di negara ini.

"Saat aku kembali. Aku harap tidak banyak
yang berubah," gumam Hana sambil menatap
keluar jendela pesawat yang sedang lepas landas.

Rey tidak menjalankan tugasnya sama
sekali. Tentu saja lagi dan lagi Rey meminta Jennifer



menghandle tugasnya, sementara Rey menenangkan diri di ruangnya.

"Permisi Mas Rey," ucap Jennifer yang lebih mampu menguasai dirinya sendiri untuk perlahan berusaha menggeser posisi Hana.

"Ya?" tanya Rey tanpa mengijinkannya masuk.

"Makan siang," jawab Jennifer lembut tapi cukup jelas di telinga Rey.

"Masuk," ucap Rey.

Jennifer masuk dengan membawa *steak* dengan salad dan es teh manis. Tidak nyambung memang, dan jelas bukan selera Rey.

Rey menyeringitkan alisnya menatap menu makanan yang dibawa Jennifer.

"Jelek! Ancur! Ganti yang lain!" tolak Rey mentah-mentah.



"Em... maaf Mas. Tapi aku yang bikin ini. Aku kira mas Rey bakal suka," jawab Jennifer pelan karena takut kena marah lagi.

Hening. Rey tidak memberi perintah, tidak juga mengusir Jennifer.

"Kamu cicipi semuanya, baru saya mau makan," perintah Rey lalu mendekat.

"Jangan-jangan nih orang mau ngeracunin aku!" batin Rey waspada.

"Ahh! Apa ini yang dia mau? Apa dia mau ciuman tidak langsung dari aku. Errrr.. Nackal!!!," batin Jennifer lalu mengambil sendok lain dan mencicipi semuanya satu persatu.

Rey terus memperhatikannya, lalu menatap Jennifer beberapa menit untuk menunggu reaksi racun bila memang ada.

"Tuh kan tatapannya gak lepas dari aku! Emmm... cocok juga nih sarannya Pak Har," batin Jennifer.



"Besok jangan masak buat aku! Kamu sibuk, harus fokus sama satu tugasmu aja! Jangan maruk!" perintah Rey yang terdengar lebih lembut dan penuh perhatian bagi Jennifer, meskipun sebenarnya Rey berbicara seperti biasanya tidak lebih lembut ataupun kasar.

"Siap Mas," jawab Jennifer lalu membalikkan tubuhnya siap melangkah ke kakinya meninggalkan ruangan Rey.

"Oh iya Jumm," tahan Rey. "Tolong panggil saya Pak, 'PAK REYNAR' kamu masih masa magang! Terlalu cepat buat kamu manggil saya Mas " sambung Rey menegaskan.

"Baik Ma-- eh Pak," jawab Jennifer.

"Sudahlah sabar saja, setidaknya aku sudah mulai sedikit melangka,". batin Jennifer lalu ke luar ruangan setelah mendapat isyarat dari rey yang mengibaskan tangannya.

"Aku bakal dapetin Mas Rey!" gumam Jennifer menyemangati dirinya sendiri sambil menatap brosur baru yang memamerkan tubuh



indah Rey yang bertelanjang dada untuk produk pakaian renangya.

"Semangat Jenn!" ucap Rina menyemangati Jennifer.

"Siap Mbak!" jawab Jennifer malu-malu.

"Tapi inget jangan jadi kacang lupa kulitnya aja!" cibir Rina. "Nanti saya sama yang lain bakal bantuin kamu biar bisa deketin Mas Rey, jangan khawatir!" sambung Rina.

Jennifer tersenyum sumringah begitu mendengar ucapan Rina.

"Jalan terang terbentang di hadapanmu Jenny. Jangan khawatir. Semua kemenangan akan datang pada yang mau bersabar," batin Jennifer lalu mulai melanjutkan tugasnya dengan lebih bersemangat.

♥ END SEASON 1 ♥



SPOILER SEASON 2

Beberapa hari setelah Hana kembali ke Korea. Rey benar-benar mencurahkan perhatiannya pada Leo dan Mala tiap *weekend*, meskipun Rey mengalami banyak kerepotan saat mengurus anak-anak angkatnya. Rey juga tidak keberatan bila anak-anak lain yang iri pada Leo ingin memanggilnya papi, papa, ayah, bapak, daddy, apapun itu Rey lebih senang hati menerima panggilan tersebut dari anak-anak yang biasanya memanggilnya kakak.



Tidak hanya Rey, tapi Jennifer juga banyak mengalami kemajuan. Baik cara kerjanya dan tingkat kepekaannya pada Rey dan aktivitasnya. Bahkan Jennifer mau susah-susah belajar memasak agar sedikit mencuri perhatian dari Bara dan Rey. Pujian atau setidaknya ia bisa di seajajarkan dengan Hana.

Bara juga mulai fokus pada kuliahnya hingga dapat tawaran menjadi asisten dosen. Bara tentu tidak menolaknya, karena dulu kakaknya juga pernah menjadi asisten dosen, bahkan dapat tawaran mengajar sebagai dosen. Tapi Rey menolaknya karena ingin fokus pada cinta dan perusahaannya saja. Anna dan Adam sangat bangga dengan prestasi yang diraih anak-anaknya, terutama pada Bara yang mau bangkit dari kebiasaan buruknya dulu.

"Mas Rey," sapa Jennifer yang di perbolehkan memanggil 'Mas' pada Rey setelah tiga minggu di anggap magang.

"Hmm?" jawab Rey tak acuh dan masih asik memeriksa laporan dengan sangat-sangat teliti.



"Jadwal hari ini nanti kita ada *meeting* dengan pengurus PST. *Food*, Lalu---," Jennifer langsung membacakan jadwal harian Rey.

"Pastikan ada kejutan untuk saya!" potong Rey lalu memberi isyarat untuk pergi pada Jennifer dengan kibasan tangannya lalu meletakkan laporan yang di telitinya dan mengalihkan perhatiannya pada ponselnya.

Jennifer langsung keluar, tapi tidak benar-benar keluar. Bahkan Jennifer menahan pintu agar ia mampu sedikit menguping dan melihat apa yang di lakukan Rey.

"Halo saying," ucap Rey yang langsung melembut dan manja saat menghubungi Hana.

"Apa sayang? " jawab Hana di ujung sana yang sengaja di speaker agar Rey bisa merekam percakapan mereka di telepon.

"Han kangen. Kamu kapan pulang? tanya Rey manja.



"Kan baru sebulan di sini, baru juga mulai kursus," jawab Hana.

"Nyebelin!" ketus Rey dengan manja.

Jennifer yang tahu diri langsung menutup pintu ruangan Rey dan kembali ke mejanya dengan perasaan yang campur aduk. Kesal, marah, dan yah... perlu di akui Jennifer merasa sedikit cemburu. Jennifer jelas paham di mana posisinya saat ini, dia bahkan sama sekali tidak bisa di sejajarkan dengan Rey, apalagi keluarganya. Jennifer juga tahu bagaimana latar belakang keluarga Hana yang sudah utuh kembali.

Hana yang seorang anak Duta Besar, dan top *star* model. Ya meskipun model majalah dewasa. Tentu lebih cocok dengan keluarga Rey, apalagi latar belakang keluarga yang tidak terlalu beda jauh. Jennifer yang tahu keluarga Rey juga seorang kolektor barang seni, terutama lukisan tentu saja akan sangat cocok dengan Ayah Hana yang seorang maestro di negaranya hingga di angkat menjadi Dubes.



Sangat berbeda jauh dengan keluarganya yang saat ini terlonta-lonta hingga perlu mengemis di hadapan keluarga Rey semata untuk mempertahankan bisnis yang sudah tak tertolong lagi. Iya kalau dulu saat posisi keluarganya di atas angin, Jennifer bisa diperlakukan benar-benar bak putri Raja. Tapi sekarang? Untuk mengucapkan perintah kecil pun ia tak berhak.

"Jennifer jangan terlalu di pikirkan," batin Jennifer menenangkan diri.

"Jenn, Bagian *Food* dah *ready* di tempat *meeting*," ucap Rina mengabari Jennifer .

"Oh iya Mbak," jawab Jennifer.

"Dah jangan mikir yang aneh-aneh, cowok ga cuma satu. Hehehe," tebak Rina saat melihat Jennifer yang tidak fokus dengan maksud menggodanya.

"Ih mbak Rina apaan sih," jawab Jennifer yang tersipu malu lalu segera masuk ke ruangan Rey.



Bugh!

Jennifer tepat menabrak tubuh Rey dan hilang keseimbangan. Di luar dugaan Rey malah menahan tubuh Jennifer agar tidak terjatuh. Wajar, naluri seorang lelaki yang membantu wanita.

"Ayo jalan!" ajak Rey lalu mendahului Jennifer .

Jennifer tidak menjawab ajakan Rey. Terlalu terkejut baginya yang baru saja menabrak Rey dan pertama kalinya menyentuh dada bidang dan kekar milik Rey.

"Pasti dia sangat panas saat di ranjang! Ughhh... apalagi tadi dia ngajak jalan aku?! Ya ampun, apa ini gak terlalu mendadak?!" batin Jennifer yang malah GR dan salah arti.

Jennifer cepat-cepat bangun dari mimpi siang bolongnya, tanpa ia sadari bahkan ia sendiri mulai tertawa sumbang. Sadar diri Rey tidak akan mengajaknya melakukan hal menyenangkan selain kerja, kerja, dan kerja. Jennifer baru melangkahkan



kakinya untuk pergi mengikuti Rey ke ruang *meeting*.

Ruangan *meeting* jelas sangat tegang saat Rey menyimak presentasi demi presentasi. Apalagi saat semua melihat raut wajah Rey yang sangat jelas terlihat tidak puas.

"Tiga puluh menit. Tidak ada inovasi baru, terobosan baru. *Meeting* ulang besok pagi! Bila masih tidak ada perkembangan, semuanya saya pecat!" putus Rey lalu keluar ruangan meninggalkan *meeting* begitu saja dan kembali ke ruangannya.

Jennifer lagi-lagi tidak langsung mengikuti Rey. Selain ia yang harus membawakan semua berkas yang ada di tempat *meeting* terutama milik Rey. Ia juga ingin menguping pembicaraan para kepala bagian cabang.

"Edan! Padahal masih muda gitu, sikapnya kayak monster!" celetuk salah seorang kepala cabang yang sudah tampak tua.



"Dia kan gitu karena masih labil, baru di tinggal calon istrinya pulkam. Sabar aja nunggu calonnya balik lagi. Ntar juga normal lagi dia," jawab yang lain.

"Yo semoga wae koyo ngono," ucap pria tua lainnya sambil mengambil barang-barangnya dan bersiap pergi.

Jennifer terdiam mendengar keluh kesah para pekerja lain yang dapat perlakuan buruk dari Rey dan respon pedasnya.

"Bagaimana coba inovasi *steak*?" ucap Jennifer menahan semuanya.

"*Steak*?" jawab seorang wanita paruh baya yang terlihat heran dan cenderung meremehkan ucapan Jennifer .

"Iya *steak*. Kenapa gak coba itu? Mas Rey selalu makan *steak* tiap dia *bad mood* atau *down*. Aku rasa gak ada salahnya kalo coba inovasi itu saja? *Well*, aku rasa kalau kalian gak bisa dapat yang baru, kenapa tidak ikuti seleranya saja?" ucap Jennifer yang berusaha memberi saran dengan



manis dan ramah lalu pergi kembali ke ruangan Rey.

Semua orang tampak senang dan sangat setuju dengan apa yang di sarankan Jennifer . Toh tidak ada salahnya juga bila mencoba, kurang lebih begitulah isi kepala para kepala bagian yang hampir pecah karena perintah Rey.

Jennifer langsung kembali ke meja kerjanya setelah memberi saran dengan wajahnya yang ceria dan sangat berharap mampu membantu yang lain.

"Hai Jenn," sapa Pak Har yang membawakan ramen dengan ukuran cukup besar ke ruangan Rey.

"Punya Mas Rey?" tanya Jennifer saat melihat mangkuk besar yang dibawa Pak Har.

"Iya," jawabnya singkat lalu berjalan ke ruangan Rey.

Jennifer hanya mengangguk-anggukkan kepalanya karena jawaban Pak Har, lalu kembali ke meja kerjanya. Jennifer sebenarnya tidak hanya merampungkan pekerjaannya saja, tapi juga



menunggu Pak Har keluar untuk di tanyainya ini dan itu. Tapi cukup lama menunggu Pak Har tak kunjung keluar juga dari ruangan Rey.

Tok, tok, tok.

"Masuk!" jawab Rey yang masih asik makan ramen.

"Mas Rey ini laporan dari *cloathing* punya Pak Dean," lapor Jennifer yang sekalian ingin melihat apa yang dilakukan Pak Har hingga ditahan begitu lama oleh Rey.

"Taruh aja," jawab Rey tak acuh. "Pak Har nanti kalo di tanya Hana, jangan bilang-bilang ya kalau aku tadi marah-marah di ruangan *meeting*," ucap Rey yang masih curhat dengan Pak Har sambil makan ramen bersama.

"Hmm... masa iya Mas Rey maho sampai makan bareng sama Pak Har gitu. Idih," batin Jennifer saat melihat Rey dan Pak Har.

Tak berapa lama ponsel Pak Har yang ia simpan di kantung apronnya berbunyi.



"Mbak Kim," ucap pak Har melapor pada Rey.

"Waduh! Bahaya!" jawab Rey panik lalu menghentikan makannya.

"Iya Mbak?" jawab Pak Har setelah meminta izin pada Rey.

"Mas Rey gimana Pak, dah makan? Pakai sayur kan?" tanya Hana.

"Iya Mbak Kim, pakai sayur. Mas Rey juga gak marah-marah kok tadi waktu *meeting*," ucap Pak Har polos.

Jennifer tak bisa menahan tawanya lagi, Rey langsung menepuk keningnya dan melorot ke sofa hingga turun dan duduk bersimpuh di lantai. Sementara Jennifer meninggalkan ruangnya.

"Aduh! Mas! Keceplosan ini!" ucap Pak Har yang langsung menutup mulutnya dengan tangannya dan beberapa kali menampar mulutnya sendiri.



"HALO! PAK HAR!" panggil Hana yang masih tersambung.

Dengan gelagapan Pak Har langsung mematikan ponselnya dan meletakkannya di meja, tak tinggal diam Rey langsung membongkar ponselnya dan mencabut batreinya.

"Oke Mas Rey normal. Curhat biasa," batin Jennifer sambil keluar dan diam di depan pintu berusaha menguping kekonyolan Rey dan Pak Har lagi.

Tak berapa lama Rey mendapat panggilan dari Hana. Rey panik bukan main sampai menyuruh Pak Har mengambil makanannya tadi. Jennifer langsung menjauh agar tidak ketahuan saat Pak Har keluar, lalu setelah Pak Har keluar dan melintas, Jennifer kembali pasang badan untuk menguping.

"Aku kan marah-marah gara-gara mereka gak becus kerja sayang. Kan wajar kalo aku marah. Lagian cuman bikin inovasi menu *fast food* kok gak bias," jelas Rey pada Hana.

"Inovasi menu ya? *Fast food*?" tanya Hana.





"Iya. Eh Han kamu ada ide gak? Siapa tahu bisa aku pakai," ucap Rey bersemangat.

"Emm, kalau Yakitori gimana? Emmm.. .tapi ribet juga sih itu," ucap Hana lalu diam dan berfikir. "Kalau bikin snack aja gimana? Kayak *chicken pot pie*? Jadi cuman buat ganjel perut doang. Menurutmu gimana?" tanya Hana yang memberi saran.

"Kayaknya keren tuh idenya Hana. Nanti aku konsultasikan sama yang lain deh," jawab Rey.

"Mas Rey cuma dengerin saran dari Hana, apapun yang Hana bilang selalu jadi perintah bagi Mas Rey. Perasaan tadi ada yang nawarin kayak gitu ditolak, sekalnya Hana aja dituruti," batin Jennifer yang menguping.

"Ya sudah nanti lagi ya," ucap Rey lalu mematikan sambungan teleponnya.

Rey yang kembali memiliki *mood* yang baik setelah mengobrol dengan Hana merasa sangat senang kembali, awalnya. Karena *moodnya* kembali rusak saat tahu pintu ruangnya tidak tertutup



sempurna. Bahkan Rey melihat ada pensil yang di letakkan di bawah agar pintunya terbuka.

Rey langsung mendekat dan membuka pintunya. Lalu ikut jongkok saat melihat Jennifer yang berjongkok di depan pintunya.

"Udah ngupingnya?" tanya Rey yang langsung membuat Jennifer terkejut hingga jatuh tejengkang.

"M-Ma-Ma-Mas Rey," ucap Jennifer terkejut hingga tergagap-gagap.

"Kamu bodoh atau apa? Ngapain kamu nguping? Kamu mau mata-matain saya?" tanya Rey datar.

"A-aku, e-enggak gitu Mas," jawab Jennifer bingung hingga memucat dan gemetar.

Rey menatapnya tajam, Jennifer sangat panik dan gugup hingga tak kuat bangun. Tapi rasanya dewi fortuna masih di pihak Jennifer , ia tiba-tiba menerima telpon dari Anna yang



kebetulan kepikiran untuk menanyakan kabar anak sulungnya pada Jennifer .

"H-ha-halo Bu Anna," jawab Jennifer gugup.

"I-ini mas Rey dah selesai makan," jawab Jennifer yang masih menerima tatapan tajam dari Rey.

Rey segera mengambil ponsel Jennifer memastikan kalau benar bundanya yang menelpon.

"Halo Bunda," panggil Rey lalu membawa masuk ponsel Jennifer ke ruangnya.

Tanpa perintah Jennifer langsung mengikutinya masuk.

"Hana ngawasin aku, Bunda juga. Aku kan dah dewasa. Kenapa gak pada ngawasin yang bocah-bocah aja. Anakku misalnya," ucap Rey yang mulai larut dalam obrolan ringan dengan bundanya.

Jennifer hanya berdiri diam di hadapan Rey. Menunggu perintah atau omelan Rey padanya dengan perasaan was-was.



"Kamu disuruh Bunda?" tanya Rey melembut.

Jennifer segera menganggukkan kepalanya. Cari aman saja.

"Lain kali jangan kayak gitu. Kamu kan bodoh Jum. Jadi gampang ketahuan sama aku. Mending kamu masuk atau tanya langsung," ucap Rey lagi lalu mengembalikan ponsel Jennifer .

"Maaf Mas," ucap Jennifer .

"Iya gapapa," jawab Rey lalu memberi isyarat untuk pergi pada Jennifer sambil mulai membaca laporan-laporan di mejanya.

Bukannya pergi, Jennifer yang seolah tak percaya Rey tidak memarahinya malah mematung di depannya.

"Kenapa?" tanya Rey heran.

"Kamu gak marahin aku?" ucap Jennifer yang malah balik tanya dengan heran.



Rey mengangkat sebelah alisnya, heran dengan ucapan Jennifer .

"Kamu kan selalu marah ke aku. Apapun yang aku lakukan. Kamu Rey kan?" ucap Jennifer yang lagi-lagi membingungkan.

"Kalo kamu mau di marahin gampang. Aku ini bukan pemarah asal kamu gak bikin salah, aku kan marahin kamu soalnya kamu bodoh dan ceroboh. Kamu juga belum dewasa. Emang aku segalak itu? Lagian ya, kalau kamu gak aku marahin, kamu mau belajar kapan? Aku kan cuman mau didik kamu," jawab Rey apa adanya.

Jennifer merasa tersipu dan sangat senang mendengar ucapan Rey. Rasanya Jennifer ingin merekam ucapan Rey tadi bila Rey mau mengucapkannya lagi.

"Kamu kalau mau aku baik, kamu juga harus *pro*. Jangan cuman malas-malasan sambil ngerumpi. Kamu juga kalo mau namamu aku panggil dengan baik dan benar, kamu harus tunjukkan kalau kamu layak buat bisa aku panggil



dengan baik dan benar," ucap Rey dengan lebih sopan tanpa bentakan dan omelan.

"Bagaimana caranya?" tanya Jennifer cepat.

"Jadilah anak baiknya Reynar," ucap Rey dengan maksud, jadilah pekerja yang baik. Tapi karena Rey merasa ungkapannya terlalu kasar, Rey jadi menggantinya dengan kata anak baik. Atau denga kata lain, anak buah yang baik.

Jennifer langsung mengangguk dengan cepat dan penuh rasa semangat. Apalagi Rey juga melemparkan senyum manisnya yang sempurna pada Jennifer saat menyuruhnya keluar.

"Aku harus lebih hati-hati lagi sekarang. Hmm... Bunda sama Hana ngontrol aku mulu. Bisa-bisa gak pernah jajan lagi aku," batin Rey sambil tersenyum getir yang terlihat bagai senyum manis di mata Jennifer .



"Mbak Rina," panggil Jennifer pada Rina yang berpapasan dengannya saat akan mem-*fotocopy*.

"Apa Jenn?" tanya Rina.

"Mas Rey pernah bilang ke aku gini, 'jadilah anak baiknya Reynar' waktu awal kerja?" tanya Jennifer .

"Aku kerja di sini dah dua belas tahun, waktu Mas Rey jadi *CEO* aku dah dua tahun kerja, jadi ya aku dah di hitung senior," jawab Rina sambil mulai memfoto kopi.

"Emm... gitu," komentar Jennifer singkat lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Apa mas Rey bilang gitu ke kamu?" tanya Rina.

"Iya tadi," jawab Jennifer yang masih melamun.

Rina langsung menghentikan pekerjaannya dan menatap Jennifer serius.



"Really?!" pekik Rina tak percaya.

"Hmm. Ya sudah ya Mbak, aku mau balik kerja," ucap Jennifer yang sibuk dengan pikirannya sendiri, sementara Rina juga tak mampu untuk mengejanya karena tengah mem-*fotocopy*.

"Masa iya mas Rey mau jadi playboy kayak Mas Bara?" batin Rina yang masih mem- *fotocopy*.

Setelah makan siang dan *meeting* kecil, Rey mengajak Jennifer ke panti. Karena kebetulan ini hari jumat, dan ini merupakan jatahnya Rey bersama anak-anaknya di panti.

"Nanti bilang aja saya nginep di sini sampai senin pagi. Bunda juga dah apal sih. Tapi pokoknya kasih tahu aja kalo tanya ya," ucap Rey lalu turun dari mobilnya menuju panti yang sudah ditunggu Leo dan yang lainnya.

Jennifer terlihat pucat begitu melihat panti asuhan. Ingatan buruknya kembali terputar kembali.



"Kamu kalo sakit langsung pulang aja sana,"
ucap Rey saat melihat Jennifer yang memucat.

"Aku gapapa Mas," jawab Jennifer .

Rey langsung masuk dan memeluk Leo. Rey berusaha menjadi Ayah seperti ayahnya untuk anak-anak yang menganggapnya sebagai orang tuanya.

"Putri mana " tanya Jennifer yang *blank*.

"Putri? *Princess* Lisa?" tanya Leo yang malah menjawab pertanyaan Jennifer .

"Bukan, tapi bayi," ucap Jennifer dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

"Oh kamu nyari Mala? Kok kamu dah tahu? Perasaan belum diceritain," jawab Rey lalu berjalan ke kamar Mala bersama Leo dan Jennifer yang mengintilinya.

"Ah iya. Tadi Mas Rey bilang kok," ucap Jennifer berdusta.



"Nah itu Mala. Ssttt, dah bobo ternyata," ucap Rey saat melihat Mala yang terlelap.

Jennifer langsung menitikkan air matanya saat melihat Mala (Putri) yang tertidur dengan damai.

"Ah kamu kayak Hana aja. Dulu Hana juga gitu waktu pertama ngelahirin Mala," ucap Rey.

"Hana? Melahirkan?" tanya Jennifer memastikan.

"Jadi dia bukan bayiku?" batin Jennifer sedih, lalu sedikit menjauh.

"Bukan melahirkan langsung. Aku sama Hana waktu ketemu Mala, mutusin buat adopsi dia. Hana merasa kayak baru saja melahirkan Mala," jelas Rey sambil mengelus pipi Mala.

"Dia Putri! Bayiku!" jerit Jennifer dalam hati.



TENTANG PENULIS

Hanya remaja yang tengah mencari jati diri, tinggal di desa pedalaman (gak dalem-dalem amat sih). Yang mengenal Wattpad pada 12 September 2017. Mulai menulis sejak gak kuat download Anime, K-Drama, Film dan cerita yang diikuti di Wattpad jarang update, ditambah lagi gak kuat paketan buat baca komik di Webtoon dan menjomblo tanpa temen *chatting*.

Cita-cita saya hanya agar ada yang mau baca ceritaku aja. Dah gitu doang gak muluk-muluk. Oh iya ada yang mau lebih kenal dekat sama saya? Nama saya Dyah Ayu Syukma Pertiwi, bisa dipanggil Dyah, Ayu, DASP juga boleh. Saya kelahiran 16 Desember 1998, di Bekasi. Meskipun sekarang tinggal dan menetap di Sukoharjo (Jawa Tengah).

Buat yang mau mencari saya bisa ke:

IG : @dasp.98

Wattpad : @ohdyahdjayabinangun



WA : kalian DM aja ntar saya kasih :v

Salam kenal ya.